

**“*SELF ACCEPTANCE* PADA LANJUT USIA YANG  
MENGALAMI *EMPTY NEST SYNDROME*”**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Program Studi Psikologi Islam

Jurusan Psikologi dan Psikoterapi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh :

**ALNA ALDILA RAHMAWATI PUTRI**

**NIM. 181141018**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

**LINTANG SEIRA PUTRI, M. A**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Proposal Skripsi Sdr. Alna Aldila Rahmawati Putri

Kepada Yth.

Dekan Fakurtas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal skripsi saudara:

Nama : Alna Aldila Rahmawati Putri

NIM : 181141018

Judul : *Self Acceptance* pada Lanjun Usia yang Mengalami *Empty Nest Syndrome*

dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 11 Oktober 2022

Pembimbing



**Lintang Seira Putri, M. A**

**NIP. 19910414 201903 2 011**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alna Aldila Rahmawati Putri  
NIM : 181141018  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 21 Mei 2001  
Program Studi : Psikologi Islam  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Jetis RT/RW 001/004, Borongan, Polanharjo,  
Klaten, Jawa Tengah 57474  
Judul Skripsi : *Self Acceptance* pada Lanjut Usia yang  
Mengalami *Empty Nest Syndrome*

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Juli 2022

Penulis,



**Alna Aldila Rahmawati Putri**

NIM. 181141018

## HALAMAN PENGESAHAN

### ***SELF ACCEPTANCE PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI EMPTY NEST SYNDROME***

Disusun Oleh:

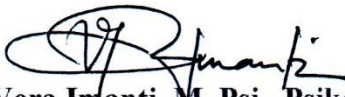
**Alna Aldila Rahmawati Putri**

**NIM. 181141018**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi  
Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas  
Said Surakarta.

Pada Hari Selasa Tanggal 25 Oktober 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

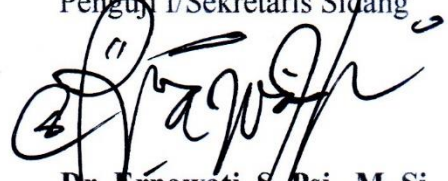
Surakarta, 01 November 2022  
Penguji Utama

  
**Vera Imanti, M. Psi., Psikolog**  
**NIK. 198110816 201701 2 172**

Penguji II/Ketua sidang

  
**Lintang Seira Putri, M. A**  
**NIP. 19910414 201903 2 011**

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
**Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si**  
**NIK. 19820330 201701 2 122**

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

  
**Dr. Islah, M. Ag**  
**NIP. 19730522 200312 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur Alhamdulillah, dengan kerendahan hati saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang saya banggakan dan yang selalu memberi saya dukungan serta setia berada di samping saya selama ini. Dengan ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Bapak Joko Suwanto dan Ibu Endah Sri Widiyastuti yang telah memberikan cinta, kasih sayang, perhatian dan dukungan dalam bentuk apapun kepada penulis. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan hingga penulis berada di titik ini.
2. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan motivasi kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih, semoga kebaikan selalu menyertai kalian.

## MOTTO

*Jika engkau berada di pagi hari, jangan tunggu sampai petang hari. Jika engkau berada di petang hari, jangan nunggu sampai pagi hari. Manfaatkanlah waktu sehatmu sebelum datang sakitmu. Manfaatkanlah waktu hidupmu sebelum datang matimu.*

(HR. Bukhari)

*Apapun yang telah menjadi takdirmu, jalani secara ikhlas, suatu saat kamu akan menyadari bahwa ada pelajaran yang dapat kamu ambil dari hal tersebut.*

(Alna Aldila)

## ABSTRAK

**Alna Aldila Rahmawati Putri** 181141018, *Self Acceptance* pada Lanjut Usia yang Mengalami *Empty Nest Syndrome*, Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Lansia merupakan periode perkembangan terakhir dalam hidup manusia, yang ditandai dengan adanya kemunduran fisik dan psikologis. Salah satu fase krisis dalam tahap ini adalah seseorang akan merasa kehilangan peran dalam merawat anak dan merasa kosong karena anak-anak sudah tidak tinggal serumah lagi karena sudah berkeluarga, hal ini disebut dengan *empty nest syndrome*. Penerimaan diri pada lansia penting agar lansia mampu beradaptasi dengan beberapa perubahan yang terjadi dan mampu menghadapi keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* dan faktor apa saja yang mempengaruhi *self acceptance* mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat lanjut usia perempuan yang berusia 60 sampai 70 tahun dan mengalami *empty nest syndrome*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Creswell. Tahap analisis data dalam penelitian yaitu organisasi data, pembacaan, mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, menafsirkan data, dan menyajikan atau memvisualisasikan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* sebagai berikut lansia merasa memiliki penerimaan diri yang baik dimana tidak membandingkan diri sendiri dengan lansia lain, lansia menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing, lansia juga memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dan dapat bersosialisasi dengan orang lain. Lansia mampu hidup mandiri. Selain itu, lansia juga menyadari kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Lansia merasa khawatir dan takut akan nasibnya ketika di rumah sendirian. Lansia pernah dikucilkan oleh orang-orang disekitarnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *self acceptance* pada penelitian ini adalah faktor dukungan sosial, spritualitas, religiusitas, dan berpikir positif.

**Kata Kunci:** *Empty Nest Syndrome*, Lanjut Usia, *Self Acceptance*

## ABSTRACT

**Alna Aldila Rahmawati Putri** 181141018, **Self Acceptance in the Elderly with Empty Nest Syndrome**, Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said University Surakarta, 2022.

Elderly is the last period of development in human life, which is marked by physical and psychological setbacks. One of the crisis phases in this stage is a person will feel lost in caring for children and feel empty because the children no longer live at home because they are already married, this is called empty nest syndrome. Self-acceptance in the elderly is important so that the elderly are able to adapt to some of the changes that occur and are able to deal with situations in everyday life. The purpose of this study is to describe the dynamics of self-acceptance in the elderly who experience empty nest syndrome and what factors influence their self-acceptance.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. Sources of data in this study were four elderly women aged 60 to 70 years and had empty nest syndrome. This research uses Creswell analysis technique. The analysis stage in research is data organization, reading, describing data into codes and themes, interpreting data, presenting or visualizing data.

The results showed that the description of the dynamics of self-acceptance at the end of the age who experienced the empty nest syndrome as follows: the elderly feel they have good self-acceptance where they do not compare themselves with other elderly, the elderly are aware of their respective strengths and weaknesses, the elderly also have confidence in their abilities and can socialize with other people. Elderly is able to live independently. In addition, the elderly also realized that their physical strength was not aware when they were young. The elderly feel worried and afraid of their fate when they are at home alone. The elderly have been ostracized by the people around them. The factors that influence self-acceptance in this study are factors of social support, spirituality, religiosity, and positive thinking.

**Keywords:** Elderly, Empty Nest Syndrome, Self Acceptance



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang syafaa'atnya kita nantikan di hari akhir nanti. Berkenan dengan selesainya skripsi yang berjudul "***Self Acceptance Pada Lanjut Usia Yang Mengalami Empty Nest Syndrome***".

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. Ag., M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Lintang Seira Putri, M. A. selaku Dosen Pembimbing yang memberi motivasi serta bimbingan dan arahnya kepada penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Vera Imanti, M. Psi., Psikolog dan Ibu Dr. Ernawati, M. Si selaku dosen penguji.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
7. Kedua orangtua penulis yang selalu mendoakan dan mendukung penulis hingga saat ini.
8. Subjek penelitian atas ketersediaannya dalam membantu pelaksanaan penelitian.

9. Sahabat-sahabat kuliahku tersayang Miladdiyani Nur Hasanah, Tia Sherwinawati, Dwi Anisa Farkha, Rizky Nur Amanda, Evi Juaini, Lia Khoiriatul Khaq. Penulis mengucapkan terimakasih atas doa, dukungan, perhatian, dan kebersamaan kita selama ini sungguh tak terlupakan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*

Akhirnya sekali lagi penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, memberi semangat, perhatian, maupun motivasi bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Surakarta, 30 Juli 2021

Penulis



**Alna Aldila Rahmawati Putri**

NIM. 181141018

## DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. <i>Self Acceptance</i> .....	10
2. <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	19
3. Lanjut Usia.....	23
4. Lanjut Usia yang Mengalami <i>Empty Nest Syndrome</i> .....	25
B. Telaah Pustaka.....	28
C. Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	38

C. Sumber Data Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Kredibilitas Penelitian.....	43
G. Peran Peneliti.....	43
H. Etika Penelitian.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	46
A. Setting Penelitian .....	46
B. Temuan Hasil Penelitian .....	48
C. Hasil Analisis Data.....	94
D. Pembahasan.....	128
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	141
A. Kesimpulan .....	141
B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN.....	146
BIODATA PENULIS .....	257

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir .....	37
Bagan 4. 1 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia TU .....	101
Bagan 4. 2 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia SA .....	110
Bagan 4. 3 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia LE .....	119
Bagan 4. 4 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia SL.....	127
Bagan 4. 5 Gambar Dinamika <i>Self Acceptance</i> .....	140

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jumlah Lanjut Usia .....	39
Tabel 4. 1 Data Subjek Lansia TU .....	48
Tabel 4. 4 Data Subjek Lansia SA .....	59
Tabel 4. 7 Data Subjek Lansia LE .....	73
Tabel 4. 10 Data Subjek Lansia SL .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Guide Interview Self Acceptance</i> .....	146
Lampiran 2. Guide Observasi .....	149
Lampiran 3. <i>Guide Interview Empty Nest Syndrome</i> .....	151
Lampiran 4. <i>Informed Consent</i> .....	153
Lampiran 5. Hasil Wawancara Pra Penelitian .....	154
Lampiran 6. Surat Pernyataan Persetujuan .....	171
Lampiran 7. Verbatim wawancara .....	179
Lampiran 8. Verbatim Observasi .....	244
Lampiran 9. Dokumentasi .....	253

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam beberapa periode yang beruntun dan tidak dapat dihindari, mulai dari periode prenatal hingga meninggal. Setiap periode merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Masa lanjut usia merupakan periode perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Menurut Hurlock (1980) lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan suatu proses yang berkelanjutan dalam kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan ke arah penurunan fisik dan psikologis, khususnya mengalami kemunduran dalam berbagai kemampuan dan fungsi yang pernah dimilikinya. Kemunduran fisik dan psikologis selama lanjut usia terjadi secara bertahap dan perlahan. Kemunduran fisik merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh, seperti berkurangnya ketajaman panca indera dan menurunnya kekuatan. Kemunduran psikologis seperti sikap tidak senang terhadap diri sendiri dan kehidupan, perasaan tersisihkan, tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru, kurangnya motivasi dan merasa bosan karena sudah pensiun.

Baltes dan Schaies (Hurlock, 1980) memberi komentar terkait psikologi tentang lanjut usia. Hasil penelitian para psikolog telah memperkuat kepercayaan pada masyarakat bahwa secara otomatis seorang individu yang memasuki tahap lanjut usia akan timbul kemunduran pada fisik dan kemampuan mental. Dengan menurunnya fungsi dan kemampuan pendengaran bagi lanjut usia, maka mereka gagal menangkap isi pembicaraan orang lain, kemudian mereka mengatakan bahwa kesadaran mentalnya sudah berubah. Proses penuaan akan mempengaruhi orang secara fisik dan mental, dalam hal ini diperlukan kualitas hidup yang jauh lebih baik agar dapat mengurangi munculnya berbagai hambatan kognitif dan penurunan fisik serta membantu mengurangi stres.

Hal terkait dengan lanjut usia di Indonesia diatur dalam suatu undang-undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 1998 tentang



kesejahteraan lanjut usia. Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No.13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Dinas Sosial Kepulauan Riau, 13 Juli 2021 menyebutkan bahwa jumlah lanjut usia pada tahun 2020 tercatat mencapai 26,82 juta jiwa atau sekitar 9,92% dari populasi. PBB merilis data bahwa Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak ke 8 di dunia.

Rizkiah et al. (2021) lanjut usia merupakan periode akhir yang digunakan untuk mengevaluasi kesuksesan dan kegagalan seseorang di masalah di tengah-tengah perubahan menuju pada penurunan. Pada tahap ini, lanjut usia mengalami beberapa perubahan peran hingga tugas perkembangan yang berbeda pada seluruh aspek kehidupannya, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Seiring dengan perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Hal ini berdampak pada kehidupan lanjut usia.

Tahap perkembangan individu berlangsung sepanjang rentang hidup mulai lahir hingga meninggal (*life span*). Dalam keluarga pun memiliki tahap perkembangan, dimana keluarga tumbuh dan berkembang mengikuti siklus (*family life cycle*). Menurut Duvall (Goldenberg & Golbenberg, 2008) terdapat delapan tahap perkembangan keluarga, yaitu pengantin baru, keluarga dengan anak bayi, keluarga dengan anak pra-sekolah, keluarga dengan anak usia sekolah, keluarga dengan anak remaja, keluarga pelepasan anak, keluarga menginjak paruh baya, dan keluarga masa lansia. Pada tahap perkembangan keluarga yang ke tujuh yaitu keluarga menginjak paruh baya (*middle age families*) dimulai pada saat anak terakhir meninggalkan rumah dan saat pensiun atau salah satu pasangan meninggal. Lamanya tahap ini bergantung pada banyaknya anak dalam keluarga hingga anak terakhir mulai meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga baru. Pasangan diharapkan bisa menata kembali kehangatan pernikahan pasca anak-anak telah mempunyai kehidupan masing-masing dan membentuk keluarga baru (Indrawati et al., 2018).

Tugas perkembangan keluarga pada tahap keluarga menginjak paruh baya, yaitu; 1) mempertahankan kesehatan; 2) mempunyai lebih banyak waktu dan kebebasan dalam mengolah minat sosial dan waktu santai; 3) memulihkan hubungan antara generasi muda dengan generasi tua; 4) keakraban dengan pasangan; 5) memelihara hubungan dengan anak dan keluarga; 6) persiapan masa pensiun dengan meningkatkan keakraban pasangan (Zainul, 2018).

Salah satu fase krisis pada tahap keluarga menginjak paruh baya adalah seseorang akan merasa kehilangan peran dalam merawat anak dan merasa kosong karena anak-anaknya sudah tidak tinggal serumah lagi. Hal ini disebut dengan *empty nest syndrome*. Ghafur & Hidayah (2014) *empty nest syndrome* merupakan perasaan kesepian dan kesedihan yang dialami oleh orang tua yang menyebabkan perasaan kosong yang dibuktikan dengan adanya kesulitan dalam menghadapi perubahan yang terjadi ketika anak mereka meninggalkan rumah dengan alasan sudah menikah. Pada waktu anak sudah menikah semakin sibuk dengan keluarganya sendiri, keadaan seperti ini semakin jelas bagi orang tua terutama ibu bahwa mereka lebih mencintai dan lebih memperhatikan anak-anaknya melebihi cinta terhadap orangtua (Hurlock, 1980).

Menurut Gunarso (2004) lanjut usia mengalami *empty nest syndrome* dikarenakan krisis identitas atau adanya perasaan kehilangan setelah anak meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan untuk membangun rumah tangga sendiri. Hilangnya tugas dan peran sebagai ibu menjadikan ibu merasa sepi, sedih, dan kosong. Karena tidak semua lanjut usia menikmati masa tua dengan suasana keluarga yang hangat. Ibarat induk burung yang membesarkan anak di dalam sarang, suatu ketika harus melepaskan anak tersebut terbang meninggalkan sarang. Orang tua yang sudah memiliki kesiapan sejak awal akan merespon kepergian anak dengan positif, akan tetapi orang tua yang belum memiliki kesiapan diri maka akan meresponnya dengan negatif dan hal ini dinamakan dengan *empty nest syndrome*.

Hurlock (1980) berpendapat bahwa *empty nest syndrome* adalah ketika anak tidak lagi tinggal bersama orang tua, yang mengakibatkan orang tua merasa

kesepian dan kehilangan sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk menghilangkan rasa sepi dan hilang tersebut ketika mereka sudah ditinggalkan oleh anak. *Empty nest syndrome* merupakan suatu kondisi dimana orang tua akan menjadi depresi setelah anak terakhir menikah dan meninggalkan rumah. Menurut Partini (2011) *empty nest syndrome* merupakan masalah serius pada masa tua karena dimana perempuan menjadi depresi sesudah anaknya meninggalkan rumah (membangun rumah tangga sendiri). Hilangnya tugas dan peran sebagai ibu menjadikan seorang ibu merasa sepi, sedih, dan kosong. Dalam konteks *empty nest syndrome* masalah kesepian merupakan masalah sentral yang dialami orangtua setelah mereka hidup terpisah dari anak-anaknya. Kesepian yang dimaksud adalah bentuk kesepian rasional, yaitu kesepian yang ditimbulkan oleh kepergian seseorang yang memiliki hubungan emosional sangat dekat, yang dimaksud adalah anak (Gunarso, 2004).

Menurut Gunarso (2004) bukan hanya kehadiran fisik anak-anak di dekat mereka menjadi berkurang namun perasaan dibutuhkan oleh anak-anak juga menjadi berkurang. Hal ini menimbulkan krisis identitas sebagai orang tua. Peran sebagai orang tua mengasuh, membesarkan dan merawat anak-anak mengalami pengikisan, bahkan mungkin sama sekali berhenti. Karena anak sudah tidak diasuh, dibesarkan dan dirawat. Anak telah tumbuh dan berkembang mandiri sebagai individu dewasa yang hidup terpisah dengan orangtuanya. *Empty nest syndrome* berkembang menjadi perilaku dan prasangka yang negatif perlu diwaspadai dan mendapat perhatian, karena respon setiap individu dalam menghadapi *empty nest syndrome* berbeda-beda, ada yang merespon positif dan ada juga yang memberikan respon negatif (Darmayanthi & Lestari, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan informan utama pertama yaitu seorang ibu lanjut usia dengan nama KU yang berumur 61 tahun. Lanjut usia KU merupakan seorang pensiunan guru. Lanjut usia KU hanya tinggal bersama suami karena kedua anaknya sudah menikah dan bekerja sehingga memutuskan untuk tidak tinggal bersama dengan kedua orangtuanya.

*“Saya tinggal di rumah sama bapak mbak, punya dua anak, anak pertama perempuan dan kedua laki-laki. Anak saya sudah menikah semua dan bekerja di luar kota. Waktu istirahat malam gitu yaa ngerasa sepi mbak, cuma berdua*

*sama bapak. Saya suka kebangun tengah malam, saya gunakan untuk berdoa mbak. Ngerasa sedih nek pas lagi sakit, tidak yang nungguin, apa-apa sendiri mbak. Ngerasa khawatir sama anak yaa sudah pasti ya mbak, sayakan ibunya. Apalagi anak saya yang laki-laki tugasnya dibagian narkotika. Tapi tiap malam saya selalu berdoa untuk anak-anak saya mbak. Kegiatanku sehari-hari dirumah yaa bersih-bersih rumah, masak, kadang menanam bunga, makani ayam sama bebek, kadang ikut bapak ke sawah mbak. Anakku perempuan itu pulang pas hari raya mbak, tapi kalo anak lanang pulang sebulan sekali kalo tidak ada tugas. Komunikasi dengan anak baik-baik aja mbak, kadang suka telpon apa video call, bareng cucu-cucu saya mbak.” (W1.IU1.20 Januari 2022).*

Wawancara awal dengan informan utama kedua yaitu seorang ibu lanjut usia bernama SL yang berumur 70 tahun. Lanjut usia SL bekerja sebagai pedagang. Lanjut usia SL tinggal sendiri di rumah karena suaminya sudah meninggal dunia dan kelima anaknya sudah tinggal di luar kota.

*“Aku di rumah sendiri nduk semenjak mbah Ali meninggal dunia. Anak-anakku sudah menikah dan bekerja di luar kota. Pulang pas hari lebaran. Kadang aku ke sana. Kemaren aku mau diajak ke sana tapi aku tidak mau, enak di sini ada kegiatan jualan. Sebenarnya ya ngerasa sedih dan kesepian nek di rumah sendiri, apalagi pas malam hari. Kadang gabisa tidur, ya wajar nduk. Aku jualan nasi, bubur, gorengan dari pagi sampe siang. Habis jualan aku dirumah tidur siang. Sore bangun nyiapin bahan-bahan buat jualan hari berikutnya. Kalo malem keinget anak, aku telpon anaku nduk, aku ditinggali Hp.” (W1.IU2.25 Maret 2022)*

Ungkapan kedua informan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua informan mengalami rasa kesepian dan sedih karena sudah tidak tinggal bersama anak-anaknya. Kesepian yang dialami informan merupakan kesepian relasional, yaitu kesepian yang ditimbulkan oleh kepergian seseorang yang memiliki hubungan emosional yang sangat dekat, yang dalam hal ini adalah anak-anak. Sedangkan kesedihan yang dialami oleh informan merupakan perasaan emosional yang terjadi karena merasa kehilangan ketika terjadi perubahan dalam hidup yaitu merasa kehilangan sosok anak karena sudah tidak tinggal bersama lagi. Anak-anak telah tumbuh berkembang mandiri sebagai individu-individu dewasa yang hidup terpisah dengan orangtuanya. Hal tersebut menyebabkan lanjut usia mengalami *empty nest syndrome*. Dimana kepergian anak

menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi orangtua, yaitu perasaan kesepian dan sedih.

Penerimaan diri merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki dan ada dalam diri individu. Karena dengan adanya rasa penerimaan diri individu dapat menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Penerimaan diri pada lanjut usia penting agar lanjut usia dapat beradaptasi dengan beberapa perubahan yang terjadi. Penerimaan diri atau *self acceptance* adalah suatu kesadaran individu mengenai karakteristik yang ada pada diri sendiri dan terdapat kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut (Sari & Nuryoto, 2002).

Seorang lanjut usia dengan penerimaan diri yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lanjut usia yang memiliki penerimaan diri yang baik selama proses menua dapat menerima perubahan-perubahan yang dialami oleh lanjut usia. Sehingga diperlukan penerimaan diri dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang lanjut usia (Triningtyas & Muhayati, 2018). Penerimaan diri merupakan kesadaran individu terkait dengan adanya kemauan untuk hidup dengan keadaan yang dialami. Individu dengan penerimaan diri merasa bahwa karakteristik tertentu yang dimiliki merupakan bagian diri yang tidak terpisahkan, yang selanjutnya dihayati sebagai anugrah. Segala apa yang dirasakan oleh individu dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga individu tersebut memiliki keinginan untuk terus dapat menikmati hidup. Apapun perubahan yang terjadi yang dikarenakan proses menua mampu diterima oleh individu yang memiliki penerimaan diri dengan hati yang lapang.

*“Aku rutin berobat nduk, setengah bulan pisan. Berobat di Solo. Iku rutin check up, mben didaftarne anakku, enek kartu khusus. Ndek ingi aku priksa bagian mata soale dinggo nonton wes blur nduk, entuk kocomoto ro obat tetes. Minggu ndekmben aku dikek i obat dinggo sikilku loro nduk. Jane aku ora dientukne dodolan ro sedulurku nduk, tapi aku wegah, ben aku enek kegiatan, ben ra ngrepotne sedulur.”(W2.IU2.05 April 2022)*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan lanjut usia SL dapat disimpulkan bahwa lanjut usia SL berusaha untuk memiliki penerimaan diri yang baik, dimana lanjut usia SL mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan tidak mudah mengeluh dengan kondisi keadaan dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan ia mampu berjualan walaupun dengan keterbatasannya yaitu penglihatannya mengalami penurunan dan berobat secara rutin. Selain itu lanjut usia SL tidak mengharapkan belas kasih orang lain yang ditunjukkan bahwa ia masih mampu berusaha mencukupi kebutuhannya sendiri dan tidak mau merepotkan saudaranya.

Terdapat kesenjangan antara hasil penelitian Hafizah (2018) dengan kenyataan dimana dalam penelitian disebutkan bahwa seorang lanjut usia yang tinggal di Yayasan Guna Budi Bakti memiliki penerimaan diri yang kurang baik. Hal tersebut berbeda dari data awal yang diperoleh dari peneliti yang menyebutkan bahwa lanjut usia KU dan SL yang mengalami *empty nest syndrome* memiliki penerimaan diri yang baik.

Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda tingkatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan, D. S., Ulfiana, E., & Qona'ah (2021) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada lansia yaitu spiritualitas, dukungan sosial, religiusitas, dan berpikir positif. Sikap penerimaan diri terbentuk melalui penilaian diri yang jujur atau apa adanya. Pada kondisi tersebut individu menyadari akan keterbatasan yang dimiliki serta kegagalan yang pernah mereka alami, sehingga individu tersebut memiliki rasa cinta untuk dapat menerima dan merangkul dirinya sendiri (Putri, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa sebagian individu yang berada pada masa lanjut usia akan melewati fase sarang kosong atau *empty nest*, yang menimbulkan perasaan sedih karena ditinggal anak. Apabila tidak mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dengan baik dapat menimbulkan emosi-emosi negatif yang berlebihan, krisis identitas, stress atau bahkan depresi yang sering dikenal dengan istilah sindrom sarang kosong atau *empty nest syndrome*. Dalam fase ini diperlukan penerimaan diri atau *self acceptance*

dengan alasan karena dengan adanya *self acceptance* seorang lanjut usia dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka. Selain itu, seorang lanjut usia akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumabangan ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah referensi terhadap perkembangan kajian teori dalam bidang psikologi terutama psikologi perkembangan mengenai *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga lanjut usia hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk lebih memahami lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* sehingga memiliki persiapan untuk menghadapi fase tersebut dan mampu meningkatkan kemampuan penerimaan diri.
- b. Manfaat bagi penelitian lain adalah dapat berguna untuk mengembangkan penelitian terkait penerimaan diri pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*.
- c. Bagi posyandu lansia penelitian ini dapat dijadikan sebagai tindakan preventif atau pencegahan agar lanjut usia tidak mengalami *empty nest syndrome* atau memiliki penerimaan diri yang baik sehingga menjadi lanjut usia yang bahagia dan sejahtera.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. *Self Acceptance***

###### **a. Pengertian *Self Acceptance***

*Self acceptance* atau penerimaan diri yaitu suatu keinginan atau kemampuan individu untuk hidup dengan menerima dirinya. Yang dimaksud individu yang menerima dirinya adalah sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga individu memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Apa yang ada pada diri sendiri dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, sehingga mempunyai keinginan untuk menikmati hidup. Perubahan apapun yang berkaitan dengan proses menua dapat diterima oleh individu dengan hati yang ikhlas (Hurlock, 1980).

*Self acceptance* adalah sejauh mana individu dapat menyadari, memahami karakteristik yang ada pada dirinya dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidup. Sikap penerimaan diri ini ditunjukkan dengan mengakui kelebihan-kelebihan serta menerima kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri (Cornbach, 1963). *Self acceptance* merupakan sikap positif yang dimiliki oleh seseorang yang ditandai dengan rasa senang dan puas akan dirinya baik secara fisik maupun psikis dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya tanpa merasa kecewa serta memiliki keinginan untuk mengembangkan diri dengan optimal (Uraningsari & Djalali, 2016). *Self acceptance* adalah individu yang mempunyai sikap positif yang ditunjukkan dengan rasa gembira dan puas terhadap dirinya, baik secara fisik maupun psikis, dengan segala kelemahan dan kelebihan yang ada

dalam diri tanpa rasa kecewa, serta mau berusaha mengembangkan diri dengan optimal (Sirbini, 2021).

*Self acceptance* adalah seseorang yang telah mengetahui dan menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada di dirinya sebagai karakteristik yang membentuk kepribadian (D. A. Permatasari & Ajisuksmo, 2021). *Self acceptance* merupakan cara individu dalam memandang diri sendiri yang berdampak pada emosi yang akan ditimbulkan (Kusumawardhani & Mamesah, 2020). *Self acceptance* adalah derajat dimana seseorang telah mengetahui karakteristik personalnya baik itu kelebihan maupun kekurangannya dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya (Permatasari & Gamayanti, 2016)

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* merupakan individu yang memiliki sikap positif yang ditandai dengan perasaan senang dan individu hidup dengan menerima dirinya baik secara fisik dan psikis dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam pada dirinya sehingga mempunyai keinginan untuk menikmati hidup dan berusaha mengembangkan diri dengan optimal.

#### b. Aspek-Aspek *Self Acceptance*

Cronbach (Siregar, 2015) mengemukakan bahwa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

##### 1) Perasaan sederajat

Individu menganggap dirinya berharga dengan manusia yang sederajat dengan orang lain. Sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelebihan seperti orang lain.

##### 2) Percaya kemampuan diri

Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi buruknya daripada

ingin menjadi orang lain sehingga individu merasa puas dengan dirinya sendiri.

3) Bertanggungjawab

Individu berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya sehingga menerima dirinya apa adanya.

4) Orientasi keluar diri

Individu yang lebih memiliki orientasi diri keluar daripada kedalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan.

5) Berpendirian

Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap conform terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, individu yang mampu menerima dirinya mempunyai sikap dan kepercayaan daripada tindakannya.

6) Menyadari keterbatasan

Individu tidak menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimiliki dan tidak merasa sombong akan kelebihanannya.

7) Menerima sifat kemanusiaan

Individu tidak menyangkal emosi atau merasa bersalah karena individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggap sebagai sesuatu yang harus ditutupi atau diingkari.

Aspek penerimaan diri menurut Sheerer (Permatasari & Ajisuksmo, 2021) antara lain:

- 1) Nilai-nilai dan standari diri tidak dipengaruhi lingkungan luar
- 2) Keyakinan dalam menjalani hidup
- 3) Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan
- 4) Mampu menerima saran dan kritik
- 5) Tidak menyalahkan diri sendiri atas perasaannya terhadap orang lain
- 6) Menganggap dirinya sama dengan orang lain
- 7) Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun

- 8) Tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain
- 9) Tidak merasa rendah diri

Menurut Hurlock (1974) aspek-aspek dalam penerimaan diri terdiri dari delapan aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) Sifat percaya diri dan menghargai diri sendiri

Individu yang memiliki kepercayaan diri dan menghargai diri sendiri selalu merasa mampu untuk mengerjakan sesuatu hal. Individu yang memiliki kepercayaan diri juga jarang sekali menolak jika diminta untuk melakukan sesuatu

- 2) Bersedia menerima kritikan orang lain

Individu yang memiliki kematangan psikologis mampu menerima kritik dan saran. Individu yang matang memiliki kemauan yang realistis namun juga paham bahwa dirinya tidak selalu benar. Individu yang matang akan terbuka dan tidak marah dengan kritikan dan saran dari orang lain yang bertujuan untuk perubahan diri yang lebih baik. Individu yang bersedia dikritik adalah ciri individu yang mampu melihat diri secara objektif.

- 3) Mampu mengoreksi kelemahan dan menilai diri sendiri

Individu yang memiliki kemampuan untuk mengoreksi dan membuat penilaian diri yang kritis adalah individu yang memiliki penyesuaian diri yang realistis. Individu dengan penyesuaian diri yang realistis mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang baru, fleksibel, dan dapat menempatkan diri dengan kenyataan-kenyataan yang realistis.

- 4) Jujur terhadap diri sendiri dan orang lain

Individu yang bersikap jujur terhadap dirinya sendiri adalah individu yang berani melihat secara sadar kelemahan yang ada pada dirinya. Individu yang jujur terhadap dirinya sendiri dapat memandang kekurangan dalam dirinya dengan rasa humor.

- 5) Nyaman dengan diri sendiri

Seseorang lansia mengalami perubahan-perubahan baik perubahan secara fisik dan psikis. Individu yang nyaman dengan dirinya sendiri

akan mudah menyesuaikan dirinya dengan perubahan-perubahan yang ia alami. Individu yang nyaman dengan dirinya mampu mengontrol dirinya sendiri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

6) Memanfaatkan kemampuan yang dimiliki

Individu mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki. Walaupun masa lansia mengalami penurunan, individu dengan penerimaan diri yang baik akan berusaha untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki.

7) Berpendirian dan mandiri

Individu menyadari bahwa sikap ketergantungan merupakan masalah emosional dalam dirinya yang akan semakin berkembang jika individu tidak mampu bersikap realitis.

8) Bangga menjadi diri sendiri

Individu yang bangga menjadi diri sendiri merupakan individu yang puas dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Individu yang bangga menjadi diri sendiri memiliki strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan.

Beberapa aspek-aspek penerimaan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri terdiri dari percaya kemampuan diri sendiri, menerima keadaan diri dengan segala kelebihan dan kekurangan, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, berpendirian, menganggap dirinya sama dengan orang lain, mempunyai standar diri yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan mampu menerima saran dan kritik dari orang lain.

c. Ciri-Ciri *Self Acceptance*

Menurut Jersild (Sari & Nuryoto, 2002) menyebutkan ciri-ciri individu dengan penerimaan diri, antara lain:

1) Memiliki prinsip-prinsip tanpa diperbudak oleh opini individu lain

- 2) Mengenali kelebihan yang ada pada diri sendiri dan dapat memanfaatkannya dengan baik
- 3) Mengenali kelemahan yang ada pada diri sendiri tanpa menghakimi atau menyalahkan diri sendiri
- 4) Menerima potensi yang ada pada diri sendiri tanpa menyalahkan keadaan yang berada di luar kontrol mereka
- 5) Memiliki keinginan dan harapan tertentu
- 6) Tidak merasa iri dengan kepuasan-kepuasan yang belum dapat diraih
- 7) Menghargai setiap kelebihan-kelebihan yang ada
- 8) Menjadi individu yang bebas dari rasa takut dan tidak berarti

d. Faktor yang Mempengaruhi *Self Acceptance*

Pembentukan penerimaan diri yang dilakukan oleh setiap individu baik anak, remaja, dewasa, maupun lansia terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri setiap individu, dimana pada masing-masing individu tidaklah sama. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada lansia terbagi menjadi empat bagian (Pohan et al., 2021), yaitu :

1) Dukungan sosial

Friedman, et al. (2010) dukungan sosial memungkinkan berfungsi secara penuh dan dapat meningkatkan adaptasi dalam kesehatan. Sarafino (2006) sumber dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, keluarga, pacar, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat.

2) Spiritualitas

Hasan (2006) spiritualitas merupakan kesadaran akan diri sendiri dan kesadaran individu tentang asal-usul, tujuan, dan nasib. Dewi (2014) menyebutkan bahwa dengan adanya spiritualitas dapat membantu lansia beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Lansia yang dapat memahami bahwa setiap perubahan yang terjadi merupakan

ketentuan Tuhan yang harus terjadi cenderung memiliki tingkat kerohanian yang baik sehingga lansia dapat menerima perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, peningkatan spiritualitas lansia berbanding lurus dengan penerimaan diri yang dialami lansia.

### 3) Religiusitas

Amir & Rini (2016) religiusitas memiliki dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode dan praktik ibadah yang berfungsi untuk membantu individu memahami pengalaman hidup. Ramadhiati (2020) dalam penelitiannya menyebutkan semakin tinggi religiusitas lansia semakin tinggi penerimaan dirinya.

### 4) Berpikir positif

Safari & Akbar (2018) berpikir positif merupakan proses kognitif yang menciptakan citra positif, kepercayaan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan positif, dan dapat melihat keburukan dari sudut pandang positif. Berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lansia. Dengan berpikir positif lansia dapat melihat semua perubahan yang terjadi dan menerima dirinya sepenuhnya.

Menurut Hurlock (1974) faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif, antara lain:

#### 1) Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Pemahaman diri merupakan persepsi diri yang ditandai dengan *genuiness*, kejujuran dan realita. Semakin seseorang memahami dirinya, semakin baik penerimaan dirinya.

#### 2) Adanya harapan yang realistis

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis dalam mencapai sesuatu, hal ini akan mempengaruhi kepuasan diri yang merupakan esensi dari penerimaan diri. Harapan akan menjadi realistis jika dibuat sendiri oleh diri sendiri.

3) Tidak ada hambatan dalam lingkungan

Ketidakmampuan dalam mencapai tujuan yang realistis dapat terjadi karena hambatan dari lingkungan yang tidak dapat dikontrol oleh seseorang misalnya jenis kelamin, diskriminasi ras, atau agama. Apabila hambatan-hambatan itu dapat dihilangkan dan jika keluarga, kelompok atau orang-orang terdekat memberikan motivasi dalam emncapai tujuan, maka seseorang akan mampu memperoleh kepuasan terhadap pencapaiannya.

4) Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Jika seseorang telah memperoleh sikap sosial yang menyenangkan atau positif, maka ia lebih mampu menerima dirinya. Tiga kondisi utama menghasilkan evaluasi positif yaitu tidak adanya prasangka terhadap seseorang, adanya penghargaan terhadap kemampuan-kemampuan sosial dan kesediaan individu mengikuti tradisi suatu kelompok sosial.

5) Tidak ada gangguan emosional yang berat

Secara emosional keseimbangan fisik dan psikologis akan terganggu ketika mengalami stress. Stress secara emosional dapat mengganggu aktivitas sehingga membuat seseorang bekerja kurang efisien dan bereaksi negatif terhadap orang lain. Tidak adanya gangguan emosional yang berat membuat seseorang bekerja dengan optimal dan membuat merasa lebih tenang dan bahagia sehingga menjadi dasar dari penerimaan diri yang baik.

6) Adanya perspektif diri yang luas

Seseorang yang memandang dirinya sebagaimana orang lain memandang dirinya akan mampu mengembangkan pemahaman diri daripada seseorang yang dengan perspektif diri yang sempit. Perspektif diri yang luas menjadi faktor pendukung penerimaan diri.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik



Sikap ini akan menghasilkan penilaian diri yang positif dan penerimaan diri. Proses identifikasi yang paling kuat terjadi pada masa kanak-kanak.

- 8) Pengaruh keberhasilan dan kesuksesan yang dialami dapat mengarahkan pada penerimaan diri

Pengalaman yang gagal akan menyebabkan penolakan diri, sedangkan meraih kesuksesan dan keberhasilan akan menghasilkan penerimaan diri.

- 9) Pendidikan yang baik pada masa anak-anak

Pendidikan pada masa anak-anak yang baik memberikan kontribusi pada pembentukan konsep diri pada individu di masa depan. Individu dipengaruhi oleh pola asuh karena selama hidupnya anak lebih banyak berinteraksi di rumah daripada di luar rumah. Pendidikan yang demokratis mengarahkan pada pola kepribadian yang sehat. Peraturan-peraturan yang sudah ditanamkan sejak diri pada masa anak-anak akan membuat mereka dihormati sebagai seorang manusia. Anak akan belajar untuk menghormati dirinya sendiri dan bertanggungjawab untuk mengendalikan perilakunya dengan kerangka peraturan yang telah dipahami dan diterapkan.

- 10) Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang positif mampu mengarahkan seseorang untuk melihat dirinya secara konsisten. Konsep diri yang stabil merupakan cara seseorang melihat dirinya sendiri dengan cara yang sama sepanjang waktu. Ketika individu mengembangkan kebiasaan untuk menerima dirinya, maka akan menguatkan konsep diri yang baik sehingga penerimaan diri menjadi sebuah kebiasaan bagi individu. Konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, sedangkan konsep diri yang buruk mengarah pada penolakan diri.

## 2. *Empty Nest Syndrome*

### a. Pengertian *Empty Nest Syndrome*

*Empty nest syndrome* atau sindrom sarang kosong merupakan sindrom yang dialami oleh seorang lanjut usia yang dikarenakan krisis identitas atau adanya perasaan kehilangan setelah anak meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan sendiri (Gunarso, 2004). Kedekatan hubungan antara orangtua dan anak mempunyai pengaruh yang besar dalam hal ini. Karena ketika seorang anak meninggalkan rumah, rumah menjadi sepi mengakibatkan para orangtua mengalami perasaan kesepian. Keadaan yang demikian dirasakan sebagai tekanan hidup yang menimbulkan kecemasan dan rendahnya harga diri sehingga menyebabkan stress atau depresi. *Empty nest syndrome* merupakan suatu perasaan sedih atau duka cita yang dialami oleh orangtua setelah anak meninggalkan rumah setelah dewasa atau menikah (Rosen et al., 2008).

*Empty nest syndrome* merupakan respon maladaptive terhadap transisi menjadi orangtua (post-parental) yang di stimulasi oleh rasa kehilangan anak-anaknya, kemungkinan mengalami kesedihan yang mendalam karena merasa kosong ditinggal oleh anak, terutama seorang ibu (Raup & Myers, 1989). *Empty nest syndrome* merupakan perasaan kesepian dan kesedihan yang dialami oleh orang tua yang menyebabkan perasaan kosong yang dibuktikan adanya kesulitan dalam menghadapi perubahan yang terjadi ketika anak mereka meninggalkan rumah (Ghafur & Hidayah, 2014). *Empty nest syndrome* merupakan perasaan sedih yang tidak menyenangkan dan gangguan emosi negatif yang dialami oleh orang tua ketika anak-anaknya meninggalkan rumah (Mansoor & Hasan, 2019).

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *empty nest syndrome* merupakan sindrom yang dialami oleh seorang lanjut usia yang ditandai dengan emosi negatif seperti perasaan sedih, kehilangan, dan kesepian ketika anak-anaknya meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan sendiri.

#### b. Aspek-Aspek *Empty Nest Syndrome*

Raup & Myers (1989) mengemukakan bahwa *empty nest syndrome* terjadi akibat adanya penyimpangan terhadap emosi-emosi negatif yang berlebihan dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan aspek-aspek *empty nest syndrome*, antara lain:

- 1) Emosi-emosi negatif yang berlebihan, yaitu kesedihan yang mendalam, perasaan bersalah, penyesalan, kecemasan, dan stress.
- 2) Kesulitan menyesuaikan diri, yaitu kehilangan makna hidup yang mencakup kehilangan dari tujuan dan identitas, keengganan untuk memandang anak sebagai pribadi yang mandiri, dan kegagalan mengalihkan peran pengasuhan ke peran baru.

Menurut Borland (1982) aspek-aspek *empty nest syndrome*, adalah sebagai berikut :

- 1) Kesepian  
Kesepian merupakan perasaan terasingkan atau terselisihkan dari orang lain.
- 2) Kecemasan  
Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang yang beranggapan bahwa ada hal negatif yang akan terjadi pada dirinya.
- 3) Depresi  
Depresi merupakan gangguan perasaan yang ditandai dengan efek kehilangan kegembiraan disertai dengan gejala-gejala lain seperti gangguan tidur dan turunnya selera makan.
- 4) Kesedihan  
Kesedihan merupakan perasaan emosional yang terjadi ketika seseorang kehilangan sesuatu yang tidak bisa digantikan.
- 5) Kehilangan  
Kehilangan merupakan suatu situasi aktual maupun potensial yang dapat dialami individu ketika terjadi perubahan dalam hidup atau terpisah dengan sesuatu yang sebelumnya ada, baik sebagian atau

seluruhnya. Kehilangan sesuatu yang tidak dapat lagi dirasakan, dilihat atau dialami individu.

6) Krisis identitas

Krisis identitas merupakan sebuah konflik yang berasal dari diri sendiri untuk mencari jati diri.

c. Faktor Penyebab dan Dampak *Empty Nest Syndrome*

*Empty nest syndrome* disebabkan oleh beberapa hal, yakni tempat tinggal yang berbeda dengan anak mengakibatkan rasa khawatir dengan keadaan anak, merasa takut kehilangan anak, berkurangnya kesibukan sehari-hari karena sudah pensiun, pasangan yang masih sibuk bekerja sehingga tidak selalu dirumah, dan makna keluarga sebagai tujuan hidup yang berharga (Darmayanthi & Lestari, 2017). Kepergian anak menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi orangtua, seperti perasaan sedih dan merasa kehilangan anak bahkan sampai merasa stress, khawatir, dan kehilangan peran sebagai seorang ibu (Akamalah, 2014). Dari beberapa penyebab tersebut muncul dampak yang terjadi dengan adanya *empty nest syndrome* yaitu sering menangis sendiri karena merasa tidak berguna setelah anak meninggalkan rumah, muncul rasa terabaikan sehingga ingin menjauhi circle pertemanan, merasa ingin sendiri, dan tidak ingin bekerja lagi (Darmayanthi & Lestari, 2017).

d. Cara Mengatasi *Empty Nest Syndrome*

Dalam perubahan yang terjadi pada *empty nest syndrome* tentu diperlukan tindakan untuk mengatasinya. Witmer (2020) mengemukakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi *empty nest syndrome*, yakni mulai mencari kesibukan baru. Mengasuh anak menghabiskan banyak waktu dan terkadang harus mengalah untuk menghentikan semua aktivitas yang dilakukan demi anak. Temukan sesuatu yang cocok, seperti menjalankan hobi, mengikuti kegiatan masyarakat atau bertemu dengan teman-teman

sebaya. Untuk mengisi waktu luang ciptakanlah kebiasaan dan rutinitas baru.

Setelah anak meninggalkan rumah disarankan jangan memandang rumah sebagai tempat yang kosong, namun anggaplah rumah sebagai tempat yang tenang dan damai. Selain hal tersebut, diperlukan membina hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) agar dapat melewati fase ini. Hubungan positif itu meliputi kesenangan dan kegembiraan yang didapat dari hubungan dengan orang lain, seperti pasangan atau teman sebaya (Wardani, 2012). Dukungan sosial yang diberikan keluarga berupa dukungan emosional memberi pengaruh pada individu untuk menerima dirinya. Dukungan emosional yang diberikan keluarga membuat individu merasa bahagia dan dapat bekerja lebih baik (Marni & Yuniawati, 2015).

Diperlukan manajemen waktu yang baik agar lebih mudah beradaptasi. Setelah kepergian anak orientasi hidup berpusat pada pasangan dan kegiatan diluar rumah. Lanjut usia perlu mengalihkan pada kegiatan-kegiatan tertentu untuk membantu meringankan bebas dan menerima keadaan dirinya sehingga dapat menikmati kehidupan baru tanpa kehadiran anak-anak (Ghafur & Hidayah, 2014).

Mayo Clinic (2021) menyebutkan beberapa saran untuk seseorang yang mengalami kesedihan akibat dari kepergian anak meninggalkan rumah, antara lain:

- 1) *Accept the timing*, menerima keadaan dengan menyadari bahwa setiap individu akan melewati tahap sarang kosong. Seorang lanjut usia harus dapat beradaptasi dengan tahap ini agar dapat melewati dengan baik.
- 2) *Keep in touch*, tetap berhubungan baik dengan anak walaupun sudah tidak tinggal bersama. Misalnya dengan melakukan kunjungan, panggilan telepon, atau *video call*.
- 3) *Seeking support*, diperlukan dukungan dari pasangan atau kelompok sebaya yang dapat melalui masa ini lebih baik.

- 4) *Stay positive*, tetap berpikir positif bahwa memiliki banyak waktu yang dapat dilalui dengan melakukan hal-hal yang dilakukan bersama pasangan

### 3. Lanjut Usia

#### a. Pengertian Lanjut Usia

Masa lanjut usia ditandai dengan berbagai kemunduran fungsi tubuh. Lanjut usia adalah tahap akhir dari siklus perkembangan manusia, masa dimana seseorang berharap dapat menjalani kehidupan dengan damai, tenang, serta menikmati masa pensiun dengan keluarga dengan penuh rasa kasih sayang (Hurlock, 1980). Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang lanjut usia mempengaruhi metabolisme tubuh. Penyakit fisik seperti diabetes mellitus, dan gangguan kardiovaskuler. Perubahan mental berkaitan dengan masalah kehilangan dan duka cita. Dampaknya juga dapat dirasakan dengan adanya penurunan kecepatan dalam belajar dan menerima informasi baru dan keterlambatan dalam bergerak. Gangguan mental yang sering dihadapi adalah kasulitan tidur atau insomnia, kehilangan daya ingatan atau demensia, kesepian dan obsesif kompulsif (Nyandra, 2019).

Batasan umur lanjut usia tidak ada yang sama tergantung dari sudut mana memandangnya. Ada yang menekankan berdasarkan umur biologis yaitu menurut kondisi fisionolis, mental, anatomi, dan sosial seseorang dikatakan sebagai lansia dengan adanya kemunduran 65%. Ada yang menekan berdasarkan aspek psikologis dengan menunjukkan kapasitas penyesuaian diri dalam diri umur sosial dan umur fungsional (Nyandra, 2019).

Hurlock (1980) menyebutkan tahapan dalam rentang kehidupan, antara lain:

- 1) Periode prenatal: konsepsi kelahiran
- 2) Bayi: kelahiran hingga akhir minggu kedua
- 3) Masa bayi: akhir minggu kedua hingga dua tahun

- 4) Awal masa kanak-kanak: dua hingga enam tahun
- 5) Akhir masa kanak-kanak: enam hingga sepuluh atau dua belas tahun
- 6) Masa puber atau pramasa remaja: sepuluh atau dua belas hingga tiga belas atau empat belas tahun
- 7) Masa remaja: tiga belas atau empat belas hingga delapan belas tahun
- 8) Awal masa dewasa: delapan belas hingga empat puluh tahun
- 9) Usia pertengahan: empat puluh hingga enam puluh tahun
- 10) Lanjut usia: enam puluh tahun hingga meninggal

b. Ciri-Ciri Lanjut Usia

Lanjut usia ditandai dengan adanya beberapa perubahan dan penurunan yang menyangkut permasalahan fisik dan psikologis. Menurut Hurlock (1980) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yakni sebagai berikut:

1) Lanjut usia merupakan periode kemunduran

Lanjut usia ditandai dengan adanya kemunduran pada fisik dan mental dalam berbagai kemampuan dan fungsi yang pernah dimilikinya. Perubahan-perubahan ini sesuai dengan kodrat sebagai manusia yang dikenal dengan istilah “menua”. Kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan, namun bisa menjadi cepat apabila seorang lanjut usia memiliki motivasi yang rendah. Seseorang akan menjadi semakin tua pada usia lima puluh tahun atau tidak sampai pada umur enam puluh tahun, tergantung pada laju kemunduran fisik dan mental.

2) Penyesuaian pada lanjut usia

Penyesuaian diri yang buruk juga merupakan salah satu ciri lanjut usia. Perasaan tidak berguna dan tidak diinginkan membuat lanjut usia merasa rendah diri dan marah. Hal tersebut merupakan sikap yang tidak menunjang proses penyesuaian sosial seseorang. Ketika pada masalahnya seorang lanjut usia mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri cenderung akan berperilaku jahat ketimbang seorang lanjut usia yang pada masalahnya mudah menyesuaikan diri. Karena lanjut usia cenderung lebih sulit menyesuaikan diri daripada

orang yang lebih muda. Dukungan keluarga, kerabat, tetangga, teman sesama lanjut usia dan pemerintah diperlukan untuk menumbuhkan kembali rasa kepercayaan diri pada lanjut usia. Dengan harapan lanjut usia menjadi lebih percaya diri dan mampu untuk beraktifitas kembali.

3) Menua membutuhkan perubahan peran

Lanjut usia mengalami kemunduran dalam segala hal, maka diperlukan perubahan peran. Perubahan peran pada lanjut usia sebaiknya terjadi atas keinginannya sendiri, karena jika tidak sesuai dengan keinginannya akan berdampak pada perkembangan lanjut usia.

4) Lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Sikap sosial yang tidak menyenangkan menyebabkan lanjut usia terbatas dalam hal pertemanan.

c. Tugas Perkembangan Lanjut Usia

Masa lanjut usia memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Hurlock (1980) mengemukakan tugas perkembangan lanjut usia, yakni sebagai berikut:

- 1) Menyesuaikan diri karena kekuatan fisik dan kesehatan menurun
- 2) Menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga (income)
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- 4) Membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar yang seusia
- 5) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 6) Menyesuaikan diri dengan peran sosial

#### **4. Lanjut Usia yang Mengalami *Empty Nest Syndrome***

Pernikahan merupakan bentuk hubungan antara laki-laki dan perempuan dewasa yang diterima secara universal yang berkomitmen dan saling berbagi satu sama lain. Setelah menikah terbentuklah sebuah keluarga. Keluarga



merupakan lingkup terkecil dari sistem sosial secara keseluruhan. Peran seorang laki-laki akan berubah menjadi suami dan seorang perempuan akan menjadi istri. Lalu setelah memiliki anak peran suami akan berubah menjadi ayah dan istri akan berubah menjadi ibu. Ketika sudah mempunyai keturunan seorang perempuan memiliki dua peran yaitu sebagai seorang istri dan ibu yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak dibandingkan seorang laki-laki. Karena relasi antara ibu dan anak sudah dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibu dan lanjutkan dengan proses-proses fisiologis seperti masa hamil, kelahiran, periode menyusui, dan menjaga serta mendidik anak. Pada saat orangtua akan memasuki lanjut usia, anak sudah menjadi dewasa dan meninggalkan rumah. Ketika anak meninggalkan rumah untuk bekerja, sekolah dan menikah sebagai orangtua harus menghadapi fase sarang kosong. Tidak mudah melepaskan diri dari sesuatu yang sudah lama bersama dengan kita. Apalagi sesuatu tersebut merupakan hal yang paling berharga. Begitupula sebagai seorang ibu tentunya akan muncul perasaan khawatir, sedih dan kesepian ketika anak meninggalkan rumah. Kepergian anak akan menimbulkan pikiran-pikiran yang tidak realitis dalam diri ibu (Darmayanthi & Lestari, 2017).

Pada tahap lanjut usia terjadi permasalahan fungsi fisik dan psikis yang kemungkinan seorang lanjut usia membutuhkan orang lain untuk mendukung dan membantunya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Ketika lanjut usia mengalami penurunan fisik, ia merasa tidak berguna. Secara ekonomi lanjut usia merupakan seorang yang sudah pensiun, sehingga penghasilan berkurang. Hal tersebut menyebabkan seorang lanjut usia bergantung pada keluarga (Sangian et al., 2017). Sedangkan pada tahap ini seorang lanjut usia akan melewati fase sarang kosong dimana seorang anak akan meninggalkan rumah dengan alasan bekerja, sekolah atau menikah, sehingga orang tua mengalami kesedihan yang mendalam. Jika kesedihan berlarut-larut hingga mengakibatkan stress dan depresi maka dalam istilah psikologi disebut sindrom sarang kosong atau *empty nest syndrome*.

Upaya-upaya mencegah sindrom sarang kosong pada lanjut usia perempuan (Dharmawati, 2016) yakni sebagai berikut:

a. Aspek ekonomi

Lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja atau berhenti dari pekerjaan utama. Hal ini berakibat menurunnya pendapatan. Keinginan lanjut usia untuk tetap bekerja dilatarbelakangi oleh keinginan untuk tetap mandiri dan tidak merepotkan anak dan cucu (Siti Partini, 2011).

b. Aspek psikologis

Aspek psikologis meliputi perubahan yang terjadi dalam proses sensorik, persepsi, kepribadian, dan kemampuan kognitif (memori, belajar, kecerdasan) (Hooyman, 2011). Masalah psikologis yang dihadapi seorang lanjut usia pada umumnya adalah ketidakberdayaan, terasingkan dari lingkungan, *post power syndrome*, perasaan tidak berguna dan *empty nest syndrome* (Siti Partini, 2011).

c. Aspek kesehatan

Lanjut usia memerlukan informasi mengenai kesehatan secara berkala, perawatan gigi, persiapan biaya kesehatan dan kegiatan olahraga secara rutin (Hardywinoto, 2005).

d. Aspek Spiritual

Kegiatan keagamaan tidak hanya dilakukan semasa lanjut usia namun dilakukan sejak masa muda. Tetapi pada lanjut usia tuntutan kegiatan lebih meningkat (Siti Partini, 2011). Ada dua tahapan yang hendak lebih diperhatikan yaitu hubungan horizontal dengan sesama dan hubungan vertikal dengan Tuhan yang Maha Esa (Hardywinoto, 2005)

e. Aspek sosial

Lanjut usia perlu menggabungkan diri dengan organisasi masyarakat. Upaya ini dilakukan untuk memperpanjang usia harapan hidup dan masa produktifitas serta mewujudkan kemandirian dan kesejahteraan dan memelihara sistem nilai budaya dan kekerabatan. Hal ini dikarenakan nilai kekerabatan dalam kehidupan berkeluarga melemah dalam keluarga

yang mengarah pada bentuk keluarga kecil. terlebih lagi dalam masyarakat industry di mana lanjut usia terpisah dari anggota keluarga lainnya akibat urbanisasi. Anggota keluarga yang berusia lanjut kurang diperhatikan dan terpaksa hidup sendiri dan dalam kesepian (Hardywinoto, 2005).

## **B. Telaah Pustaka**

Permatasari & Ajiksuksmo (2021) melakukan penelitian tentang gambaran penerimaan diri pada lansia yang tinggal sendiri dan faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung lansia dalam menerima dirinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini memaparkan bahwa beberapa aspek penerimaan diri yang digunakan pada penelitian, antara lain; perasaan sederajat dengan individu lain, percaya dengan kemampuan diri, berorientasi keluar diri, bertanggungjawab, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat-sifat kemanusiaan dirinya. Penelitian ini menemukan faktor lain yang mendukung dan menghambat seorang lansia dalam menerima dirinya. Faktor yang mendukung penerimaan diri seseorang meliputi pemahaman tentang diri sendiri, harapan realistis, sikap masyarakat yang mendukung, dan religiusitas yang dimiliki lansia. Faktor yang menghambat lansia untuk menerima dirinya adalah ketidakberhasilan diri meraih impian atau harapan, kurangnya dukungan sosial dari anak, dan kondisi ekonomi yang lemah.

Uraningsari & Djalali (2016) melakukan penelitian mengenai hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pada lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penerimaan diri dan dukungan sosial berhubungan dengan kebahagiaan.

Darmayanthi & Lestari (2017) melakukan penelitian mengenai proses penyesuaian diri pada perempuan usia dewasa madya yang berada pada fase sarang kosong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa responden merasa

keseharian dan khawatir setelah melalui proses penyesuaian diri menjadi perasaan menerima segala perubahan dan menyadari alasan anak pergi dari rumah. Perubahan tersebut terjadi karena responden melakukan komunikasi yang intens dengan anak, bertemu dan melakukan kegiatan bersama teman-teman, melakukan kegiatan bersama suami, melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat, mengelola cara berpikir, dan berdoa serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

Larassati (2013) melakukan penelitian mengenai makna hidup dari individu yang termasuk dalam usia dewasa madya menghadapi sarang kosong yang terisi kembali. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah a) anak merupakan segala-galanya, b) kembalinya anak ke orangtua dengan tangan hampa justru memicu orangtua untuk lebih waspada dan hati-hati bahkan lebih sabar dan tenang dalam membimbing buah hati mereka, c) permasalahan sarang kosong yang terisi kembali merupakan situasi yang sangat menguntungkan untuk dapat melalui konsep perkembangan fase dewasa madya. Dalam penelitian ini subjek mengaku mengalami kesulitan pada awal pengisian sarang kosong, namun dengan adanya komunikasi yang dilakukan bersama anggota keluarga subjek mampu mengatasi kesulitan tersebut dan dapat memaknai kehidupan melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.

Nurul Akmalah (2014) melakukan penelitian tentang dinamika *Psychological Well-Being* pada Ibu Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sarang Kosong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus. Kepergian anak menimbulkan perasaan bagi seorang ibu seperti perasaan sedih dan merasa kehilangan anak-anak bahkan merasa stress, khawatir, dan kehilangan perannya sebagai seorang ibu. Adanya dukungan dari keluarga dan upaya melakukan strategi coping dengan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan, berkumpul bersama teman-teman dan keluarga dapat membantu menyesuaikan diri dengan kepergian anak-anak mereka dari rumah. Penyesuaian diri dapat membantu para ibu mencapai kesejahteraan psikologis. Dinamika kesejahteraan psikologis pada ibu yang berada pada fase sarang kosong dapat dijelaskan

melalui dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi otonomi. Faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan psikologis antara lain; dukungan sosial, tingkat religiusitas, dan adanya aktivitas tambahan.

Ghafur & Hidayah (2014) melakukan penelitian mengenai cara meminimalisir dampak dari *empty nest syndrome* salah satunya dengan manajemen waktu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pada penelitian ini menunjukkan dengan adanya manajemen waktu yang baik pada usia madya dapat membentuk masyarakat yang terampil, kreatif dan mandiri. Sehingga terhindar dari stress maupun penyakit kronis dan makna hidup akan lebih baik. Hal tersebut juga berguna untuk meminimalisir adanya sindrom sarang kosong yang mengarah ke hal-hal negatif.

Dharmawati (2016) melakukan penelitian mengenai upaya-upaya mencegah sindrom sarang kosong pada lanjut usia perempuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima lanjut usia yang ada di Banguntapan memiliki karakteristik yang berbeda sehingga menghasilkan upaya yang berbeda-beda dalam setiap aspek kehidupan. Pada penelitian ini upaya-upaya mencegah sindrom sarang kosong pada lanjut usia perempuan dilihat dari beberapa aspek, yaitu: aspek ekonomi, aspek psikologis, aspek kesehatan, dan aspek spiritual.

Osarenren & Udeaja (2018) melakukan penelitian mengenai pengaruh *empty nest syndrome* pada siklus hidup keluarga terhadap penyesuaian emosi dan sosial guru di negara Lagos. Dengan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitian menyebutkan ada perbedaan yang signifikan dalam *empty nest syndrome* guru sehubungan dengan interaksi antara jenis kelamin dan penyesuaian perkawinan. Jenis kelamin dan siklus hidup keluarga memiliki pengaruh interaksi yang signifikan terhadap *empty nest syndrome*. Ada kebutuhan bagi perempuan untuk terus menerima lebih banyak perhatian ketika mengalami *empty nest syndrome*.

Bongyoga & Risnawaty (2021) melakukan penelitian mengenai gambaran kualitas hidup keluarga pada orangtua yang mengalami sindrom sarang kosong. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Berdasarkan

data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa ketiga pasangan mengalami tanda-tanda sindrom sarang kosong. Setiap subjek memaknai perasaan kesepian, kehilangan identitas, dan perasaan sedih secara berbeda. Perbedaan ini muncul dari latar belakang yang beragam, misalnya latar belakang pekerjaan, kegiatan sehari-hari, alasan berpisah dengan anak, dan jumlah anak yang dimiliki.

Mansoor & Hasan (2019) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menyelidiki sindrom sarang kosong dan kesejahteraan psikologis di antara dewasa paruh baya. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu dan ayah berbeda dalam hal sindrom sarang kosong dan kesejahteraan psikologis. Sementara orang tua yang kurang berpendidikan berbeda secara signifikan dalam mengalami sindrom sarang kosong daripada orang tua yang berkualitas. Selain itu, kepergian anak karena pernikahan dan pendidikan tidak mempengaruhi tingkat sindrom sarang kosong mereka.

Pohan, Ulfiana, & Qona'ah (2021) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada lansia di panti jompo. Metode penelitian yang digunakan adalah *literature review*. Penelitian ini menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada lansia terbagi menjadi empat bagian, yaitu spiritualitas, dukungan sosial, religiusitas, dan berpikir positif.

Kusumawardhani & Mamesah (2020) melakukan penelitian mengenai gambaran penerimaan diri dan faktor yang berpengaruh pada penerimaan diri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Gambaran penerimaan diri pada siswa yang mengalami perceraian orangtua yaitu tidak menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan orangtua dan dapat belajar dari perceraian tersebut, siswa dapat berpikir positif dan realistis, memiliki kesadaran diri, menghargai karakteristik positif mereka dan mengembangkan potensi. Penelitian ini menemukan 6 faktor yang mempengaruhi penerimaan diri siswa yang mengalami perceraian orangtua yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan dari lingkungan,

sikap sosial yang positif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, pola asuh yang baik pada masa anak-anak.

Mbaeze & Ukwandu (2011) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sindrom sarang kosong, gender, dan ukuran keluarga sebagai predictor pola penyesuaian lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan dari sindrom sarang kosong pada pola penyesuaian lanjut usia. Laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan dalam mengalami sindrom sarang kosong. Keluarga besar dan kecil tidak terdapat perbedaan dalam mengalami sindrom sarang kosong dan pengaruhnya terhadap pola penyesuaian mereka.

Putri (2020) melakukan penelitian mengenai konsep *narima ing pandum* yang berupa makna dan aspek-aspeknya dalam penerimaan diri lansia Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri dalam masyarakat Jawa diwakilkan dalam konsep *narima ing pandum*. *Narima ing pandum* dalam konteks lansia Jawa merupakan kondisi menerima terhadap apapun yang telah diberikan oleh Tuhan bagaimanapun kondisinya dan berapapun jumlahnya setelah individu berusaha sesuai dengan tingkat kemampuannya. Aspek yang menyusun konsep *narima ing pandum* adalah rasa syukur, *ora ngoyo*, dan kesederhanaan. Lansia yang memiliki sikap penerimaan diri dengan sikap *narima ing pandum* akan memiliki rasa tenang atau tentram dalam hidup.

Perbedaan atau kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, antara lain; Pertama terkait dengan fokus dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*, kemudian dilihat bagaimana *self acceptance*, sedangkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan hanya fokus dengan *self acceptance* pada lanjut usia atau berfokus pada upaya dalam mencegah *empty nest syndrome*. Kedua terkait dengan subjek dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*, sedangkan subjek pada penelitian-penelitian terdahulu adalah lanjut usia, skizofrenia, dan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketiga terkait dengan lokasi penelitian ini yaitu berada di Desa

Borongon Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Adanya perbedaan yang ada di dalam penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa judul penelitian yang akan peneliti lakukan benar-benar asli.

### C. Kerangka Berpikir

Lanjut usia merupakan individu yang berusia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan berbagai perubahan ke arah penurunan fisik dan psikologis. Terdapat beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada masa lanjut usia, yaitu: menyesuaikan diri karena kekuatan fisik dan kesehatan menurun, menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya pendapatan keluarga (*income*), menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar yang seusia, membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan dan menyesuaikan diri dengan peran sosial. Ketika lanjut usia mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, maka akan timbul perasaan bahagia dan kepuasan hidup. Sebaliknya, jika lanjut usia gagal dalam menyelesaikan tugas perkembangan dapat menyebabkan rasa tidak bahagia, putus asa dan kekecewaan.

Salah satu fase krisis dalam masa lanjut usia adalah mereka akan merasa kehilangan peran dalam merawat anak dan merasa kosong karena anak-anaknya sudah tidak tinggal serumah lagi. Hal ini disebut dengan *empty nest syndrome*. *Empty nest syndrome* merupakan sindrom yang dialami oleh seorang lanjut usia yang ditandai dengan emosi negatif seperti perasaan sedih, kehilangan, dan kesepian ketika anak-anaknya meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan sendiri. *Empty nest syndrome* disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: sudah tidak tinggal bersama anak yang menyebabkan rasa khawatir dengan kondisi anak, sedih, takut kehilangan anak, berkurangnya aktivitas sehari-hari setelah pensiun, pasangan masih sibuk dengan pekerjaan, dan makna keluarga sebagai tujuan hidup yang berharga.



Lanjut usia mengalami *empty nest syndrome* karena krisis identitas atau rasa kehilangan setelah seorang anak meninggalkan rumah dan membangun keluarga mereka sendiri sepanjang hidup. Kehilangan tanggung jawab dan peran orangtua membuat orangtua merasa kesepian, sedih dan hampa. Karena tidak semua lanjut usia dapat menikmati masa tuanya dalam suasana kekeluargaan yang hangat. Orang tua yang siap sejak awal akan bereaksi positif terhadap kepergian anaknya, tetapi orang tua yang tidak siap akan bereaksi negatif.

*Self acceptance* merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki dan ada dalam diri individu. Karena dengan adanya *self acceptance* individu dapat menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. *Self acceptance* merupakan individu yang memiliki sikap positif yang ditandai dengan perasaan senang dan individu hidup dengan menerima dirinya baik secara fisik dan psikis dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sehingga mempunyai keinginan untuk menikmati hidup dan berusaha mengembangkan diri dengan optimal. Sebagai lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*, *self acceptance* sangatlah penting karena dengan adanya *self acceptance* seorang lanjut usia dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka. Selain itu, seorang lanjut usia akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. *Self acceptance* menggambarkan bahwa seorang individu mampu memiliki sikap positif dan mampu menerima diri sendiri baik secara fisik dan psikis dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

Dinamika dari *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* dapat dilihat dari beberapa aspek *self acceptance* menurut Cronbach, antara lain; pertama, perasaan sederajat dimana seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Sehingga dia tidak merasa bahwa dirinya berbeda dari individu lain. Lanjut usia merasa dirinya mempunyai kelebihan seperti individu lainnya. Kedua, percaya kemampuan diri yang berarti seorang lanjut usia memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap lanjut usia yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi

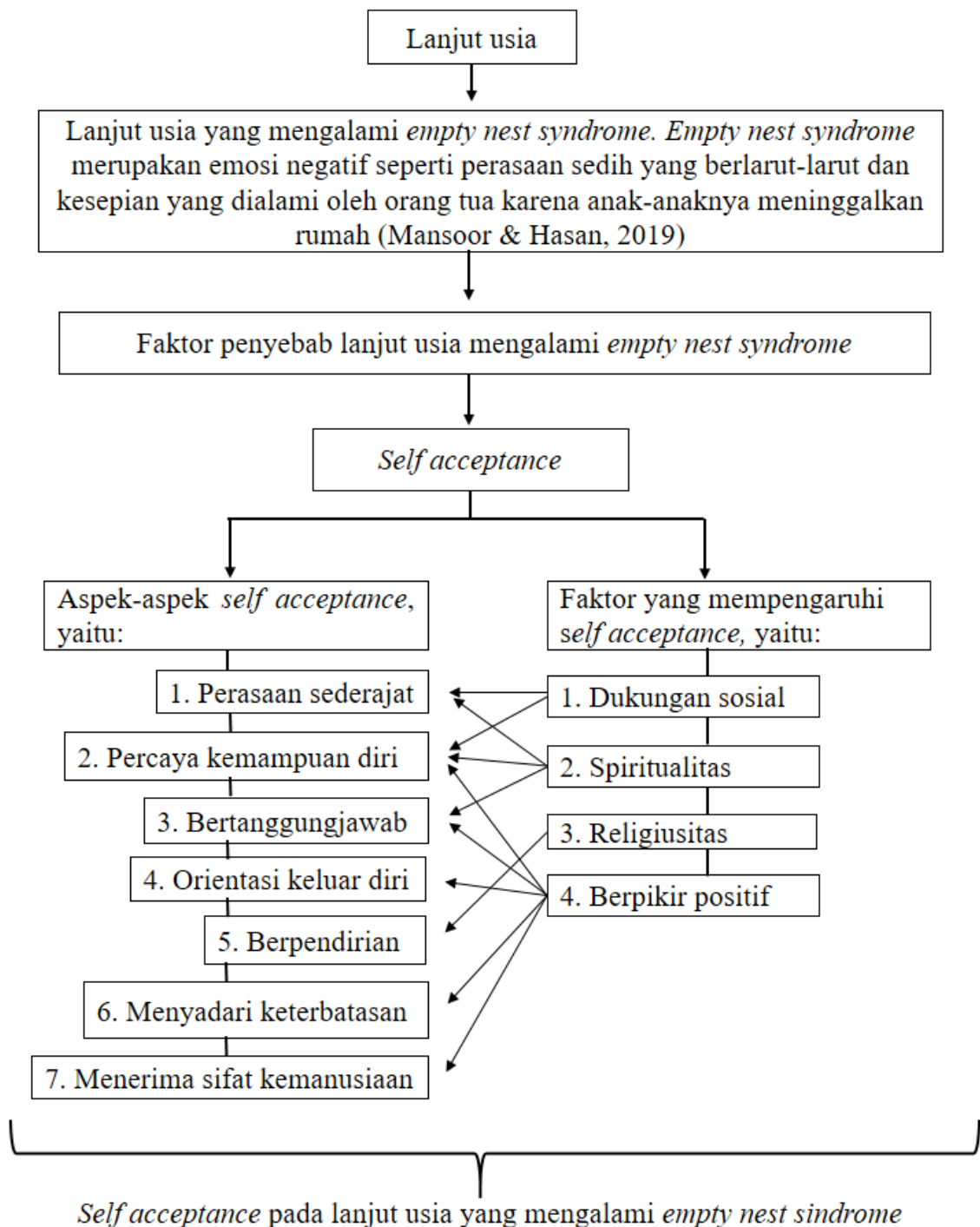
sikap buruknya, menjadi diri sendiri daripada ingin menjadi orang lain sehingga lanjut usia merasa puas dengan dirinya sendiri. Ketiga, bertanggungjawab artinya seorang lanjut usia berani memikul tanggungjawab terhadap perilakunya sehingga menerima dirinya apa adanya. Keempat, orientasi keluar diri artinya seorang lanjut usia lebih memiliki orientasi diri ke luar daripada ke dalam diri, tidak malu, perhatian dan toleran terhadap orang lain, sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan. Kelima, berpendirian artinya lanjut usia lebih suka mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Oleh karena itu, lanjut usia mampu menerima dirinya. Keenam, menyadari keterbatasan artinya lanjut usia tidak menyalahkan dirinya sendiri akan keterbatasan yang dimiliki dan tidak merasa sombong akan kelebihanannya. Ketujuh, menerima sifat kemanusiaan artinya lanjut usia tidak menyangkal emosi atau merasa bersalah karena ia mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggap sebagai sesuatu yang harus ditutupi atau diingkari.

Pohan (2021) beberapa faktor yang mempengaruhi *self acceptance*, yaitu; Pertama, dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Kedua, spiritualitas merupakan kesadaran akan diri sendiri dan kesadaran individu tentang asal-usul, tujuan dan nasib. Spiritualitas membantu lanjut usia beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Semakin tinggi spiritualitas lanjut usia semakin tinggi penerimaan dirinya. Ketiga, religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Semakin tinggi religiusitas lanjut usia semakin tinggi penerimaan dirinya. Keempat, berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lanjut usia.

Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima dirinya sepenuhnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mendeskripsikan dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

Secara sederhana, uraian di atas dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



**Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi dengan mengedepankan komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan subjek (Jaya, 2020). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian contohnya motivasi, perilaku, tindakan, dan persepsi dengan cara deskripsi pada konteks yang alamiah dan metode ilmiah (Indranata, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang merupakan studi mengenai cara memahami suatu fenomena atau gejala sosial yang terjadi secara sadar (Hadi et al., 2021). Pendekatan fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan fenomena (Creswell, 2015). Fenomenologi berfokus untuk mendeskripsikan apa yang sama atau umum dari semua partisipan yang mengalami fenomena yang sama. Fenomenologi bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang pemahaman yang khas. Deskripsi ini terdiri dari “apa” yang mereka alami dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Creswell, 2015).

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan untuk memperoleh informasi atau data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan Borongan menunjukkan adanya kenaikan jumlah lansia. Ditunjukkan dengan adanya data jumlah

penduduk berdasarkan umur pada bulan Februari tahun 2021 jumlah lansia mencapai 403 jiwa. Sedangkan pada bulan Agustus 2021 mengalami kenaikan dengan jumlah lansia mencapai 404 jiwa (Kelurahan Desa Borongan).

<b>Jumlah Lanjut Usia</b>	<b>Februari 2021</b>	<b>Agustus 2021</b>
Laki-Laki	171 jiwa	172 jiwa
Perempuan	232 jiwa	232 jiwa
<b>Total</b>	<b>403 jiwa</b>	<b>404 jiwa</b>

**Tabel 3.1 Jumlah Lanjut Usia**

### C. Sumber Data Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini karena peneliti menentukan kriteria atau karakteristik tertentu dalam pemilihan subjek penelitian. *Purposive sampling* sebagai sampel bertujuan yang digunakan untuk mencari atau menentukan subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang telah ditentukan (Kasniyah, 2012).

Karakteristik subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah

1. Lanjut usia. Karakteristik lanjut usia dalam penelitian ini yaitu lanjut usia yang dimulai pada umur 60 tahun sampai 70 tahun. Alasannya karena pada umur tersebut merupakan awal perpindahan seseorang dari masa dewasa akhir menuju lanjut usia dimana hal tersebut mengakibatkan seseorang harus beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan mengakibatkan rentan akan terjadinya *empty nest syndrome*.
2. Lanjut usia perempuan. Alasan memilih lanjut usia perempuan karena menurut Papalia & Feldman (2014) hubungan seorang ibu dan anak cenderung lebih akrab. Kearney (2002) melakukan wawancara dan menemukan bahwa para ibu mengakui memiliki perasaan yang lebih buruk ketimbang bapak dalam menghadapi kenyataan anak-anak meninggalkan rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu lebih rentan terkena *empty nest syndrome*. Mei (2016) Perempuan memiliki kemungkinan lebih besar mengalami sindrom sarang kosong karena memiliki hubungan lebih erat

dengan anak yang dimulai sejak mengandung, dilanjutkan proses fisiologis berupa kelahiran dan mengasuh anak.

3. Mengalami *empty nest syndrome*. Karakteristik *empty nest syndrome* sesuai dengan definisinya yaitu peristiwa yang dialami orangtua ketika memasuki usia lanjut yang terjadi karena anak terakhir meninggalkan rumah menuju kedewasaan untuk menjalankan kehidupan yang lebih mandiri dimana hal tersebut mengakibatkan lanjut usia merasa sedih, kehilangan dan kesepian (Izzaty et al., 2008). Peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh lanjut usia dengan tujuan untuk mendapatkan informan dengan karakteristik lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*. Wawancara yang dilakukan peneliti berdasarkan aspek-aspek *empty nest syndrome*.
4. Memiliki anak dan anak terakhir meninggalkan rumah dengan alasan sudah membentuk keluarga baru.
5. Berdomisili di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten
6. Subjek mampu memberikan informasi dan dapat menjawab pertanyaan dari peneliti tentang kehidupan sehari-hari dan pengalaman mereka

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung kepada narasumber atau informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Jaya, 2020). Menurut Herdiansyah (2013) wawancara adalah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih atas dasar ketersediaan, dimana arah pembicaraan mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan dan *setting* alamiah. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara fleksibel dimana seorang peneliti bebas dalam

bertanya dan bebas dalam mengatur waktu serta *setting* wawancara (Herdiansyah, 2013). Saat wawancara peneliti mengandalkan *guideline* wawancara sebagai pedoman dalam pengalihan data.

## 2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memperhatikan apa yang orang lain lakukan dan mendengarkan apa yang orang lain bicarakan untuk membantu memperoleh data melalui tingkah laku dari individu atau kelompok sehingga dapat dimaknakan (Kusdiyati & Fahmi, 2019). Haris Herdiansyah (2013) mengartikan observasi sebagai suatu kegiatan mencari data dengan proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, individu yang terlibat di lingkungan tersebut, aktivitas yang berlangsung, dan perilaku yang muncul.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *participant*. Observasi *participant* dapat diartikan ketika observasi berlangsung dalam mengambil data seorang peneliti harus terlibat dalam kegiatan subjek penelitian (Herdiansyah, 2013).

Jenis teknik pencatatan observasi menggunakan *anecdotal record*. *Anecdotal record* adalah suatu cara pencatatan observasi yang berisi gambaran secara naratif peristiwa atau kejadian yang terjadi secara beberapa detik atau menit (Kusdiyati & Fahmi, 2019). Dalam proses pencatatan ditekankan pada gambaran atau deskripsi dari kejadian atau perilaku secara faktual bukan penilaian atau interpretasi peneliti (*observer*) terhadap kejadian atau perilaku tersebut.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan surat pribadi dari para partisipan dan meminta partisipan untuk membuat foto atau video selama studi riset (Creswell, 2016).



### E. Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara dan observasi membuat analisis data berupa analisis tekstual dari hasil catatan lapangan atau hasil transkrip wawancara (Jaya, 2020). Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung bersamaan dengan bagian-bagian lain dari pengembangan penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan. Proses analisis penelitian kualitatif tidak sama dengan penelitian kuantitatif dimana seorang peneliti mengumpulkan data, selanjutnya menganalisis informasi, dan diakhiri menulis laporan (Creswell, 2016).

Menurut Creswell (2015) langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu:

#### 1. Organisasi data

Menciptakan dan mengorganisasikan file untuk data, berupa transkripsi wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilih dan menyusun data yang sudah diperoleh ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

#### 2. Pembacaan

Membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Peneliti membaca seluruh teks, membuat catatan-catatan khusus, membentuk kode awal.

#### 3. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema

Mendeskripsikan pengalaman personal dan mendeskripsikan esensi dari fenomena yang diteliti.

#### 4. Mengklasifikasi data menjadi kode dan tema

Mengembangkan pernyataan penting dan mengelompokkan pernyataan menjadi unit makna.

#### 5. Menafsirkan data

Mengembangkan deskripsi tekstual “apa yang terjadi” dan mengembangkan deskripsi structural “bagaimana fenomena tersebut dialami”, serta mengembangkan esensi.

6. Menyajikan atau memvisualisasikan data  
Menyajikan narasi mengenai esensi dari pengalaman tersebut, dalam bentuk tabel, gambar, atau pembahasan.

#### **F. Kredibilitas Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif diperlukan kredibilitas untuk menentukan standar kebenaran data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan. Kredibilitas penelitian digunakan untuk menjaga kepercayaan terhadap suatu data hasil penelitian yang telah diolah oleh peneliti. Sehingga hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dapat diragukan atau dipercaya sebagai sebuah karya ilmiah (Jaya, 2020). Kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan diskusi dengan pembimbing.

1. Triangulasi sumber

Menurut Jaya (2020) triangulasi sumber data yaitu cara mengecek data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber yang berbeda dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Diskusi dengan dosen pembimbing

Diskusi dengan dosen pembimbing digunakan untuk menjaga hasil analisis agar tetap objektif dan kredibel. Menurut Creswell (2016) pembimbing dapat *me-review* untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif yang sudah dilaksanakan sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri. Strategi ini melibatkan interpretasi orang lain selain interpretasi dari peneliti

#### **G. Peran Peneliti**

Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretative, dimana peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan para partisipan. Peneliti kualitatif berperan untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang kepribadiannya secara reflektif, seperti gender, sejarah,

kebudayaan, dan status sosial ekonomi, yang bisa saja turut membentuk interpretasi mereka selama penelitian. Selain itu, peneliti kualitatif juga berperan memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul tiba-tiba selama penelitian (Creswell, 2016).

## **H. Etika Penelitian**

Selama proses penelitian kualitatif, para peneliti perlu mempertimbangkan segala etika selama penelitian. Etika dalam penelitian kualitatif dideskripsikan terjadi sebelum pelaksanaan penelitian, permulaan studi, tahap pengumpulan data, analisis data, pelaporan data, dan penerbitan hasil penelitian. John W. Creswell (2015) menyebutkan etika penelitian, antara lain:

1. Sebelum pelaksanaan studi
  - a. Mencari persetujuan universitas
  - b. Mempelajari standar asosiasi profesi
  - c. Memperoleh izin lokal dari tempat dan para partisipan
  - d. Memilih tempat yang tidak memiliki kepentingan dengan hasil studi
  - e. Merundingkan kepenulisan untuk keperluan penerbitan
2. Awal pelaksanaan studi
  - a. Menyampaikan tujuan studi
  - b. Tidak memaksa partisipan untuk menandatangani persetujuan
  - c. Menghargai norma-norma dimasyarakat tempat penelitian
  - d. Peka terhadap kebutuhan dari populasi yang rentan
3. Pengumpulan data
  - a. Menghargai tempat penelitian dan meminimalisasi timbulnya gangguan
  - b. Menghindari menipu partisipan
  - c. Mewaspadaai potensi ketidakseimbangan kekuasaan dan eksploitasi partisipan (saat wawancara dan pengamatan)
  - d. Tidak memperlak partisipan dengan tidak memberikan imbalan
4. Analisis data
  - a. Menghindari sepihak dengan partisipan (menjadi pribumi)
  - b. Menghindari membuka hasil yang positif saja

- c. Menghargai privasi dari para partisipan
5. Pelaporan data
- a. Menghindari pemalsuan kepenulisan, bukti, data, temuan, kesimpulan
  - b. Menginisialkan atau menyamarkan nama dan identitas informan
  - c. Larangan plagiasi
  - d. Menghindari membuka informasi yang akan merugikan para partisipan
  - e. berkomunikasi dalam bahasa yang tepat, jelas dan terus terang
6. Penerbitan studi
- a. Dilarang membagi data dengan orang lain
  - b. Tidak menggandakan atau memecah-mecah penerbitan
  - c. Memberikan pernyataan kepatuhan pada standar etika dan pernyataan tidak ada konflik kepentingan (jika diminta).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### 1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, Jawa Tengah kode pos 57474. Jarak tempuh Desa Borongan ke Pemerintahan Kabupaten Klaten sekitar 12 km dengan waktu tempuh sekitar 25 menit menggunakan sepeda motor. Luas wilayah Desa Borongan adalah 143,0945 m<sup>2</sup>.

Wilayah administrasi Desa borongan meliputi 18 dukuh,, antara lain:

- a. Dukuh Jetis
- b. Dukuh Bulu
- c. Dukuh Dongdong Lor
- d. Dukuh Dondong Kidul
- e. Dukuh Jimus
- f. Dukuh Karanggondang
- g. Dukuh Kalangan
- h. Dukuh Plumbon
- i. Dukuh Kwagean
- j. Dukuh Borongan
- k. Dukuh Gatak
- l. Dukuh Grenjeng
- m. Dukuh Kowangan
- n. Dukuh Jetisan
- o. Dukuh Tegalsari
- p. Dukuh Klemut
- q. Dukuh Krangturi
- r. Dukuh Tegal

Wilayah Desa Borongan berbatasan dengan

- a. Sebelah utara : Desa Ngaran
- b. Sebelah selatan : Desa Ngabeyan
- c. Sebelah Barat : Desa Ponggok
- d. Sebelah timur : Desa Kapungan

Jumlah keseluruhan penduduk Desa Borongan adalah 2.098 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1022 jiwa dan perempuan sebanyak 1076 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk lanjut usia sebanyak 404 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 172 jiwa dan perempuan sebanyak 232 jiwa (Kelurahan Desa Borongan).

## 2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai pada bulan Maret hingga bulan September 2022. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dimana pertemuan pertama terjadi dalam pra penelitian sebagai penggalian data awal dalam penelitian. Sementara penelitian selanjutnya dilakukan sebanyak dua kali yang dilakukan di masing-masing tempat tinggal subjek.

## 3. Jumlah subjek penelitian

Dalam penelitian ini terdapat empat subjek dan empat *significant other*. Subjek pada penelitian ini harus memiliki kriteria lanjut usia perempuan berusia 60-70 tahun, mengalami *empty nest syndrome* dan berdomisili di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, serta sudah tidak tinggal bersama anak. Dalam penelitian ini yang menjadi *significant other* merupakan tetangga atau anggota keluarga subjek. Nama subjek dan *significant other* yang digunakan peneliti merupakan nama inisial, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan informan dan *significant other*.

## B. Temuan Hasil Penelitian

### 1. Subjek Lansia TU

Keterangan	Subjek 1
Nama insial	Lansia TU
Tempat tanggal lahir	Klaten, 12 Mei 1960
Usia	62 tahun
Agama	Islam
Alamat	Jetis, Borongan, Polanharjo
Jenis kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Buruh tani
Jumlah anak	3

**Tabel 4.1 Data Subjek Lansia TU**

#### a. Latar belakang subjek

Lansia TU (inisial) merupakan lansia yang berusia 62 tahun. Lansia TU hidup bersama suaminya. Lansia TU mempunyai 3 anak, yaitu anak pertama seorang laki-laki, anak kedua dan ketiga seorang perempuan. Ketiga anaknya sudah menikah dan memutuskan untuk tidak tinggal bersama orangtuanya. Anak pertama dan kedua tinggal masih lingkup satu kecamatan, sedangkan anak terakhir merantau di luar Jawa. Suami lansia TU bekerja sebagai seorang buruh tani. Begitu juga dengan lansia TU yang merupakan seorang buruh tani. Dimana ia dan suami menggarap sawah tapi bukan milik pribadi, untuk upahnya ia dapatkan setiap panen. Hasil panen digunakan untuk mencukupi kebutuhannya bersama dengan suami. Selain itu, lansia TU juga bekerja sebagai seorang yang menanam padi.

#### b. *Empty nest syndrome*

Lansia TU tinggal berasama suaminya, sedangkan anak-anaknya sudah mempunyai keluarga masing-masing dan memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri. Hal tersebut membuat lansia TU mengalami

keseharian dan merasa sedih. Meskipun ketiga anak lansia TU sudah menikah dan sudah tidak tinggal bersamanya, ia masih memikirkan nasib anak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo ngeroso sepi saiki raono anak-anak, sedih kadang kepikiran”*  
(W1. TU. 20-21)

*“Yo merasa sepi”* (W1. TU. 44)

*“Iyo iseh mikirke anak”* (W1. TU. 52)

c. Aspek-aspek *self acceptance*

1) Perasaan sederajat

Lansia TU menganggap dirinya mengalami perbedaan antara sudah lanjut usia dengan saat masih muda. Dimana ketika ia menjadi lanjut usia merasa kesulitan dalam hal bekerja, karena mengalami nyeri pada kakinya. Waktu muda lansia TU menempuh perjalanan jauh. Namun saat ini ia mengakui untuk berjalan sebentar saja sudah kesakitan. Lansia TU juga membandingkan dirinya dengan orang lain. Namun, ia bersyukur dengan keadaan yang ia alami. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo merasa kesulitan wes tuo ora koyo nak jek enom. Pas enom isoh nyambut gae cekatan. Ndisik ilo nduk aku buruh ngarit pari esuk jam papat kae wes mangkat mlaku bareng kancane mlaku kyo cedak-cedak o. Seko omah grenjeng mlaku tekan ceper ngono kui wes biasa. Saiki ngono mlaku sedelo e dengkule wes cenut cenut. Mulih ngono nganti bengi-bengi, mbiyen nganti diwedeni barang no glagahwangi. Wes bedo karo saiki “* (W2. TU. 35-43)

*“Mbandingke iseh sehat, daripada ro adiku, iseh sehat aku nduk, adiku grenjeng loro-loronen.”* (W2. TU. 46-47)

*“Hoo lebih bersyukur Alhamdulillah sehat”* (W2. TU. 50)

Pada sore hari terlihat lansia TU sedang duduk menyendiri di depan rumahnya terlalu lama. (OB. 8 Juli 2022).



## 2) Percaya kemampuan diri

Lansia TU memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan yang dibuktikan dengan ia merasa senang dan bersyukur karena dapat beraktivitas dengan baik. Lansia TU memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah, dan bekerja sebagai buruh tani untuk mencukupi kebutuhan. Ketika ada yang memandang rendah akan kemampuan yang dimiliki oleh lansia TU, ia lebih memilih untuk mengikhhlaskan dan tidak memikirkan hal tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo kerja di sawah, aku ki nek tangi jam 3 esuk nduk. Engko ngliwet, isah-isah, godok banyu, nyapu njero omah, nyapu latar, ngumbahi, masak, kadang tuku lawoh nek ra masak. Rampungan gek kerjo tandur no sawah, mulih awan, gek adus, makan wedus, leren nonton tv engko nek kesel ngono kae turu. Sorene tangi nyapu isah-isah godok banyu, masak“ (W2. TU. 54-60)*

*“Ndak apa-apa di ikhlasin aja“ (W2. TU. 67)*

Lansia TU sedang memasak sendiri, ia duduk dikursi plastik karena lututnya sedang sakit sehingga tidak kuat untuk berdiri dalam waktu yang lama (OB. 8 Juli 2022).

## 3) Bertanggungjawab

Lansia TU mengalami kesulitan dibidang ekonomi, hal tersebut membuat lansia TU harus bekerja di usianya yang sudah tidak muda lagi. Dalam mengambil keputusan lansia TU lebih memilih untuk berdiskusi dengan suaminya. Lansia TU mampu mengatasi permasalahan yang ia alami sendiri. Dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia TU, ia menyatakan bahwa ia menerima keadaan tersebut.

Lansia TU menjalani konsekuensi tinggal di rumah sendiri yaitu dengan mengerjakan kegiatan rumah sendiri (memasak, mencuci

piring, menyapu, mencuci baju) dan mencukupi kebutuhan sendiri dengan bekerja sebagai buruh tani.

Lansia TU mampu bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil. Meskipun keadaan fisik mengalami penurunan, lansia TU mengakui bahwa ia menerima keadaannya dengan senang hati dan bersyukur masih diberi kesempatan untuk menjalani kehidupan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Mengatasi hal tersulit ngono? yoo seadanya, makan seadanya. Kerja buruh tander.....”* (W2. TU. 24-26)

*“Diskusi dengan suami nduk”* (W2. TU. 78)

*“Diatasi sendiri”* (W2. TU. 83)

*“Yo kerja di sawah, aku ki nek tangi jam 3 esuk nduk. Engko ngliwet, isah-isah, godok banyu, nyapu njero omah, nyapu latar, ngumbahi, masak, kadang tuku lawoh nek ra masak. Rampungan gek kerjo tander no sawah, mulih awan, gek adus, makan wedus, leren nonton tv engko nek kesel ngono kae turu. Sorene tangi nyapu isah-isah godok banyu, masak“* (W2. TU. 54-60)

*“Hoo nduk yo sikilku iki loro tapi iseh kerjo dinggo nyukupi kebutuhan”* (W2. TU. 145-146)

*“Menerima keadaan dalam apapun diterima dengan senang hati. tetap menerima dengan senang hati tidak usah bersedih.”* (W2. TU. 88-89)

*“Yo yakin dengan senang hati dijalani bersyukur menjalani kehidupan”* (W2. TU. 63-64)

Dalam observasi yang dilakukan terlihat bahwa lansia TU memanfaatkan waktu dengan baik dan tidak menunda-nunda pekerjaan dimana setelah dari pagi hingga siang lansia TU bekerja, sore harinya ia melakukan beberapa aktifitas seperti menyapu, memasak, memberi makan kambing-kambingnya (OB. 8 Juli 2022).

## 4) Orientasi keluar diri

Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yang dibuktikan dengan masih menjaga komunikasi dengan baik. Lansia TU juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga atau teman sebayanya. Ia mengakui bahwa ia hidup rukun dengan tetangga dan tidak mempunyai masalah dengan teman sebayanya. Selain itu, lansia TU juga sering main ke rumah tetangga, hal tersebut membuktikan bahwa tidak ada masalah.

Lansia TU tidak mengikuti organisasi di desa, karena tidak ada organisasi. Namun jika ada kegiatan seperti gotong royong atau rewang (acara masak-masak) lansia TU ikut berpartisipasi. Selain itu, Lansia TU mengakui bahwa tidak ada tuntutan atau dikucilkan dari lingkungan sekitar. Lansia TU mengakui bahwa ia sama siapapun berperilaku baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Iyoo baik-baik aja, ro tanggane yo rukun, ro anake yo apik-apik wae, iseh telponan nek kangen, ro kancane kanca tandur yo apik-apik wae ora ono masalah”* (W3. TU. 21-24)

*“Baik, kadang juga main kerumah tetangga”* (W1. TU. 14)

*“Ora, no kene iki raenek kegiatan opo-opo”* (W1. TU. 61)

*“Ngga, guyub rukun ro tanggane nduk. Apik-apik wae. Tetangganya baik-baik semua. Nek kumpulan yo melu ngumpul nek rewang yo diundang kon rewang, aku malah seng kon masak-masak mergane masakanku enak nduk (sambil tertawa)”* (W2. TU. 106-110)

*“Sama siapa saja baik-baik saja”* (W2. TU. 113)

Pada sore hari lansia TU sedang duduk menyendiri di depan rumah. Tiba-tiba ada dua anak kecil dan seorang ibu main ke rumahnya untuk menonton kambing milik lansia TU. Tak lama kemudian ibu dan kedua anak tersebut pergi. Setelah itu, lansia TU main ke rumah tetangga yang berada di samping rumahnya (OB. 16 Juli 2022).

#### 5) Berpendirian

Lansia TU memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia, yaitu tidak perlu menanggapi omongan orang lain jalani aja kehidupan kita masing-masing. Lansia TU tidak memiliki standar hidup, ia hanya menjalani kehidupan sebagai seorang petani.

Lansia TU sudah tidak tinggal dengan anak-anaknya karena anak-anak sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan sudah menikah hal tersebut membuat lansia TU merasa senang. Lansia TU mengerjakan pekerjaan rumah sendiri seperti memasak, menyapu, mencuci baju. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Tidak usah menanggapi omongan orang, dijalani wae nduk”*  
(W2. TU. 122-123)

*“Ya dijalani saja nduk cuma kerja di sawah”* (W2. TU. 132)

*“...anak-anak sudah ikut suaminya, diterima dengan senang hati”* (W3. TU. 27-28)

*“... esuk masak, nyapu, umbah-ubah, mangkat no sawah matun, awan muleh adus gek istirahat tidur”* (W1. TU. 25-26)

Lansia TU sudah tidak tinggal dengan anak-anaknya. Ia di rumah tinggal bersama suami. Lansia TU memiliki tiga orang anak. Ketiga anaknya sudah menikah dan tinggal terpisah dengan lansia TU (OB. 8 Juli 2022).

#### 6) Menyadari keterbatasan

Lansia TU menyadari akan kekurangan yang ia miliki dan tidak menyalahkan hal tersebut. Lansia TU mengalami penurunan pada fisiknya terutama pada kaki. Kakinya sudah tidak mampu untuk berjalan jarak jauh dan mudah lelah. Ia menerima kondisi tersebut. Untuk menjaga kondisi badannya lansia TU berusaha untuk menjaga

kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan dan menghindari beberapa makanan yang membuat asam uratnya naik.

Meskipun kondisi fisik lansia TU mengalami penurunan ia tetap melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu dan lansia TU tetap bekerja sebagai seorang buruh tani. Lansia TU tetap sabar dan tidak merasa malu akan kondisi yang ia alami.

Lansia TU mengakui bahwa kelebihanannya selama memasuki masa lanjut usia adalah masih dapat bekerja sebagai seorang buruh tani. Sedangkan kekurangan yang ia miliki adalah kakinya sering sakit. Hal tersebut membuktikan bahwa lansia TU tidak mengingkari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“wes tuo ora koyo nak jek enom. Pas enom isoh nyambut gae cekatan. Ndisik ilo nduk aku buruh ngarit pari esuk jam papat kae wes mangkat mlaku bareng kancane mlaku kyo cedak-cedak o. Seko omah grenjeng mlaku tekan ceper ngono kui wes biasa. Saiki ngono mlaku sedelo e dengkule wes cenut cenut. Mulih ngono nganti bengi-bengi, mbiyen nganti diwedeni barang no glagahwangi. Wes bedo karo saiki”* (W2. TU. 35-43)

*“Pas iseh enom semua dikerjain, pas wes tuo cepet lelah kakinya sakit dengkulnya sudah sakit”* (W2. TU. 74-75)

*“...menjaga makanan, ora mangan kulit linjo emping jangan godong pohong nduk. wes nek mangan kui gur sitik ngono yo marai sikilkuloro...”* (W2. TU. 132-140)

*“Yo kerja di sawah, aku ki nek tangi jam 3 esuk nduk. Engko ngliwet, isah-isah, godok banyu, nyapu njero omah, nyapu latar, ngumbahi, masak, kadang tuku lawoh nek ra masak. Rampungan gek kerjo tandur no sawah, mulih awan, gek adus, makan wedus, leren nonton tv engko nek kesel ngono kae turu. Sorene tangi nyapu isah-isah godok banyu, masak”* (W2. TU. 54-60)

*“Nggak, gapernah malu, mklum udah tua ngapain malu”* (W2. TU. 103-104)

*“Tidak ada rasa malu”* (W2. TU. 117)

*“Kakinya sakit nduk”* (W2. TU. 134)

*“.....wes tuo iseh kerjo...”* (W2. TU. 142-143)

Terlihat kondisi fisik lansia TU mengalami penurunan, yaitu rambut yang mulai memutih, kulit yang keriput, kaki mengalami sakit asam urat, dan jalannya yang membungkuk (OB. 8 Juli 2022).

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Lansia TU mengakui bahwa ia merasa kesepian, sedih dan terkadang kepikiran anak. Karena anak-anaknya sudah bekerja dan ikut suami. Namun disisi lain lansia TU ikhlas anak-anaknya sudah menikah dan ikut suami. Bahkan lansia TU mengakui bahwa ia ikut merasa senang karena anak-anaknya sudah dewasa dan mempunyai keluarga masing-masing.

Lansia TU merasa sedih ketika mengalami penurunan fisik, sehingga lansia TU tidak bisa bekerja seperti saat masih muda. Namun lansia TU menerima dengan senang hati perubahan yang terjadi dan bersabar. Dengan adanya perubahan tersebut tak jarang ada beberapa orang yang memberikan pujian dan celaan. Respon lansia TU ketika mendapatkan pujian adalah menerima dengan senang. Sedangkan ketika ia mendapatkan celaan ia memilih untuk diam dan menerimanya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo ngeroso sepi saiki raono anak-anak, sedih kadang kepikiran”* (W1. TU. 20-21)

*“Ndak apa-apa anak-anak sudah kerja sudah ikut suami sudah senang, saya juga ikut senang “* (W3. TU. 73-74)

*“Mengikhlasakan, wes gede wes nduwe bojo nek do no kene kabeh yora sedeng (sambil tertawa)”* (W1. TU. 49-50)

*“Yo menerima dengan apa adanya rapopo”* (W2. TU. 153)

*“Menerima keadaan dalam apapun diterima dengan senang hati”* (W2. TU. 88-89)

*“Iya tetap menerima dengan senang hati tidak usah bersedih”*  
(W2. TU. 92-93)

*“Perasaane ya sedih sudah ngga bisa bekerja seperti masih muda “* (W2. TU. 149-150)

*“Ya jadi orang yaa harus sabar “* (W2. TU. 101)

*“Menerima dengan senang “* (W2. TU 156)

*“Ndak apa-apa di elek-elek, terima ajaa, diam aja”* (W2. TU. 158)

Saat menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai hubungan lansia TU dan anak-anaknya lansia TU nampak sedih. Ia menjawab dengan nada yang pelan dan berusaha menahan air mata. Ia menceritakan dulu waktu anaknya memutuskan pergi dari rumah ia tidak bisa tidur karena memikirkan anaknya (OB. 8 Juli 2022).

d. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Lansia TU memperoleh dukungan dari pihak keluarga dan tetangga. Pertama, dukungan yang berasal dari keluarga yaitu anak dan suami. Meskipun anak-anak tidak tinggal satu rumah dengan lansia TU, mereka masih memberikan perhatian kepada lansia TU. Dimana masih menjaga komunikasi melalui telepon. Lansia TU juga bercerita terkadang anak pertamanya menjenguknya dan membawakan beberapa kebutuhan sehari-hari seperti gula dan teh.

Begitu juga hubungan lansia TU dengan tetangga tidak ada masalah. Lansia TU mengatakan bahwa baik-baik tetangganya dan guyub rukun. Lansia TU di kelilingi oleh tetangga-tetangga yang baik. Lansia TU masih di undang jika ada ada acara di desa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Anak-anak, suami “(W2. TU. 32)*

*“Iyo ditelpon takok kabare pie ngono. nek anakku seng cedak kene kadang niliki no ngomah gawakke panganan ditukokne teh gulo. aku mbiyen tau loro nduk nek anakku seng cedak kene tak kabari bengi-bengi aku diterne priksa tekan solo kono, ditunggu nganti esuk, cah loro kui anakku nomer siji ro nomer loro. nek anakku nomer telu no Batam to kae ndelalah pas loro ki di telpon aku jawabe yo sehat-sehat ae, aku wegah ngomong nek lagi loro, wedi aku nek malah anakku mikir soale yo adoh ro wong tuo” (W3. TU. 31-40)*

*“Ngga, guyub rukun ro tanggane nduk. Apik-apik wae. Tetangganya baik-baik semua. Nek kumpulan yo melu ngumpul nek rewang yo diundang kon rewang, aku malah seng kon masak-masak mergane masakanku enak nduk (sambil tertawa)” (W2. TU. 106-110)*

*“Iyoo baik-baik aja, ro tanggane yo rukun, ro anake yo apik-apik wae, iseh telponan nek kangen, ro kancane kanca tandur yo apik-apik wae ora ono masalah. Pengen ketemu anak tapi jauh gapunya uang rep rono” (W3. TU. 21-24)*

*“Sama siapa saja baik-baik saja” (W2. TU. 113)*

## 2) Spiritual

Lansia TU memiliki tujuan hidup dapat berumur panjang sehat dan bagas waras. Untuk mencapai tujuan tersebut lansia TU menjaga kesehatan dengan menjaga pola makannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Tujuan hidupe yo ben umur panjang, awak sehat bagas waras seneng “ (W3. TU. 50-51)*

*“Berusaha menjaga kesehatan nduk, makannya secara teratur, makannya pake jangan bening saja (sambil tertawa)” (W3. TU. 54-56)*

## 3) Religiusitas

Meskipun lansia TU memiliki keterbatasan dimana kakinya sakit sehingga membuat ia tidak bisa duduk dengan baik, ia tetap melaksanakan kewajibannya dengan baik. Setelah melaksanakan



ibadah lansia TU mengakui bahwa ia merasa tenang. Hal tersebut membuat lansia TU untuk harus tetap bersyukur dan merasa senang tanpa harus mengeluh. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

“Dirumah, aku nek sholat lungguh no kursi nduk, dengkule loro nek dinggo sujud.” (W3. TU. 58-59)

“Senang hati isoh tenang nduk” (W3. TU. 63)

“Yo bersyukur dengan senang hati tidak mengeluh” (W3. TU. 65)

#### 4) Berpikir positif

Lansia TU memutuskan untuk tidak tinggal bersama anak-anaknya karena tidak mau merepotkan anak-anaknya yang sudah mempunyai keluarga masing-masing. Lansia TU ikut senang karena ketiga anaknya sudah bekerja dan berkeluarga. Lansia TU mengikhhlaskan anak-anaknya ikut dengan suami. Respon lansia TU ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik padanya adalah membiarkan orang tersebut.

Lansia TU menyadari kondisi fisik yang mengalami penurunan. Dimana ia sudah tidak dapat bekerja terlalu jauh, karena kakinya merasa sakit. Lansia TU membandingkan kehidupannya sekarang dengan waktu masih muda. Di kehidupannya sekarang ia sudah tidak dapat bekerja dengan cepat dan luwes. Padahal waktu masih muda ia mampu menempuh perjalanan yang jauh demi hanya untuk bekerja sebagai seorang buruh tani. Lansia TU mengatakan bahwa ia menerima keadaannya sekarang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“yaaa ndak usah ngerepotin anak-anak nduk, apa adanya dirumah”* (W3. TU. 69-70)

*“Ndak apa-apa anak-anak sudah kerja sudah ikut suami sudah senang, saya juga ikut senang “* (W3. TU. 73-74)

*“Yaaa di biarkan saja, tidak usah digagas “ (W3. TU. 76)*

*“wes tuo ora koyo nak jek enom. Pas enom isoh nyambut gae cekatan. Ndisik ilo nduk aku buruh ngarit pari esuk jam papat kae wes mangkat mlaku bareng kancane mlaku kyo cedak-cedak o. Seko omah grenjeng mlaku tekan ceper ngono kui wes biasa. Saiki ngono mlaku sedelo e dengkule wes cenut cenut. Mulih ngono nganti bengi-bengi, mbiyen nganti diwedeni barang no glagahwangi. Wes bedo karo saiki” (W2. TU. 35-43)*

*“Pas iseh enom semua dikerjain, pas wes tuo cepet lelah kakinya sakit dengkulnya sudah sakit” (W2. TU. 74-75)*

*“Menerima keadaan dalam apapun diterima dengan senang hati” (W2. TU. 88-89)*

*“Iya tetap menerima dengan senang hati tidak usah bersedih” (W2. TU. 92-93)*

## 2. Subjek Lansia SA

Keterangan	Subjek 2
Nama inisial	Lansia SA
Tempat tanggal lahir	Klaten, 06 Mei 1954
Usia	68 tahun
Agama	Islam
Alamat	Bulu, Borongan, Polanharjo
Jenis kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Sudah tidak bekerja
Jumlah anak	3

**Tabel 4. 2 Data Subjek Lansia SA**

### a. Latar belakang subjek

Lansia SA (inisial) merupakan lansia perempuan yang berusia 68 tahun dan lansia yang hidup sendiri setelah bercerai dengan suaminya. Lansia SA menikah dua kali. Pernikahan pertama mempunyai keturunan dua anak. Anak pertama laki-laki sudah menikah dan tinggal bersama keluarganya di kecamatan Trucuk.

Sedangkan anak kedua laki-laki sudah menikah dan tinggal di Kalimantan. Pernikahan kedua mempunyai keturunan satu anak perempuan sudah menikah dan tinggal di Yogyakarta. Lansia SA sudah tidak bekerja. Untuk mencukupi kebutuhannya lansia SA mendapatkan jatah uang dari anak-anaknya.

b. *Empty nest syndrome*

Lansia SA tinggal di rumah sendiri, ke tiga anaknya sudah mempunyai keluarga dan hidup masing-masing. Hal tersebut membuat lansia SA merasa kesepian. Ia menyadari bahwa rasa kesepian itu adalah hal yang wajar karena sudah menginjak masa lanjut usia. Untuk menyamarkan rasa kesepiannya ia memilih untuk menonton televisi. Namun ketika lansia SA sudah mulai merasa jenuh, ia memilih untuk main ke rumah tetangga hanya sekedar berbincang-bincang.

Lansia SA merasa sedih karena jauh dari anak-anak. Padahal anak-anaknya sudah mempunyai keluarga masing-masing. Namun lansia SA merasa sedih jika kangen dengan anak karena tidak dapat bertemu langsung. Lansia SA mengakui bahwa sudah ikhlas jika anak-anak memutuskan untuk tidak tinggal bersamanya.

Lansia SA merasa takut dan khawatir kalau nanti suatu saat ia jatuh sakit tidak ada yang mengurusinya karena ia tinggal di rumah sendiri dan jauh dari anak-anak. Lansia SA berusaha menenangkan pikirannya sendiri. Lansia SA menyadari bahwa seorang lanjut usia memiliki hati yang kecil dan butuh seorang teman. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“..... kesulitane hanya kesepian nek dipikir secara seliramu yo sepele ohh nek ngono kui wes sepuh. Kesulitanku kui hanya dalam pikiranku dewe.....” (W2. SA. 76-79)*

*“Nek niku nggih jelas merasa kesepian, ten griyo nggih naming nonton tv nonton film, mangkih nek mpun jenuh nggih ten gene*

*ponakan kulo tutik nopo panti sedelo mawon. kulo mboten seneng nonggo suwe-suwe soale .”(W1. SA. 42-46)*

*“Kadang nggih ngerasa sedih, kadang bahagia. Nek kangen anak se adoh yo sedih mbak. Jenenge wae anak nek adoh mesti yo kangen. kadang sedih kadang ora ngono. Kadang kepikiran kadang ora ngono. Padahal wes berumahtangga kabeh. Nek kangen yowes ngono kui mbak. Kadang sedih kadang wes diikhlaské.” (W1. SA. 49-52)*

*“Kekhawatiran saya itu kalo sakit tidak ada yang ngerawat tinggal sendiri. Aku nek sakit piee adoh seko anak-anak mosok rep no gone tonggo. Terus aku ki isoh mbalekke ngene yow ajar aku ki mikir ngene aku ki wes lansia bedo karo ndisik nek ndisikkan atine iseh gede iseh wani, nek saiki koyo-koyone golek konco, yo kui nek aku loro aku raenek kancane, kekhawatirannya itu aku di situ. Nek sakit ngono aku bingung raono anak-anak.” (W2. SA. 233-241)*

c. Aspek-aspek *self acceptance*

1) Perasaan sederajat

Lansia SA menilai dirinya mengalami kesepian ketika hidupnya sendiri. Lansia SA mengakui bahwa diusianya yang sudah tidak muda lagi ia merasa takut di rumah sendiri dan ragu. Padahal dahulu ia berani kemana-mana sendiri.

Lansia SA membandingkan dengan kondisi lansia lainnya. Lansia SA menilai setiap lanjut usia yang ada di desanya dan membandingkan dengan kehidupannya. Namun ia menyadari bahwa setiap lansia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ia melihat bahwa setiap lansia memiliki perbedaan pada keterbatasannya masing-masing. Lansia SA berusaha menenangkan pikirannya sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Aku kadang-kadang nek diem dirumah sendiri sepi koyo kangen siapa-siapa, kadang mikir aku ki kok raenek sopo-sopo, terus pie yaa nek ngene iki, ini mungkin dari umur, wes tua, nek ndisik-ndisik wes blas-blas no ngendi-ngendi dolan wes ga masalah, iki kadang nek no ngomah dewe wedi, kadang ragu ngono kui.” (W2. SA. 16-22)*

*“Ngga, yo kadang nek kumpulan layat ngono kae aku hanya mikir diri sendiri. misale ohh nek uwong kui ditinggal anake ngono yoo, ohh wong kui nek anak akeh ngono yo, gur memikirkan diri sendiri, wes menilai seseorang dengan diri sendiri. aku gamau ngomong nek uwong-uwong, ndak berani. Yu Mul ikukan loro aku bayangke opo aku sesok ngono kui ya, anak wedok siji e wong jenenge anak wedok siji e selalu diunek-unekke makan di tak I adus disirami nganggo selang, terus aku wedi. Aku sesok nek tuo neh raisoh opo-opo aku opo dingononeke yaa ro anakku. nduwe roso wedi. Nek gone Bu Noto kui dee hidup sendiri anake adoh-adoh aku tak pandangi dee santai aja relax aja dirumah sendiri yo wani yo ora nduwe roso opo-opo. kan tiap lansia bedo-bedokan, Aku seng tak ngerikab yo Yu Mul kui aku kadang nduwe wedi. Terus aku kin gene, ahh tiap anak ki rapodo terus ilang wedine. Mosok anakku sok yo ngono, rak, rak koyo anake kirah, dalam hati, nek meneng kui ki ngono kui nduk (sambil tertawa) kadang yo tenang cuek ngono. Aku ki wes tuo dadi pikiranku rono rene. tapi engko yowes tak ilangi dewe ” (W2. SA. 40-61)*

## 2) Percaya kemampuan diri

Lansia SA masih memiliki kemampuan untuk memasak dan membersihkan rumah. Lansia SA sudah tidak bekerja. Dengan usianya yang sudah di katakan tidak muda lagi, ia masih memiliki semangat dalam menjalani kehidupan dan percaya diri sendiri.

Lansia SA mengakui bahwa untuk saat ini tidak ada komentar negatif dari lingkungannya. Walaupun ada lansia SA memilih untuk tidak mempedulikan hal tersebut. Ia bercerita mengenai pengalamannya saat masih muda ketika ia bekerja di Balikpapan. Lansia SA mengakui bahwa dulu ia pernah di kucilkan satu desa gara-gara menolong seorang yang tidak baik dan membiarkan orang tersebut tinggal di rumahnya. Hal tersebut membuat lansia SA di kucilkan satu desa tidak di tegur dan tidak diajak melaksanakan kegiatan yang ada di desa tersebut.

Lansia SA memiliki pengalaman bekerja merantau bersama orang-orang Eropa yang membuat lansia SA menyadari bahwa tidak semua orang bisa suka atau benci dengan kita. Lansia SA menanggapi hal tersebut dengan tidak peduli dan menganggap hal tersebut merupakan masalah yang kecil. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Kesehariane mengelola rumah tangga. sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua.”* (W1. SA. 35-36)

*“.....sudah tidak bekerja sudah tidak bekerja...”* (W2. SA. 221-225)

*“Oww kalau kayak gitu aku harus semangat aku tidak peduli orang lain. Aku percaya diri sendiri, yang penting aku tetap nyuwun sehat nyuwun kuat nyuwun aman sak anak putuku.”* (W2. SA. 122-125)

*“Aku wes ga peduli, soale saya belajar dari pertama aku ke Balikpapan datang kesini nah akukan bingung bagaimana reaksi tonggo-tonggokan berubah, aku wes sekitar 40 tahun neng balik papan, terus tiba-tiba aku belum lama disini di ceng sak ndeso ora ditegur. Gara-garane op nduk, gara-garane aku neng kene sendirian jaluk tulung anake yu Inem, kelingan ra anake yu Inem? Inem bojone pak Sudi. Ikukan diusir dari sini tanpa sebab. Lakuikan aku jaluk tulung nek anake, anake tak pakani tak bayarkan, ben nemani aku. Lah aku ki langsung di srek satu kampong. Suruh tidak boleh negur sama yu Inem. Masalahku apa gitu lo? anake yu Inem turu kene tak bayar. Aku neng kene aku ra nduwe masalah tonggo-tonggoo aku wong anyar. Nah aku belajar dari situ, wohhh pas di nenge ngasi ber bulan-bulan nduk. wes ora ditegur ora dijak kompromi ora dijak gotong royong. aku tetep cuek tenang, aku punya dasar pengalaman dari orang eropa waktu aku kerja. nek perlu yo ditegur nek ora perlu yoora negur.”* (W2. SA. 130- 149)

*“ Nek masalah dikucilkan orang itu ndaksemua suka ndak semua benci. Itu saya pahami saya anggap masalah kecil, aku cuek. Dulu aku di Balikpapan pergaulanku bukan orang desa ngene orang eropa jadi pengalaman atine jembar. Ngono kui aku wes ra peduli.”* (W2. SA. 301-306)

Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia SA mampu melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, memasak (OB. 8 Juli 2022).

### 3) Bertanggungjawab

Berhubungan lansia SA memutuskan untuk tinggal sendiri, ia harus menanggung konsekuensi atas keputusan yang telah di ambil yaitu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, seperti menyapu, mencuci baju, dan memasak. Lansia SA sudah tidak bekerja, semua kebutuhannya sudah di cukupi oleh anak-anaknya. Ia bercerita mengenai pengalamannya saat masih muda ketika ia bekerja di Balikpapan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Kesehariane mengelola rumah tangga. sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua.”* (W1. SA. 35-36)

*“.....sudah tidak bekerja sudah tidak bekerja...”* (W2. SA. 221-225)

Lansia SA sudah tidak bekerja. Ia hanya di rumah melakukan beberapa pekerjaan rumah seperti ibu rumah tangga pada umumnya (OB. 8 Juli 2022).

### 4) Orientasi keluar diri

Lansia SA merupakan seseroang yang senang bergaul dengan tetangga yang seusianya. Lansia SA senang berbagi cerita kepada orang lain. Alasannya karena ia merasa kesepian jadi ia lebih suka berkumpul dengan tetangga sekitar rumahnya.

Lansia SA ikut berpartisipasi pada kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan. Selain itu, lansia SA mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin selama satu bulan sekali. Lansia SA mengakui bahwa tidak ada tuntutan dari anak-anaknya, lansia SA bebas menentukan

pilihannya sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo sok-sok, kadang-kadang, soale ga seneng nonggo, kadang enek perlu dolah nek kdang mboten, ikikan sak ngetan ponakanku kabeh, budhe panti parno tutik kan ponakan kabeh mbak.”* (W1. SA. 30-33)

*“Ohh nek kui aku ngerasa kesepian cerito karo konco si Panti kui malah ngomong aku nek ditinggal noval dewe aku yo ngerasa kesepian terus si Tutik alah dolan no gonku ngono kui. Nek gonku mbah turu gonku tapikan yo ra penak. Terus dee yowes nek siang wae no gonku. Budhe Panti alah rene ngopo podo aku gur wong sitok e. Biasa wong loro kui nduk.....”* (W2. SA. 86-108)

*“Heem, kene no protelan kono, makane sesok gotong royong ibuk-ibuk, esuk go sholat bar kui disembelih disitu juga. mbuh engko karepe seng mbelih, seng mbelihkan Mardiono, engko no latare mbak Parno opo engko no kene.”* (W2. SA. 112-116)

*“Ora. dari anak ora enek, si ibu arep ngopo arep ngopo wes monggo silakan. kabeh anak-anakku ngono.”* (W2. SA. 314-315)

Ketika ada seseorang yang lewat di depan rumah lansia SA, lansia SA menyapa orang tersebut (OB. 8 Juli 2022).

##### 5) Berpendirian

Lansia SA mengatakan bahwa ia tidak bisa membuat keputusan sendiri. Hal tersebut dikarenakan lansia SA sudah tidak dapat berjalan sendiri dan jalan pikir sudah sempit. Setelah memasuki masa lanjut usia, ia menyadari bahwa ia seperti kembali di masa kecil.

Lansia SA tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, ia harus berdiskusi dengan anak-anaknya. Karena ia takut salah dalam mengambil sebuah keputusan. Lansia SA tidak membatasi diri, meskipun ia sudah masuk masa lanjut usia.



Lansia SA memutuskan untuk tinggal sendiri karena anak-anak sudah berkeluarga dan hidup masing-masing. Meskipun sudah hidup masing-masing lansia SA masih mendampingi anak-anaknya. Lansia SA mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, seperti menyapu, mencuci baju, dan memasak. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Oo ngono kui, aku gabisa berjalan sendiri. Ibarate saiki enek seng ngemong, seng ngemong anak-anakku. Aku harus tau, aku ga berani memutuskan sendiri. Ra koyo ndisik, di taren oke ibuk salma sekarang kerja dipindah australi ngono wes cull, saiki ngno yowes bedo. Wedi nek pie-pie. Pikiran kecil sekarang.”* (W2. SA. 197-203)

*“Sama kalo ada masalah saya tidak berani memutuskan sendirian, harus sama anak, saya takut. Aku takut kalau salah jalan. Kalau sama anak berpendidikan semuanya dikasih pilihan dikasih solusi. Kalau sendirian takut. Pie enak e nek iki ngene ngene karo anak-anakku.”* (W2. SA. 205-210)

*“Selama lansia ndak begitu membatasi ndak begitu anu membiarkan diriku itu harus gini harus gini gitu, tidak harus gitu. Palingan aku harus bisa ngatur anak-anak ndampingi anak. Soale anak-anak morone no aku.”* (W2. SA. 319-323)

*“Kesehariane mengelola rumah tangga. Sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua.”* (W1. SA. 35-36)

*“Berhubung anak tiga-tiganya sudah berkeluarga jadi saya merasa bebannya berkurang lebih enteng gitu. Kadang kalau anak saya ada masalah keluarga gitu, larinya ke saya, entah yang laki entah yang perempuan tapi yo jarang keluarga baik-baik saja.”* (W1. SA. 67-69)

Lansia SA tinggal di rumah sendiri. Ia memiliki tiga anak. Ketiga anaknya sudah menikah dan hidup terpisah dengan lansia SA (OB. 8 Juli 2022).

## 6) Menyadari keterbatasan

Lansia SA menyadari akan perubahan yang di alami selama menjadi lanjut usia yaitu semangatnya dalam bekerja menurun. Karena sekarang merasa sudah tidak punya cita-cita. Lansia SA hanya pasrah dan tenaganya sudah tidak mendukung untuk bekerja lagi seperti waktu masih muda. Lansia SA menceritakan bahwa dahulu banyak teman yang dapat menambah semangat untuk bekerja merantau.

Dengan keterbatasan yang dimiliki lansia SA masih mampu melakukan rutinitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan menyapu. Untuk kebutuhan sehari-hari sudah di penuhi oleh anak-anaknya karena lansia SA sudah tidak mampu untuk bekerja. Lansia SA menyadari akan beberapa kekurangan yang dimiliki dan menerima keadaan tersebut. Lansia SA mengakui bahwa ia merasa khawatir di rumah sendiri kalau sakit tidak ada yang merawat. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Perubahan mesti enek. Iseh enom aku no Balikpapan aku pengen kancaku kerjo ro wong asing kerja no luar negeri, kancakukan akeh kerja nek luar negeri setahun dua tahun kontrak. No kono ki gajine gede nduk, pomo no kene sejuta no kono enem juta pitung juta. Kui ndisik nalikko iseh enom. Mbadang saiki aku wes wegah, wes pasrah, tenaga sudah tidak mumpuni, aku saiki wes semeleh no ngomah ngno kui. Semangate wes kurang. Soale wes sudah ibaratnya sudah ga banyak cita-cita. Dulu itu nek kancane no luar negeri aku harus bisa keluar negeri. Kerja sama orang eropa itu syaratnya harus jujur bersih itu aja. bertahun-tahun wong bule itu percaya ke kita. itu ujiannya berat nduk.”*(W2. SA. 158-170)

*“Sekarang sudah lansia sudah tidak kerja nanti kalau pengen apa gitu tinggal bilang ke anak nduk aku tukokno iki le aku tukokne iki. yowes nerimaa nduk.”* (W2. SA. 359-361)

*“Kesehariane mengelola rumah tangga. sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua.”* (W1. SA. 35-36)

*“Aku banyak menyadari nduk nek masalah ngono kui. Menyadari bahwa saya sudah tua. Simple saya menyadari dan menerima keadaan saya.” (W2. SA. 297-299)*

*“Kekhawatiran saya itu kalo sakit tidak ada yang ngerawat tinggal sendiri. Aku nek sakit piee adoh seko anak-anak mosok rep no gone tonggo. Terus aku ki isoh mbalekke ngene yow ajar aku ki mikir ngene aku ki wes lansia bedo karo ndisik nek ndisikkan atine iseh gede iseh wani, nek saiki koyo-koyone golek konco, yo kui nek aku loro aku raenek kancane, kekhawatirannya itu aku di situ. Nek sakit ngono aku bingung raono anak-anak.” (W2. SA. 233-241)*

Lansia SA mengalami penurunan fisik, dimana rambutnya sudah berubah warna menjadi putih, kulitnya yang keriput, jalannya yang sudah membungkuk (OB. 8 Juli 2022)

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Lansia SA tinggal di rumah sendiri, ke tiga anaknya sudah mempunyai keluarga dan hidup masing-masing. Hal tersebut membuat lansia SA merasa kesepian. Ia menyadari bahwa rasa kesepian itu adalah hal yang wajar karena sudah menginjak masa lanjut usia. Untuk menyamarkan rasa kesepiannya ia memilih untuk menonton televisi. Namun ketika lansia SA sudah mulai merasa jenuh, ia memilih untuk main ke rumah tetangga hanya sekedar berbincang-bincang.

Lansia SA merasa sedih karena jauh dari anak-anak. Padahal anak-anaknya sudah mempunyai keluarga masing-masing. Namun lansia SA merasa sedih jika kangen dengan anak karena tidak dapat bertemu langsung. Lansia SA mengakui bahwa sudah ikhlas jika anak-anak memutuskan untuk tidak tinggal bersamanya.

Lansia SA mengakui bahwa ada seseorang yang memujinya karena kelihatan masih muda. Respon lansia SA adalah menerima pujian dengan senang hati. Jika ada seseorang yang

mencelanya ia memilih diam dan menghindari dari orang yang memberikan celaan.

Ketika lansia mengalami kesepian, ia memilih untuk berkumpul dengan tetangga untuk menyamakan rasa kesepian tersebut. lansia SA mengatakan bahwa saat ia merasa kesepian ia disuruh tidur di rumah tetangganya namun ia tidak mau. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“..... kesulitane hanya kesepian nek dipikir secara seliramu yo sepele ohh nek ngono kui wes sepuh. Kesulitanku kui hanya dalam pikiranku dewe.....” (W2. SA. 76-79)*

*“Nek niku nggih jelas merasa kesepian, ten griyo nggih naming nonton tv nonton film, mangkih nek mpun jenuh nggih ten gene ponakan kulo tutik nopo panti sedelo mawon. Kulo mboten seneng nonggo suwe-suwe soale .”(W1. SA. 42-46)*

*“Kadang nggih ngerasa sedih, kadang bahagia. Nek kangen anak se adoh yo sedih mbak. Jenenge wae anak nek adoh mesti yo kangen. Kadang sedih kadang ora ngono. Kadang kepikiran kadang ora ngono. Padahal wes berumahtangga kabeh. Nek kangen yowes ngono kui mbak. Kadang sedih kadang wes diikhlaski.” (W1. SA. 49-52)*

*“Ohh kui, ndeingi tanggaku datangkan kemaren sore, terus aku nanya aku sopo mas, dee jawab sopo yaa aku jeneng e lali, dee ki ro bojone anak-anake e lali nek omongan boso, terus pas ngadek no ngerep kui tak cedak i, dee kelingan ngomong kowe ki ndisik ayu meneng tak kongkoni no ngendi-ngendi manut nek enom koe ki wes tuwek tapi nek tuwek koe ki durung tuwek soale sorotmu ki ayu kowe mbiyen ki sregepp... itu pujian dari orang yang sudah tua, nek koyo cah cah saiki ki ngomong mbah salmah kae iseh teges. Aku yo gur meneng ae, nasib og. Aku gur guya guyu. Terus wong no sawah kui ngunduh kacang terus tak ceraki aku jaluk kacange jujuk sitik rep tak sambel terus wonge jawab mang mendet yuuu jenengan ki kok koyo wong timur. Yo kui pujian seko tetangga-tetangga nduk.” (W2. SA. 247-261)*

*“Ra tak anggep nduk wes ben itu orang gila. Omongannya itu loo nduk. Kadang nek ketemu gitu aku langsung pulang*

*aja. Anaknya itu suka dilarang-dilarang, dulu itu mbah abu meninggal akukan ya mengajak anaknya ayo nduk rukun tonggo ayo layat nduk, la ibunya itu melarang larang gaboleh.” (W2. SA. 269-274)*

*“Ohh nek kui aku ngerasa kesepian cerito karo konco si Panti kui malah ngomong aku nek ditinggal noval dewe aku yo ngerasa kesepian terus si Tutik alah dolan no gonku ngono kui. Nek gonku mbah turu gonku tapikan yo ra penak. Terus dee yowes nek siang wae no gonku. Budhe Panti alah rene ngopo podo aku gur wong sitok e.....” (W2. SA. 86-108)*

d. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Lansia SA memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yang dibuktikan dengan ke tiga anaknya masih peduli dan perhatian kepada ibunya. Kebutuhan sehari-hari lansia SA di cukupi oleh anak-anaknya. Meskipun jarak memisahkan lansia SA dengan anak-anaknya, ia tetap menjaga komunikasi satu sama lain melalui telepon.

Selain itu hubungan lansia SA dengan tetangganya juga baik dan rukun yang di buktikan dengan saling memberi perhatian. Ketika lansia SA mengeluh ia merasa kesepian, tetangganya dengan senang hati menyuruh lansia SA main ke rumahnya agar tidak mengalami kesepian. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Kalo disini yaa baik-baik ajaa, tidak ada masalah, keluarga juga baik-baik aja, di Kalimantan juga baik di jogja mbak pur juga baik-baik aja. Yo mung jaraknyaa itu jauh nduk. Kalo anak saya yang pertama itu di Trucuk yang dekat. Lainnya jauh, pergaulannya jauh tapi yo gada masalah.” (W3. SA. 6-11)*

*“Heem telpon. Komunikasi niku sering. opo meneh anaku wedok iki, seminggu isoh tiga kali empat kali (sambil tertawa) soale anak wedok nggih mbak.” (W1. SA. 56-58)*

*“Yo anu nduk biasa ibu dan anak sering calling, apa-apa yang aku mau itu bilang ke mereka supaya mereka ngirimin gitu, ndak ada masalah yang serius.” (W3. SA. 13-15)*

*“.....Nek ekonomi wes aku ga mikri wes di cukupi anakku. Masalah ekonomi aku wes enek seng nyukupi.” (W2. SA. 80-82)*

*“Ohh nek kui aku ngerasa kesepian cerito karo konco si Pantu kui malah ngomong aku nek ditinggal noval dewe aku yo ngerasa kesepian terus si Tutik alah dolan no gonku ngono kui. Nek gonku mbah turu gonku tapikan yo ra penak. Terus dee yowes nek siang wae no gonku. Budhe Pantu alah rene ngopo podo aku gur wong sitok e.....” (W2. SA. 86-108)*

*“Iyo rukun, aku ki nek merasa kesepian kon dolan no ngomahe.” (W2. SA. 336-337)*

## 2) Spiritual

Lansia SA memiliki sebuah tujuan hidup yaitu harus disiplin, jujur dan sabar menghadapi situasi. Misal saat ada rapat ketika pendapatnya tidak disetujui, lansia SA sabar menerima keputusan yang telah di sepakati bersama. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Kalo tujuan hidup jelas ada nduk, harus disiplin harus jujur tapi kebanyakan harus sabar, harus sabar menghadapi situasi yang ada. Nanti kalo ada kumpulan atau apaa kita punya ide kalo bener ya tidak ada masalah tapi kalo salah yaa takutnya gimana-gimana. Saya sabar menghadapi dan saya menerima apapun keputusan mereka.” (W3. SA. 17-23)*

## 3) Religiusitas

Lansia SA melaksanakan ibadah dan mengikuti pengajian secara rutin yang diadakan satu bulan sekali. Ia mengakui setelah beribadah merasa tenang. Lansia SA menerima keadaan dengan sabar. Ia bersyukur atas nikmat yg diberikan oleh Allah.

Lansia SA menyadari bahwa setiap manusia memiliki bagian masing-masing tidak bisa di samaratakan. Ia menghadapi masa lanjut usia dengan pasrah dan memperbanyak doa supaya

diberikan kesehatan agar dapat mendampingi anak dan cucu. Lansia SA sudah tidak berharap mendapatkan pekerjaan dan uang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Untuk beribadah yaa dirumah tapi kadang juga di mushola. kalau ada pegajian rutin ya di mushola. Setiap sebulan sekali gitu pasti ada pengajian.”* (W3. SA. 26-28)

*“Perasaannya yaa setelah beribadah setelah sembayang itu pikiran tenang,.....”* (W3. SA. 31-35)

*“Mensyukuri dengan apa adanya kita terima dengan sabar dan pokoknya apa adanya dari Allah itu bagian saya. Bersyukur itu pasti ada. Soalnya orang masing-masing itu tidak sama. Itulah bagian dari Allah harus kita nikmati dan syukuri.”* (W3. SA. 51-55)

*“Saya hanya duduk pasrah, saya punya niat berdzikir berdoa supaya sehat kuat bisa damping anak putuku. Sudah tidak mengharapkan saya kerja dapet uang segini untuk gini sudah tidak ada.”* (W2. SA. 228-231)

#### 4) Berpikir positif

Lansia SA mengatakan bahwa ia bersyukur dan ikhlas tinggal sendiri dan anak sudah hidup masing-masing dengan keluarganya. Lansia SA menyadari bahwa setiap orang sudah memiliki bagian masing-masing dari sang maha kuasa. Ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik kepadanya, ia memilih untuk diam. Lansia SA menyadari akan keterbatasan yang ada pada dirinya dan menerima keadaan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“.....Bersyukur itu pasti ada. Soalnya orang masing-masing itu tidak sama. Itulah bagian dari Allah harus kita nikmati dan syukuri.”* (W1. SA. 53-54)

*“Saya diem,. saya diem dan ngalah gitu.”* (W3. SA. 40)

*“Aku banyak menyadari nduk nek masalah ngono kui. Menyadari bahwa saya sudah tua. Simple saya menyadari dan menerima keadaan saya.” (W2. SA. 297-299)*

- e. Lanjut usia yang dianggap sebagai sesepuh berkaitan dengan penerimaan diri lanjut usia

Lansia SA dianggap sebagai sesepuh di desanya. Lansia SA menjadi pemimpin dalam memutuskan sebuah pilihan atau saat akan ada di adakan sebuah acara di desanya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Saiki yowes ora. Saiki aku dianggep orang tertua, dinggo tetarenan, dinggo mecahne sesuatu opo urunan opo anu ngono.” (W2. SA. 308-310)*

### 3. Subjek Lansia LE

Keterangan	Subjek 3
Nama inisial	Lansia LE
Tempat tanggal lahir	Klaten, 10 Januari 1960
Usia	62 tahun
Agama	Islam
Alamat	Borongan, Borongan, Polanharjo
Jenis kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Penjahit kain perca
Jumlah anak	2

**Tabel 4. 3 Data Subjek Lansia LE**

- a. Latar belakang subjek

Lansia LE (inisial) adalah lansia perempuan yang berusia 62 tahun dan lansia yang hidup sendiri setelah ditinggal suaminya meninggal dunia. Lansia LE mempunyai dua keturunan, yaitu anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Kedua anaknya sudah berumah tangga dan hidup mandiri. Lansia LE bekerja sebagai seorang penjahit kain perca. Kain perca yang dijahit bukan milik



sendiri melainkan mengambil dari seorang juragan, yang nantinya kalau sudah selesai menjahit, lansia LE baru mendapatkan upah. Hasil dari menjahit kain perca digunakan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Namun lansia LE masih mendapatkan jatah uang dari kedua anaknya.

*b. Empty nest syndrome*

Lansia LE tinggal di rumah sendiri, karena suaminya sudah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah menikah dan memutuskan untuk tidak tinggal dengan lansia LE. Anak pertama laki-laki tinggal di Tinom dan anak kedua perempuan tinggal di Solo. Hal tersebut membuat lansia LE merasa kesepian karena tidak ada yang diajak ngobrol. Lansia SA juga mengatakan bahwa ia merasa sedih, karena merasa tidak punya teman. Lansia LE mengakui bahwa ketika malam ia merasa kesepian, untuk menyamakan rasa kesepiannya lansia LE memilih untuk melakukan beberapa kegiatan seperti menonton televisi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Sepi nduk, nek pas anak-anak muleh rene yo rame nek pas ngene iki yo dewean sepi raenek kancane seng diajak ngomong, bar rame lahh sepi meneh.”* (W1. LE. 54-57)

*“Nek sedih yo sedih nduk, raenek kancane, sepi, tapi yowes tak bebaske wae ora terlalu dipikir ndak dadi penyakit.....”* (W1. LE. 99-104)

*“Iyo nduk, no ngomah dewe.”* (W1. LE. 23)

*“Anak kulo kaleh, le setunggal ten tinom, setunggale maleh kerjo ten tosuoro solo. uwes nikah nduk. Lanang nduwe anak tigo, seng setri nduwe anak kaleh.”* (W1. LE. 25-28)

*“Yo ngopo-ngopo nduk, nek bengi ngono kae nonton tv”* (W1. LE. 72.73)

c. Aspek-aspek *self acceptance*

1) Perasaan sederajat

Lansia LE memandang dirinya sebagai seseorang yang dapat berpikir bebas. Lansia LE mengakui bahwa di masa lanjut usia ia merasa tenang dan sudah memikirkan hal-hal lainnya. Lansia LE tidak membandingkan dirinya dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Tenang biasa mawon, pikirane bebas.”* (W2. LE. 41)

*“Mboten, loss, wes bebas kulo. Mboten enten pikiran kok niki ngenten niki kadang ngenten, gadah ngenten, mpun kulo mboten gadah pikiran pungen.”* (W3. LE. 38-41)

*“.....nek jek enomkan tujuane pungen nyambut gawe pungen nduwe ngene pungen nduwe iki, sakniki mpun mboten mikiri nopo-nopo.....”* (W2. LE. 52-54)

2) Percaya kemampuan diri

Lansia LE mampu menjalani kehidupan dengan baik dan bebas tanpa beban. Ia bekerja sebagai seorang penjahit. Ia bekerja dari pagi sampai sore. Kalau capek lansia LE berhenti, ia tidak memaksakan keadaan. Kalau pada malam hari masih kuat untuk bekerja, ia lanjut bekerja.

Lansia LE juga masih memiliki kemampuan untuk memasak dan membersihkan rumah. Selin itu, lansia LE ternak ikan lele di depan rumahnya. Lansia LE mengakui bahwa ia tidak memiliki kesulitan karena hidup sendiri. Ketika ada seseorang yang memandang rendah kemampuannya ia memilih untuk diam dan intropeksi diri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Nek saiki yoraenek tapi ndisik pas ditinggal bojo yo sok. Saiki wes bebas mboten gadah pikiran nopo-nopo.”* (W2. LE. 95-97)

“Sae nduk, wes pokokoe sae. Sedoyo mpun sae, mboten pripun-pripun, mboten ngeroso kesusahan ngeroso kebingungan mpun mboten.” (W2. LE. 104-106)

“Pagi tekan sore, siang istirahat, nek mpun kesel nggih mpun leren mboten lanjut malih. Bertahap ngonten, soale kulo mboten kuat.” (W2. LE. 25-27)

“sewayah-wayah, nek mpun kesel yo leren. Nek dalu ngotak I niku nganti jam delapan jam Sembilan. Nek nyapu masak kui wes gawean e tiang setri.” (W2. LE. 31-34)

“Yo namping resik-resik omah ro jait niku. Ndaluniku kulo gunting kain, awan tekan sore kulo jait, sore leren resik-resik omah karo makan iwak lele seng nek kolam iku opo nduk. kenek dinggo samben” (W1. LE. 42-46)

“Kadose nek sak niki mboten enten, nek mbiyen ngonten gek anka kulo tesih dereng mapan ngonten yo sok dinyek peh wong ra nduwe, takok men sok kdang mboten disauri. Nek sakniki mpun mboten, mpun sae, mpun mboten ngonten niku, sakniki mpun tenang” (W2. LE. 60-65)

Lansia LE bekerja sebagai seorang penjahit kain perca. Ia menjahit di rumahnya sendiri dari pagi hingga sore. Selain itu, lansia LE juga membudidayakan ikan lele di depan rumahnya. Setiap pagi dan sore di beri makan. Lansia LE mampu melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan menyapu (OB. 18 Juli 2022).

### 3) Bertanggungjawab

Lansia LE mampu menjalani konsekuensi akan keputusan untuk tinggal dirumah sendiri yaitu dengan mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan mencukupi kebutuhan sendiri. Lansia LE bekerja sebagai seorang penjahit kain perca. Selain itu, lansia LE juga ternak ikan lele di depan rumahnya.

Lansia LE mengakui bahwa ia tidak merasa kesulitan hidup sendiri. Lansia LE juga bersyukur akan kehidupan yang dijalani

meskipun hidup sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo namping resik-resik omah ro jait niku. Nдалu niku kulo gunting kain, awan tekan sore kulo jait, sore leren resik-resik omah karo makan iwak lele seng nek kolam iku opo nduk. kenek dinggo samben”* (W1. LE. 42-46)

*“Ora ndut, mbau, dadi aku engko jukuk kain gone mbak tutik, nek bar tak jait rampung tak setorne, lh di bayar. kulo mboten modal, ra nduwe duet nduk.”* (W1. LE. 48-51)

*“mboten nduk, la aku nek ngomah gur jait, nek wes kesel leren, no ngendi-ngendi isoh dewe numpak pit.”* (W1. LE. 86-88)

*“Penak enek seng ngewangi, nek ngene iki aku opo-opo dewe, tuku kebutuhan nek warung yo dewe, setor kain dewe. tapi yo tak syukuri iseh isoh numpak pit dewe.”* (W1. LE. 117-120)

Lansia LE memanfaatkan waktu dengan baik, meskipun ia di rumah sendiri ia tidak malas untuk melakukan pekerjaan rumah (OB. 18 Juli 2022)

#### 4) Orientasi keluar diri

Lansia LE masih ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan arisan RT. Lansia LE sibuk dengan pekerjaan menjahit kain perca di rumah. Sehingga ia jarang berbicara dengan tetangga sekitarnya jika tidak terlalu penting. Meskipun begitu ia memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan sekitar.

Lansia LE tidak dikucilkan di masyarakat sekitarnya. Lansia LE tidak mendapatkan sebuah tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Karena warga sudah memaklumi usia lansia LE yang sudah sepuh. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Mboten ngikuti nopo-nopo mpun sepuh, paling yo gur arisan RT. kulo nek gotong royong ten sarean mangkat tp nek*

*njunjung njunjung abot mboten diangsalke mpun sepuh dimesakne.*” (W1. LE. 31-34)

*“Awis-awis, kulo nek mboten penting mboten tau dolan. paling jait kesel metu ten warung, mpun ngonten, kulo mpun mboten seneng dolan-dolan.”* (W1. LE. 37-39)

*“Sae.”* (W2. LE. 116)

*“Mboten, do maklum nek wes tuo ki nduk “* (W2. LE. 120)

*“Ora nduk, wes apik kabeh tonggo kene ki.”* (W2. LE 112)

##### 5) Berpendirian

Lansia LE tidak memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia. Lansia LE juga tidak memiliki standar hidup. Lansia LE merasa sudah tidak punya tanggungjawab lagi. Karena kedua anaknya sudah menikah dan bekerja.

Lansia LE mengambil sebuah keputusan untuk tinggal di rumah sendiri dengan alasan merasa tidak enak kalau tinggal bersama anak. Lansia LE merasa lebih tenang jika tinggal di rumah sendiri. Padahal anak-anaknya meminta untuk tinggal bersama saja. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Mboten, mboten enten nopo-nopo, mpun kabeh mpun sae.”* (W2. LE. 122-123)

*“Mboten enten, wes dijalani ae opo anane.”* (W2. LE. 126)

*“Masa depan nopo mpun munduri tuo mpun mboten gadah rengko, anak mpun mentas kabeh, dadinekan mboten mikirke masa depan, mung mikirke masa depane anak ngonten mawon, pengen ngerti jejek e anak, mikirke masa depane anak.”* (W2. LE. 131-136)

*“Dewe nduk, no ngomah dewe, randuwe hp seng rep takok anak yo pie.”* (W2. LE. 92-93)

*“Jane yo dikon tumut kaleh anak, tapi kulo mboten purun, kersane sampe dipundut kulo ten ngomah dewe. mboten penak nek melu anak niki, siji anak siji mboten suwe-suwekan yo rapenak. malah tenang no ngomahe dewe, mboten pengen melu anak mboten pengen kulo. karepe anak kulo tinom nggih ken ten mriko ngonten, tapi kulo mboten purun.”* (W3. LE. 29-36)

Lansia LE menjawab pertanyaan dengan yakin akan keputusannya untuk tinggal dirumah sendiri dan dengan tegas menyatakan bahwa ia tidak mau ikut dengan anak-anaknya. (OB 18 Juli 2022).

#### 6) Menyadari keterbatasan

Lansia LE menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan. Dengan kondisi tersebut, lansia LE tetap melakukan pekerjaan rumah dan bekerja. Lansia LE menyadari kelebihan yang dimiliki yaitu diusianya yang sudah memasuki lanjut usia ia masih diberi kesempatan untuk bekerja sebagai seorang penjait. Dengan kelebihan yang dimiliki lansia LE memanfaatkan kelebihan tersebut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Selain itu, Lansia LE menyadari kekurangan yang di miliki adalah mengalami penurunan fisik. Lansia LE mengakui bahwa ia mudah merasa capek. Jika sudah capek, ia berhenti untuk bekerja. Saat berjalan lansia LE membungkuk. Namun dengan kondisi tersebut, lansia LE mengakui bahwa ia tidak merasa malu. Yang terpenting ia bertindak baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yoora isoh, wes tuo keadaane wes ngene, isohe yo menerima.”* (W2. LE. 142-143)

*“Yo namping resik-resik omah ro jait niku. Nдалu niku kulo gunting kain, awan tekan sore kulo jait, sore leren resik-resik omah karo makan iwak lele seng nek kolam iku opo nduk. kenek dinggo samben.”* (W1.LE. 42-46)

“....isoh jait ....” (W2. LE. 145)

“*Aku isoh jait, kui dinggo nyukupi kebutuhan. wes tuo rep kerjo opo meneh seng gur no ngomah, jane y owes oleh seko anakku timbang no ngomah rep ngopo nduk dinggo kegiatan.*” (W2. LE. 147-151)

“....fisik e wes ora koyo pas enom.....” (W2. LE.138-139)

“*Mboten , la kulo tumindake apik. Sedikitpun mboten ngerasa isen kaleh tonggo-tonggo nduk, ben o randue nduk.*” (W2. LE. 108-110)

Lansia LE mengalami penurunan fisik dimana fisiknya sudah tidak seperti waktu masih muda. Rambut yang memutih, kulit yang keriput, gigi yang sudah tinggal beberapa, dan badan yang sudah membungkuk. (OB. 18 Juli 2022)

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Ketika lansia LE tinggal di rumah sendiri, ia mengalami kesepian dan merasa sedih. Lansia LE bercerita hal yang membuat sedih ketika di rumah sendiri adalah ketika sakit ia tidak ada yang merawatnya. Lansia LE merasa sepikarena di rumah tidak ada teman di ajak untuk berbicara dan berbagi cerita.

Dengan beberapa perubahan yang terjadi pada lansia LE ada beberapa orang yang memberikan pujian dan celaan. Ketika ada seseorang yang memberinya pujian, lansia LE menerima pujian tersebut. Namun ketika ada seseorang yang mencela, ia memilih untuk diam. Lansia LE mengakui bahwa dahulu ia pernah mendapat celaan dari tetangganya, ia hanya bisa diam saja. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

“*Sepi nduk, nek pas anak-anak muleh rene yo rame nek pas ngene iki yo dewean sepi raenek kancane seng diajak*

*ngomong, bar rame lahh sepi meneh (sambil tertawa)” (W1. LE. 54-57)*

*“Enten, sakniki nggih pripun nggih kadang-kadang ngerasa sedih. Sedihe wes tuo no ngomah dewe nek dalu niku lo nek masuk angin ngonten. Kulo nek ketok masuk angin ngonten, mbak tri mbah mun niku mpun langsung ngabari anak kulo, mae masuk angin ngonten.” (W2. LE. 72-78)*

*“Yo ditompo maturuwun mawon.” (W2. LE. 158)*

*“Nek di cela mpun mboten gadah. Tapi mbiyen kae nek di cela yowes meneng wae.” (W2. LE. 161-162)*

d. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Lansia LE memiliki hubungan yang baik dengan anak yang ditandai dengan anak masih memberikan perhatian padanya. Selain itu, lansia LE juga memiliki hubungan yang baik dengan cucu-cucunya yang ditandai dengan cucunya terkadang menjenguk lansia LE ketika pulang sekolah atau hari libur.

Selain itu, hubungan antara lansia LE dan tetangga juga baik yang di tandai dengan tetangga memberikan perhatian kepada lansia LE seperti menawarkan makanan ketika lansia LE tidak memasak dan menelponkan anak-anaknya ketika lansia LE mengalami sakit badan karena lansia LE tidak mempunyai handphone. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Anak kulo nggih Sulid nggih Supri.” (W2. LE. 45)*

*“Nggih, nek kaleh tongo nggih sae.” (W2. LE. 80)*

*“Sae mboten pernah bentrokan. Malah kadang-kadang nek esuk-esuk tiang mrikikan ngertos senange kulo mangan, nek mbah munirah ngono kae iki senengane mbah tari esuk-esuk mpun diteri mangan. Kadang takok wes sarapan durung, kulo jawab durung i. mengko langsung diajak tuku soto yoo. Nikikan tergantung tandurane nduk. Soale nek kulo enten nopo-nopo bebas og enek opo mangano. enten nopo mpun wes*



*ayoo. Dadi tiang mriki nggih sae-sae. nek ro anak yosae nduk.” (W3. LE. 58- 68)*

*“Ora mesti. Nek ra o pas bakdo nduk. Sesok bakdo korban iku mesti muleh. Ndek ingi bar mantuk nduk.” (W1. LE. 60-63)*

*“Kadang rene dolan niliki mbahne, pengen dolan rene ngono, wes gede sekolah SMA wes isoh go motor, dolan rene dewe wani, tapi yo jenenge bocah nek kon nginep yo wegah nduk, wes tak jarne bebas nduk.” (W1. LE. 66-70)*

## 2) Spiritual

Di masa lanjut usia ini lansia LE mengakui bahwa ia memiliki sebuah tujuan hidup saat meninggal ia ingin tanpa merasa sakit. Tujuan hidupnya saat lanjut usia berbeda ketika masih saat muda. Ketika masih muda lansia LE mempunyai tujuan agar dapat bekerja dan mempunyai barang-barang yang diinginkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Tujuane yo opo yaa nek mpun dipundut seng kuoso cepet mawon rasah diparingi angel-angel ngonten mawon tujuane. nek jek enomkan tujuane pengen nyambut gawe pengen nduwe ngene pengen nduwe iki, sakniki mpun mboten mikiri nopo-nopo, soale anak mpun mencukupi. padane pengen mangan iki ngono diterke, jenenge anak seng mikir.” (W3. LE. 49-56)*

## 3) Religiusitas

Lansia LE melaksanakan ibadah di rumah. Lansia LE berkata bahwa setelah melaksanakan ibadah ia merasa tenang. Lansia LE bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Dimasa lanjut usia, lansia LE dapat hidup sehat bagas waras tanpa mempunyai pikiran yang aneh-aneh. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Ngomah nduk.” (W3. LE. 15)*

*“Tenang.” (W3. LE. 18)*

*“Soale nek wes tuwo kan seng disuwun diparingi sehat bagas waras tentrem ayem tenang pikirane, saiki Alhamdulillah sehat bagas waras ora enek pikiran aneh-aneh yo bersyukur nduk.” (W3. LE. 23-25)*

#### 4) Berpikir positif

Lansia LE memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang membuat ia sakit, seperti perilaku tidak baik orang lain kepadanya. Ketika tinggal di rumah sendiri lansia LE mengalami kesepian dan merasa sedih, namun disisi lain ia merasa senang karena kedua anaknya sudah memiliki keluarga.

Lansia LE merasa tidak enak jika harus tinggal dengan anak-anaknya. Ia lebih memilih hidup mandiri dan bebas. Lansia LE menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo mboten nopo-nopo, nek arep diuneni ngene ngene aku wes ora mikri nduk, mbok ngomong kae mbah tari ngene ngene kulo mboten mikr nduk (sambil tertawa).” (W3. LE. 44-47)*

*“Nek sedih yo sedih nduk, raenek kancane, sepi, tapi yowes tak bebaske wae ora terlalu dipikir ndak dadi penyakit, nek kulo mpun bebas mawon soale wedi nek malah kakean pikir nduk. kulo nek enten nopo-nopo pripun kulo ten ngomah dewe, anak mboten ngerti.” (W1. LE. 98-104)*

*“Jane yo dikon tumut kaleh anak, tapi kulo mboten purun, kersane sampe dipundut kulo ten ngomah dewe. mboten penak nek melu anak niki, siji anak siji mboten suwe-suwekan yo rapenak.....” (W3. LE. 29-33)*

*“Masa depan nopo mpun munduri tuo mpun mboten gadah rengko, anak mpun mentas kabeh, dadinekan mboten mikirke masa depan, mung mikirke masa depane anak ngonten mawon, pengen ngerti jejek e anak, mikirke masa depane anak.” (W2. LE. 138-139)*

*“Yoora isoh, wes tuo keadaane wes ngene, isohe yo menerima.” (W2. LE. 142-143)*

#### 4. Subjek Lansia SL

Keterangan	Subjek 4
Nama inisial	Lansia SL
Tempat tanggal lahir	Klaten, 01 Februari 1952
Usia	70 tahun
Agama	Islam
Alamat	Jetis, Borongan, Polanharjo
Jenis kelamin	Perempuan
Pekerjaan	Pedagang
Jumlah anak	4

**Tabel 4. 4 Data Subjek Lansia SL**

##### a. Latar belakang subjek

Lansia SL (inisial) merupakan lansia yang berusia 70 tahun. Lansia SL hidup sendiri. Suaminya meninggal dunia pada tahun 2020. Lansia SL mempunyai 4 anak, yaitu anak pertama dan kedua seorang laki-laki, anak ketiga dan keempat seorang perempuan. Keempat anaknya sudah menikah dan tinggal di Bogor dan Bekasi. Lansia SL seorang pedagang bubur keliling setiap pagi menggunakan sebuah sepeda. Ia bekerja untuk mencukupi kebutuhannya.

##### b. *Empty nest syndrome*

Lansia SL tinggal di rumah sendiri, karena suami sudah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah hidup mandiri dengan keluarganya masing-masing. Terkadang lansia SL mengalami kesulitan tidur karena tidak punya teman di rumah. Hal tersebut membuat lansia SL merasa sedih dan kesepian. Lansia SL memikirkan anak-anaknya yang merantau. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo sok kesulitan, sok ora. kadang gabisa tidur yawajar nduk.”* (W1. SL. 7-9)

*“Yo iyo kesepian no ngomah dewe tapi yowes rapopo.”* (W3. SL. 65-66)

*“Yaa ngerasa sedih dan kesepian nek dirumah sendiri, apalagi pas malam hari.”* (W1. SL. 27-28)

*“Yo kepikiran kan anake, mosok tidak memikirkan nduk.”* (W1. SL. 20-21)

*“Yo sok kesulitan, sok ora. kadang gabisa tidur yawajar nduk.”* (W1. SL. 23-24)

c. Aspek-aspek *self acceptance*

1) Perasaan sederajat

Lansia SL menilai dirinya berbeda dengan saat masih muda, dimana saat bekerja tidak secepat ketika masih muda. Namun ia merasa baik-baik saja. Lansia SL mengakui bahwa ia merasa baik-baik saja ketika tinggal di rumah sendiri. Lansia SL juga tidak membandingkan dirinya dengan lansia lainnya. Lansia SL menerima keadaan yang ia alami saat ini. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Hoo nduk. iseh enom isoh cekatan. saiki wes tuo yo sak mampune ae to nek kerjo”* (W2. SL. 83-84)

*“Sae-sae wae nduk ora enek opo-opo”* (W2. SL. 48)

*“Mboten enten kesulitan nduk “* (W2. SL. 28)

*“Ora enek, wes biasa-biasa wae”* (W2. SL. 69)

*“Ora tau mbanding-mbandingke nduk “* (W2. SL. 51)

*“Yo enek perubahan nganti loro. mikir soale nduk. Kelingan ngono. Saiki wes or awes biasa-biasa ae nduk”* (W2. SL. 89-91)

## 2) Percaya kemampuan diri

Lansia SL memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri. Alasannya adalah ingin menjalani kehidupan dengan mandiri. Dengan tinggal di rumah sendiri ia masih mampu untuk melakukan kegiatan seperti memasak, menyapu, dan mencuci bajk.

Berhubung ia tinggal di rumah sendiri, ia bekerja menjadi seorang penjual bubur keliling. Ia berjualan menggunakan sebuah sepeda kayuh untuk mencukupi kebutuhan. Lansia SL mengatakan ia berjualan dari pagi sampe siang. Sepulang jualan ia pergi kepasar untuk membeli beberapa sayuran dan bahan makanan. Setelah itu ia tidur siang. Kemudian sore hari terbangun untuk mennyiapkan dagangan yang akan dijual di hari berikutnya.

Lansia SL bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Walaupun penghasilannya hanya sedikit, setidaknya dapat mencukupi kebutuhan. Lansia SL mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan seseorang yang memandang rendah akan kemampuannya di masa lanjut usia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Pilih mandiri dewe nduk. wes no ngomah dewe ngene golek pangan dewe “ (W3. SL. 59-60)*

*“Yo jualan nduk. ngeracik-ngeracik, metik i sayur, aku nek esuk tangi jam siji bengi sampe melek jam 12 awan.” (W1. SL. 38-40)*

*“Aku jualan nasi, bubur, gorengan dari pagi sampe siang. Habis jualan aku dirumah tidur siang, sore bangun nyiapin bahan-bahan buat jualan hari berikutnya.” (W1. SL. 42-45)*

*“Dodolan bubur nduk” (W2. SL. 31)*

*“Nek esuk aku dodol bubur keliling nganggo pit. mulih awan no pasar. mulih ko pasar racik-racik.” (W3. SL. 76-77)*

*“Hoo. walaupun hanya sedikit-sedikit jualan bubur “ (W2. SL. 77-78)*

*“Yowes ora digagas nduk, wes tuo wes ora gagas koyo ngono” (W2. SL. 100-101)*

Pada sore hari lansia SL sedang meracik bumbu-bumbu di depan rumahnya sendirian. Setelah selesai meracik lansia SL menyapu lantai dan mencuci beberapa piring (OB. 23 Juli 2022).

### 3) Bertanggungjawab

Lansia SL harus bertanggungjawab atas konsekuensi dari keputusan yang untuk tinggal di rumah sendiri yaitu ia harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Walaupun penghasilan yang di dapat dari jualan hanya sedikit, setidaknya dapat mencukupi kebutuhan.

Lansia SL tinggal di rumah sendiri karena anak-anaknya merantau untuk bekerja hingga pada akhirnya menikah di tanah perantauan. Lansia SL tidak menyesal akan keputusannya yang ia ambil, karena ia ingin hidup mandiri. Lansia SL menerima keadaan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo jualan nduk. ngeracik-ngeracik, metik i sayur, aku nek esuk tangi jam siji bengi sampe melek jam 12 awan.” (W1. SL. 38-40)*

*“Aku jualan nasi, bubur, gorengan dari pagi sampe siang. Habis jualan aku dirumah tidur siang, sore bangun nyiapin bahan-bahan buat jualan hari berikutnya.” (W1. SL. 42-45)*

*“Nek esuk aku dodol bubur keliling nganggo pit. mulih awan no pasar. mulih ko pasar racik-racik.” (W3. SL. 76-77)*

*“Hoo. walaupun hanya sedikit-sedikit jualan bubur “ (W2. SL. 77-78)*

*“No ngomah dewe y owes ket mbiyen nduk. Wong anakku ki awale do ngerantau malah entuk bojo kono, yowes nikah terus omah-omah no kono. Anakku seng keru dewe kui yo awale melu mbakne kerjo ngono. ketemu jodone no kono yowes nduwe omah no kono. aku no kene dewe “ (W2. SL. 111-117)*

*“Ora enek. Pilih mandiri dewe” (W2. SL. 120)*

*“Yoora, wes menerima la keadaane yowes ngene iki wes tuo“ (W2. SL. 142-143)*

Pada pagi hari lansia SL berjualan bubur di rumah, terdapat beberapa pembeli yang datang ke rumahnya. Setelah agak siangan dan buburnya masih ada sisa, lansia SL membungkusnya. Kemudian lansia SL berjualan keliling dengan menggunakan sepeda kayuh (OB. 24 September 2022)

#### 4) Orientasi keluar diri

Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitar. Ia berinteraksi dan bersosialisasi dengan waraga, seperti menjenguk orang sakit. Di tempat tinggalnya ia juga tidak dikucilkan. Selain itu, lansia SL mengakui bahwa tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Sae kabeh” (W2. SL. 147)*

*“Yo kadang nek enek perlu nduk.” (W1. SL. 48)*

*“Pengajian mbiyen melu, saiki wegah wes tuwek.” (W3. SL. 49)*

*“Yo nek tilikan ibu-ibu yo melu. Nek bapak-bapak yoora. Akukan no ngomah dewe, sire nek tilikan bapak-bapak ngono rep melu tapi raentuke “ (W2. SL. 134-138)*

*“Yo ora.. Selama iki yo apik-apik wae.” (W2. SL. 130)*

*“Ora. wes sae-sae” (W2. SL. 154)*

## 5) Berpendirian

Lansia SL memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia, yaitu hidup sehat dan selamat tidak ada halangan apapun. Selain itu, ia juga memiliki harapan, yaitu anak dan cucu hidup sehat bagas waras.

Lansia SL mengambil sebuah keputusan untuk tinggal di rumah sendiri karena ingin hidup mandiri. Lansia SL tidak mengikuti permintaan anak untuk tinggal bersama dengan anak. Padahal anak dari lansia SL mengajak untuk tinggal bersama. Namun lansia SL menolak dengan alasan ingin berjualan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Prinsipe yo hidup sehat bagas waras slamet raenek opo-opo”* (W2. SL. 158-159)

*“Yo enek. karepe yo jaluk sehat bagas waras sak anak putu”* (W2. SL. 163-164)

*“Pilih mandiri dewe nduk. wes no ngomah dewe ngene golek pangan dewe.”* (W3. SL. 59-60)

*“Yo yakin no ngomah dewe nduk. Aku ora gelem dijak bareng anak-anakku. Pilih urip dewe usaha dewe mangan dewe. Pilih mandiri dewe.”* (W2. SL. 72-75)

*“Yo karepe kon melu anak. tapi aku ra gelem.”* (W3. SL. 29)

*“Pulang pas hari lebaran, kadang aku kesana. ndek ingi aku mau diajak kesana tapi aku tidak mau, enak disini ada kegiatan jualan.”* (W1. SL. 10-12)

Lansia SL tinggal di rumah sendiri, suaminya sudah lama meninggal dunia, dan anak-anaknya merantau dan sudah menikah (OB. 23 Juli 2022)



## 6) Menyadari keterbatasan

Lanjut usia menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya yaitu ia merasa kurang mampu dalam bidang ekonomi. Lansia SL mampu mengatasi kekurangan yang ia miliki dengan bekerja diusianya yang sudah memasuki lanjut usia. Namun ia tidak menyadari akan kelebihan yang ia miliki.

Lansia SL mengalami perubahan pada fisiknya dimana mengalami sebuah penurunan yang membuat kerjanya melambat. Dengan keadaan tersebut ia bersyukur dan menerima apa adanya. Lansia SL mengaku bahwa ia tidak merasa malu. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“yo kekurangan no. wong ra nduwe nduk”* (W2. SL. 165)

*“Yo sae-sae rapopo diterima nduk. “* (W2. SL. 177)

*“Yo enek wes ora koyo iseh pas enom nek kerjo”* (W2. SL. 81)

*“Hoo nduk. iseh enom isoh cekatan. saiki wes tuo yo sak mampune ae to nek kerjo”* (W2. SL. 83-84)

*“Wes tuo ra ndwe kelebihan.....”* (W2. SL. 171-172)

*“Yo diterimo opo anane disyukuri “* (W2. SL. 179)

*“Ora. ngopo isen nduk. Uripe koyo ngene yowes koyo ngene orasah malu”* (W2. SL. 124-126)

Lansia SL mengalami penurunan fisik, rambutnya sudah memutih, kulit yang mengeriput, kekuatan untuk bekerja sudah tidak secepat waktu masih muda, dan mudah lelah (OB. 23 Juli 2022).

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Lansia SL mengalami kesepian dan merasa sedih ketika tinggal di rumah sendiri. Namun lansia SL menerima keadaan tersebut. Selain itu, lansia SL bersyukur karena di beri umur yang panjang dan dengan keadaan yang sehat.

Lansia SL menerima beberapa pujian yang diberikan oleh orang lain. Lansia SL memilih tidak memikirkan ketika ada seseorang yang mencela selagi tidak membuat kesalahan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo iyo kesepian no ngomah dewe tapi yowes rapopo.”* (W3. SL. 65-66)

*“Yaa ngerasa sedih dan kesepian nek dirumah sendiri, apalagi pas malam hari.”* (W1. SL. 25-26)

*“Alhamdulillah mensyukuri diparingi umur panjang. opo onone di syukuri, sehat bagus waras enjoh kerjo.”* (W3. SL. 54-56)

*“Yo enek perubahan nganti loro. mikir soale nduk. Kelingan ngono. Saiki wes ora wes biasa-biasa ae nduk. Bisa menerima”* (W2. SL. 89-91)

*“Alah rapopo wes biasa biasa wae rapopo di elek-elek seng penting kan ora nyalahi nduk”* (W2. SL 185-186)

#### d. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

##### 1) Dukungan sosial

Meskipun lansia SL tinggal di rumah sendiri, ia mendapatkan perhatian dan dukungan dari anak. Lansia SL dan anak-anaknya tetap menjaga komunikasi jarak jauh melalui *handphone*. Hal tersebut membuktikan bahwa ansia SL memiliki hubungan yang baik dengan anak.

Selain itu, lansia SL juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Lansia SL

mengakui bahwa ia menjaga interaksi dengan tetangganya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yoiseh no, telpon ngono nduk. telpon-telponan Aku ditinggali HP anakku. Engko tuku pulsa gone mbah Mah. Senajan HP jadul kae isohe gur go ngebel. Aku kae diajari anakku pencet kene terus kene ngono wes isoh go ngebel nduk. “ (W2. SL. 55-60)*

*“Iyo sae nduk, telpon-telponan ngono.” (W3. SL. 18)*

*“Iyo sering, sedino telpon ndek ingi bar telpon mbak Utami mbah Ratna.” (W1. SL. 32-33)*

*“Nek loro ngono kae dikek i duet go suntik dikon leren sek orasah kerjo dodolan sek .” (W3. SL. 35-36)*

*“Iyo iseh nduk. Aku dikek i uang anak-anakku. Aku ora ngekek i anak-anak. Tapi anak-anakku ngekek I aku. mbuh satus mbuh skeet aku dikek anakku “ (W2. SL. 63-66)*

*“Yo sae-sae no” (W3. SL. 14)*

*“Yo kadang nek enek perlu nduk.” (W1. SL. 47)*

## 2) Spiritual

Lansia SL mempunyai tujuan hidup yaitu dapat hidup sehat bagas waras dan berumur panjang. Untuk mencapai tujuan tersebut, ia memilih untuk menjaga kesehatan dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Hidup sehat bagas waras panjang umur agung rejeki ngono nduk.” (W3.SL. 38-39)*

*“Yo kerjo, urip no ngomah dewe. menjaga kesehatan.” (W3. SL. 42-43)*

## 3) Religiusitas

Lansia SL melaksanakan ibadah di rumah. Ia mengatakan bahwa bersyukur atas kehidupan yang ia jalani saat ini karena

masih diberi kesehatan dan masih dapat bekerja. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“No ngomah.” (W3. SL. 46)*

*Alhamdulillah mensyukuri diparingi umur panjang. opo onone di syukuri, sehat bagas waras enjoh kerjo” (W3. SL. 54-56)*

#### 4) Berpikir positif

Alasan lansia SL hidup sendiri adalah ingin mandiri tidak merepotkan anak-anaknya. Meskipun anak-anaknya sudah menyuruh lansia SL untuk tinggal bersama. Lansia SL ikhlas menerima ketika ada seseorang yang berbuat tidak baik kepadanya.

Lansia SL mengakui dirinya berbeda dengan saat masih muda, dimana saat bekerja tidak secepat ketika masih muda. Namun ia merasa baik-baik saja dan menerimaa keadaan yang ia alami saat ini. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan subjek dalam kutipan sebagai berikut:

*“Yo rapopo nek aku ngono rapopo seng penting aku ra nyalahi ngono nduk.” (W3. SL. 71-72)*

*“Pilih mandiri dewe nduk. wes no ngomah dewe ngene golek pangan dewe.” (W3. Sl. 59-60)*

*“Hoo nduk. iseh enom isoh cekatan. saiki wes tuo yo sak mampune ae to nek kerjo” (W2. SL. 83-84)*

*“Yo enek perubahan nganti loro. mikir soale nduk. Kelingan ngono. Saiki wes or awes biasa-biasa ae nduk” (W2. SL. 89-91)*

## C. Hasil Analisis Data

### 1. Subjek Lansia TU

#### a. Aspek- aspek *self acceptance*

##### 1) Perasaan sederajat

Perasaan sederajat berarti bahwa seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Perbedaan antara lanjut usia yang satu dengan yang lain harus di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sebagai pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Lansia TU mengatakan bahwa ia mengalami perubahan secara fisik yang membuat kerjanya tidak secepat waktu masih muda (W2. TU. 35-43). Lansia TU membandingkan dirinya dengan lansia lainnya. Namun, ia bersyukur dengan keadaan yang ia alami saat ini (W2. TU. 46-47).

##### 2) Percaya kemampuan diri

Percaya dengan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lansia menjadi lebih sehat mental. Lansia TU tinggal bersama suami dan ketiga anaknya sudah hidup masing-masing. Hal tersebut membuat lansia TU tidak bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupannya. Lansia TU mengatakan bahwa ia masih mampu untuk memasak, membersihkan rumah, dan mencuci baju, bahkan lansia TU masih bekerja diusianya yang sudah tidak muda lagi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (W2. TU. 54-60). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN yang merupakan tetangga lansia TU, ia mengatakan bahwa lansia TU masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. EN. 66-70). Lansia TU sedang memasak sendiri, ia duduk di kursi plastic karena lututnya sedang sakit (OB. 8 Juli 2022).

##### 3) Bertanggung jawab

Setiap individu harus mampu bertanggungjawab atas perilakunya dan demikian pula dengan para lansia. Termasuk dalam pertanggungjawaban atas perilakunya lansia dalam penelitian ini

adalah konsekuensi terhadap keputusan untuk hidup sendiri di masa tua. Merawat diri yang sakit dengan kontrol ke dokter secara rutin, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya, melakukan kegiatan-kegiatan lainnya.

Dapat dikatakan bahwa lansia TU bertanggungjawab atas keputusan yang ia ambil yaitu untuk tidak tinggal bersama anak di usianya yang sudah memasuki lanjut usia. Lansia TU menjalani konsekuensi tinggal dirumah sendiri untuk mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan mencukupi kebutuhan sendiri (W2. TU. 54-60). Meskipun dengan keterbatasannya yaitu lansia TU mengalami asam urat yang membuat kakinya sakit, ia tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan (W2. TU. 145-146). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN, ia mengatakan bahwa lansia TU masih bekerja untuk mencukupi kebutuhan (W1. SO. EN. 96-99), (W1. SO. EN. 112-115), (W1. SO. EN. 58-62).

Dengan beberapa keadaan yang dialami oleh lansia TU, ia mengatakan bahwa ia menerima keadaan dengan senang hati dan bersyukur menjalani kehidupannya (W2. TU. 88-89), (W2. TU. 63-64). Dalam mengambil keputusan lansia TU mengatakan bahwa ia memilih untuk berdiskusi dengan suaminya (W2. TU. 78).

#### 4) Orientasi keluar diri

Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Dari data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga di lingkungannya. Lansia TU mengatakan bahwa hubungannya dengan anak-anaknya dan tetangganya baik-baik saja. Jika ia tidak ada kegiatan ia terkadang main kerumah tetangga (W3. TU. 21-24), (W1. TU. 14). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN, ia

mengatakan bahwa lansia TU sering bermain kerumahnya (W1. SO. EN. 70-73), (W1. SO. EN. 88), (W1. SO. EN. 43-47). Di kuatkan oleh observasi yang menunjukkam bahwa ada dua anak kecil dan seorang ibu main ke rumah lansia TU saat ia sedang duduk menyendiri di depan rumahnya. Setelah ibu dan anak pergi lansia TU main kerumah tetangganya (OB. 16 Juli 2022) (DOK. 16 juli 2022).

Lansia TU tidak mengikuti sebuah organisasi di desa, namun jika ada kegiatan seperti gotong royong atau rewang lansia TU ikut berpartisipasi (W2. TU. 106-110). Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh *significant other* EN bahwa lansia TU tidak mengikuti sebuah organisasi (W1. SO. EN. 82). Selain itu, lansia TU mengakui bahwa di lingkungannya ia tidak merasa dikucilkan atau ada sebuah tuntutan (W2. TU. 113). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN, ia mengatakan bahwa lansia TU tidak dikucilkan di lingkungannya (W1. SO. EN. 85).

##### 5) Berpendirian

Berpendirian untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada anak menjadi hal penting bagi lansia untuk menjaga kesehatan mentalnya. Keputusan untuk menghabiskan masa tua seorang diri dan tidak tinggal bersama anak merupakan satu prinsip yang dipegang oleh lansia untuk menjadi bahagia. Lansia TU mengatakankan bahwa ia sudah tidak tinggal dengan anak-anaknya karena sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan anak-anak sudah menikah (W3. TU. 27-28) (OB. 8 Juli 2022). Lansia TU mengerjakan pekerjaan rumah sendiri (W1. TU. 25-26). Selain itu lansia TU juga bekerja untuk mencukupi kebutuhannya (W2. TU. 132). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN, ia mengatakan bahwa lansia TU tinggal bersama suami, ketiga anak sudah menikah dan hidup masing-masing (W1. SO. EN. 22-24).

6) Menyadari keterbatasan

Lansia harus menyadari bahwa kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Lansia TU mengakui bahwa menyadari akan kekurangan yang ia miliki dan tidak menyalahkan hal tersebut (W2. TU. 35-43), (W2. TU. 74-75). Ia menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan dan berusaha untuk menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan (W2. TU. 132-140) (OB. 8 Juli 2022).

Meskipun kondisi fisik lansia TU mengalami penurunan ia tetap melakukan pekerjaan rumah dan bekerja (W2. TU. 54-60). Dengan kondisi tersebut, lansia TU mengatakan bahwa ia tidak merasa malu (W2. TU. 103-104), (W2. TU. 117). *Significant other* EN mengatakan bahwa lansia TU mengalami perubahan fisik dan lansia TU tidak malu dengan keadaan namun merasa sedih dengan kondisi kaki yang sakit (W1. SO. EN. 92-99), (W1. SO. EN. 109-110)

7) Menerima sifat kemanusiaan

Sebagai manusia dapat dipahami bahwa ada kalanya timbul rasa sepi karena tinggal sendiri. Lansia TU mengatakan bahwa ia merasa sedih, sepi dan kepikiran anak ketika sudah tidak tinggal dengan anak (W1. TU. 20-21). Saat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, subjek nampak sedih (OB. 8 Juli 2022). Namun ia mengatakan bahwa ikhlas dan senang anak-anaknya sudah menikah dan ikut suami (W1. TU. 49-50), (W3. TU. 73-74).

Dengan adanya perubahan tersebut tak jarang ada beberapa orang yang memberikan pujian dan celaan. Respon lansia TU ketika mendapatkan pujian adalah menerima dengan senang (W2. TU. 156). Sedangkan ketika ia mendapatkan celaan ia memilih untuk diam dan menerimanya (W2. TU. 158).



b. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Lansia TU memperoleh dukungan dari pihak keluarga dan tetangga. Pertama, dukungan yang berasal dari keluarga yaitu anak dan suami (W2. TU. 32). Meskipun anak-anak tidak tinggal satu rumah dengan lansia TU, mereka masih memberikan perhatian kepada lansia TU dimana masih menjaga komunikasi dan terkadang menjenguk lansia TU (W3. TU. 31-40). Lansia TU mendapat perhatian dari anak. Begitu juga hubungan lansia TU dengan tetangga juga baik (W2. TU. 106-110).

Pernyataan di atas diperkuat oleh *significant other* EN, ia mengatakan bahwa lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan anak, misalnya ketika lansia TU sedang sakit anak-anak tetap memberikan perhatian (W1. SO. EN. 43-47), (W1. SO. EN 48-53), (W1. SO. EN. 55-56). Untuk anak terakhir yang tinggal di luar pulau jawa lansia TU tetap menjaga komunikasi dengan tekepon atau *video call*, (W1. SO. EN. 37-28), (W1. SO. EN. 40-41). Selain itu, lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan tetangganya ia sering berkumpul bersama (W1. SO. EN. 88), (W1. SO. EN. 70-73).

2) Spiritual

Spiritual merupakan kesadaran akan diri sendiri mengenai tujuan yang akan dicapai selama hidup yang membantu lanjut usia untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang mereka alami dengan tujuan untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Lansia TU mengatakan bahwa tujuan hidupnya adalah dapat berumur panjang

sehat dan bagas waras (W3. TU. 58-59). Untuk mencapai tujuan tersebut lansia TU menjaga kesehatan dengan menjaga pola makannya (W3. TU. 65).

### 3) Religiusitas

Religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Meskipun lansia TU memiliki keterbatasan dimana kakinya sakit sehingga membuat ia tidak bisa duduk dengan baik, ia tetap melaksanakan kewajibannya dengan baik.

Lansia TU mengatakan bahwa ketika sholat ia memakai kursi karena lutunya sakit tidak bisa sujud (W3. TU. 58-59). Setelah melaksanakan ibadah lansia TU mengakui bahwa ia merasa tenang (W3. TU. 63). Hal tersebut membuat lansia TU untuk harus tetap bersyukur dan merasa senang tanpa harus mengeluh (W3. TU. 65). Significant other EN juga mengatakan bahwa lansia TU kalau beridrah menggunakan kursi karena kakinya sakit (W1. SO. EN. 102-106).

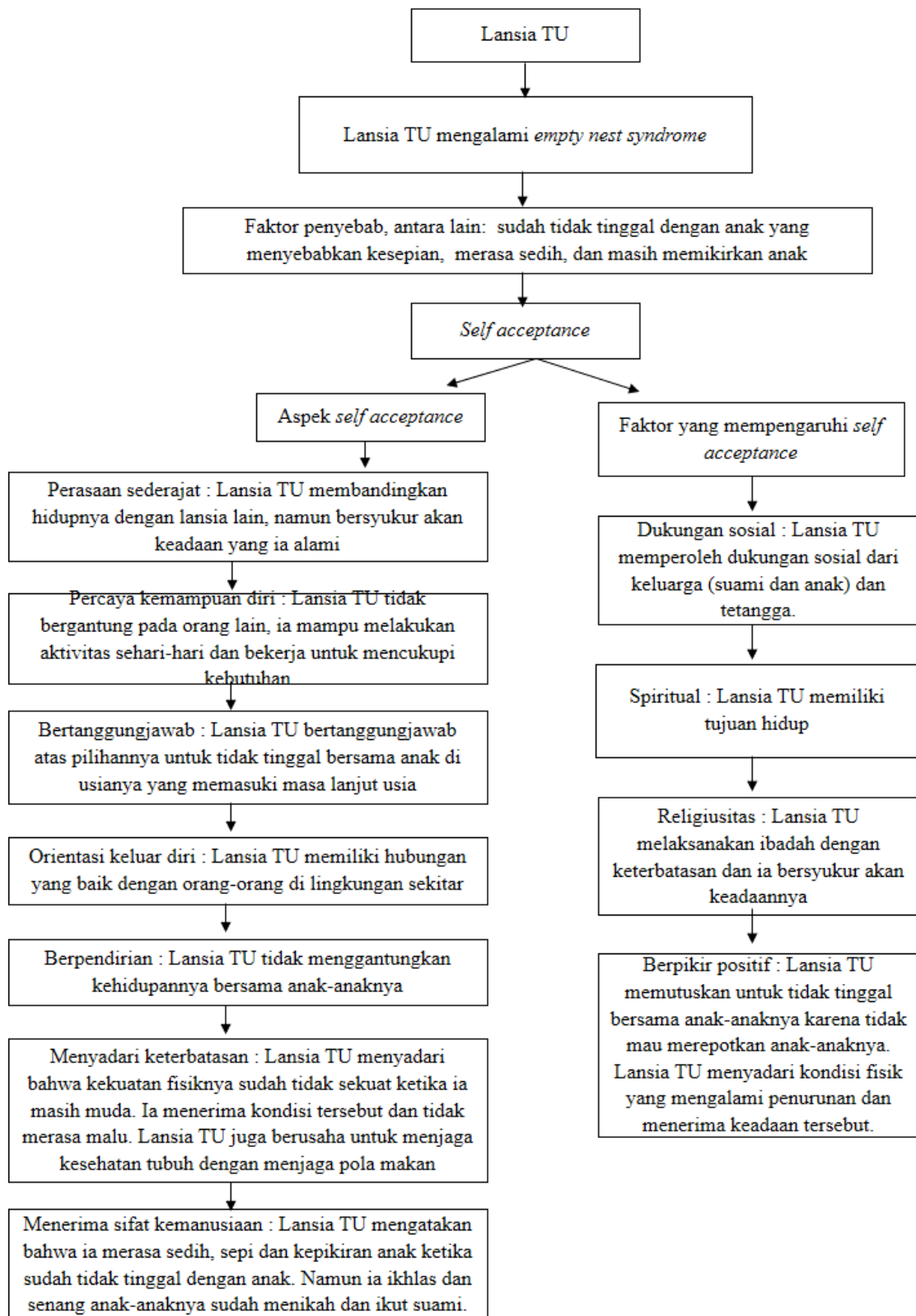
### 4) Berpikir positif

Berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lanjut usia. Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima diri dengan sepenuhnya. Lansia TU memutuskan untuk tidak tinggal bersama anak-anaknya karena tidak mau merepotkan anak-anaknya yang sudah mempunyai keluarga (W3. TU. 69-70). Lansia TU mengatakan bahwa ia ikut senang karena ketiga anaknya sudah bekerja dan berkeluarga (W3. TU. 73-74). Lansia TU menyadari kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. TU. 35-43) (W2.

TU. 74-75). Ia menerima perubahan yang terjadi pada dirinya (W2. TU. 88-89) (W2. TU. 92-93).

c. *Empty nest syndrome*

Lansia TU mengalami *empty nest syndrome* dikarenakan mengalami kesepian, merasa sedih, dan masih memikirkan nasib anak. Lansia TU mengakui bahwa ia mengalami kesepian, merasa sedih dan kepikiran anak ketika tidak tinggal dengan anak-anaknya (W1. TU. 20-21). Selain itu lansia TU juga mengatakan bahwa ia masih tetap memikirkan nasib anak-anaknya, meskipun ketiga anaknya sudah memiliki keluarga masing-masing (W1. TU. 52). Hal ini diperkuat oleh *significant other* EN yang merupakan tetangga lansia TU, ia mengatakan bahwa lansia TU sudah tidak tinggal dengan anak, terkadang lansia TU merasa kangen dan sering menceritakan anak-anaknya (W1. SO. EN. 28-34), (W1. SO. EN. 34-36). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, lansia TU terlihat menyendiri pada sore hari. Selain itu *significant other* EN juga mengatakan bahwa terkadang lansia TU duduk sendiri di depan rumahnya (W1. SO. EN. 78-79).



**Bagan 4. 1 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia TU**

## 2. Subjek Lansia SA

### a. Aspek-aspek *self acceptance*

#### 1) Perasaan sederajat

Perasaan sederajat berarti bahwa seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Perbedaan antara lanjut usia yang satu dengan yang lain harus di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sebagai pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Lansia SA membandingkan kondisinya dengan kondisi lansia lainnya, namun ia menyadari bahwa setiap lansia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang tidak boleh dijadikan pemicu untuk saling membandingkan (W2. SA. 40-61). Misalnya ada lansia yang sudah tidak dapat bekerja, ada lansia yang tinggal bersama anak-anaknya, ada lansia yang sakit, dan ada lansia yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan anak-anaknya. Ia menyadari bahwa setiap lansia memiliki perbedaan pada keterbatasannya masing-masing (W2. SA. 40-56).

Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA yang merupakan tetangga lansia SA, ia mengatakan bahwa lansia SA merupakan sosok lansia yang baik dan tidak pernah membandingkan kehidupannya dengan lansia lainnya (W1. SO. PA. 34), (W1. SO. PA. 96).

#### 2) Percaya kemampuan diri

Percaya dengan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lansia menjadi lebih sehat mental. Pengalaman hidup sebelumnya bahwa ia mempunyai kemampuan dan mandiri mempunyai kemampuan dan mandiri mempunyai peranan dalam mengkondisikan lansia tetap merasa bersyukur meskipun hidup sendiri. Lansia SA masih memiliki kemampuan untuk memasak dan membersihkan rumah (W1. SA. 35-36). Dengan usianya yang sudah di katakan tidak muda lagi ia masih

memiliki semangat dalam menjalani kehidupan dan percaya diri sendiri (W2. SA. 122-125).

Lansia SA mengakui bahwa untuk saat ini tidak ada komentar negatif dari lingkungannya. Kalaupun ada lansia SA memilih untuk tidak mempedulikan hal tersebut. Ia bercerita mengenai pengalamannya saat masih muda ketika ia bekerja di Balikpapan (W2. SA. 301-306). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. PA. 36-37) (W1. SO. PA. 109). Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa lansia SA mampu untuk melakukan pekerjaan rumah (OB. 8 Juli 2022).

### 3) Bertanggung jawab

Setiap individu harus mampu bertanggungjawab atas perilakunya dan demikian pula dengan para lansia. Termasuk dalam pertanggungjawaban atas perilakunya lansia dalam penelitian ini adalah konsekuensi terhadap keputusan untuk hidup sendiri di masa tua. Berhubungan lansia SA memutuskan untuk tinggal sendiri, ia harus menanggung konsekuensi atas keputusan yang telah di ambil yaitu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, seperti menyapu, mencuci baju, dan memasak (W1. SA. 35-36). Lansia SA sudah tidak bekerja semua kebutuhannya sudah di cukupi oleh anak-anaknya (W2. SA. 221-225). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA sudah tidak bekerja (W1. SO. PA. 37)

### 4) Orientasi keluar diri

Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Lansia SA merupakan seseorang yang senang bergaul dan berbagi cerita

kepada orang lain. Alasannya karena ia merasa kesepian jadi ia lebih suka berkumpul dengan tetangga sekitar rumahnya (W1. SA. 30-33). Lansia SA ikut berpartisipasi pada kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan (W2. SA. 112-116). Selain itu, lansia SA mengikuti kegiatan pengajian yang dilakukan secara rutin selama satu bulan sekali (W2. SA. 86-108).

Lansia SA mengakui bahwa tidak ada tuntutan dari anak-anaknya, lansia SA bebas menentukan pilihannya sendiri (W2. SA. 314-315). Ketika di desapun ia tidak mendapatkan tuntutan apapun, justru lansia SA di jadikan sebagai sesepuh untuk menentukan sebuah keputusan di desa tersebut (W2. SA. 308-310).

Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA sering main kerumahnya dan curhat mengenai kehidupan yang lansia SA alami (W1. SO. PA. 40-43), lansia SA memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (SO (W1. SO. PA. 67), lansia SA tidak dikuculkan di lingkungan tempat tinggalnya (W1. SO. PA. 70), dan lansia SA ikut berpartisipasi dengan beberapa kegiatan seperti gotong royong (W1. SO. PA. 124-125). Diperkuat dengan observasi, ketika ada seseorang yang lewat di depan rumahnya, lansia SA menyapa oerang tersebut (OB. 8 Juli 2022).

##### 5) Berpendirian

Berpendirian untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada anak menjadi hal penting bagi lansia untuk menjaga kesehatan mentalnya. Keputusan untuk menghabiskan masa tua seorang diri dan tidak tinggal bersama anak merupakan satu prinsip yang dipegang oleh lansia untuk menjadi bahagia. Lansia merasa lebih bebas dalam mengatur dan menikmati kehidupan di masa tuanya. Lansia SA mengatakan bahwa ia tidak bisa membuat keputusan sendiri atau menyelesaikan masalahnya sendiri, ia harus berdiskusi dengan anak-anaknya (W2. SA. 197-203). Karena ia takut salah

dalam mengambil sebuah keputusan (W2. SA. 205-210). Lansia SA tidak membatasi diri, meskipun ia sudah memasuki masa lanjut usia (W2. SA. 319-323). Ia memutuskan untuk tinggal sendiri karena anak-anak sudah berkeluarga dan hidup masing-masing. Lansia SA mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, seperti menyapu, mencuci baju, dan memasak (W1. SA. 35-36).

Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA tinggal sendiri, ketiga anak sudah menikah dan hidup masing-masing (W1. SO. PA. 30). Lansia SA sudah tidak bekerja (W1. SO. PA. 37). Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia SA tinggal sendiri (OB. 8 Juli 2022), (DOK. 8 juli 2022).

#### 6) Menyadari keterbatasan

Lansia harus menyadari bahwa kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Mereka juga harus menyadari bahwa ada kemunduran kognisi serta pengaturan emosi. Lansia SA menyadari akan perubahan yang di alami selama menjadi lanjut usia. Semangat dan tekadnya dalam bekerja menurun karena sudah tidak punya cita-cita (W2. SA. 158-170). Ia menerima keadaannya sekarang (W2. SA. 297-299), (W2. SA. 359-361).

Dengan keterbatasan yang ia miliki ia masih mampu melakukan rutinitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan menyapu (W1. SA. 35-36). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA mengalami sakit darah tinggi, sehingga ia harus sering berobat (W1. SO. PA. 101-102). Selain itu ia juga mengatakan bahwa lansia SA tidak malu akan kondisinya (W1. SO. PA. 115).

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Sebagai manusia dapat dipahami bahwa ada kalanya timbul rasa sepi karena tinggal sendiri. Apabila muncul rasa sepi, seringkali



mereka melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka merasa sibuk untuk menghilangkan rasa sepi. Lansia SA mengalami kesepian, takut dan sedih ketika tinggal di rumah sendiri (W2. SA. 76-79), (W1. SA. 42-46), (W1. SA. 49-52), (W2. SA. 233-241). Lansia SA mengakui bahwa ada seseorang yang memujinya karena kelihatan masih muda. Respon lansia SA adalah menerima pujian dengan senang hati (W2. SA. 247-261). Jika ada seseorang yang mencelanya ia memilih diam dan menghindar dari orang yang memberikan celaan (W2. SA. 269-274).

Ketika lansia mengalami kesepian, ia memilih untuk berkumpul dengan tetangga-tetangga untuk menghilangkan rasa kesepian tersebut (W2. SA. 86-108). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA seriang mengeluh merasa capek dan merasa kesepian (W1. SO. PA. 129-130).

b. Faktor yang memengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Lansia SA memperoleh dukungan dari pihak keluarga dan tetangga. Lansia SA memiliki hubungan yang baik dengan keluarga yang dibuktikan dengan ke tiga anaknya masih peduli dan perhatian kepada ibunya (W3. SA. 6-11), (W3. SA. 13-15). Meskipun jarak memisahkan lansia SA dengan anak-anaknya, ia tetap menjaga komunikasi satu sama lain melalui telepon (W1. SA. 56-58). Kebutuhan sehari-hari lansia SA di cukupi oleh anak-anaknya (W2. SA. 80-82), (W2. SA. 325-327). Selain itu hubungan

lansia SA dengan tetangganya juga baik yang di buktikan dengan saling memberi perhatian (W3. SA. 6-11), (W2. SA. 336-337).

Ketika lansia SA mengeluh ia merasa kesepian, tetangganya dengan senang hati menyuruh lansia SA main ke rumahnya agar tidak mengalami kesepian (W2. SA. 86-108). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA menjaga komunikasi dengan anak (W1. SO. PA. 54-55), memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. PA. 54-55), anak memberikan perhatian (W1. SO. PA. 104-106), lansia SA berkumpul dengan tetangga (W1. SO. PA. 46-51) (SO (W1. SO. PA. 67), dan lansia SA sering curhat ke SO (W1. SO. PA. 40-43)

## 2) Spiritual

Spiritual merupakan kesadaran akan diri sendiri mengenai tujuan yang akan dicapai selama hidup yang membantu lanjut usia untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang mereka alami dengan tujuan untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Lansia SA memiliki sebuah tujuan hidup yaitu harus disiplin, jujur dan sabar menghadapi situasi. Misal saat ada rapat ketika pendapatnya tidak disetujui, lansia SA sabar menerima keputusan yang telah di sepakati bersama (W3. SA. 17-23).

## 3) Religiusitas

Religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Lansia SA melaksanakan ibadah dan mengikuti pengajian secara rutin yang diadakan satu bulan sekali (W3. SA. 26-28). Ia mengakui setelah beribadah merasa tenang (W3. SA. 31-35).

Lansia SA menerima keadaan dengan sabar. Ia bersyukur atas nikmat yg diberikan oleh Allah. Ia menghadapi masa lanjut usia

dengan pasrah dan memperbanyak doa (W3. SA. 51-55), (W2. SA. 228-231). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA belum melaksanakan ibadah dengan tertib (W1. SO. PA. 70-78), namun lansia SA mengikuti pengajian yang ada di desa karena diajarkan teman (W1. SO. PA. 81-83)

#### 4) Berpikir positif

Berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lanjut usia. Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima diri dengan sepenuhnya. Lansia SA mengatakan bahwa ia bersyukur dan ikhlas tinggal sendiri dan anak sudah hidup masing-masing dengan keluarganya (W1. SA. 53-54).

Lansia SA menyadari bahwa setiap orang sudah memiliki bagian masing-masing dari sang maha kuasa (W1. SA. 53-54). Ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik kepadanya, ia memilih untuk diam (W3. SA. 40). Lansia SA menyadari akan keterbatasan dan menerima keadaan (W2. SA. 297-299).

#### c. *Empty nest syndrome*

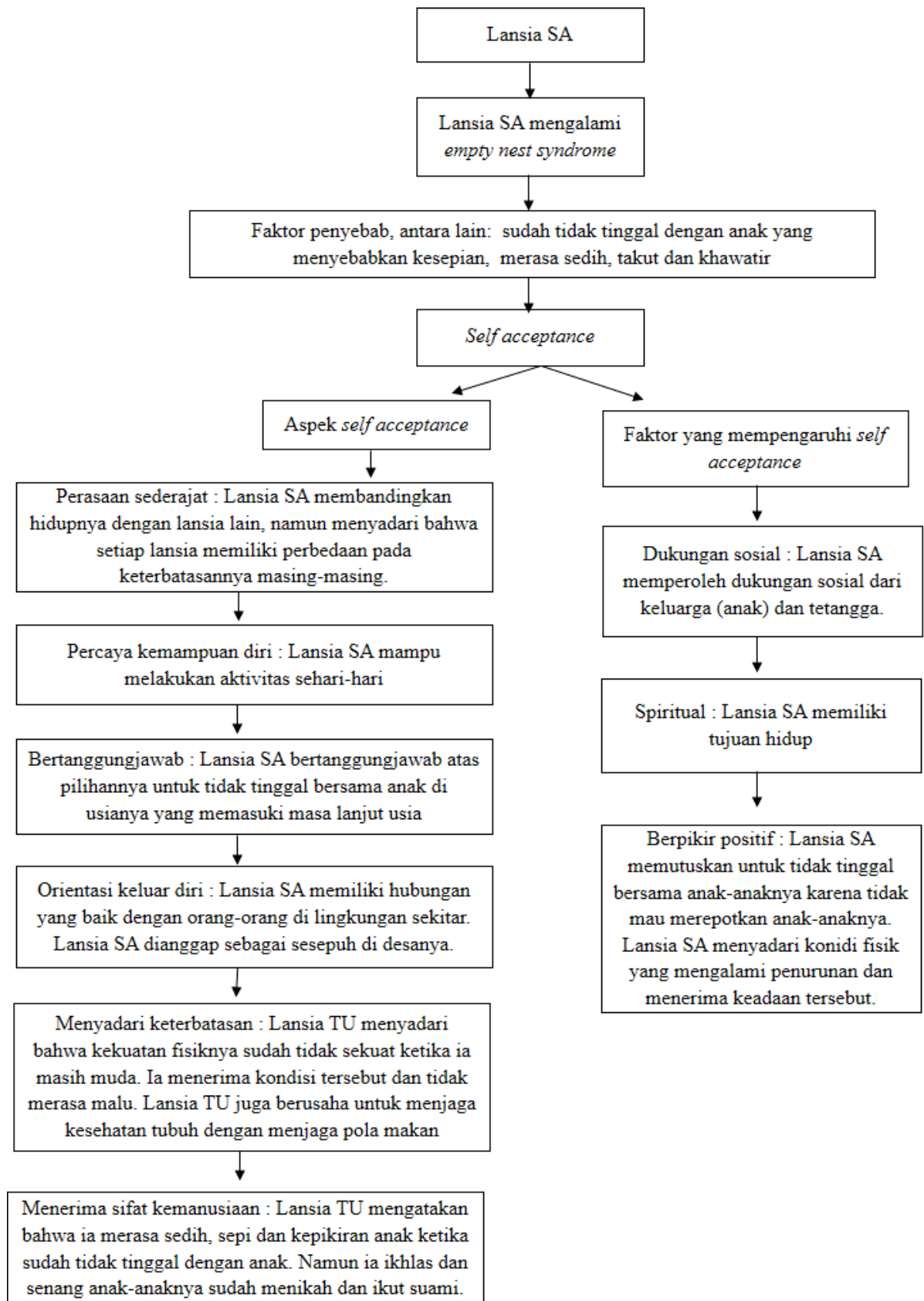
Lansia SA tinggal di rumah sendiri, ke tiga anaknya sudah mempunyai keluarga dan hidup masing-masing. Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia SA tinggal sendiri (OB. 8 Juli 2022), (DOK. 8 juli 2022). Hal tersebut membuat lansia SA merasa kesepian dan sedih (W2. SA. 76-79) (W1. SA. 42-46) (W1. SA. 49-52).

Lansia SA sudah tidak bekerja hingga ia bingung mau melakukan pekerjaan apa di rumah selain menonton televisi. Lansia SA mengakui bahwa terkadang ia merasa sedih karena kangen dengan anak-anaknya yang tinggal jauh dari tempat tinggalnya sekarang yang membuat ia

tidak bisa main ke rumah anaknya (W1. SA. 52). Lansia SA juga takut dan khawatir kalau nanti suatu saat ia sakit tidak ada yang mengurus karena ia tinggal di rumah sendiri (W2. SA. 233-241), (W2. SA. 233-241). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh *significant other* PA, ia mengatakan bahwa lansia SA tinggal sendiri (W1. SO. PA. 30), karena anak lansia SA merantau (W1. SO. PA. 60-64)

- d.** Lanjut usia yang dianggap sebagai sesepuh berkaitan dengan penerimaan diri lanjut usia

Lansia SA dianggap sebagai sesepuh di desanya dan menjadi pemimpin dalam memutuskan sebuah keputusan (W2. SA. 308-310).



**Bagan 4. 2 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia SA**

### 3. Subjek Lansia LE

#### a. Aspek-aspek *self acceptance*

##### 1) Perasaan sederajat

Perasaan sederajat berarti bahwa seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Perbedaan antara lanjut usia yang satu dengan yang lain harus di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sebagai pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Lansia LE memandang dirinya sebagai seseorang yang dapat berpikir bebas, sudah tidak ada pikiran ingin apa-apa karena ia tinggal sendiri hanya mencukupi kebutuhan pribadi dan sudah lanjut usia (W2. LE. 41), (W2. LE. 52-54). Lansia LE tidak membandingkan dirinya dengan orang lain (W3. LE. 38-41). Hal ini diperkuat oleh *significant other* MA yang merupakan tetangga lansia LE, ia mengatakan bahwa lansia LE merupakan seseorang yang baik dan ia tidak pernah membandingkan dirinya dengan orang lain (W1. SO. MA. 37), (W1. SO. MA. 42-43).

##### 2) Percaya kemampuan diri

Percaya dengan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lansia menjadi lebih sehat mental. Lansia LE tinggal di rumah sendiri. Kedua anaknya sudah menikah dan memutuskan untuk hidup masing-masing. Hal tersebut membuat lansia LE tidak bergantung pada orang lain. Diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa hanya ada data lansia LE di dalam kartu keluarga tersebut (DOK. 11 September 2022). Lansia LE mengatakan bahwa ia masih mampu untuk memasak dan memberikan rumah (W1. LE. 42-46), (W2. LE. 48-50). Bahkan di usianya yang sudah tidak muda lagi ia masih bekerja sebagai seorang penjahit. Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi lansia LE bekerja sebagai seorang penjahit kain perca (OB. 18 Juli 2022), (DOK. 11 September 2022).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah dan bekerja (W1. SO. MA. 60-62), (W1. SO. MA. 32). Namun dengan kondisi fisik yang mengalami penurunan, ia tidak memaksakan. Jika sudah merasa capek, ia memutuskan untuk beristirahat (W2. LE. 25-27), (W2. LE. 31-34), (W1. LE. 48-51). Ketika ada seseorang yang memandang renah akan kemampuannya ia memilih untuk dia dan intropeksi diri (W2. LE. 60-65).

### 3) Bertanggung jawab

Setiap individu harus mampu bertanggungjawab atas perilakunya dan demikian pula dengan para lansia. Termasuk dalam pertanggungjawaban atas perilakunya lansia dalam penelitian ini adalah konsekuensi terhadap keputusan untuk hidup sendiri di masa tua. Merawat diri yang sakit dengan kontrol ke dokter secara rutin, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya, melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Lansia LE mampu menjalani konsekuensi akan keputusan untuk tinggal dirumah sendiri yaitu dengan mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan mencukupi kebutuhan sendiri (W1. LE. 42-46), (W2. LE. 48-50), (W2. LE. 25-27), (W2. LE. 31-34), (W1. LE. 48-51). Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi lansia LE bekerja sebagai seorang penjahit kain perca (OB. 18 Juli 2022), (DOK. 11 September 2022).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah dan bekerja (W1. SO. MA. 60-62), (W1. SO. MA. 32). Hal tersebut dibuktikan dengan ia tidak merasa kesulitan hidup sendiri dan dapat pergi kemana-mana sendiri (W1. LE. 86-88). Lansia LE mengatakan bahwa ia bersyukur akan kehidupan yang dijalani. Meskipun hidup sendiri, ia mampu

mandiri (W1. LE. 117-120). Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia LE memanfaatkan waktu dengan baik (OB. 18 Juli 2022).

#### 4) Orientasi keluar diri

Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Lansia LE mengatakan bahwa ia ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan arisan RT (W1. LE. 31-34). Lansia LE mengatakan bahwa ia jarang berbicara dengan tetangga sekitarnya jika tidak terlalu penting, karena sibuk dengan pekerjaan menjahit kain perca di rumah (W1. LE. 36-39). Meskipun begitu ia memiliki hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan sekitar (W2. LE. 116).

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE memiliki interaksi yang baik dengan tetangganya, namun lansia LE jarang berkumpul dengan warga sekitar, karena lansia LE lebih memilih untuk bekerja (W1. SO. MA. 64-67), (W1. SO. MA. 83-84). Lansia LE mengatakan bahwa ia pernah dikucilkan masyarakat desa, namun untuk saat ini sudah tidak dikucilkan (W2. LE. 112). *Significant other* MA juga mengatakan hal serupa (W1. SO. MA. 70-74). Lansia LE tidak mendapatkan sebuah tuntutan dari lingkungan sekitarnya karena warga sudah memaklumi usia lansia LE yang sudah sepuh (W2. LE. 120).

#### 5) Berpendirian

Berpendirian untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada anak menjadi hal penting bagi lansia untuk menjaga kesehatan mentalnya. Keputusan untuk menghabiskan masa tua seorang diri dan tidak tinggal bersama anak merupakan satu prinsip yang dipegang oleh lansia untuk menjadi bahagia. Lansia merasa lebih



bebas dalam mengatur dan menikmati kehidupan di masa tuanya (W2. LE. 92-93). Lansia LE mengatakan bahwa ia tidak memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia, ia memilih untuk menjalani apa yang ada sekarang (W2. LE. 122-123). Lansia LE juga mengatakan bahwa ia tidak memiliki standar hidup (W2. LE. 126). Lansia LE mengambil sebuah keputusan untuk tinggal di rumah sendiri dengan alasan merasa tidak enak kalau tinggal bersama anak dan ia ingin hidup tenang (W3. LE. 29-33), (W3. LE. 33-34). Padahal anak-anaknya meminta untuk tinggal bersama saja (W3. LE. 35-36).

Pernyataan di atas diperkuat oleh *significant other* MA yang merupakan tetangga lansia LE, ia mengatakan bahwa lansia LE tinggal di rumah sendiri, anak lansia LE sudah menikah dan memilih untuk tinggal masing-masing (W1. SO. MA. 16), (W1. SO. MA. 31), (W1. SO. MA. 55-57), (W1. SO. MA. 47-52). Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia LE menjawab pertanyaan dengan yakin akan keputusannya untuk tinggal sendiri (OB. 18 Juli 2022).

#### 6) Menyadari keterbatasan

Lansia harus menyadari bahwa kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Mereka juga harus menyadari bahwa ada kemunduran kognisi serta pengaturan emosi. Lansia LE menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. LE. 138-139), (W2. LE. 142-143). Dengan kondisi tersebut, lansia LE tetap melakukan pekerjaan rumah dan bekerja (W2. LE. 23), (W2. LE. 25-27), (W2. LE. 31-34), (W1. LE. 42-46), (W1. LE. 58-51). Lansia LE juga menyadari kelebihan yang dimiliki yaitu ia bisa menjahit dan memanfaatkan kelebihan tersebut untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari (W2. LE. 145), (W2. LE. 147-151).

Selain itu, Lansia LE menyadari kekurangan yang di miliki yaitu mengalami penurunan pada fisik, dimana sudah kondisi badannya sudah tidak seperti waktu masih muda (W2. LE.138-139). Lansia LE mengatakan bahwa ia tidak malu akan kondiri yang sedang ia alami, selama ini ia bertindak baik di lingkungannya (W2. LE. 108-110). Hal ini diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE tidak pernah malu akan kondisinya saat ini, ia menjalani hidup apa adanya (W1. SO. MA. 109).

#### 7) Menerima sifat kemanusiaan

Sebagai manusia dapat dipahami bahwa ada kalanya timbul rasa sepi karena tinggal sendiri. Apabila muncul rasa sepi, seringkali mereka melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka merasa sibuk untuk menghilangkan rasa sepi. Ketika lansia LE tinggal di rumah sendiri, ia mengatakan bahwa ia mengalami kesepian dan merasa sedih (W1. LE. 54-57), (W2. LE. 72-78).

Dengan beberapa perubahan yang terjadi pada lansia LE ada beberapa orang yang memberikan pujian dan celaan. Ketika ada seseorang yang memberinya pujian, lansia LE menerima pujian tersebut (W2. LE. 158). Namun ketika ada seseorang yang mencela, ia memilih untuk diam (W2. LE. 161-162). Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia LE menjawab pertanyaan dengan sabar dan nampak raut wajah sedih (OB. 18 Juli 2022).

#### b. Faktor yang memengaruhi *self acceptance*

##### 1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Lansia LE memperoleh dukungan dari pihak keluarga

dan tetangga. Lansia LE memiliki hubungan yang baik dengan anak yang ditandai dengan anak masih memberikan perhatian padanya (W1. LE. 60-63), (W2. LE. 45). Hal ini diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. MA. 47).

Lansia LE memiliki hubungan yang baik dengan cucu-cucunya yang ditandai dengan cucunya terkadang menjenguk lansia LE ketika pulang sekolah atau hari libur (W1. LE. 66-70). Selain itu, hubungan antara lansia LE dan tetangga juga baik yang ditandai dengan tetangga memberikan perhatian kepada lansia LE seperti menawarkan makanan ketika lansia LE tidak memasak dan menelponkan anak-anaknya ketika lansia LE mengalami sakit badan karena lansia LE tidak mempunyai handphone (W2. LE. 80), (W3. LE. 58- 68), (W3. LE. 58- 68). Hal ini diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE memiliki hubungan baik dengan para tetangga, namun lansia LE jarang main, ia lebih memilih untuk di rumah bekerja (W1. SO. MA. 64-67), (W1. SO. MA. 83-84).

## 2) Spiritual

Spiritualitas merupakan kesadaran akan diri sendiri mengenai tujuan yang akan dicapai selama hidup yang membantu lanjut usia untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang mereka alami dengan tujuan untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Di masa lanjut usia ini lansia LE mengakui bahwa ia memiliki sebuah tujuan hidup saat meninggal ia ingin tanpa merasa sakit. Tujuan hidupnya saat lanjut usia berbeda ketika masih saat muda, dimana saat masih muda lansia LE memiliki tujuan untuk bekerja dan menuruti semua keinginannya (W3. LE. 49-56). Hasil observasi menunjukkan bahwa lansia LE menjawab pertanyaan dengan tegas (OB. 18 Juli 2022).

### 3) Religiusitas

Religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Lansia LE melaksanakan ibadah di rumah (W3. LE. 15). Ia juga berkata bahwa setelah melaksanakan ibadah ia merasa tenang (W3. LE. 18).

Lansia LE bersyukur atas nikmat sehat dan pikiran tenang yang diberikan oleh Allah SWT (W3. LE. 23-25). Lansia LE juga bersyukur dengan hidup sendiri ia masih mampu beraktifitas dan bekerja (W1. LE. 117-120). Hal ini diperkuat oleh *significant other* MA, ia mengatakan bahwa lansia LE melaksanakan ibadah di rumah, namun terkadang di masjid, karena ia sudah sepuh jadi ya tidak mesti di masjid (W1. SO. MA. 96-99).

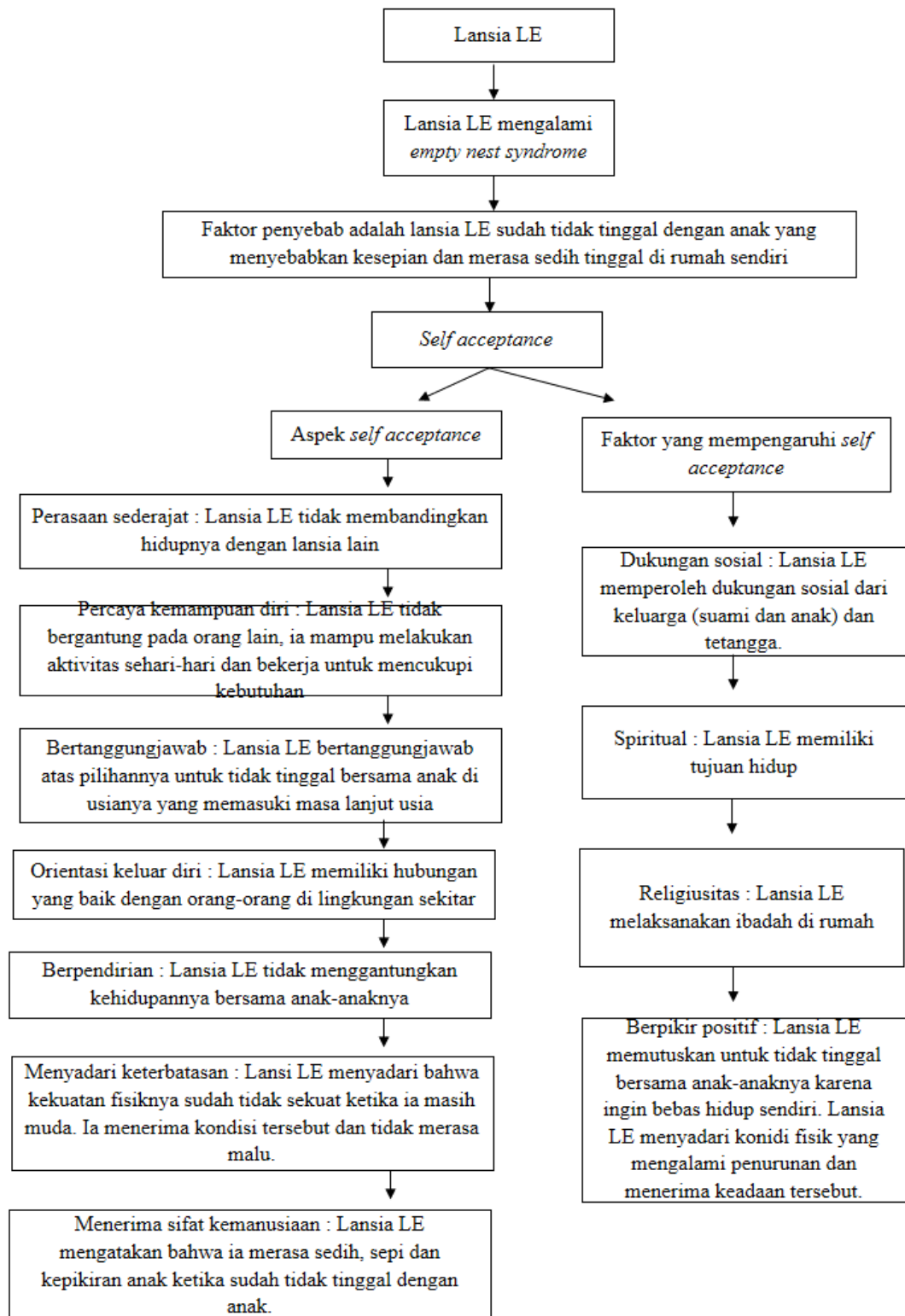
### 4) Berpikir positif

Berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lanjut usia. Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima diri dengan sepenuhnya. Lansia LE memilih untuk tidak memikirkan hal-hal yang membuat ia sakit, seperti perilaku tidak baik orang lain kepadanya (W3. LE. 44-47).

Ketika tinggal di rumah sendiri lansia LE mengalami kesepian dan merasa sedih, namun disisi lain ia merasa senang karena kedua anaknya sudah memiliki keluarga (W1. LE. 103-104). Lansia LE merasa tidak enak jika harus tinggal dengan anak-anaknya. Ia lebih memilih hidup mandiri dan bebas (W3. LE. 29-33). Lansia LE menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. LE. 138-139), (W2. LE. 142-143).

c. *Empty nest syndrome*

Lansia LE mengalami *empty nest syndrome* dikarenakan tinggal di rumah sendiri, suaminya sudah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah menikah dan memutuskan untuk tidak tinggal dengan lansia LE (W1. LE. 25-28). Diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia LE tinggal sendiri (DOK. 11 September 2022). Hal tersebut membuat lansia LE merasa kesepian dan sedih (W1. LE. 54-57), (W1. LE. 99-104). Lansia LE mengakui bahwa ketika malam ia merasa kesepian, untuk menyamarkan rasa kesepiannya lansia LE memilih untuk melakukan beberapa kegiatan seperti menonton televisi (W1. LE. 72.73).



**Bagan 4. 3 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia LE**

#### 4. Subjek Lansia SL

##### a. Aspek-aspek *self acceptance*

###### 1) Perasaan sederajat

Perasaan sederajat berarti bahwa seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Perbedaan antara lanjut usia yang satu dengan yang lain harus di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh dijadikan sebagai pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Lansia SL menilai dirinya berbeda dengan saat masih muda, dimana saat bekerja tidak secepat ketika masih muda, namun ia merasa baik-baik saja (W2. SL. 48). Lansia SL mengakui bahwa ia merasa baik-baik saja ketika tinggal di rumah sendiri (W2. SL. 28), (W2. SL. 69). Lansia SL juga tidak membandingkan dirinya dengan lansia lainnya (W2. SL. 51). Lansia SL menerima keadaan yang ia alami saat ini (W2. SL. 89-91), (W2. SL. 93).

Pernyataan di atas diperkuat oleh *significant other* SI yang merupakan tetangga subjek, ia mengatakan bahwa lansia SL merupakan seseorang yang mandiri dan lansia SL tidak pernah membandingkan dirinya dengan lansia lain (W1. SO. SI. 27-28), (W1. SO. SI. 31).

###### 2) Percaya kemampuan diri

Percaya dengan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lansia menjadi lebih sehat mental. Pengalaman hidup sebelumnya bahwa ia mempunyai kemampuan dan mandiri mempunyai kemampuan dan mandiri mempunyai peranan dalam mengkondisikan lansia tetap merasa bersyukur meskipun hidup sendiri. Lansia SL memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri. Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia SL hidup di rumah sendiri (DOK. 8 Juli 2022), (OB. 23 Juli 2022). Ia mengatkan bahwa ia ingin hidup mandiri di rumah dengan bekerja untuk mencukupi kebutuhannya (W3. SI. 59-60). Ia bekerja

menjadi seorang penjual bubur keliling dengan menggunakan sebuah sepeda kayu untuk mencukupi kebutuhan (W2. SL. 31), (W3. SL. 76-77). Diperkuat dengan adanya dokumentasi yang menunjukkan lansia SL sedang berjualan (DOK. 24 September 2022).

Dengan tinggal di rumah sendiri ia masih mampu untuk melakukan kegiatan seperti memasak, menyapu, dan mencuci bajk (W1. SL. 40-43), (W1. SL. 44-47). Berhubung ia tinggal di rumah sendiri, lansia SL mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan seseorang yang memandang rendah akan kemampuannya di masa lanjut usia (W2. SL. 100-101). Diperkuat dengan pernyataan *significant other* SI, SI mengatakan bahwa lansia SL mampu melakukan kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mencuci dan memasak (W1. SO. SI. 101-102) (W1. SO. SI. 107-109).

### 3) Bertanggung jawab

Setiap individu harus mampu bertanggungjawab atas perilakunya dan demikian pula dengan para lansia. Termasuk dalam pertanggungjawaban atas perilakunya lansia dalam penelitian ini adalah konsekuensi terhadap keputusan untuk hidup sendiri di masa tua. Merawat diri yang sakit dengan kontrol ke dokter secara rutin, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya, melakukan kegiatan-kegiatan lainnya. Lansia SL memutuskan untuk tinggal sendiri (W2. SL. 111-117). Lansia SL harus bertanggungjawab atas konsekuensi dari keputusan yang untuk tinggal di rumah sendiri yaitu ia harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya (W1. SL. 40-43), (W1. SL. 44-47), (W2. SL. 31), (W3. SL. 76-77), (W2. SL. 77-78). Diperkuat dengan adanya dokumentasi dan observasi yang menunjukkan lansia SL sedang berjualan (DOK. 24 September 2022), (OB. 23 Juli 2022).



Lansia SL mengatakan bahwa ia tidak menyesal akan keputusannya yang ia ambil, karena ia ingin hidup mandiri (W2. SL. 120), (W2. SL. 120). Lansia SL menerima keadaan tersebut (W2. SL. 142-143). Diperkuat dengan pernyataan *significant other* SI, SI mengatakan bahwa lansia SL masih bekerja sebagai penjual bubur keliling menggunakan sepeda pada pagi hari (W1. SO. SI. 44-45).

#### 4) Orientasi keluar diri

Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sekitar, ia mengatakan bahwa ia terkadang berinteraksi dengan tetangganya jika ada perlu (W2. SL. 147), (W1. SL. 48). Ia bersosialisasi dengan warga, seperti menjenguk orang sakit (W2. Sl. 134-138). Di tempat tinggalnya ia juga tidak dikucilkan (W2. Sl. 130). Selain itu, lansia SL mengakui bahwa tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitarnya (W2. SL. 154). Diperkuat dengan pernyataan *significant other* SI. SI mengatakan bahwa hubungan lansia SL dengan tetangganya baik-baik aja.

Lansia SL ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan seperti gotong royong, menjenguk orang sakit, dan rewang. Lansia SL jarang keluar berkumpul dengan tetangga karena ia lebih memilih untuk menyiapkan beberapa dagangan yang akan di jual hari berikutnya. Selain itu, SI juga mengatakan bahwa lansia SL tidak pernah di kucilkan masyarakat (W1. SO. SI. 48-49), (W1. SO. SI. 55-57), (W1. SO. SI. 60).

#### 5) Berpendirian

Berpendirian untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada anak menjadi hal penting bagi lansia untuk menjaga kesehatan

mentalnya. Keputusan untuk menghabiskan masa tua seorang diri dan tidak tinggal bersama anak merupakan satu prinsip yang dipegang oleh lansia untuk menjadi bahagia. Lansia merasa lebih bebas dalam mengatur dan menikmati kehidupan di masa tuanya. Lansia SL memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia, yaitu hidup sehat dan selamat tidak ada halangan apapun (W2. SL. 158-159). Selain itu, ia juga memiliki harapan, yaitu anak dan cucu hidup sehat bagas waras (W2. SL. 163-164). Lansia SL mengambil sebuah keputusan untuk tinggal di rumah sendiri karena ingin hidup mandiri (W2. SL. 72-75). Diperkuat dengan adanya observasi dan dokumentasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia SL hidup di rumah sendiri (DOK. 8 Juli 2022), (OB. 23 Juli 2022).

Lansia SL berkata bahwa ia tidak mau ikut dengan anak-anaknya (W3. SL. 29). Diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan oleh SI sebagai significant other, ia mengatakan bahwa lansia SL tinggal di rumah sendiri, anak-anaknya bekerja dan sudah menikah di Bogor (W1. SO. SI. 36), (W1. SO. SI. 38). Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mengisi waktu luang lansia SL berjualan di rumah terkadang berjualan keliling menggunakan sepeda (W1. SO. SI. 44-45).

#### 6) Menyadari keterbatasan

Lansia harus menyadari bahwa kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Mereka juga harus menyadari bahwa ada kemunduran kognisi serta pengaturan emosi. Lansia SL menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya yaitu mengalami penurunan kekuatan untuk bekerja (W2. SL. 81). Lansia SL menerima keadaan tersebut dan bekerja semampunya (W2. SL. 177), (W2. SL. 83-84). Dengan keadaan tersebut ia bersyukur dan tidak malu (W2. SL. 124-126).

Diperkuat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh SI bahwa lansia SL pernah sakit setelah suaminya meninggal dunia. Lanisa SL dirawat oleh saudara terdekatnya (W1. SO. SI. 82-83). Dengan beberapa keterbatasan yang dimiliki, lansia SL tidak pernah malu akan kondisinya (W1. SO. SI. 90).

7) Menerima sifat kemanusiaan

Sebagai manusia dapat dipahami bahwa ada kalanya timbul rasa sepi karena tinggal sendiri. Apabila muncul rasa sepi, seringkali mereka melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka merasa sibuk untuk menghilangkan rasa sepi. Lansia SL mengalami kesepian dan merasa sedih ketika tinggal di rumah sendiri (W3. SL. 65-66), (W1. SL. 27-28). Namun lansia SL menerima keadaan tersebut dan bersyukur karena di beri umur yang panjang (W3. SL. 54-56). Lansia SL menerima beberapa pujian yang diberikan oleh orang lain dan memilih tidak memikirkan ketika ada seseorang yang mencela selagi tidak membuat kesalahan (W2. SL. 92), (W2. SL. 185-186). *Significant other* SI mengatakan bahwa ia tidak mengetahui bagaimana perasaan yang dilami oleh lansia SL karena lansia SL merupakan seseorang yang tertutup (W1. SO. SI. 77-79).

b. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance*

1) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Lansia SL memperoleh dukungan dari pihak keluarga dan tetangga. Meskipun lansia SL tinggal di rumah sendiri, ia mendapatkan perhatian dan dukungan dari anak dengan tetap menjaga komunikasi jarak jauh melalui *handphone* (W2. SL. 55-

60), (W3. SL. 18), (W1. SL. 31-32), (W1. SL. 35-36), (W3. SL. 43), (W3. SL. 35-36).

Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan anak dan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya (W3. SL. 14). Diperkuat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh *significant other* SI yang menyatakan bahwa lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan anak, saudara, dan tetangga (W1. SO. SI. 48-49), (W1. SO. SI. 110-111), (W1. SO. SI. 85). Selain itu, lansia SL tetap menjaga komunikasi dengan anak melalui telepon (W1. SO. SI. 41-43).

## 2) Spiritual

Spiritual merupakan kesadaran akan diri sendiri mengenai tujuan yang akan dicapai selama hidup yang membantu lanjut usia untuk beradaptasi dengan setiap perubahan yang mereka alami dengan tujuan untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Lansia SL mempunyai tujuan hidup, yaitu mampu hidup sehat bagas waras, berumur panjang dan mempunyai rejeki yang baik (W3.SL. 38-39). Lansia SL mengatakan bahwa cara untuk mencapai tujuan hidup tersebut adalah harus menjaga kesehatannya, karena ia hidup sendiri (W3. SL. 42-43). Diperkuat dengan pernyataan yang di ungkapkan oleh *significant other* SI yang menyatakan bahwa lansia SL melaksanakan ibadah di rumah (W1. SO. SI. 94).

## 3) Religiusitas

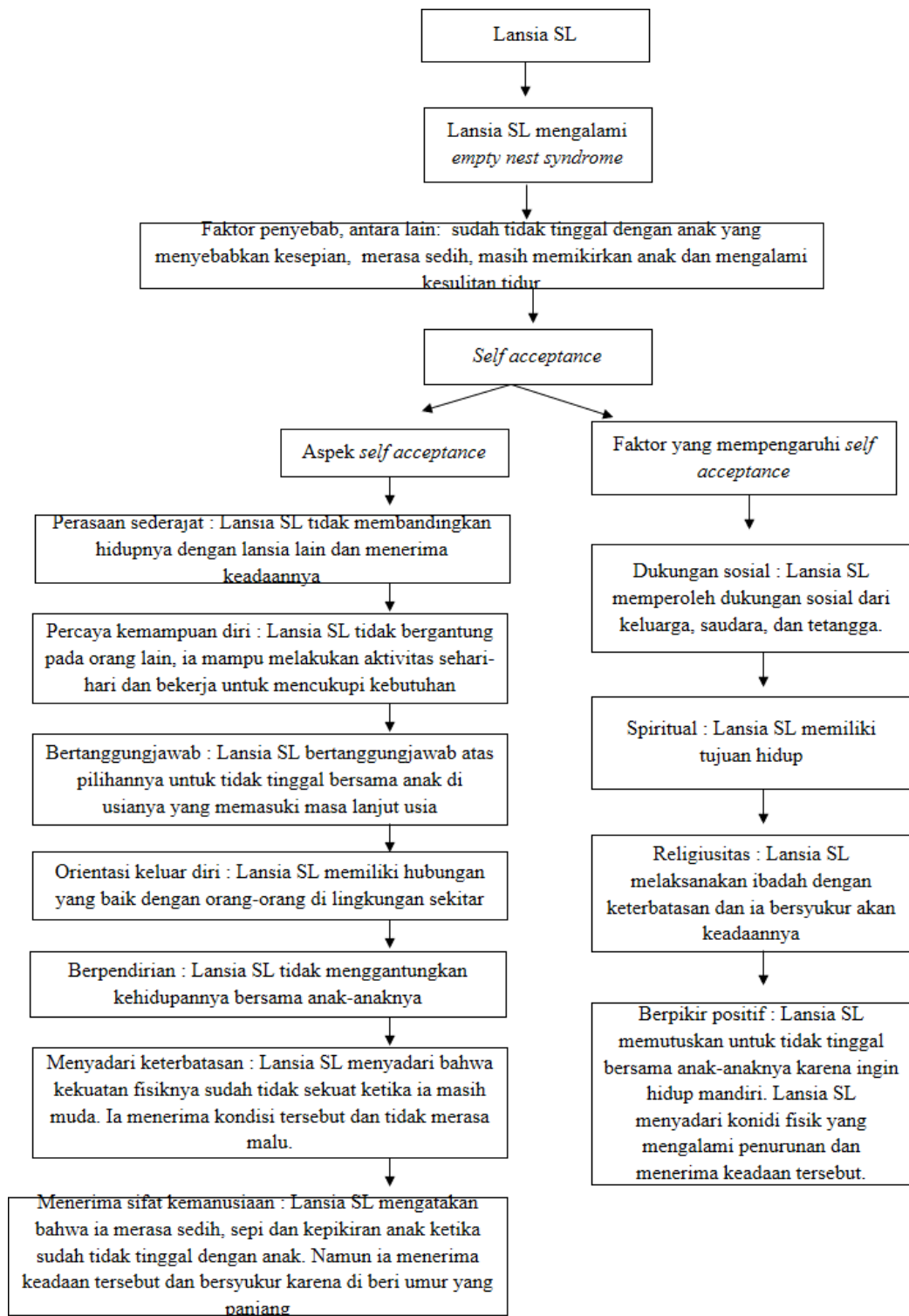
Religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Lansia SL melaksanakan ibadah di rumah (W3. SL. 46). Ia mengatakan bahwa bersyukur atas kehidupan yang ia jalani saat ini karena masih diberi kesehatan dan masih dapat bekerja (W3. SL. 54-56).

#### 4) Berpikir positif

Berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada diri lanjut usia. Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima diri dengan sepenuhnya. Alasan lansia SL hidup sendiri adalah ingin mandiri tidak merepotkan anak-anaknya. Meskipun anak-anaknya sudah menyuruh lansia SL untuk tinggal bersama (W3. SL. 59-60). Lansia SL ikhlas menerima ketika ada seseorang yang berbuat tidak baik kepadanya (W3. SL. 71-72). Lansia SL menilai dirinya berbeda dengan saat masih muda namun merasa baik-baik saja (W2. SL. 48). Lansia SL mengatakn bahwa ia menerima keadaan yang ia alami(W2. SL. 89-91), (W2. SL. 93).

#### c. *Empty nest syndrome*

Lansia SL tinggal di rumah sendiri, karena suami sudah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah hidup mandiri dengan keluarganya masing-masing. Diperkuat dengan adanya dokumentasi dan observasi berupa kartu keluarga yang menunjukkan bahwa lansia SL tinggal sendiri (DOK. 8 Juli 2022), (OB. 23 Juli 2022). Terkadang lansia SL mengalami kesulitan tidur karena tidak punya teman di rumah (W1. SL. 23-24). Hal tersebut membuat lansia SL merasa sedih dan kesepian (W3. SL. 65-66) (W1. SL. 27-28), (W1. SL. 27-28). Lansia SL memikirkan anak-anaknya yang merantau (W1. SL. 20-21). *Significant other* SI juga mengatakn bahwa lansia SL tinggal di rumah sendiri, karena suaminya sudah meninggal dunia dan anak-anaknya sudah menikah dan memutuskan tinggal di perantauan (W1. SO. SI. 38), (W1. SO. SI. 36).



**Bagan 4. 4 Rangkuman Hasil Analisis Data Lansia SL**

## D. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dengan empat subjek dan empat *significant other* diperoleh hasil yang berbeda-beda. Sebelum pembahasan dimulai, perlu diingatkan kembali tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*.

### 1. *Faktor penyebab empty nest syndrome*

Hurlock (1980) lanjut usia merupakan seseorang yang berusia 60 tahun ke atas yang ditandai dengan berbagai perubahan, khususnya mengalami kemunduran fisik dan psikologis. Salah satu fase krisis pada tahap ini adalah seseorang akan merasa kehilangan peran dalam merawat anak dan merasa kosong karena anak-anaknya sudah tidak tinggal serumah lagi. Hal ini disebut *empty nest syndrome*. Ghafur & Hidayah (2014) *empty nest syndrome* merupakan sindrom yang dialami oleh seorang lanjut usia yang ditandai dengan emosi negatif seperti perasaan sedih, kehilangan, dan kesepian ketika anak-anaknya meninggalkan rumah dan menjalani kehidupan sendiri. Keempat lanjut usia dalam penelitian ini dinyatakan mengalami *empty nest syndrome* yang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu sudah tidak tinggal dengan anak yang menyebabkan kesepian, merasa sedih, masih merasa khawatir akan kondisi anak, dan hidup sendiri tanpa adanya pasangan.

Darmayanthi & Lestari (2007) menyebutkan bahwa *empty nest syndrome* disebabkan oleh beberapa hal, antara lain tempat tinggal yang berbeda dengan anak mengakibatkan rasa khawatir dengan keadaan anak, merasa takut kehilangan anak, berkurangnya kesibukan sehari-hari karena sudah pensiun, pasangan yang sibuk bekerja sehingga tidak selalu dirumah dan kehilangan makna keluarga sebagai tujuan hidup. Akamalah (2014) menyebutkan bahwa kepergian anak menimbulkan perasaan tidak nyaman

bagi orang tua, seperti perasaan sedih, kesepian dan kehilangan anak bahkan merasa khawatir dan kehilangan peran sebagai seorang ibu.

## 2. *Self acceptance*

*Self acceptance* merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki dan ada dalam diri individu. Karena dengan adanya *self acceptance* individu dapat menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Hurlock (1980) *self acceptance* merupakan individu yang memiliki sikap positif yang ditandai dengan perasaan senang dan individu hidup dengan menerima dirinya baik secara fisik dan psikis dengan segala kekurangan dan kelebihan yang ada dalam pada dirinya sehingga mempunyai keinginan untuk menikmati hidup dan berusaha mengembangkan diri dengan optimal. Sebagai lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*, *self acceptance* sangatlah penting karena dengan adanya *self acceptance* seorang lanjut usia dapat beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada mereka. Selain itu, seorang lanjut usia akan memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya secara tepat yang bermanfaat untuk menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan diperoleh dinamika mengenai *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*, bahwa keempat lanjut usia menunjukkan adanya *self acceptance* yang berbeda-beda dalam diri mereka masing-masing. Pada dasarnya setiap lanjut usia berusaha memiliki *self acceptance* yang baik. Mereka menjalani kehidupan dengan menerima keadaan yang ia alami dan tetap bersyukur akan keadaan tersebut.

Dinamika dari *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* dapat dilihat dari beberapa aspek *self acceptance* menurut Cronbach (Siregar, 2015), yaitu

- a. Perasaan sederajat



Perasaan sederajat berarti bahwa seorang lanjut usia menganggap dirinya berharga. Perbedaan antara lanjut usia yang satu dengan yang lain harus di pandang sebagai hal yang wajar dan tidak boleh di jadikan sebagai pemicu untuk memandang diri sendiri secara negatif. Termasuk di dalamnya adalah ada beberapa lanjut usia yang tinggal bersama anak, ada yang tidak tinggal bersama dengan anak, ada lanjut usia yang mampu berlari dan ada lanjut usia yang tidak mampu berdiri dengan tegak. Rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta menjadi sumber penting untuk menghilangkan rasa kecewa atau ketidakpuasan.

Pada dasarnya setiap individu memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda. Setiap dari lanjut usia menyadari akan perbedaannya masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh lansia SA bahwa ia menyadari setiap lanjut usia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Meskipun setiap lanjut usia mengakui bahwa ia terkadang membandingkan diri sendiri dengan individu lainnya, mereka tetap bersyukur dan menerima keadaan. Karena mereka menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Dengan beberapa kekurangan dan kelebihan yang di miliki setiap lanjut usia, mereka bersyukur dan menerima keadaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Budiarti (Rahmawati & Saidiyah, 2016) bahwa keyakinan yang kuat akan campur tangan Tuhan atas apa yang diperoleh dalam menjalani kehidupan merupakan faktor penting untuk menjadi lanjut usia yang sukses. Menurut Sheerer (1957) salah satu ciri seseorang memiliki penerimaan diri yang baik adalah tidak menganggap diriya berbeda dengan orang lain dan tidak merasa rendah diri.

b. Percaya kemampuan diri

Percaya dengan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lansia menjadi lebih sehat mental. Percaya

kemampuan diri yang berarti seorang lanjut usia memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Percaya akan kemampuan diri dan tidak bergantung pada orang lain akan membuat lanjut usia menjadi lebih sehat mental.

Setiap lanjut usia merasa puas dan bersyukur dengan kehidupannya saat ini karena dapat beraktifitas dengan baik dan dapat melakukan segala sesuatu dengan mandiri. Mereka lebih memilih untuk tidak peduli, tidak memikirkan, diam dan ikhlas ketika ada seseorang yang memandang rendah akan kemampuan yang mereka miliki. Keempat lanjut usia tinggal di rumah tanpa seorang anak yang membuat mereka harus hidup mandiri dengan segala keterbatasan. Hal tersebut menjadikan setiap lanjut usia tidak bergantung kepada anak-anaknya. Mereka mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dengan bekerja di masa lanjut usia. Terkecuali lansia SA yang masih menggantungkan semua kebutuhannya kepada anaknya karena ia sudah tidak mampu untuk bekerja.

Pengalaman hidup sebelumnya yang menunjukkan bahwa lanjut usia mempunyai kemampuan dan mandiri mempunyai peranan dalam mengkondisikan membuat lanjut usia merasa bersyukur. Meskipun mereka hidup sendiri tanpa seorang anak. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Sudirman (Rahmawati & Saidiyah, 2016) bahwa optimisme dan efikasi diri merupakan salah satu kunci dari kesuksesan di masa lanjut usia.

c. Bertanggungjawab

Setiap individu harus mampu bertanggungjawab atas perilakunya dan demikian pula dengan para lansia. Termasuk dalam pertanggungjawaban atas perilakunya lansia dalam penelitian ini adalah konsekuensi terhadap keputusan untuk hidup sendiri di masa tua. Merawat diri yang sakit dengan kontrol ke dokter secara rutin, mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dirinya, melakukan

kegiatan-kegiatan lainnya. Kemandirian pada lansia adalah hal penting dalam perawatan para lansia dan kemandirian harus dipandang sebagai bagian dari bertanggungjawab atas keputusan yang telah dipilih.

Setiap lanjut usia menyadari akan konsekuensi yang mereka ambil untuk tidak tinggal bersama anak dan tetap menjalani konsekuensi tersebut. Salah satu konsekuensinya adalah mencukupi kebutuhan. Lansia TU yang bekerja sebagai seorang buruh tani, lansia LE yang bekerja sebagai seorang penjait kain perca dan lansia SL yang bekerja sebagai seorang penjual bubur keliling. Di tengah kesibukannya yang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan, mereka juga harus mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, seperti menyapu, memasak, dan mencuci. Dapat disimpulkan bahwa mereka mandiri. Selain itu, mereka mengakui bahwa tidak menyesal akan keputusan yang sudah mereka ambil untuk tidak ikut dengan anak-anak mereka.

Menurut Moilanen, Kangasniemi, Papinaho, dkk (2020) kemandirian pada lanjut usia adalah hal penting dalam perawatan para lanjut usia dan kemandirian harus dipandang sebagai bagian dari bertanggungjawab atas keputusan yang mereka pilih. Menurut Sheerer (1957) salah satu ciri seseorang memiliki penerimaan diri yang baik adalah bertanggungjawab atas apa yang sudah dilakukan atau dipilih. Dalam hal ini lanjut usia telah bertanggungjawab atas pilihannya untuk tidak tinggal bersama anak-anaknya.

d. Orientasi keluar diri

Salah satu aspek penting untuk menjaga kesehatan mental para lansia adalah berorientasi keluar diri dan terbuka terhadap kehadiran orang lain, yang diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitar. Lingkungan tempat tinggal yang baik yang mendukung kehadiran para lansia dengan memperlakukan mereka dengan baik akan sangat mendukung terbentuknya kesejahteraan mental para lansia.

Manusia merupakan makhluk sosial yang berhubungan timbal balik dengan manusia lain. Setiap lanjut usia memiliki interaksi yang baik dengan warga sekitar. Lansia SA dan lansia TU ketika merasa kesepian ia main ke rumah tetangga untuk sekedar bercerita dan menghibur diri. Lansia LE yang mendapatkan perhatian dari tetangganya karena di rumah sendiri. Berbeda dengan lansia SL yang lebih memilih untuk menyiapkan dagangannya daripada berkumpul dengan orang-orang sekitar. Keempat lanjut usia tidak mengikuti organisasi yang ada di lingkungannya. Namun jika ada kegiatan mereka ikut berpartisipasi seperti kerja bakti dan arisan. Setiap lanjut usia tidak merasa malu dengan keadaannya. Mereka mengakui tidak mendapatkan tuntutan tertentu dari lingkungannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wang (2009) bahwa keterlibatan para lanjut usia dengan lingkungan sosialnya mempunyai peranan penting terhadap kualitas kesehatan mental mereka. Hurlock (1974) menjelaskan bahwa individu yang nyaman dengan diri sendiri akan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang dialami. Individu yang nyaman dengan dirinya mampu mengontrol dirinya sendiri dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

e. Berpendirian

Berpendirian untuk tidak menggantungkan kehidupannya pada anak menjadi hal penting bagi lansia untuk menjaga kesehatan mentalnya. Keputusan untuk menghabiskan masa tua seorang diri dan tidak tinggal bersama anak merupakan satu prinsip yang dipegang oleh lansia untuk menjadi bahagia. Lansia merasa lebih bebas dalam mengatur dan menikmati kehidupan di masa tuanya. Memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri di masa lanjut usia bukanlah paksaan dari pihak manapun. Kemandirian adalah sebuah kebebasan yang dimiliki oleh individu untuk mampu mengatur hidupnya sendiri yang ditandai

dengan kemampuan mengambil suatu keputusan dengan baik tanpa campur tangan orang lain dan mampu menentukan nasibnya sendiri (Ryff & Singer, 2001)

Keempat lanjut usia memilih untuk menetap tinggal di rumahnya sendiri tanpa ikut dengan anak berdasarkan kemauannya sendiri. Setiap lanjut usia memiliki alasan masing-masing, yaitu karena ingin mandiri, tidak nyaman tinggal dengan anak, ingin bebas, jauh dari anak yang merantau dan sudah menikah. Mereka mengaku juga tidak merasa menyesal akan keputusan yang sudah diambil. Meskipun terkadang merasa kesepian dan sedih ketika di rumah sendiri. Selain untuk mencukupi kebutuhan, dengan bekerja mereka manambah aktivitas agar tidak terus menerus merasa kesepian. Terkecuali lansia SA, ia masih mengantungkan hidupnya kepada anak-anaknya. Contohnya dalam hal mencukupi kebutuhan, ia bergantung pada anak karena sudah tidak bekerja. Selain itu, lansia SA tidak dapat mengambil sebuah keputusan dengan alasan takut akan resiko yang akan terjadi. Lansia SA mengatakan bahwa ia sudah tidak mampu untuk berpikir jangka panjang. Independen dan otonomi bagi lanjut usia merupakan hal penting yang harus dihargai karena erat hubungannya dengan kesehatan mental pada lanjut usia (Moilanen, Kangasniemi, Papinaho, dkk. 2020).

f. Menyadari keterbatasan

Lansia harus menyadari bahwa kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Mereka juga harus menyadari bahwa ada kemunduran kognisi serta pengaturan emosi. Salah satu faktor kesuksesan dalam menjadi lansia adalah sikap positif dengan menyadari segala kekurangan dalam dirinya dengan sikap optimis untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna.

Setiap dari mereka mengatakan bahwa mengalami perubahan fisik yang membuat kekuatan dalam bekerja juga mengalami penurunan.

Namun hal tersebut tidak membuat mereka putus asa yang membuat mereka tidak melakukan suatu kegiatan apapun. Mereka justru masih bekerja untuk mencukupi kebutuhannya di masa lanjut usianya. Selain itu, mereka juga masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari di rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Mereka berulang kali mengucapkan rasa syukur dan menerima keadaan tersebut. Keempat lanjut usia memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda. Mereka juga memiliki cara tersendiri untuk mencapai tujuan tersebut.

Menurut Budiarti (Rahmawati & Saidiyah, 2016) salah satu faktor kesuksesan dalam menjadi lanjut usia adalah sikap positif dengan menyadari segala kekurangan dalam dirinya dengan sikap optimis untuk mencapai tujuan hidup yang lebih bermakna. Hurlock (1974) menjelaskan walaupun lanjut usia mengalami penurunan, lanjut usia dengan penerimaan diri yang baik akan berusaha untuk mengeksplor kemampuan yang di miliki.

g. Menerima sifat kemanusiaan

Sebagai manusia dapat dipahami bahwa ada kalanya timbul rasa sepi karena tinggal sendiri. Apabila muncul rasa sepi, seringkali mereka melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka merasa sibuk untuk menghilangkan rasa sepi.

Keempat lanjut usia tidak menyangkal atau menutupi emosi-emosi yang ada pada dirinya. Keempat lanjut usia mengalami kesepian dan merasa sedih ketika tinggal di rumah tanpa seorang anak. Untuk meminimalisir rasa kesepiannya, lanjut usia memilih untuk bekerja yang membuat mereka merasa sibuk dan melakukan beberapa kegiatan agar tidak mengalami kesedihan yang mendalam. Mereka bersyukur karena anak-anaknya sudah mapan dan menikah, meskipun ia jauh dari anak-anaknya.

*Self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya. Pohan (2021) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self acceptance* lanjut usia, yaitu dukungan sosial, spiritualitas, religiusitas, dan berpikir positif. Lanjut usia yang semakin terpenuhi faktor-faktor tersebut memiliki peluang untuk memiliki *self acceptance* yang lebih baik dan positif. Faktor yang mempengaruhi *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* pada penelitian ini adalah:

a. Dukungan sosial

Friedman, et al. (2010) dukungan sosial merupakan tindakan yang bersifat membantu yang melibatkan emosi, bantuan, pemberian informasi, dan penilaian positif pada lanjut usia dalam menghadapi *empty nest syndrome*. Sarafino (2006) dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti pasangan, anak, keluarga, teman, rekan kerja, dan organisasi masyarakat. Hasil penelitian dari keempat lanjut usia menunjukkan bahwa mereka mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan tetangga. Meskipun jarak memisahkan lanjut usia dengan anak-anaknya, mereka tetap memberikan perhatian kepadanya. Seperti menjaga komunikasi dan mengunjungi lanjut usia dikala hari libur telah tiba. Keempat lanjut usia menjalin hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan sekitar, dimana saat lanjut usia mengalami kesepian, ia bermain ke tetangganya dan berbagi cerita.

b. Spiritual

Spiritualitas merupakan kesadaran akan diri sendiri mengenai tujuan yang akan dicapai selama hidup (Hasan, 2006). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) menyebutkan bahwa spiritualitas membantu lanjut usia beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi dalam dirinya untuk menumbuhkan penerimaan diri yang baik. Semakin baik spiritualitas lanjut usia semakin baik penerimaan

dirinya. Keempat lanjut usia memiliki tujuan hidup yang berbeda dan memiliki cara tersendiri untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dapat dikatakan bahwa keempat lanjut usia berusaha untuk memiliki spiritualitas yang baik

c. Religiusitas

Amir & Rini (2016) religiusitas merupakan dasar keyakinan teologis (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman tentang cara, metode, dan praktik ibadah yang berfungsi membantu lanjut usia memahami pengalaman hidup. Ramadhiati (2020) dalam penelitiannya menyebutkan semakin tinggi religiusitas lansia semakin tinggi penerimaan dirinya. Dengan beberapa keterbatasan yang dialami oleh keempat lanjut usia, mereka tidak lupa akan kewajibannya sebagai umat muslim yaitu melaksanakan ibadah. Seperti lansia TU yang tidak bisa sujud karena kakinya sakit, ia sholat duduk di kursi, lansia LE yang tidak bisa berdiri dengan tegap karena kakinya juga sakit. Hal tersebut membuat mereka bersyukur atas nikmat yang mereka terima dari Allah SWT.

d. Berpikir positif

Safari & Akbar (2018) berpikir positif merupakan suatu bentuk cara pandang yang dilihat dari sudut pandang positif untuk memunculkan nilai-nilai positif dan pengambilan keputusan yang positif pada diri lanjut usia. Dengan berpikir positif lanjut usia dapat melihat perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu menerima dirinya sepenuhnya. Setiap lanjut usia menyadari akan perubahan yang terjadi ketika sudah di masa lanjut usia dan mereka mampu berpikir positif mengenai perubahan-perubahan yang mereka alami. Seperti lansia SA yang menyadari bahwa semangatnya untuk bekerja sudah tidak seperti saat masih muda, ia mengatakan berbeda 80%, karena fisik sudah tidak sanggup untuk bekerja. Begitu juga dengan lansia TU, lansia LE, dan



Lansia SL ia juga mengatakan bahwa tenaganya untuk bekerja sudah tidak secepat waktu masih muda, ia hanya bekerja semampunya saja, jika sudah capek ia memilih untuk beristirahat. Meskipun mereka mengalami beberapa hal tersebut, mereka menerima keadaan tersebut dan bersyukur akan hal yang terjadi pada mereka.

### **3. Lanjut usia yang dianggap sebagai sesepuh berkaitan dengan penerimaan diri lanjut usia**

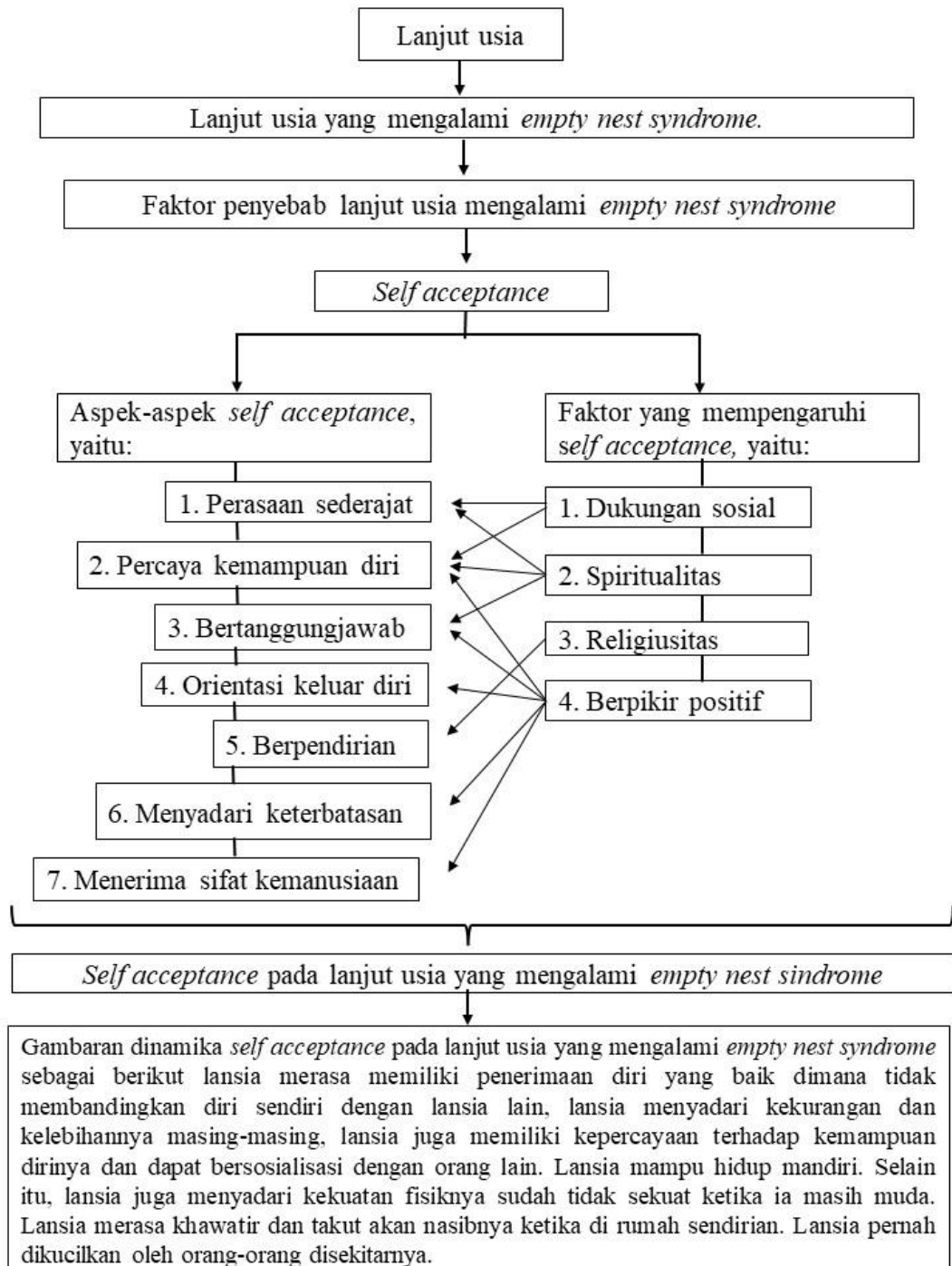
Lanjut usia dianggap sebagai sesepuh di desanya. Dimana lanjut usia dijadikan sebagai pemimpin yang mempunyai hak untuk memutuskan sebuah pilihan atau menentukan sesuatu ketika akan diadakan sebuah acara di desanya. Hal ini berkaitan dengan penerimaan diri lanjut usia dalam aspek orientasi keluar diri. Cornbach (1963) aspek orientasi keluar diri ditandai dengan individu yang terbuka akan kehadiran orang lain yang di wujudkan dalam bentuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar sehingga mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungan. Lanjut usia yang dianggap sebagai sesepuh menunjukkan bahwa ia mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa lansia yang di anggap sebagai sesepuh memiliki kaitan dengan penerimaan diri pada aspek orientasi keluar diri.

Menjawab tujuan penelitian yang sudah ditetapkan oleh peneliti, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek memiliki dinamika *self acceptance* yang berbeda dalam pemenuhan ketujuh aspek *self acceptance*. Terdapat tiga subjek menunjukkan dinamika yang sama, dimana ketiga subjek tersebut mampu memenuhi ketujuh aspek *self acceptance*. Namun satu subjek memiliki dinamika yang berbeda, dimana subjek tersebut hanya mampu memenuhi enam aspek *self acceptance* saja. Aspek yang dapat dipenuhi oleh setiap subjek adalah aspek perasaan sederajat, aspek percaya kemampuan diri, aspek bertanggungjawab, aspek orientasi keluar diri, aspek berpendirian, aspek menyadari keterbatasan dan aspek menerima sifat kemanusiaan. Ada satu

subjek yang tidak mampu memenuhi aspek berpendirian. Ketidakmampuan yang di miliki oleh satu subjek tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang dialami dalam kehidupan mereka masing-masing. Penelitian ini menemukan empat faktor yang mempengaruhi *self acceptance*, yaitu dukungan sosial, spiritual, religiusitas, dan berpikir positif.

Sebuah penelitian pasti tidak terlepas dari kekurangan selama proses penelitian, maka dari itu peneliti menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan di dalamnya. Dalam hal ini, keterbatasan selama proses penelitian ini yaitu proses penjarangan subjek yang mengalami *empty nest syndrome*. Dalam proses penjarangan subjek, peneliti hanya menggunakan quisioner singkat yang dibuat oleh peneliti dari beberapa aspek *empty nest syndrome*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dalam proses penjarangan subjek yang mengalami *empty nest syndrome* mampu menggunakan alat-alat psikologi yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya.

Secara sederhana, uraian di atas dapat dibuat bagan sebagai berikut:



**Bagan 4. 5 Diagram Gambar Dinamika Self Acceptance**

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* adalah sebagai berikut:

1. Dinamika *self acceptance* pada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* yang dilihat dari beberapa aspek *self acceptance*. Mereka dikategorikan memiliki *self acceptance* yang baik. Mereka tidak membandingkan diri sendiri dengan lansia lain, lansia menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing, lansia juga memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka dapat bersosialisasi dengan orang lain. Lansia mampu hidup mandiri dengan tidak bergantung kehidupannya bersama anak-anaknya. Selain itu, lansia juga menyadari kekuatan fisiknya sudah tidak sekuat ketika ia masih muda. Lansia merasa khawatir dan takut akan nasibnya ketika di rumah sendirian. Setiap lanjut usia memiliki keunggulan dan kelemahan di aspek tertentu.
2. *Self acceptance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor dukungan sosial, spritualitas, religiusitas, dan berpikir positif.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat disampaikan kepada pihak terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*

Diharapkan kepada lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome* untuk meningkatkan *self acceptance* dalam mengatasi kesepian yaitu dengan menerima kenyataan bahwa sudah saatnya untuk menjalani sebuah masa dimana anak-anak tidak selama akan tinggal bersama dan dengan

menyakinkan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu. Selain itu, disarankan untuk menambah pengetahuan dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan *empty nest syndrome*. Misalnya dengan aktif membaca buku dan berbagi pengalaman dengan ibu-ibu lain. Lanjut usia juga disarankan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan kehidupan sosial, mengembangkan minat lama atau membangun minat baru, serta memelihara hewan peliharaan atau tanaman bagi yang pernah atau yang tidak terganggu dalam melakukannya.

2. Keluarga yang memiliki lanjut usia yang mengalami *empty nest syndrome*

Untuk pasangan disarankan agar tetap menjaga komunikasi dengan baik, memberikan perhatian, melibatkan kegiatan bersama dan membantu dalam meningkatkan *self acceptance* dengan menyakinkan bahwa sang istri mampu melakukan sesuatu. Untuk anak disarankan agar lebih sering menyempatkan diri berkunjung meskipun hanya sebentar, menjaga komunikasi melalui telepon atau SMS, dan melibatkan dalam urusan susu minimal rutin memberi kabar tentang perkembangan cucu.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar lebih melatih teknik dan mengasah keterampilan dalam melakukan wawancara karena keterbatasan dan keterampilan peneliti dalam melakukan wawancara menyebabkan data yang diperoleh dalam penelitian kurang mendalam. Selain itu dalam memilih subjek penelitian dipertimbangkan lagi agar variasi dan jumlahnya lebih banyak. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengantisipasi kendala teknis seperti alat rekam data, pengaturan jadwal dan lokasi yang menunjang untuk dilaksanakan penelitian. Disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk mengganti variabel, misalnya menggunakan variabel penyesuaian diri, *psychological well-being*, dan coping stres.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akamalah, N. (2014). Psychological Well-Being pada Ibu Usia Dewasa Madya yang Berada pada Fase Sarang Kosong. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* , 87-95.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Cornbach. (1963). *Educational Psychology*. Harcourt, Brace & World, Inc.
- Darmayanthi, P., & Lestari, D. (2017). Proses Penyesuaian Diri pada Perempuan Usia Dewasa Madya yang berada pada Fase Sarang Kosog . *Jurnal Psikologi Udayana*, 68-78.
- Dinas Sosial Kepulauan Riau. (2021). Hari Lanjut Usia Tahun 2021. Diakses pada tanggal 06 Desember 2021 pukul 08.30 WIB. [http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com\\_content&view=article&id=723:hari-lanjut-usia-nasional-tahun-2021-menjadi-lanjut-usia-bahagia-sejahtera-dimanapun-kapanpun-oleh-dod-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117](http://dinsos.riau.go.id/web/index.php?option=com_content&view=article&id=723:hari-lanjut-usia-nasional-tahun-2021-menjadi-lanjut-usia-bahagia-sejahtera-dimanapun-kapanpun-oleh-dod-ahmad-kurtubi&catid=17&Itemid=117)
- Fur, G. J., & Hidayah , F. S. (2014). Manajemen Waktu di Usia Madya Untuk Meminimalisir Dampak Dari Empty Nest Syndrome. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 120-125.
- Gunarso , S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: dari Anak sampai Usia lanjut* . Jakarta: PT. BPK Gunung Mulai.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: PT. Pena Persada.
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: McGraw Hill.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Izzaty, R. E., Suardiman, S. P., Ayriza, Y., Purwandari, Hiryanto, & Rusmaryani, R. E. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Jaya, I. L. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Panti Werdha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 1-7.
- Mayo Clinic. (2018). *Empty nest syndrome: Tips for coping*. Diakses pada tanggal 05 Desember 2021 pukul 02:45 WIB. <https://www.mayoclinic.org/healthy-lifestyle/adult-health/in-depth/empty-nest-syndrome/art-20047165>
- Moilanen, T., Kangasniemi, M., Papinaho, O., Mynttinen, M., Suominen, S. & Suhonen, R. (2020). Older people's perceived autonomy in residential care: An integrative review. *Nursing Ethics*, 414-434.
- Nyandra, M. (2019). *Lansia (Aktif, Sehat, dan Bahagia)*. Cirebon: Pilar.
- Rahmawati, F. & Saidiyah, S. (2016). Makna sukses di masa lanjut usia. *Psychathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 51-61.
- Raup, J. L., & Myers, J. E. (1989). The Empty Nest Syndrome. *Journal of Counseling & Development*, 180-183.
- Rizkiah, N., Lukmawati, & Rusli, R. (2021). Kepuasan Hidup pada Lansia Pensiunan Guru yang Bekerja sebagai Honorer. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 249-260.

- Rosen, E., Ackerman, L., & Zosky, D. (2008). The Sibling Empty Nest Syndrome: The Experience of Sadness as Siblings Leave the Family Home. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 65-80.
- Sangian, L. M., Wowiling, F., & Malara, R. (2017). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan Penerimaan Diri pada Lansia di Desa WatutuMou III. *e-Jurnal Keperawatan* , 1-8.
- Saputri, M. A., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Depresi pada Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip*, 65-72.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi* , 73-88.
- Triningtyas, D. A., & Muhayati, S. (2018). Konseling Lansia: Upaya Lanjut Usia dalam Membangun Kemandirian Hidup dan Penerimaan Diri Terhadap Kesiapan Memasuki Masa Pensiun (Studi pada Lanjut Usia di Bina Keluarga Lansia Posyandu Cempaka Kabupaten Ngawi). *Jurnal Konseling Indonesia* , 16-21.
- Uraningsari, F., & Djalali, M. A. (2016). Penerimaan Diri, Dukungan Sosial, dan Kebahagiaan pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Indonesia* , 15-27.
- Wang, S-j. (2009). Sosial Enggament in the Elderly. *Journal of the Chinese Medical Assosiation*, 64-66.
- Wardani, R. (2012). Kesejahteraan Psikologis dan Dukungan Emosional Pasangan pada Ibu "Empty Nester" di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, (pp. 439-444). Bandung .
- Witmer. (2020). Empty Nest Syndrome. Diakses pada tanggal 04 Desember 2021 pukul 01:50 WIB. <https://www.netdoctor.co.uk/parenting/a11692/empty-nest-syndrome/>



## LAMPIRAN

### 1. Guide Interview *Self Acceptance*

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Perasaan sederajat	Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan individu lainnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana anda memandang diri anda setelah memasuki masa lanjut usia?</li> <li>- Bagaimana penghargaan anda terhadap diri sendiri sebagai seorang lanjut usia?</li> </ul>
		Tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal, sehingga individu dapat menerima dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siapa saja yang memberikan dukungan-dukungan kepada anda sehingga anda mampu menerima diri anda ?</li> <li>- Menurut anda apa hal tersulit yang pernah anda alami dalam menerima keadaan yang terjadi? Bagaimana anda mengatasi hal tersebut?</li> </ul>
2	Percaya kemampuan diri	Memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam menjalani kehidupan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang anda lakukan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia?</li> <li>- Apa yang membuat anda yakin dapat menjalani kehidupan?</li> </ul>
		Mengembangkan sikap baik dan mengeliminasi sikap buruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana sikap anda ketika ada anggota keluarga atau tetangga yang memandang rendah anda? Bagaimana anda mengatasi pandangan orang lain terhadap anda?</li> <li>- Jelaskan perubahan sikap yang terjadi dalam diri anda sebelum dan sesudah memasuki masa lanjut usia?</li> </ul>
3	Bertanggung jawab	Bertanggungjawab atas segala perbuatannya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana cara anda dalam mengambil keputusan? Dalam mengambil keputusan apakah anda memerlukan diskusi dengan pasangan atau anak?</li> <li>- Bagaimana anda mengatasi permasalahan yang anda alami?</li> </ul>
		Individu dapat menerima keadaan dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana anda menjalani kehidupan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada anda?</li> </ul>

			- Selama memasuki masa lanjut usia hal apasaja yang membuat anda mengalami sebuah penyesalan?
4	Orientasi keluar diri	Tidak merasa malu akan keadaan dirinya	- Bagaimana anda menyikapi perubahan yang terjadi ketika menjadi seorang lanjut usia? - Setelah memasuki masa lanjut usia apa anda merasa malu dengan keadaan diri anda ? atau merasa dikucilkan dari lingkungan? bisa diceritakan bagaimana perasaan anda?
		Memperhatikan dan toleran terhadap orang lain	- Bagaimana tanggapan anda mengenai sikap keluarga, teman, tetangga setelah memasuki masa lanjut usia? - Setelah memasuki masa lanjut usia tuntutan apa saja yang anda peroleh dari lingkungan sekitar anda?
5	Berpendirian	Mempercayai prinsip-prinsip tanpa harus diperbudak oleh opini individu lain	- Bagaimana prinsip hidup anda selama memasuki lanjut usia? - Bagaimana anda menanggapi opini-opini orang lain terhadap anda?
		Mempunyai standar hidup sendiri	- Bagaimana standar hidup anda selama memasuki masa lanjut usia? - Apa harapan atau cita-cita anda mengenai masa depan yang anda inginkan?
6	Menyadari keterbatasan	Tidak menyalahkan atas kekurangan yang dimiliki	- Menurut anda apa kekurangan yang anda miliki? - Bagaimana anda mampu menutupi kekurangan yang ada di dalam diri anda?
		Tidak mengingkari kelebihan yang dimiliki	- Menurut anda apa kelebihan yang anda miliki? - Bagaimana anda mengaktualisasikan potensi yang anda miliki?
7	Menerima sifat kemanusiaan	Tidak menyangkal atau menutupi emosi-emosi yang ada pada dirinya	- Bagaimana perasaan anda menghadapi masa lansia ini?

			- Bagaimana cara anda untuk menerima perasan-perasaan tersebut?
		Menerima pujian atau celaan secara objektif	- Bagaimana anda menyikapi suatu pujian yang diberikan oleh orang lain? - Bagaimana anda menyikapi suatu celaan yang diberikan oleh orang lain?

### Guide interview faktor yang mempengaruhi self acceptance

No	Faktor	Indikator	Pertanyaan
1	Dukungan sosial	Tindakan yang memberi dukungan yang berasal dari keluarga, teman atau tetangga	Bagaimana interaksi ibu dengan keluarga, teman, atau tetangga? Bagaimana cara keluarga, teman, tetangga memberikan perhatian kepada ibu? Bagaimana respon keluarga terhadap keputusan ibu untuk tinggal dirumah sendiri?
2	Spiritual	Sikap yang mendasari tindakan	Bagaimana tujuan hidup ibu setelah memasuki masa lansia? Bagaimana cara mencapai tujuan tersebut?
3	Religiusitas	Keyakinan sesuai dengan agama	Untuk beribadah ibu melaksanakan dimana? Setelah melaksanakan ibadah bagaimana perasaan ibu? Bagaimana ibu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah?
4	Berpikir positif	Cara pandang dari sudut positif untuk memunculkan nilai-nilai positif pada lanjut usia	Bagaimana cara ibu mengambil keputusan untuk hidup terpisah dengan anak? apa yang membuat ibu yakin mengambil keputusan tersebut? Bagaimana perasaan ibu setelah memutuskan untuk tidak tinggal bersama anak? Bagaimana respon ibu ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik kepada ibu?

## 2. Guide Observasi

- a. Keadaan subjek
  - 1) Keadaan fisik subjek secara keseluruhan
  - 2) Penampilan subjek dalam keseharian
  - 3) Penampilan subjek ketika wawancara
- b. Kegiatan sehari-hari subjek
- c. Perilaku subjek saat berinteraksi dengan lingkungan
  - 1) Subjek berinteraksi dengan keluarga, tetangga atau teman
  - 2) Aktivitas yang dilakukan subjek bersama keluarga, tetangga atau teman
- d. Bahasa tubuh atau gerakan tubuh yang mungkin muncul saat wawancara atau saat subjek menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti
  - 1) Ekspresi wajah ketika wawancara berlangsung
  - 2) Reaksi tertentu yang dilakukan subjek ketika bercerita tentang perubahan kehidupannya
  - 3) Berusaha menghindar dari beberapa pertanyaan
- e. Keadaan disekitar tempat tinggal subjek

Subjek :					
Waktu :					
Tempat :					
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	<i>Aspek self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Ber cerita membanding kehidupan dengan lansia lain		
			Menyendiri		
2		Percaya kemampuan diri	Bekerja		
			Melaksanakan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci baju		
3		Bertanggung jawab	Memanfaatkan waktu dengan baik		
			Menunda-nunda pekerjaan		
4		Orientasi keluar diri	Berinteraksi dengan tetangga		
			Menyapa orang lain		
	Berkumpul dengan tetangga				
5	Berpendirian	Tidak tinggal dengan anak			
		Menjawab dengan yakin			
6	Menyadari keterbatasan	Merasa sedih			
		Keadaan fisik baik			
7	Menerima sifat kemanusiaan	Menjawab dengan sabar			
		Menjawab dengan emosi marah			
		Menjawab dengan emosi sedih			
8		Dukungan sosial	Komunikasi dengan anak baik		

	Faktor yang mempengaruhi <i>self acceptance</i>		Komunikasi dengan tetangga baik		
9		Spiritual	Menjawab dengan suara tegas		
			Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan		
10		Religiusitas	Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu		
			Membaca Al Qur'an		
11		Berpikir positif	Berfikir terlalu lama		
		Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan			

### 3. Guide Interview *Empty Nest Syndrome*

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Kesepian	Perasaan terasingkan atau terselisihkan dari orang lain di lingkungan sosial	Apasaja kegiatan sosial yang ibu ikuti di desa ? Bagaimana hubungan ibu dengan kerabat atau tetangga?
		Merasa hidup sendirian	Bagaimana perbedaan kondisi rumah ketika anak masih ada dirumah dengan anak sudah pergi dari rumah ? Bagaimana rutinitas keseharian ibu ?
2	Kecemasan	Kesulitan dan merasa ada tekanan dalam kehidupan sehari-hari	Setelah anak pergi meninggalkan rumah bagaimana kegiatan ibu selama dirumah? Bagaimana ibu menghadapi kesulitan-kesulitan setelah anak ibu pergi meninggalkan rumah?
3	Depresi	Gangguan mood dalam melakukan pekerjaan rumah dan mengalami kesulitan untuk tidur atau menurunnya selera makan	Setelah anak meninggalkan rumah apakah ibu mengalami gangguan mood seperti malas untuk melakukan pekerjaan rumah? Setelah anak meninggalkan rumah apakah ibu mengalami kesulitan untuk tidur ? Sehari ini makan berapakah? Apakah ibu mengalami gangguan selera makan ?
4	Kesedihan	Keadaan rumah yang sepi	Bagaimana keadaan rumah ketika anak terakhir sudah pergi meninggalkan rumah? Bagaimana ibu beradaptasi dengan keadaan rumah yang baru ?
		Setelah anak meninggalkan rumah merasa seperti orang tidak berguna	Bagaimana respon ibu ketika anak memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah ? Bagaimana perasaan ibu setelah anak jauh dari rumah ?
5	Kehilangan	Kehilangan peran sebagai ibu	Bagaimana perasaan ibu saat anak terakhir berpamitan meninggalkan rumah untuk berkeluarga? Apakah ibu mengalami kehilangan peran sebagai seorang ibu saat anak memutuskan untuk meninggalkan rumah ?

		Merasa kehilangan seorang anak	<p>Bagaimana perasaan ibu setelah jauh dari anak? apakah ibu merasa kehilangan seorang anak?</p> <p>Apakah ibu memikirkan nasib anak ibu yang jauh dari rumah?</p> <p>Bagaimana ibu memberikan perhatian kepada anak ibu setelah jauh dari rumah?</p>
6	Krisis identitas	Sulit untuk melakukan aktivitas yang biasa dilakukan dan sulit untuk menyesuaikan diri dari berbagai suasana	<p>Setelah anak meninggalkan rumah bagaimana ibu menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas yang biasanya dilakukan ?</p> <p>Bagaimana kendala ibu dalam menyesuaikan diri setelah anak meninggalkan rumah ?</p>

#### 4. *Informed Consent*

Saya adalah mahasiswi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta bernama Alna Aldila Rahmawati Putri. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika penerimaan diri pada lanjut usia yang mengalami sindrom sarang kosong dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada lanjut usia yang mengalami sindrom sarang kosong.

Keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan anak yang tinggal bersama. Tahap perkembangan individu berlangsung sepanjang rentang hidup mulai lahir hingga meninggal. Keluargapun memiliki tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan keluarga adalah keluarga menginjak paruh baya yang merupakan tahap ke tujuh. Tahap ini dimulai pada saat anak terakhir meninggalkan rumah dan saat pensiun atau salah satu pasangan meninggal. Fase krisis dalam tahap ini adalah orang tua akan merasa kehilangan peran dalam merawat anak dan merasa kosong karena anak-anaknya sudah tidak tinggal serumah lagi. Hal ini disebut dengan sindrom sarang kosong. Dengan adanya penerimaan diri yang baik dapat membuat seorang lanjut usia yang mengalami sindrom sarang kosong mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang dialami. Oleh karena itu saya berusaha untuk meneliti bagaimana dinamika penerimaan diri pada lanjut usia yang mengalami sindrom sarang kosong dan faktor apa saja yang mempengaruhi hal tersebut.

Peneliti mohon kepada Saudara untuk bersedia berpartisipasi menjadi informan dalam penelitian ini. Proses pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya melalui wawancara, dengan pertanyaan terkait dinamika penerimaan diri pada lanjut usia yang mengalami sindrom sarang kosong yang Saudara alami.

Saudara bebas menolak menjadi partisipan dalam penelitian ini. Apabila Saudara telah memutuskan untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini dalam waktu tertentu Saudara berubah pikiran Saudara juga bebas untuk mengundurkan diri. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika Saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, Saudara dapat menghubungi saya Alna Aldila Rahmawati Putri 085869999616 (whatsapp) dan [alnaaldila2@gmail.com](mailto:alnaaldila2@gmail.com) (email).

Klaten, 17 Januari 2022  
Peneliti



## 5. Hasil Wawancara Pra Penelitian

### Subjek 1

Nama : Lanjut Usia KU  
 Usia : 61 tahun  
 Alamat : Grenjeng, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Pensiun PNS

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bu niki kulo angsal tugas kuliah ajeng wawancara lansia yang sudah tidak tinggal bersama anak	Iyo nduk, aku durung ados i di foto ora?
2	Mboten bu	Iyo nduk
3	Bu sampean yuswone pinten?	61 tahun nduk
4	Sekarang tinggal dirumah bersama siapa bu?	Saya tinggal dirumah sama bapak mbak
5	Putrane sampean berapa bu?	Anak dua. Anak pertama perempuan dan kedua laki-laki. Anak saya sudah menikah semua dan bekerja diluar kota. Anak perempuan di Tangerang dan anak laki-laki di Sragen.
6	Bu bisa diceritakan kegiatan sehari-harinya?	Kegiatanku sehari-hari dirumah yaa bersih-bersih rumah, masak, kadang menanam bunga, makani ayam sama bebek, kadang ikut bapak ke sawah mbak
7	Dirumah berdua sama bapak ngerasa sepi mboten bu?	Waktu istirahat malam gitu yaa ngerasa sepi mbak, Cuma berdua sama bapak. Saya suka kebangun tengah malam. Saya gunakan untuk berdoa mbak. Saya doakan anak-anak saya, cucu saya, tetangga saya, teman kerja saya dulu, saya doakan
8	Ibu sudah tidak tinggal bersama anak merasa sedih mboten?	Ora mbak. Tapi ngerasa sedih pas lagi sakit, tidak ada yang nungguin mbak, kemaren itukan saya kena DB sampai rawat inap di rumah sakit mbak.
9	Masih kepikiran anak mboten bu?	Iya kepikiran namanya juga anak mbak.
10	Masih mengkhawatirkan anak mboten bu?	Ngerasa khawatir dengan anak ya sudah pasti mbak, sayakan ibunya. Apalagi anak saya yang laki-laki tugasnya dibagian narkoba. Tapi saya tiap malam berdoa untuk anak-anak saya mbak.
11	Anak-anak kadang nggih mantuk mriki bu?	Anakkku perempuan itu pulang pas hari raya mbak, tapi kalo anak lanang pulang sebulan sekali kalo tidak ada tugas, kan itu anak laki-laki di Sragen, nanti waktu satu bulan itu di

		bagi-bagi, minggu pertama pulang kesini, minggu kedua liburan bersama anak, minggu ketiga pulang kerumah mertua, minggu keempat kadang kesini kadang liburan, tergantung anaknya mbak.
12	Bagaimana komunikasi ibu dengan anak-anak bu?	Komunikasi dengan anak baik-baik aja mbak. Kadang suka telpon apa videocall, bareng sama cucu-cucu saya mbak, cucu saya itu kalau dapet juara gitu langsung telepon saya mbak, uti uti kaka dapet juara ini lo gitu mbak, kadang kalau ujian gitu juga telpon uti kakak mau ujian minta doanya ya uti gitu mbak. Anak-anakku juga gitu kalo ada apa gitu ya langsung telpon, kayak anak laki-lakiku itu telpon buk minta doanya ya minggu ini target belum terpenuhi yaa saya doakan, beberapa hari kemudian telpon lagi ngabarin buk niki target sampan terpenuhi, kadang sampe bapak niku cemburu mbak, apa-apa sama ibu, sama bapak ga dikabarin (sambil tertawa)
13	Lebih dekat dengan ibu nggih anak-anak bu	Iyo mbak, dari kecil ikut saya, kan bapak tugas dimana gitu jadi ya kurang dekat tidak seperti dengan saya.
14	Ibu merasa malas mboten pas dirumah sendiri?	Ora mbak, karena banyak kegiatan dirumah
15	Nggih bu, niki sampun bu	Oh uwes mbak
16	Bu menawi besok masih kurang datanya, kulo angsal wawancara sampean?	Boleh mbak, tapi wa sek mbak, engko nek rene aku lagi lungo, pas bengi wae mbak, wes selo nek bengi, iki mau aku rep acara nek gereja lagi rep siap-siap mbak
17	Nggih bu, matursuwun nggih bu	Nggih mbak

## Subjek 2

Nama : Lanjut usia SL  
 Usia : 70 tahun  
 Alamat : Jetis, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaam : Pedagang

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan wawancara lansia, sampean purun mboten kulo wawancara mbah?	Arep dikek i opo nduk (sambil tertawa), kene mlebu ngomah wae nduk

2	Nggih mbah, mbah niki sampean dirumah keleh sinten?	Aku dirumah sendiri nduk semenjak mbah Ali meninggal dunia, anak-anaku sudah menikah dan bekerja diluar kota.
3	Putrane sampean pulang ten mriki biasanya berapa bulan sekali mbah?	Pulang pas hari lebaran, kadang aku kesana. ndek ingi aku mau diajak kesana tapi aku tidak mau, enak disini ada kegiatan jualan.
4	Pinten mbah putrane sampean?	Limo nduk
5	Sampean yuswone pinten mbah?	Pitungpuluh taon nduk
6	Mbah sampean tesih kepikiran anak mboten?	Yo kepikiran kan anake, mosok tidak memikirkan nduk.
7	Sampean enten kesulitan tidur mboten mbah?	Yo sok kesulitan, sok ora. kadang gabisa tidur yawajar nduk
8	Mbah sampean dirumah sendiri ngonten merasa sedih mboten nopo kesepian?	Yaa ngerasa sedih dan kesepian nek dirumah sendiri, apalagi pas malam hari.
9	Keinget anak ngonten mbah?	Kalo malam keinget anak, aku telpon anakku nduk. Akukan ditinggali HP
10	Sering kabar-kabar ngonten mbah?	Iyo sering, sedino telpon ndek ingi bar telpon mbak Utami mbah Ratna
11	Sampan ngikuti kegiatan sosial nopo mbah?	Ora enek nduk
12	Kegiatan keseharianne sampean nopo mbah?	Yo jualan nduk. ngeracik-ngeracik, metik i sayur, aku nek esuk tangi jam siji bengi sampe melek jam 12 awan
13	Jualan nopo mbah?	Aku jualan nasi, bubur, gorengan dari pagi sampe siang. Habis jualan aku dirumah tidur siang, sore bangun nyiapin bahan-bahan buat jualan hari berikutnya.
14	Mbah sampean kadang dolan ten gene tetangga mboten?	Yo kadang nek enek perlu nduk
15	Nggih mpun mbah, niki sampun selesai, mbenjang menawi kulo wawancarai maleh angsal mbah?	Iyo entuk wae nduk

### Subjek 3

Nama : Lanjut Usia LE  
 Usia : 62 tahun  
 Alamat : Borongan, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Penjahit kain perca

No	Pertanyaan	Jawaban
----	------------	---------

1	Ngapunten mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan, badhe wawancara sampean, purun nopo mboten mbah?	Bahaya ora nduk?
2	Mboten mbah, niki naming dingge tugas sekolah kulo	Nek ora bahaya rapopo nduk, aku wedi soale.
3	Menawi kulo mbenjang wawancara malih mboten nopo-nopo mbah?	Orapopo reneo
4	Njih mbha, niki dingge tugas sekolah kulo	Iyo nduk, mugo sesok entuk biji se apik lulus tugase
5	Njih matursuwun mbah. Sampean yuswone pinten mbah?	Aku lali nduk, ora kelingan tapi ora lebih seko 70 taun.
6	Kulo angsal ngampil KTP mbah?	Entuk, sek tak jupukne.
7	Njih mbah	(baru mengambil KTP)
Penulis langsung menulis data subjek		
8	Mbah niki sampean tinggal piyambakan?	Iyo nduk
9	Putrane sampean ten pundi mbah ?	Anak kulo kaleh, le setunggal ten tinom, setunggale maleh kerjo ten tosure solo. uwes nikah nduk. Lanang nduwe anak tigo, seng setri nduwe anak kaleh.
10	Mbah ten ndeso mriki sampean ngikuti kegiatan nopo mawon?	Mboten ngikuti nopo-nopo mpun sepuh, paling yo gur arisan RT. kulo nek gotong royong ten sarean mangkat tp nek njunjung njunjung abot mboten diangsalke mpun sepuh dimesakne.
11	Sampean kadang dolan ten gene tetangga mboten mbah?	Awis-awis, kulo nek mboten penting mboten tau dolan. paling jait kesel metu ten warung, mpun ngonten, kulo mpun mboten seneng dolan-dolan
12	Kegiatan sehari-hari dirumah sampeyan nopo mbah?	Yo namping resik-resik omah ro jait niku. Ndaluniku kulo gunting kain, awan tekan sore kulo jait, sore leren resik-resik omah karo makan iwak lele seng nek kolam iku opo nduk. kenek dinggo samben
12	Jait e niku gene sampean piyambak mbah?	Ora ndut, mbau, dadi aku engko jujuk kain gone mbak tutik, nek bar tak jait rampung tak setorne, lh di bayar. kulo mboten modal, ra nduwe duet nduk (sambil tertawa)
13	Mbah enten perbedaan rumah mboten pas ten	Sepi nduk, nek pas anak-anak muleh reneo yo rame nek pas gene iki yo dewean sepi raenek

	griyo piyambak kaleh enten anak-anak?	kancane seng diajak ngomong, bar rame lahh sepi meneh (sambil tertawa)
14	Anak-anak mantuk niku pirang minggu sekali mbah?	Ora mesti, kdang yo rongminggu pisan, seminggu pisan. Nek ra o pas bakdo nduk. Sesok bakdo korban iku mesti muleh. Ndek ingi bar mantuk nduk.
15	Cucune sampean mbah? kadang dolan mriki mboten?	Kadang rene dolan niliki mbahne, pengen dolan rene ngono, wes gede sekolah SMA wes isoh go motor, dolan rene dewe wani, tapi yo jenenge bocah nek kon nginep yo wegah nduk, wes tak jarne bebas nduk (sambil tertawa)
16	Nek sepi ngonten sampean nopo mbah?	Yo ngopo-ngopo nduk, nek bengi ngono kae nonton tv
17	Mboten telpon anak mbah?	Mboten, kulo mboten gadah HP. Tau ditukokne anak nduk, tapi tak dol (sambil ketawa), terus di tukokne neh tak dokokne ngomah malah enten seng mendet, ditukone neh tak dol neh daripada di maling neh nduk (sambil tertawa). Saiki wes ra ditukokne neh. La nduwe HP malah kelangan duet go tuku pulsane entek nduk (sambil ketawa)
18	Enten kesulitan nopo mboten mbah selama ten griyo piyambak?	mboten nduk, la aku nek ngomah gur jait, nek wes kesel leren, no ngendi-ngendi isoh dewe numpak pit.
19	Sampean dahar masak piyambak mbah?	Kadang yo masak kadang yo tuku nduk nek males masak. aku nek ra lagi cocok nggih ping kaleh, nek lagi ra cocok yo ping pisan. tapi kulo niku ngemil, ra ketang karak kulo ngemil nduk. Ndalun nggih ngonten, nek sekul mboten patio. Sakniki mpun tambah tuo to dadi mangan sitik e mpun mboten entek.
20	Enten perasaan sedih nopo mboten mbah selama tinggal piyambakan?	Nek sedih yo sedih nduk, raenek kancane, sepi, tapi yowes tak bebaske wae ora terlalu dipikir ndak dadi penyakit, nek kulo mpun bebas mawon soale wedi nek malah kakean pikir nduk. kulo nek enten nopo-nopo pripun kulo ten ngomah dewe, anak mboten ngerti.
21	Cucune sampan enten pinten mbah?	5 nduk, seng lanang anake wes kerjo pados gamelan, teros SD kelas 5 kelas 6. Seng setri wes sekolah SMA perawat karo SD. Seng gede iku kadang dolan rene nek pas prei nduk. kan jenenge bocah kadang pengen dolan gone mbahne.
22	Sampean kepikiran anak mboten mbah?	Uwes urip dewe nduk, wes seneng nduwe keluarga nduwe anak, wes ora tak pikir meneh.

23	Kadang kepikiran mboten umpami anak ten griyo enten seng ngewangi ngonten mbah?	Penak enek seng ngewangi, nek ngene iki aku opo-opo dewe, tuku kebutuhan nek warung yo dewe, setor kain dewe. tapi yo tak syukuri iseh isoh numpak pit dewe.
24	Nggihmpun mbah, niki sampun wawancarane matur nuwun nggih mbah	Iyo nduk, ndang lulus yo entuk biji apik

#### Subjek 4

Nama : Lansia TU  
 Usia : 62 tahun  
 Alamat : Jetis, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Buruh tani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah, niki kulo angsal tugas kuliah, ajeng wawancara sampean, angsal mboten ?	Aku kudu jawab pie?
2	Nggih mangkeh dijawab pripun keadaane sampean, pripun seng di rasakne sampean ngonten	Lah nak ra isoh jawab pie (sambil tertawa)
3	Saget mbah, mbah sampean putrane pinten?	Tigo, anak pertama laki-laki uwes nikah saiki no polan anak telu, anak kedua uwes nikah saiki melu bojone anak e yo telu, anak ketelu yowes nikah saiki no batam anake lagi loro. Aku wes nduwe putu wolu. Wes do nduwe omah dewe-dewe.
4	Bagaimana hubungan mbah dengan tetangga	Baik, kadang juga main kerumah tetangga
5	Bagimana perbedaan rumah ketika anak masih dirumah dengan anak sudah pergi dari rumah?	Pas anake lungo ngno?
6	Nggih mbah, pripun perasaane ?	Yo ngeroso sepi saiki raono anak-anak, sedih kadang kepikiran
7	Pripun rutinitas kesehariane mbah?	Rutinitas pie?
8	Kegiatan sehari-hari mbah	Yo esuk masak, nyapu, umbah-umbah, mangkat no sawah matun, awan muleh adus gek istirahat tidur
9	Apakah mbah menghadapi kesulitan ketika anak sudah tidak dirumah?	Iya kesulitan
10	Kesulitan nopo mbah?	Kesulitan tidak bekerja tidak punya uang

11	Setelah anak tidak ada dirumah apakah mbah merasa malas ?	Tidak
12	Apakah mengalami kesulitan tidur?	Kalau sekarang tidak. Tapi mbiyen pas Uun(anak terakhir) muleh aku raisoh turu kepikiran
13	Sehari makan teratur mboten mbah?	Iyo kadang hoo kadang ora tergantung mood. aku kadang masak kadang ora dadi tuku no njobo
14	Bagaimana keadaan rumah ketika anak tidak ada dirumah?	Yo merasa sepi
15	Mbah kadang kepikiran anak mboten?	Iyoo mesti kepikiran
16	Bagaimana respon mbah ketika memutuskan untuk tidak tinggal disini lagi?	Mengikhlaskan, wes gedhe wes nduwe bojo nek do no kene kabeh yora sedeng (sambil tertawa)
17	Mbah tesoh mikir nasib anak mboten?	Iyo iseh
18	Mbah tesoh memberikan perhatian kepada anak?	Iyoo masih
19	Apakah dalam kehidupan ini ibu mengalami kesulitan?	Kadang yo kesulitan, randuwe duet, engko jaluk tulung anake (sambil tertawa)
20	Sampan ten ndeso mriki ngikuti kegiatan sosial mboten mbah?	Ora, no kene iki raenek kegiatan opo-opo
21	Sampun mbah, umpami kulo mbenjang wawancara maleh angsal?	Iyo entuk tapi kadang aku no sawah dadi sak mulehku yo
22	Mbah gadah KTP? niki dingge niliki yuswone sampean	Sek tak jukukne
Setelah diambilkan KTP, penulis menulis data subjek, kemudian penulis berpamitan untuk pulang.		

### Subjek 5

Nama : Lansia TA  
 Usia : 63 Tahun  
 Alamat : Jetis, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Petani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan	Iyo oleh

	wawancara lanjut usia yang sudah tidak bersama anak. Sampean purun mboten mbah?	
2	Putrane sampean pinten mbah?	Anaku loro
3	Sakniki ten pundi mbah putrane?	Wes omah dewe ro keluargane
4	Sampean ten griyo kaleh sinten?	Karo mbah kakung (suaminya)
5	Putune sampean mpun pinten mbah?	Limo, wedok siji, lanang 4. seko anak lanang enek 3 anak wedok enek 2
6	Sampean ngikuti kegiatan mboten tern mriki mbah?	Ora melu kegiatan
7	Mbah enten perbedaan kondisi rumah mboten pas tinggal mboten kaleh anak-anak?	Enek bedane ora ngono?
8	Nggih mbah	Yo enek kan saiki wes ra ngopeni anak wes ra masak go anak gur masak go dewe
9	Kegiatane sampean sehari-hari nopo mbah?	Esuk tangi masak, resik-resik, gek no sawah kadang tandur, matun, muleh leren
10	Sampean ten griyo dewe enten kesulitan mboten mbah?	Ora enek, wes biasa ora opo-opo dewe
11	Sampean ngeroso males mboten mbah ten griyo dewe?	Ora, opo-opo ditandangi dewe
12	Perasaane sampean pripun mbah pas ten griyo mboten enten anak-anak?	Yoora pie-pie
13	Ngerasa sepi mboten?	Ora
14	Ngerasa sedih mboten mbah	Ora, kegiatane akeh sedino no sawah, bengi leren langsung turu, esuk jam 3 wes tangi
15	Dahar ngonten sehari pinten mbah	Ora mesti, nek kesel yowegah mangan, langsung turu
16	Tesih memikirkan nasib anak mboten mbah?	Ora, wes isoh do golek duet dewe-dewe. Engko nek aku nduwe duet putune dikek i nek ora yowes ra dikek i
17	Sampean dolan mboten mbah ten gene tetangga?	Ora tau, nek ora enek kegiatan no sawah dolane no omahe ponakan nek ora yo moro no omahe anaku
18	Mbah gadah KTP mboten? ajeng niliki yuswone sampean pinten	Kae no lemari sek tak jujukne



Penulis menuliskan data subjek kemudian berpamitan untuk pulang

### Subjek 6

Nama : Lansia SA  
 Usia : 68 tahun  
 Alamat : Bulu, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Ngapunten mbah, niki kulo angsal tugas kuliah badhe wawancara lansia, kulo angsal wawancara sampean mboten mbah?	Rene mbak lungguh kene, kakiku slonjor ngene rapopo yaa, loro iki bar nyapu
2	Nggih mbah, mbah sampean namine sinten?	Jeneng jowoku Seno Diardjo tapi nek jeneng no ktp Salmah. Aku wingi kae wes jaluk surat nek kelurahan nduk, nek jeneng loro iku se nduweni sak uwong, aku wes di kek i surat pak lurah.
3	Yuswone sampean pinten mbah?	Aku lali mbak, tapi aku ora nganti 80 tahun
4	Angsal ngampil KTP mbah dingge mirsani yuswo?	Entuk, sek yaa tak jukukne
5	Nggih mbah	(mengambil KTP)
Penulis menulis identitas subjek		
6	Mbah sampean gadah putro pinten?	Telu nduk, anak seng ke siji laki-laki tinggal no Trucuk, anak kedua perempuan ngerantau no Jogja saiki wes nikah, anak ketiga laki-laki ngerantau. Anakku seng terakhir ngerantau di Kalimantan mbak. Dulu akukan juga kerja disana sudah 35 tahunan, tapi sekarang udah tua udah pulang.
7	Sampen ngikuti kegiatan sosial mboten mbah?	Kegiatan sosial? mboten enten. Tapi no ngerapan iki sesok rep didekne yayasan
8	Yayasan nopo mbah?	Opo ya aku durung ngerti, iki lagi ngurus surat-surate
9	Nggih mbah. Mbah naming ten griyo nopo kadang dolan ten gene tetangga?	Yo sok-sok, kadang-kadang, soale ga seneng nonggo, kadang enek perlu dolah nek kdang mboten, ikikan sak ngetan ponakanku kabeh, budhe panti parno tutik kan ponakan kabeh mbak
10	Rutinitas kesehariane nopo mbah?	Kesehariane mengelola rumah tangga. sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua
11	Mbah sampeankan gadah putro tigo niku enten perbedaan suasana rumah	Suasana sami mawon mboten enten perbedaan

	mboten pas ten griyo enten anak-anak saiki mpun ten griyo piyambakan?	
12	Mbah ten griyo piyambakan ngerasa kesepian mboten?	Nek niku nggih jelas merasa kesepian, ten griyo nggih naming nonton tv nonton film, mangkih nek mpun jenuh nggih ten gene ponakan kulo tutik nopo panti sedelo mawon. kulo mboten seneng nonggo suwe-suwe soale
13	Mbah kadang ngerasa sedih mboten tinggal piyambakan?	Kadang nggih ngerasa sedih, kadang bahagia. Nek kangen anak se adoh yo sedih mbak. Jenenge wae anak nek adoh mesti yo kangen. kadang sedih kadang ora ngono. Kadang kepikiran kadang ora ngono. Padahal wes berumahtangga kabeh. Nek kangen yowes ngno kui mbak. Kadang sedih kadang wes diikhlaske.
14	Kadang sampean telpon kaleh putrane mbah?	Heem telpon. Komunikasi niku sering. opo meneh anaku wedok iki, seminggu isoh tiga kali empat kali (sambil tertawa) soale anak wedok nggih mbak.
15	Putrane sampean mantuke berapa bulan sekali mbah?	Anakku seng ngerantau iki? tahunan mbak nek muleh (sambil tertawa) nek mben kae delapan tahun kepungkur kae disini 8 bulan.
16	Sampean ngerasa kehilangan anak mboten mbah?	Ngga, soale sering komunikasi. Nek seng adoh yo tak rumangsani mbak.
17	Mbah tesih memikirkan nasib anak?	Berhubung anak tiga-tiganya sudah berkeluarga jadi saya merasa bebannya berkurang lebih enteng gitu. kadang kalau anak saya ada masalah keluarga gitu, larinya ke saya, entah yang laki entah yang perempuan tapi yo jarang keluarga baik-baik saja
18	Selama dirumah ini ibu merasa kesulitan mboten?	Selama dirumah ini saya pulang dari Balikpapan bapak ibu sudah meninggal saya dirumah ini sendirian, pasti kadang ada kesulitan. Tapi saya kembali kesini biar bisa nyekar ke makam bapak ibuk dan daripada rumah kosong. Padahal aslinya lebih asik disana, banyak teman disana, sebenarnya lebih senang disana. Sekarang bapak ibuk gada. Tapi disini lebih tenang.
19	Mbah ten griyo piyambakan enten kendala mboten?	Kendala tertentu itu gada, Namanya ibu rumah tangga, keuangan dari anak, kita tinggal ngecaken gitu, yow ajar kalau sudah tanggal tua randuwe duet tapi didalam hati. tapi

		sayakan punya anak satu yang deket dari rumah, kalau ada kebutuhan yang kurang gitu tinggal bilang le ran due duet tuku o iki nggih langsung diteri mbak.
20	Nggih mbah, niki sampun selesai, maturnuwun nggih mbah	Iya mbak

### Subjek 7

Nama : Lansia PA

Usia : 67 tahun

Alamat : Bulu, Borongan, Polanharjo

Pekerjaan : Peternak ayam kampung

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah, niki kulo angsal tugas saking kuliah ajeng wawancara lansia	Lansia piro nduk le rep diwawancari?
2	Sepuluh mbah	La iki mau ko gone sopo?
3	Mbah salmah	Ohhiyo
4	Kulo angsal wawancara mbah?	Entuk
5	Sampean yuswone pinten mbah?	Nek ra kleru 70 nduk
6	Kulo angsal ngampil KTP mbah dingge mirsani yuswo?	Sek nduk tak jukokne
Penulis menuliskan identitas subjek		
7	Sampean ten griyo tinggal kaleh sinten mbah?	Karo cucu, cucu satu, cucuku sekolah disini kan nduk, dadi tinggal no kene
8	Putrane sampean pinten mbah?	Enam, iki do no bandung, kadang-kadang muleh rene gantian, tapi kadang aku seng rono nduk
9	Ten mriki ngikuti kegiatan sosial mboten mbah?	Ngikuti kegiatan di desa
10	Rutinitas keseharian sampean nopo mbah	Mbendinane terna ayam
11	Ayam nopo mbah ?	Ayam kampun
12	Bertelut mbah?	Oraa, gur ditetesne digedekne gek didol nduk
13	Enten perbedaan kondisi rumah mboten mbah? ngerasa sepi ngonten?	Iyo memang sepi no ngomah dewe ora enek kancane
14	Perasaane sampean pripun mbah?	Yoora popo. Nek kangen anak yo tinggal disuruh kesini, nek ora yo aku yang kesana

		kebandung. saiki jaman canggih bisa videocall, bisa videocall juga nduk. Nek ora yo aku yang kesana apa dia kesini.
15	Ngerasa kehilangan mboten mbah?	Enggalah. Ngenten ndok kan anak-anakku sudah menikah wes melu bojone kabeh, yowes aku wes ikhlas. wes oran ngerasa kesepian. yang penting slamet sehat, kita mendoakan dari sini.
16	Keseharian ten griyo piyambak enten kesulitan mboten mbah?	Mboten Alhamdulillah nek rep lungo numpak kendaraan dewe. Nek keuangan wes dikasih sama anak sedulur, jadi tidak kesulitan. wes ora ngrepotne sopo-sopo
17	Sampean kadang kepikiran ank-anak mboten mbah?	Kadang aku juga kesulitan tidur, tapi tertentu nduk. bukan gara-gara kepikiran tapi kadang gabisa tidur gara-gara sorenya minum tes. Gabisa tidur gara-gara siange wes tidur siang. tapi cuma kadang-kadang ga tiap hari. wes tak titeni dadi nek sore aku ora minum teh ora minum kopi.
18	Nggihmpun mbah, niki sampun selesai matur nuwun nggih mbah	Iyo nduk, gur dilit men (sambil tertawa)

### Subjek 8

Nama : Lansia MI  
 Usia : 60 tahun  
 Alamat : Grenjeng, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Buruh tani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan, ajeng wawancara sampean purun mboten?	Iyoo entuk nduk. Tugas opo?
2	Niki wawancara lansia yang sudah tidak tinggal dengan anak mbah	Iyo nduk
3	Putrane sampean pinten mbah?	Loro lanang ro wedok nduk
4	Sakniki sampean ten griyo kaleh sinten?	Dirumah bersama suami. Anak pertama sudah menikah ikut suami, anak terakhir merantau di Jakarta
5	Sampean nderek kegiatan sosial mboten mbah?	PKK, sesok kui arep ngadakne piknik dolan jogja
6	Ada perbedaan kondisi rumah mboten mbah?	Ada, dulu rumahnya jelek sekarang ya lumayan nduk

7	Suasana rumah bagaimana mbah?	Saiki yowes biasa nduk, ora ngroso pie-pie
8	Perasaane sampan pripun mbah ten griyo mboten enten anak-anak	Biasa nduk
9	Ngerasa sedih mboten mbah?	Wes ora nduk
10	Sampean ngerasa kesepian mboten mbah?	Ora kan ada suami
11	Merasa kehilangan anak mboten mbah?	Merasa kehilangan jenenge anak nduk, kadang-kadang kelingan, nek pas no ngomah dewe ngno kae kelingan
12	Tesih memikirkan nasib anak mbah?	Nek mikirne yo iseh mikirne nduk, jenenge anak
13	Sampean tesih memberikan perhatian ke anak?	Iseh nduk, kadang yo telpon, anakku lanang kui nek ro aku manut kae nduk, nek enek opo-opo ngno mesti taren ibune
14	Contohe nopo mbah?	Kae rep ganti pit motor yo takok ibukne sek oleh opo ora
15	Kadang ngerasa malas mboten mbah?	Iyo kadang-kadang yowajar nduk, nek kesel ngono kae yo rep nyambut gae ngono dadi males
16	Sampean kesulitan tidur mboten mbah?	Ora nduk
17	Mbah angsal nyambut KTP dingge mirsani yuswo?	entuk, sek nduk
Penulis menulis data dan berpamitan untuk pulang		

### Subjek 9

Nama : Lansia DA

Usia : 62 tahun

Alamat : Grenjeng, Borongan, Polanharjo

Pekerjaan : Tidak bekerja karena sudah tidak dapat berjalan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan, ajeng wawancara lansia, sampean kulo wawancarai angsal mboten mbah?	Iyoo entuk wae to nduk
2	Putrane sampean pinten mbah?	Siji anak wedok. Sakniki mpun berkeluarga gadah anak kaleh. Melu bojone ten Cawas.
3	Sampean ten griyo kaleh sinten mbah?	Karo putuku wedok mpun kelas 6 SD. Ibune niku nggih rong dino pisan mriki.

4	Rutinitas kegiatan sehari-hari sampean nopo mbah?	Aku wes ra ndwe rutinitas nduk, wes gur ngene iki, turu no amben
5	Enten kesulitan dalam menjalani keseharian nopo mboten mbah?	Kesulitan nek kebelet pipis nduk. Sikili seng kanan wes loro, angel dinggo mlaku. Aku yo wedi nek tibo nduk. nek no kamar mandi yo gur rambatan kursi. Iki mau awakku loro kabeh, bar di kerok i mbah iteng lagi wae. trs lagi wae isoh turu. Aku nek no ngomah dewe wedi nduk, sikile nek dinggo mlaku wes abot. La saiki kuliahmu wes rampung nduk?
6	Nggih niki nembe skripsi mbah	Tak dongakne gek ndang rampung nduk, gek entuk gawean.
7	Aamiin nggih mbah matur nuwun. Sampean ngerasa kesepian mboten mbah?	Yo kesepian anak putu do raenek.
	Perasaane sampean pripun mbah pas tinggal piyambakan?	Yo sedih sepi nduk, aku wes raisoh opo-opo. Aku nek kelingan awakku ngene iki nangis nduk, padahal mbiyen no ngendi-ngendi isoh dewe, saiki ngene. uwong-uwong nek ngarani aku dipenake, dipenake tapi awake koyo ngene, aku saiki nek metu no ngarep omah nyurung kursi og nduk. wes raisoh mlaku dewe. sikile wes abot. aku gaweane nglekar wae
	Brati nggih ten kasur terus mbah?	Iyoo aku wes gaweane no kene gulung wes telung sasi punjul nduk. Aket ruah tekan semene.
	Mbah sampean ngerasa kehilangan peran sebagai ibu mboten mbah?	Yo ngerasa kehilangan to nduk. Opo meneh saiki gur turu no amben terus. Anak wes melu bojo, iki no ngomah dikancani putune. Untung wae dikancani putune nduk. Nek godok banyu engko putune se ngunggahne no mejo. Umbah-ubah tinggal muter mesin engko di jerengi putune. Aku iki yo angel turune nduk
	La enten nopo mbah? kepikiran nopo ?	Yoora kepikiran opo-opo. Mergo wes tuo wae angel turune nduk.
	Nek maeme teratur mbah?	Sak geleme nduk. esuk jam 10 mau wes madang, terus sore nek gelem yo madang nek ora yoora
	Mbah sampean yuswone pinten ?	60 lebih nduk
	Kulo angsal ngampil KTP mbah?	Entuk. Sifa iku jupukno KTP mbah (menuruh cucunya untuk mengambil KTP)
Penulis menuliskan data subjek kemudian berpamitan untuk pulang		

**Subjek 10**

Nama : Lansia SR  
 Usia : 65 tahun  
 Alamat : Jetis, Borongan, Polanharjo  
 Pekerjaan : Buruh tani

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Mbah kulo mriki badhe wawancara sampean, niki kulo angsal tugas sekolah mbah	Wawancara opo nduk?
2	Niki wawancara lansia yang tinggal dirumah sendiri mbah	Ohhiyo, piye nduk?
3	Mbah sampean gadah putro pinten?	Telu nduk
4	Sakniki tenpundi mbah putrone?	Saiki wes nduwe omah dewe karo melu bojone. Anak mbarep mbak yuli kui no turus melu bojone, anak keloro mas mol kui ws nduwe omah dewe, anak ketelu mbak tri kui no Kalimantan ngerantau karo bojone
5	Sampean ten griyo piyambak mbah?	Iyo nduk, tapi yo kadang mbak yuli rene dolan, paling seminggu pisan nek ora yo engko gur nitipne anake lanang esuk sore wes dijukuk nduk
6	Mbah ten griyo piyambak kadang dolan ten gene tonggo mboten ?	Ora dolan nduk, kadang gur enek perlu wae koyo akon tandur, nek ora pas tilikan ngumpul ro tonggone. Tonggone malah seng sering moro omah rene nduk dolan jagongan, nek aku gur no ngomah wae
7	Sampean ngerasa kesepian mboten mbah?	Yo kadang nduk, raenek kancane no ngomah. tapi nek pas putune rene yoora. nek bengi pas turu dewe ngono kae yo sepi
8	Sampean kegiatan sehari-harine nopo mbah?	Kegiatanku gur no sawah nduk, kadang yo tandur, matun, daut, nyemprot suket, macul
9	Saget nyemprot suket piyambak mbah?	Iyo isoh nduk saiki alate wes canggih tinggal pencet (sambil tersenyum)
10	Sampean nek ten griyo piyambak ngerasa sedih mboten mbah?	Sedih nek kelingan bojo nduk, kan mbah ashar lagi setahun wingi meninggal
11	Mbah sampean ngerasa kehilangan anak mboten sakniki anak-anak mpun mboten ten griyo	Yo kehilangan nduk wes ra no ngomah bareng
12	Sampean maeme teratur mbah?	Kadang teratur kadang ora nduk

13	Tesih kepikiran nasib anak mboten mbah?	Iyo iseh to nduk, yo kadang ki anak cerito nek lagi enek masalah ngono kae yo marai kepikiran, anak terakhir yo ngerantau kadang yo kepikiran
14	Sulit tidur mboten mbah?	Iyo kadang nek kepikiran kui mau nduk dadi raisoh turu
15	Mbah kulo angsal nyambut KTPne sampean?	Oleh, tak jupukne nduk
16	Nggih mbah	
Penulis menuliskan data subjek, kemudian berpamitan untuk pulang		

### Kesimpulan

Wawancara pra penelitian yang digunakan untuk mencari subjek yang mengalami *empty nest syndrome*. Dari sepuluh lanjut usia terdapat tujuh lansia yang mengalami *empty nest syndrome*, yaitu lansia KU, lansia SL, Lansia LE, lansia TU, lansia SA, lansia DA, dan Lansia SR . Wawancara pra penelitian yang digunakan untuk mencari subjek sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, maka peneliti menentukan yang akan menjadi subjek penelitian adalah empat lansia, yaitu lansia TU, lansia SA, lansia LE, dan Lansia SL.

### Hasil Observasi

#### a. Lansia TU

Lansia TU tinggal bersama suaminya. Wawancara dilakukan pada sore hari. Saat wawancara lansia TU sedang duduk di depan rumah sendirian. Saat menjawab pertanyaan mengenai perasaan yang dialami lansia ketika hidup sudah tidak bersama anak, lansia TU menjawab dengan nada yang pelan, ia berusaha menahan air mata. Ia menceritakan dahulu waktu anaknya pergi ia tidak bisa tidur karena memikirkan anaknya.

#### b. Lansia SA

Lansia SA tinggal di rumah sendiri. Wawancara dilakukan pada pagi hari dimana lansia SA sedang menyapu. Saat menjawab pertanyaan mengenai perasaan yang dialami lansia ketika hidup sudah tidak bersama anak, lansia SA tidak langsung menjawab, terjadi perubahan raut wajah. Ketika peneliti datang lansia SA terlihat senang, namun saat wawancara berlangsung lansia SA terlihat sedih, karena harus mengingat anak-anaknya yang tinggalnya jauh dari rumah.

#### c. Lansia LE

Lansia LE tinggal di rumah sendiri. Wawancara dilajukan pada siang hari dimana lansia LE sedang menjahit. Kemudian lansia LE mempersilakan peneliti untuk duduk di ruang tamu. Saat menjawab pertanyaan mengenai perasaan yang dialami lansia ketika hidup sudah tidak bersama anak, lansia LE terlihat menyeka air mata. Lansia LE mengakui bahwa ia merasa sedih ketika di malam hari karena ia di rumah sendiri, tidak ada yang mengajak ngobrol.



d. Lansia SL

Lansia SL tinggal di rumah sendiri. Wawancara dilakukan pada sore hari dimana lansia SL sedang memasak. Saat menjawab pertanyaan mengenai perasaan yang dialami lansia ketika hidup sudah tidak bersama anak, raut wajah lansia SL menunjukkan kesedihan. Lansia SL terbiasa menjawab pertanyaan dengan nada yang keras. Namun saat wawancara ia menjawab dengan nada yang pelan dan terkadang berhenti sejenak.

## 6. Surat Pernyataan Persetujuan

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Tutik Murwani  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 12 Mei 1960  
 Alamat : Jetis, Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SD

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten ..... 08 Juli ..... 2022

Peneliti

Informan

  
 (..... Alna Aldila R.P. ....)

  
 (..... Tutik Murwani .....)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Salman  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 06 Mei 1954  
 Alamat : Bulu, Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SLTP

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenalkan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten, 08 Juli 2022

Peneliti

Informan




(..... Alina Aldila R.P. ....)

(..... Salman .....

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Sri Lestari  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 10 Januari 1960  
 Alamat : Borongan, Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SD

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten, 18 Juli ..... 2022

Peneliti

Informan




(..... Alna Aldila R.P. ....)

(..... Sri Lestari .....)

### SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : slamet  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 01 Februari 1952  
 Alamat : Jets, Borongan, polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SD

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendaknya

Klaten 23 Juli ..... 2022

Peneliti



(.....  
 Alha Aldila R. P.)

Informan



(.....  
 slamet)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Endah  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 11 Agustus 1982  
 Alamat : Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : 08818781748  
 Pendidikan : SMA

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten, 10 September 2022

Peneliti



(Alna Aldila R.P.)

Informan



(Endah)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Pantjwi  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 25-12-1955  
 Alamat : Bulu, Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SD

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenalkan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten, 10 September 2022

Peneliti

(.....Alna Aldela R. S.....)

Informan

(.....Pantjwi.....)

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan,

saya : SISWATI  
 Nama :  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten 1-1-1972  
 Alamat : Jebel Borongan  
 Nomor HP : 085712877492  
 Pendidikan : SMP

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten, 10 September 2022

Peneliti



(..... Alna Aldila R.P. ....)

Informan



(..... SISWATI .....) )



## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan penelitian yang telah saya baca atau dengar dan diskusikan, saya :

Nama : Martini  
 Tempat/tanggal lahir : Klaten, 29 April - 1974  
 Alamat : Borongan, Polanharjo  
 Nomor HP : -  
 Pendidikan : SD

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian yang berjudul **“PENERIMAAN DIRI PADA LANJUT USIA YANG MENGALAMI SINDROM SARANG KOSONG”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya akan memberikan informasi dengan jujur dan memperkenankan peneliti menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya mengetahui bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Sebagai narasumber dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk bertemu dan melakukan wawancara pada waktu dan tempat yang telah disepakati antara saya dan peneliti. Dalam melakukan wawancara, saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu perekam agar dapat menghindari kesalahan dan informasi yang tidak lengkap mengenai topik yang diteliti.

Meskipun telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri setiap saat jika saya menghendakinya

Klaten 10 september ..... 2022

Peneliti



(.....  
 Alna Aldila R.P.  
 .....)

Informan



(.....  
 Martini  
 .....)

## 7. Verbatim Wawancara

### A. Subjek Lansia TU

Wawancara ke-2			
Subjek : Lansia TU			
Usia : 62 tahun			
Jenis Kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Buruh tani			
Setting : Waktu: 8 Juli 2022, 16.00-16.30 (30 menit)			
Tempat: Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Nembe nopo mbah?	
	S	Iki bar makan wedus nduk, enek opo?	
5	P	Mbah niki kulo badhe wawancara dingge tugas sekolah mbah	
	S	Durung rampung to nduk lehmu sekolah ki	
	P	Dereng mbah niki nembe skripsi	
10	S	Iyoo gek ndang dirampungke gek nyambut gae entuk gawean seng kepenak	
	P	Aamiin maturnuwum mbah. Mbah niki sebelum wawancara tanda tangan riyen nggih mbah dingge bukti mbah setuju kulo wawancara	
	S	No ngendi iki nduk	
15	P	Mriki mbah(sambil nunjuk), naming tanda tangan mawon mbah	
	S	Uwes nduk (menyerahkan surat persetujuan)	
20	P	Mbah niki sampeankan mpun tinggal ten griyo mboten kaleh anak-anak, mbah enten kesulitan nopo selama menjalani kehidupan niki?	
	S	Ora enek kesulitan opo-opo nduk, wes tinggal dijalani ae, walaupun tidak ada anak-anak tapi masih ada suami. Hal tersulit gapunya uang nduk (sambil tertawa)	
	P	Mengatasine pripun mbah?	
25	S	Mengatasi hal tersulite ngno? yoo seadanya, makan seadanya. Kerja buruh tandur. Kadang nganti jaluk kiriman anak (sambil tersenyum)	Mengatasi kesulitan Hidup sederhana
	P	Yang memberikan dukungan kepada mbah sinten mawon mbah?	
30	S	Yo sopo yo nduk	
	P	Yang memberikan semangat untuk menjalani kehidupan sinten mbah?	
	S	Anak-anak, suami	<i>Support system</i>
	P	Mbah setelah memasuki masa lansia niki sampean memandang diri sendiri niku pripun?	

35	S	Yo merasa kesulitan wes tuo ora koyo nak jek enom. Pas enom isoh nyambut gae cekatan. Ndisik ilo nduk aku buruh ngarit pari esuk jam papat kae wes mangkat mlaku bareng kancane mlaku kyo cedak-cedak o. Seko omah grenjeng mlaku tekan ceper ngono kui wes biasa. Saiki ngono mlaku sedelo e dengkule wes cenut cenut. Mulih ngono nganti bengi-bengi, mbiyen nganti diwedeni barang no glagahwangi. Wes bedo karo saiki	Mengalami perubahan fisik Merasa kesulitan dalam hal bekerja.
40			
45	P	Kadang mbanding-mbandingke kaleh lansia lainnya mboten mbah?	
	S	Mbandingke iseh sehat, daripada ro adiku, iseh sehat aku nduk, adiku grenjeng loro-loronen.	Membandingkan dengan lansia lain
	P	Berarti membandingkan lebih bersyukur nggih mbah? mboten mengeluh ngonten?	
50	S	Hoo lebih bersyukur Alhamdulillah sehat	Bersyukur dengan keadaan
	P	Apa yang ibu lakukan dalam menjalani kehidupan dimasa lansia ini?	
55	S	Yo kerja di sawah, aku ki nek tangi jam 3 esuk nduk. Engko ngliwet, isah-isah, godok banyu, nyapu njero omah, nyapu latar, ngumbahi, masak, kadang tuku lawoh nek ra masak. Rampungan gek kerjo tandur no sawah, mulih awan, gek adus, makan wedus, leren nonton tv engko nek kesel ngono kae turu. Sorene tangi nyapu isah-isah godok banyu, masak.	Aktifitas sehari-hari  Bekerja di masa lansia
60	P	Apa yang membuat mbah yakin menjalani kehidupah?	
	S	Yo yakin dengan senang hati dijalani bersyukur menjalani kehidupan	Bersyukur dan senang hati dlm menjalani kehidupan
65	P	Bagaimana sikap ibu jika ada keluarga atau tetangga yang memandang rendah sampean mbah ?	
	S	Ndak apa-apa di ikhlasin aja	Ikhlas
	P	Cara mengatasi hal tersebut mbah?	
70	S	Ndakusah dipikirin	Tidak memikirkan pandangan orang lain
	P	Mbah ceritakan perubahan-perubahan sikap yang terjadi pada sampean pas sebelum memasuki masa lansia dan sekarang sudah memasuki masa lansia	
75	S	Pas iseh enom semua dikerjain, pas wes tuo cepet lelah kakinya sakit dengkulnya sudah sakit	Kemampuan lansia menurun
	P	Bagaimana cara ibu mengambil keputusan? apakah diperlukan diskusi dengan pasangan atau anak?	

80	S	Diskusi dengan suami nduk	Mengambil keputusan dengan berdiskusi
	P	Jika terdapat masalah bagaimana cara ibu mengatasi masalah tersebut?	
85	S	Diatasi sendiri tapi kadang tanya ke suami	Mengatasi permasalahan sendiri
	P	Tadinya mbah bicara kalo ada perubahan-perubahan, bagaimana mbah menjalani kehidupan dengan perubahan-perubahan yang terjadi tersebut?	
90	S	Menerima keadaan dalam apapun diterima dengan senang hati	Menerima perubahan yang terjadi
	P	Walaupun ada perubahan-perubahan tetap menerima nggih mbah?	
95	S	Iya tetap menerima dengan senang hati tidak usah bersedih	Menerima perubahan yang terjadi
	P	Apakah pernah mengalami penyesalan mbah?	
100	S	Penyesalan kakinya sakit kadang sampe ga bisa jalan nduk rep no kolah ndadak rambatan-rambatan tembok aku pernah nganti nangis nduk, ditakoni mbah kakung ngopo kowe ki naangis. Loro banget og nduk	
	P	Bagaimana ibu menyikapi perubahan yang terjadi ketika menjadi seorang lansia?	
105	S	Ya jadi orang yaa harus sabar	Bersabar
	P	Pernah merasa malu mboten mbah?	
110	S	Nggak, gapernah malu, maklum udah tua ngapain malu	Tidak merasa malu akan kondisinya
	P	Merasa dikucilkan dilingkungan mboten mbah?	
115	S	Ngga, guyub rukun ro tanggane nduk. Apik-apik wae. Tetangganya baik-baik semua. Nek kumpulan yo melu ngumpul nek rewang yo diundang kon rewang, aku malah seng kon masak-masak mergane masakanku enak nduk (sambil tertawa)	Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga
	P	Bagaimana tanggapan ibu mengenai sikap keluarga tetangga setelah memasuki masa lansia?	
120	S	Sama siapa saja baik-baik saja	Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga
	P	Apakah ada tuntutan dari lingkungan sekitar mbah?	
120	S	Tidak ada	Tidak mendapatkan tuntunan dari lingkungan
	P	Bagaimana prinsip hidup setelah memasuki masa lansia mbah?	

125	S	Tidak usah menanggapi omongan orang, dijalani wae nduk	Prinsip hidup
	P	Bagaimana ibu menanggapi komentar orang?	
	S	Diam saja tidak usah digagas	Memilih diam akan komentar orang lain
130	P	Masih ada harapan mengenai masa depan tidak mbah?	
	S	Harapannya pengen menengok cucu tapi tidak punya uang (sambil tertawa)	
	P	Kalau standar hidup selama memasuki masa lansia mbah?	
135	S	Ya dijalani saja nduk cuma kerja di sawah	Standar hidup
	P	Menurut mbah kekurangan yang dimiliki apa mbah?	
	S	Kakinya sakit nduk	Kekurangan yang dimiliki
140	P	Cara mengatasi bagaimana mbah?	
	S	Berusaha menerima, menjaga makanan, ora mangan kulit linjo emping jangan godong pohong nduk. wes nek mangan kui gur sitik ngono yo marai sikilkuloro. Nek wes ra betah ngono aku prikso no bidan nduk	Menjaga pola makan
	P	Kalau kelebihan mbah?	
145	S	Opo yaa wes tuo iseh kerjo ngono kui termasuk kelebihan ora nduk ? (sambil tersenyum)	Kelebihan yang dimiliki
	P	Nggih mbah	
	S	Hoo nduk yo sikilku iki loro tapi iseh kerjo dinggo nyukupi kebutuhan	Bekerja untuk mencukupi kebutuhan
150	P	Bagaimana perasaan ibu menghadapi masa lansia ?	
	S	Perasaane ya sedih sudah ngga bisa bekerja seperti masih muda	Perasaan sedih ketika mengalami penurunan fisik
	P	Bagaimana ibu menerima perasaan-perasaan tersebut?	
155	S	Yo menerima dengan apa adanya rapopo	Menerima keadaan
	P	Bagaimana ibu menyikapi pujian yang diberikan kepada orang lain?	
	S	Menerima dengan senang	Menerima pujian
160	P	Kalau ada orang yang mencela bagaimana mbah?	
	S	Ndak apa-apa di elek-elek, terima ajaa, diam aja	Menerima celaan
	P	Sampun mbah, matur suwun nggih mbah mpun purun kulo wawancarai	
165	S	Iyo nduk, sesok rep wawancara neh ora?	
	P	Nggih mbah tesih setuggal malih niku pripun?	
	S	Yoorapopo. nek rene sore ae, nek esuk aku no sawah, nek awan aku kadang durung mulih	
	P	Nggih mbah, matur suwun mbah, wangsul riyen nggih mbah	

	S	Iyo nduk ngati ati	
--	---	--------------------	--

Wawancara ke-3			
Subjek : Lansia TU			
Usia : 62 tahun			
Jenis Kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Buruh tani			
Setting : Waktu: 8 Juli 2022, 15.45-16.10 (25 menit)			
Tempat: Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulo nuwun mbah, nembe nopo mbah ?	
	S	Arep adus nduk, arep ngopo?	
5	P	Niki mbah kulo badhe wawancara maleh	
	S	Sedilit opo suwe nduk, nek sedilit aku adus keru wae	
	P	Mbah mandi riyen mawon, kulo tenggo mbah	
	S	Yowes nak ngono aku tak adus sek selak adem nduk nek kesoren ki	
10	P	Nggih mbah	
	S	Lungguh nek ngarepan sek kono nduk	
	P	Nggih mbah	
	Subjek mandi dan peneliti menunggu duduk di ruang tamu tempat tinggal subjek. Tidak lama kemudian subjek datang		
15	S	Pie nduk ?	
	P	Langsung mawon nggih mbah	
	S	Iyo nduk	
	P	Mbah nikikan sampean tinggal kaleh suamikan, pripun interaksine sampean kaleh keluarga, teman, tetangga mbah?	
20	S	Hubungan karo tanggane ngono?	
	P	Nggih mbah	
25	S	Iyoo baik-baik aja, ro tanggane yo rukun, ro anake yo apik-apik wae, iseh telponan nek kangen, ro kancane kanca tandur yo apik-apik wae ora ono masalah. Pngen ketemu anak tapi jauh gapunya uang rep rono	Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga, teman, tetangga
	P	Pripun respon anak ketika ibu memutuskan untuk tidak tinggal bersama lagi ?	
30	S	Iya tidak apa-apa. kan anak-anak sudah ikut suaminya, diterima dengan senang hati	Tidak tinggal dg anak
	P	Pripun anak-anake sampean memberikan perhatian mbah?	
	S	iyo ditelpon takok kabare pie ngono. nek anakku seng cedak kene kadang niliki no ngomah gawakke panganan ditukokne teh gulo. aku mbiyen tau loro nduk nek anakku seng cedak kene tak kabari bengi-bengi aku	Mendapat perhatian dari anak Menjaga komunikasi dengan anak

35		diterne prikso tekan solo kono, ditunggu nganti esuk, cah loro kui anakku nomer siji ro nomer loro. nek anakku nomer telu no Batam to kae ndelalah pas loro ki di telpon aku jawabe yo sehat-sehat ae, aku wegah ngomong nek lagi loro, wedi aku nek malah anakku mikir soale yo adoh ro wong tuo.	
40	P	Anake sampean seng ten Batam niku mantuk berapa tahun sekali mbah ?	
45	S	Suwe ra muleh nduk, kae terakhir pas anake mbarepe durung sekolah, saiki wes sekolah SMP nduk wes sue kae yoo.	
	P	Sampean kangen mbah?	
	S	Iyo to nduk jenenenge anak. Tapi yo pie meneh omahe adoh yowes penting bagas waras aku wes tenang nduk	
50	P	Enggih mbah. Tujuan hidupe sampean nopo mbah	
	S	Tujuan hidupe yo ben umur panjang, awak sehat bagas waras seneng	Memiliki tujuan hidup
	P	Pripun carane sampean mencapai tujuane niku mbah?	
55	S	Berusahaa menjaga kesehatan nduk, makannya secara teratur, makannya pake jangan bening saja (sambil tertawa)	Cara mencapai tujuan hidup
	P	Mbah sampean nek ibadah ten griyo nopo ten masjid ?	
60	S	Dirumah, aku nek sholat lungguh no kursi nduk, dengkule loro nek dinggo sujud.	Beribadah meskipun ada keterbatasan
	P	Perasaan sampean setelah melaksanakan ibadah pripun mbah?	
	S	Senang hati isoh tenang nduk	Merasa tenang
65	P	Bagaimana ibu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah?	
	S	Yo bersyukur dengan senang hati tidak mnegeluh	Bersyukur
	P	Bagaimana ibu mengambil keputusan untuk hidup tidak dengan anak-anak?	
70	S	yaaa ndak usah ngerepotin anak-anak nduk, apa adanya dirumah	Tidak mau merepotkan anak
	P	Bagaimana perasaan ibu setelah memutuskan untuk tidak tinggal bersama anak?	
75	S	Ndak apa-apa anak-anak sudah kerja sudah ikut suami sudah senang, saya juga ikut senang	Mengikhlaskan anak ikut suami
	P	Bagaimana respon ibu ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik kepada ibu?	
	S	Yaaa di biarkan saja, tidak usah digagas	tidak merespon perilaku tidak baik

80	P	O nggih mbah. Niki sampun mbah, matur suwun nggih mbah mpunpurun kulo wawancara.	
	S	Uwes nduk, kok cepetmen	
	P	Nggih mbah, matur suwun nggih mbah	
	S	Iyoo nduk, ndang dirampungke tugase ben ndang lulus	
	P	Nggih mbah, kulo pamit wangsul riyen nggih mbah	
	S	Iyoo nduk	

Wawancara ke-1			
Subjek : Lansia TU			
Usia : 62 tahun			
Jenis Kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Buruh tani			
Setting : Waktu: 25 Maret 2022			
Tempat: Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Mbah, niki kulo angsal tugas kuliah, ajeng wawancara sampean, angsal mboten ?	
	S	Aku kudu jawab pie?	
5	P	Nggih mangkeh dijawab pripun keadaane sampean, pripun seng di rasakne sampean ngonten	
	S	Lah nak ra isoh jawab pie (sambil tertawa)	
	P	Saget mbah, mbah sampean putrane pinten?	
10	S	Tigo, anak pertama laki-laki uwes nikah saiki no polan anak telu, anak kedua uwes nikah saiki melu bojone anak e yo telu, anak ketelu yowes nikah saiki no batam anake lagi loro. Aku wes nduwe putu wolu. Wes do nduwe omah dewe-dewe.	
	P	Bagaimana hubungan mbah dengan tetangga?	
15	S	Baik, kadang juga main kerumah tetangga	Berhubungan baik dengan tetangga
	P	Bagaimana perbedaan rumah ketika anak masih dirumah dengan anak sudah pergi dari rumah?	
20	S	Pas anake lungo ngno?	
	P	Nggih mbah, pripun perasaane ?	
	S	Yo ngeroso sepi saiki raono anak-anak, sedih kadang kepikiran	Merasa sedih, sepi dan kepikiran anak
	P	Pripun rutinitas kesehariane mbah?	
25	S	Rutinitas pie?	
	P	Kegiatan sehari-hari mbah	
	S	Yo esuk masak, nyapu, umbah-ubah, mangkat no sawah matun, awan muleh adus gek istirahat tidur	Mengerjakan pekerjaan rumah sendiri



30	P	Apakah mbah menghadapi kesulitan ketika anak sudah tidak dirumah?	
	S	Iya kesulitan	
35	P	Kesulitan nopo mbah?	
	S	Kesulitan tidak bekerja tidak punya uang	
	P	Setelah anak tidak ada dirumah apakah mbah merasa malas ?	
	S	Tidak	
40	P	Apakah mengalami kesulitan tidur?	
	S	Kalau sekarang tidak. Tapi mbiyen pas Uun(anak terakhir) muleh aku raisoh turu kepikiran	
	P	Sehari makan teratur mboten mbah?	
	S	Iyo kadang hoo kadang ora tergantung mood. aku kadang masak kadang ora dadi tuku no njobo	
45	P	Bagaimana keadaan rumah ketika anak tidak ada dirumah?	
	S	Yo merasa sepi	Merasa sepi
	P	Mbah kadang kepikiran anak mboten?	
	S	Iyoo mesti kepikiran	
50	P	Bagaimana respon mbah ketika memutuskan untuk tidak tinggal disini lagi?	
	S	Mengikhhlaskan, wes gede wes nduwe bojo nek do no kene kabeh yora sedeng (sambil tertawa)	Ikhlas anak ikut suami
	P	Mbah teseh mikir nasib anak mboten?	
	S	Iyo iseh mikirke anak	Memikirkan nasib anak
55	P	Mbah teseh memberikan perhatian kepada anak?	
	S	Iyoo masih	
	P	Apakah dalam kehidupan ini ibu mengalami kesulitan?	
	S	Kadang yo kesulitan, randuwe duet, engko jaluk tulung anake (sambil tertawa)	
60	P	Sampan ten ndeso mriki ngikuti kegiatan sosial mboten mbah?	
	S	Ora, no kene iki raenek kegiatan opo-opo	Tidak mengikuti kegiatan/organisasi
65	P	Sampun mbah, umpami kulo mbenjang wawancara maleh angsal?	
	S	Iyo entuk tapi kadang aku no sawah dadi sak mulehku yo	
	P	Mbah gadah KTP? niki dingge niliki yuswone sampean	
	S	Sek tak jukukne	
Setelah diambilkan KTP, penulis menulis data subjek, kemudian penulis berpamitan untuk pulang.			

**Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Lansia TU**

Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>Self Acceptance</i>	Perasaan sederajat	Membandingkan dengan lansia lainnya (W2. TU. 46-47) Merasa kesulitan dalam hal bekerja (W2. TU. 35-43) Bersyukur dengan kondisi hidupnya (W2. TU. 50)
	Percaya kemampuan diri	Dapat beraktifitas dengan baik (W2. TU. 54) Masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan (W2. TU. 54-60) Ikhlas jika ada yang memandang rendah kemampuannya (W2. TU. 67)
	Bertanggungjawab	Mengatasi kesulitan yang dialami (W2. TU. 24-26) Mengambil keputusan dengan berdiskusi berasam suami (W2. TU. 78) Mampu mengatasi permasalahan sendiri (W2. TU. 83) Tetap menjalani konsekuensi untuk mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan mencukupi kebutuhan sendiri. (W2. TU. 54-60) (W2. TU. 145-146) Bersyukur dan senang hati dalam menjalani kehidupan (W2. TU. 63-64)
	Orientasi keluar diri	Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W3. TU. 21-24) (W1. TU. 14) Tidak mengikuti organisasi (W1. TU. 61) Tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitar (W2. TU. 117) Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga (W2. TU. 106-110) (W2. TU. 113)
	Berpendirian	Memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia (W2. TU. 122-123) Tidak memiliki standar hidup (W2. TU. 132) Mengerjakan pekerjaan rumah sendiri (W1. TU. 25-26) Tidak tinggal dengan anak karena sudah memiliki tempat tinggal sendiri dan anak-anak sudah menikah (W3. TU. 27-28)
	Menyadari keterbatasan	Menyadari kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. TU. 35-43) (W2. TU. 74-75) Tidak merasa malu dengan keadaan dirinya (W2. TU. 103-104) Tetap melakukan pekerjaan rumah dan bekerja (W2. TU. 54-60) Tidak mengingkari kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (W2. TU. 134) (W2. TU. 142-143) Menjaga kesehatan tubuh dengan menjaga pola makan (W2. TU. 132-140)

	Menerima sifat kemanusiaan	Merasa sedih, sepi dan kepikiran anak ketika sudah tidak tinggal dengan anak (W1. TU. 20-21) (W1. TU. 44) Ikhlas anak ikut dengan suami (W3. TU. 73-74) (W1. TU. 49-50) Menerima keadaan (W2. TU. 153) Menerima perubahan yang terjadi (W2. TU. 88-89) (W2. TU. 92-93) Merasa sedih ketika mengalami penurunan fisik (W2. TU. 149-150) Bersabar (W2. TU. 101) Menerima pujian atau celaan (W2. TU. 156) (W2. TU. 158)
Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i>	Dukungan sosial	Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W2. TU. 106-110) (W3. TU. 21-24) Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga (W2. TU. 115) (W3. TU. 21-24) Anak dan suami memberi dukungan dalam menjalani kehidupan (W2. TU. 32) Tetap menjaga komunikasi dengan anak (W3. TU. 31-40) Mendapat perhatian dari anak (W3. TU. 31-40)
	Spiritualitas	Memiliki tujuan hidup (W3. TU. 50-51) Memiliki cara untuk mencapai tujuan hidup (W3. TU. 54-56)
	Religiusitas	Beribadah meskipun ada keterbatasan (W3. TU. 58-59) Merasa tenang setelah beribadah (W3. TU. 63) Bersyukur atas kehidupannya (W3. TU. 65)
	Berpikir positif	Tidak mau merepotkan anak (W3. TU. 69-70) Mengikhlas anak ikut suami (W3. TU. 73-74) Tidak merespon perilaku seseorang yang berbuat tidak baik (W3. TU. 76) Menyadari kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. TU. 35-43) (W2. TU. 74-75) Menerima perubahan yang terjadi (W2. TU. 88-89) (W2. TU. 92-93)
Aspek <i>Empty nest syndrome</i>	Kesepian	Merasa sepi ketika sudah tidak tinggal dengan anak (W1. TU. 20-21) (W1. TU. 44)
	Kesedihan	Merasa sedih ketika sudah tidak tinggal dengan anak (W1. TU. 20-21)
	Kecemasan	Masih kepikiran anak (W1. TU. 20-21) Masih memikirkan nasib anak (W1. TU. 52)

### B. Significant Other EN (Lansia TU)

<i>Significant Other</i> (Lansia TU)	
Nama	: EN
Usia	: 40 tahun

Jenis kelamin : Perempuan Hubungan dengan subjek : Tetangga Setting : Waktu : 10 September 2022, 16.00-16.20 (20 menit) Tempat : Tempat tinggal <i>significant other</i>			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwum bu	
	SO	Iya mbak, enten nopo nggih ?	
5	P	Kulo mriki badhe wawancara dingge tugas skripsi bu, Kulo neliti tentang lanjut usia. Ndekwingi kulo mpun wawancara mbah TU. Dingge memperkuat hasile mangkeh kulo nggih wawancara tetangga mbah TU. Kan ngertos ngonten kegiatane nopo mawonn bu.	
	SO	Brati arep wawancara aku iki mbak?	
10	P	Nggih bu, angsal mboten nggih?	
	SO	Entuk, mlebu njero kene mbak	
	P	Mpun ten mriki mawon bu	
	SO	Yowes lungguh kene	
15	P	Bu sebelum wawancara niki enten surat persetujuan, sampean tanda tangan ten mriki ngggih (sambal menunjuk letak tandatangan)	
	SO	Kene mbak ?	
	P	Nggih bu	
	SO	Niki mpun mbak	
20	P	Bu mbah TU niki ten griyo tinggal mboten kaleh anake nggih ?	
	SO	Iyo mbak, no ngomah ro bojone, anake telu wes melu bojone, omah pisah. anak terakhir iku ngerantau nek Batam	Lansia TU tinggal bersama suami, Ketiga anak sudah menikah
25	P	Kadang mbah TU cerita ngonten kaleh sampean bu ?	
	SO	Iyo kadang nek jagongan ngono kae	
	P	Cerito nopo mawon bu ?	
30	SO	Kadang cerito nek kangen anake seng ngerantau nek Batam kui mbak. Soale wes suwe ra mulih to mbak, terakhir mulih kae anake durung sekolah sampe saiki wes sekolah SMP mbak. Ndek ingi kui pas corona mantune no Batam kono kenek mbak, Alhamdulillah ora kenopo-nopo cuman karantina rong minggu. Cerito nek kepikiran anake. Adoh ro anak mestine nek dadi wong tuo mesti yo kepikiran yo mbak walaupun wes nikah. Tapi saiki wes ono HP yo isoh komunikasi lewat HP yo mbak	Lansia TU menceritakan anak terakhir, Masih memikirkan anak, Kangen anak terakhir, Menjaga komunikasi
35			

40	P	Nggih bu	
	SO	Kadang ngono telponan mbak, ro anak seng terakhir kui, videocall ngono	Lansia TU menjaga komunikasi dengan anak
45	P	Nggih bu. Kalau anak pertama kaleh kedua bu ?	
	SO	Nek pertamakan gur no polan ngono, yo kadang rene mbak dolan sore opo bar mahgrib ngono, niliki bukne, nek anak keduakan omahe gur kulon ndeso kono, yo sok kadang dolan rene mbak. Ndek kaekan tau to mbak loro mbah TU kui bengi-bengi tapi untung ae enek anake wedok seng nomer loro kui, langsung di gowo no rejosari kono padahal yo bengi jam 11an ngono kae. Ditelponke anake lanang kui. Diterke cah loro.	Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan anak Anak memberikan perhatian
50			
55	P	Perhatian nggih bu anak-anake?	
	SO	Iyo mbak. La pie wong ro wong tuone kok yoo mbak	Anak memberikan perhatian
60	P	Nggih bu. Mbah TU niku kerjaane nopo bu ?	
	SO	Buruh tandur mbak. Nek esuk ngono kae mangkat tandur ro kanca-kancane awan muleh. Tergantung tandure pirang patok mbak. Nek akeh yo nganti meh ashar ngno kae nek sitik sakdurunge luhure wes muleh.	Pekerjaan lansia TU
65	P	La niku enten kambing niku gene mbah TU bu?	
	SO	Ora mbak, kui gone anake.	
	P	Kegiatan sehari-harine mbah TU nopo bu?	
70	SO	Kegiatane esuk ngono kae sakdurunge mangkat tandur yo resik-resik omah mbak, nyapu, ngumbahi, masak, gek mangkat tandur nek awan muleh ngono kae yo leren-leren no ngomah, sorene resik-resik omah, kadang nek sore rene mbak nek wes rampungan engko jagongan tekan mahgrib lg muleh. Kadang no kenekan akeh cah cilik do dolan mbak. Dadi rame	Kegiatan sehari-hari lansia TU Berkumpul dengan tetangga
75	P	Berarti mboten ten griyo terus ngonten nggih bu?	
	SO	Iyo mbak, yo dolan-dolan, ben ora kesepian to nek no ngomah dewe	
80	P	Mbah TU cerita nek kesepian ngonten bu?	
	SO	Iyo mbak, kadang mbah TU lungguh dewe no ngarepan ngono ki nek aku ndelok.	Lansia TU suka menyendiri
	P	Mbah TU niku ngikuti kegiatan nopo mboten ten mriki bu?	

85	SO	Ora mbak.	Lansia TU tidak mengikuti kegiatan/organisasi
	P	Pernah di kucilkan mboten mbah TU niku bu?	
90	SO	Ora mbak.	Lansia TU tidak dikucilkan
	P	Hubungan kaleh tetangga-tangga mriki pripun bu?	
95	SO	Apik-apik wae mbak, ora ono opo-opo	Lansia TU memiliki hubungan yang baik dg tetangga
	P	Kadang mbah TU niku cerita kesulitane yang dialami mboten bu?	
100	SO	Tau mbak. Jenenge wong urip yo mbak, mesti kabeh tau ngalami kesulitan. Mbah TU kui loro sikil mbak, asam urat ketone, setiap loro ngono kae prikso no bidan mbak, tapi mengko yo tandur meneh mbak, padahal mpun sepuh yo mbak, tapi pie meneh dinggo nyukupi kebutuhan. Suamine mbah TU niku nggih iseh kerjo no sawah mbak.	Perubahan fisik Lansia TU merasa kesulitan karena kaki sakit Lansia TU bekerja untuk mencukupi kebutuhan
105	P	Nek ibadah buk? Mbah TU niku tepat waktu mboten ?	
110	SO	Kui masalah pribadi yo mbak, aku gapati ngerti, soale sholat no ngomah. Aku ngerti nek mbah TU kui ora isoh ditekuk dengkelu, dadi nek sholat ngono kae nganggo kursi plastik ngno mbak	Beribadah dengan keterbatasan
	P	Pernah cerita mboten mengenai keadaane bu? Misale malu karo kondisi fisike ?	
115	SO	Nek malu ora mbak, kadang sedih mbah, loro sikil mbak.	Lansia TU tidak malu, Merasa sedih dengan kondisi kaki
	P	Mpun dangu bu kakine sakit niku?	
120	SO	Uwes mbak. Dari dulu mbah TU kuikan buruh no sawah mbak kerjone, sempet leren mbak ora buruh tandur. Terus iki buruh tandur meneh.	Pekerjaan lansia TU
	P	Nggih bu. Nggih mpun nggih bu matursuwun mpun purun kulo wawancarai.	
	SO	Iyo mbak. Brati iki skripsine durung rampung mbak ?	
	P	Nggih bu	
	SO	Semoga gek ndang rampung yo mbak, gek kerjo	
	P	Nggih bu, kulo pamt riyen nggih	
	SO	Iyo mbak	

<b>Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara <i>Significant Other</i> EN</b>		
Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
<i>Aspek self acceptance</i>	Percaya kemampuan diri	Lansia TU masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. EN. 66-70)
	Bertanggungjawab	Lansia TU bekerja untuk mencukupi kebutuhan (W1. SO. EN. 96-99) (W1. SO. EN. 112-115) (W1. SO. EN. 58-62)
	Orientasi keluar diri	Lansia TU berkumpul dengan tetangga (W1. SO. EN. 70-73) Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W1. SO. EN. 88) Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. EN. 43-47) Lansia TU tidak mengikuti organisasi (W1. SO. EN. 82) Lansia TU tidak dikucilkan di lingkungan sekitar (W1. SO. EN. 85)
	Berpendirian	Lansia TU tinggal bersama suami, ketiga anak sudah menikah dan hidup masing-masing (W1. SO. EN. 22-24)
	Menyadari keterbatasan	Lansia TU mengalami perubahan fisik (W1. SO. EN. 92-99) Lansia TU tidak malu dengan keadaan namun merasa sedih dengan kondisi kaki yang sakit (W1. SO. EN. 109-110)
<i>Faktor self acceptance</i>	Dukungan sosial	Lansia TU menjaga komunikasi dengan anak (W1. SO. EN. 37-28) (W1. SO. EN. 40-41) Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. EN. 43-47) Anak memberikan perhatian (W1. SO. EN. 48-53) (W1. SO. EN. 55-56) Interaksi dengan tetangga baik (W1. SO. EN. 70-73) Lansia TU memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W1. SO. EN. 88)
	Religiusitas	Beribadah dengan keterbatasan (W1. SO. EN. 102-106)
<i>Empty nest syndrome</i>	Kesepian	Lansia TU tinggal bersama suami karena anak sudah menikah (W1. SO. EN. 22-24) Lansia TU suka menyendiri (W1. SO. EN. 78-79)
	Kecemasan	Lansia TU menceritakan anak terakhir yang merantau (W1. SO. EN. 28-34) Lansia TU masih memikirkan anak (W1. SO. EN. 34-36)

		Lansia TU bercerita merasa kangen dengan anak (W1. SO. EN. 28-31)
--	--	--

### C. Subjek Lansia SA

Wawancara ke-2			
Subjek : Lansia SA			
Usia : 68 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Sudah tidak bekerja			
Setting : Waktu : 08 Juli 2022, 10.00 - 11.30 (30 menit)			
Tempat : tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulo nuwun mbah	
	S	Iyo nduk, enek opo	
5	P	Niki mbah kulo badhe wawancara maleh	
	S	Iyo nduk, lungguh kene	
10	P	Nggih mbah, niki kulo rekam nggih mbah	
	S	Iyo nduk	
15	P	Mbah niki dingge surat persetujuan nek mbah purun kulo wawancara ten mriki tandatangan riyen nggih mbah	
	S	Iyo nduk kene to	
20	P	Nggih mbah	
	S	Uwes ndok iki	
25	P	Nggih mbah. Mbah setelah memasuki lansia niki sampean mamandang diri sendiri pripun?	
	S	Maksud e mandang diri pribadi ngono? aku ki pie?	
30	P	Nggih mbah	
	S	Aku kadang-kadang nek diem dirumah sendiri sepi koyo kangen siapa-siapa, kadang mikir aku ki kok raenek sopo-sopo, terus pie yaa nek ngene iki, ini mungkin dari umur, wes tua, nek ndisik-ndisik wes blas-blas no ngendi-ngendi dolan wes ga masalah, iki kadang nek no ngomah dewe wedi, kadang ragu ngono kui	Menilai dirinya mengalami kesepian dan takut akan hidup sendiri
30	P	Enten perbedaan mboten mbah sak niki kaleh pas tesih enom?	
	S	Bedane delapun persen, nek ndisik kui bayangno aku ninggal anak telu tak dokokke omah kene ro bapakku, aku kok isoh minggat no Kalimantan niatku ki mung pengen kerjo kanggo anak. niatku wes gede banget. Bapakku ki nganti ngomong tekad e cah wedok kok koyo ngono. La saiki ngene nduk wes ra mikirke golek duet ora mikirkan kerjo gur mikirkan diri sendiri sehat	Menyadari akan perubahan yang dialami selama memasuki lanjut usia



35		iseh didampingi anak walaupun anak wes ora no kene, tapi aku ngerasa iseh didampingi ngono kui. Kasarane modele aku wes pasrah. Tidak punya cita-cita mencari uang beli ini kemauan ini. Soale opo-opo ws dicukupi anakku. Rep jaluk opo pengen opo. Ibarate aku wes sumeleh gari lungguh nduk.	
40	P	Sampean kadang membandingkan dengan lansia lainnya mboten mbah?	
45	S	Ngga, yo kadang nek kumpulan layat ngno kae aku hanya mikir diri sendiri. misale ohh nek uwong kui ditinggal anake ngono yoo, ohh wong kui nek anak akeh ngono yo, gur memikirkan diri sendiri, wes menilai seseorang dengan diri sendiri. aku gamau ngomong nek uwong-uwong, ndak berani. Yu Mul ikukan loro aku bayangke opo aku sesok ngono kui ya, anak wedok siji e wong jenenge anak wedok siji e selalu diunek-unekke makan di tak I adus disirami nganggo selang, terus aku wedi. Aku sesok nek tuo neh raisoh opo-opo aku opo dingononeke yaa ro anakku. nduwe roso wedi. Nek gone Bu Noto kui dee hidup sendiri anake adoh-adoh aku tak pandangi dee santai aja relax aja dirumah sendiri yo wani yo ora nduwe roso opo-opo. kan tiap lansia bedo-bedokan, Aku seng tak ngerikab yo Yu Mul kui aku kadang nduwe wedi. Terus aku kin gene, ahh tiap anak ki rapodo terus ilang wedine. Mosok anakku sok yo ngono, rak, rak koyo anake kirah, dalam hati, nek meneng kui ki ngno kui nduk (sambil tertawa) kadang yo tenang cuek ngono. Aku ki wes tuo dadi pikiranku rono rene. tapi engko yowes tak ilangi dewe	Melihat setiap lanjut usia memiliki perbedaan pada keterbatasannya masing-masing Membandingkan dengan kondisi lansia lainnya, namun ia menyadari bahwa setiap lansia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing
55	P	Mboten cerita kaleh anak mbah?	
65	S	Ra wani nduk. ndak anak pikiran. Soale anak-anak ikukan pikirane ga podo. Nek pur kui ceplas ceplos ngene buk ngene. dadi bedo-bedo. Nek Heru kui jireh tertutup dadi aku ga berani sembarangan ngomong. Dee nduwe cita-cita cuman aku ndampingi ibuk seng penting hanya satu ibu seneng ngno kui. Nek cah loro laene durung ketok, Kan heru kui anak nomer satu cah pendidikan kan dadi dee merasa ibuk sudah tua dadi aku mau ibuk harus seneng. Bedo-bedo anak.	Tidak menceritakan perasaannya kepada anak
70	P	Sampean enten hal-hal kesulitan seng dialami mboten mbah?	
75	S	Selama ini opo selama ini?	
	P	Selama lansia	

80	S	Kesulitane opo yo nduk, yo ngga ada aku cuma dirumah sendiri. Kesulitane hanya kesepian nek dipikir secara seliramu yo sepele ohh nek ngono kui wes sepuh. Kesulitanku kui hanya dalam pikiranku dewe. Nek ekonomi wes aku ga mikri wes di cukupi anakku. Masalah ekonomi aku wes enek seng nyukupi.	Merasa kesepian ketika tinggal sendiri Kebutuhan di cukupi oleh anak
85	P	Sinten mawon seng memberi dukungan-dukungan sampean mbah?	
	S	Dukungan apa?	
90	P	Dukungan untuk melewati kesulitan-kesulitan mbah	
	S	Ohh nek kui aku ngerasa kesepian cerito karo konco si Panti kui malah ngomong aku nek ditinggal noval dewe aku yo ngerasa kesepian terus si Tutik alah dolan no gonku ngono kui. Nek gonku mbah turu gonku tapikan yo ra penak. Terus dee yowes nek siang wae no gonku. Budhe Panti alah rene ngopo podo aku gur wong sitok e. Biasa wong loro kui nduk. Nek karo kulon omah kui jarang komunikasi. Aku gawani, Kulone meneh wes ga bisa diajak komunikasi. Tak ceritani nduk iki maukan ngene gek sore aku ngomong ro anake nduk Lis sesok pengajian nduk, Oh nggeh de jampinten. Bar mahgrib. Terus iki mau petuk Lis to ngomong budhe kulo nyuwun pangapunten, enek opo aku gitu. niki anak kulo mboten purun ditinggal. padahal biasane dijak Riska udu wong kene wae gelem dijak gamasalah, kowe harus pribadimu dewe ojo terpengaruh orang yang salah aku ngonokan, terus mbokne Lis kui ngintep terus aku diunek-unekke nduk, kono pamitan no wong-wong nek anakmu wegah ditinggal. padahal kui gur alesanne mbokne wegah ditinggal Lis amergo wedi. Biasane anake Lis kui nek dijak seneng.	Senang bergaul dan bercerita dengan tetangga Tetangga memberikan perhatian Memahami sikap tetangga
95			
100			
105			
110	P	Pengajian ten pundi mbah?	
	S	Iki ngarep iki pengajian pesantren	
	P	Turune mbenjeng dingge shola tied mbah?	
115	S	Heem, kene no protelan kono, makane sesok gotong royong ibuk-ibuk, esuk go sholat bar kui disembelih disitu juga. mbuh engko karepe seng mbelih, seng mbelihkan Mardiono, engko no latare mbak Parno opo engko no kene.	Mengikuti kegiatan gotong royong
120	P	Hal nopo mawon seng membuat mbah yakin menjalani kehidupan mbah?	
	S	Yakin dibidang opo?	
	P	Yakin menjalani kehidupan walaupun mpun sepuh mbah?	

125	S	Oww kalau kayak gitu aku harus semangat aku tidak peduli orang lain. Aku percaya diri sendiri, yang penting aku tetap nyuwun sehat nyuwun kuat nyuwun aman sak anak putuku.	Semangat dalam menjalani kehidupan Percaya diri sendiri
	P	Mbah nek umpami enten tetangga memandang rendah sampean pripun?	
	S	Memandang rendah aku? disini?	
130	P	Nggih mbah	
135	S	Aku wes ga peduli, soale saya belajar dari pertama aku ke Balikpapan datang kesini nah akukan bingung bagaimana reaksi tonggo-tunggokan berubah, aku wes sekitar 40 tahun neng balik papan, terus tiba-tiba aku belum lama disini di ceng sak ndeso ora ditegur. Gara-garane op nduk, gara-garane aku neng kene sendirian jaluk tulung anake yu Inem, kelingan ra anake yu Inem? Inem bojone pak Sudi. Ikukan diusir dari sini tanpa sebab. Lakuikan aku jaluk tulung nek anake, anake tak pakani tak bayarkan, ben nemani aku. Lah aku ki langsung di srek satu kampong. Suruh tidak boleh negur sama yu Inem. Masalahku apa gitu lo? anake yu Inem turu kene tak bayar. Aku neng kene aku ra nduwe masalah tonggo-tonggoo aku wong anyar. Nah aku belajar dari situ, wohhh pas di nenge ngasi ber bulan-bulan nduk. wes ora ditegur ora dijak kompromi ora dijak gotong royong. aku tetep cuek tenang, aku punya dasar pengalaman dari orang eropa waktu aku kerja. nek perlu yo ditegur nek ora perlu yoora negur.	Tidak peduli jika ada yg memandang rendah Menceritakan pengalaman merantau
140			
145			
150	P	Cuek ngonten mbah ?	
155	S	Hoo ngono kui. Dadi aku kuat tenang. Kenduren aku yoora di bagi. Dadi aku cuek. Dadi sampe sekarang aku nek enek uwong ngene-ngene ngono wess aku wes ra tak ambil hati. Jan seng negur gur bu Noto tok. Bu Noto kui wonge cuek gamau tau.	
	P	Enten perubahan sikap mboten mbah pas sebelum lansia dan sekarang sudah menjadi lansia?	
160	S	Perubahan mesti enek. Iseh enom aku no Balikpapan aku pengen kancaku kerjo ro wong asing kerja no luar negri, kancakukan akeh kerja nek luar negeri setahun dua tahun kontrak. No kono ki gajine gede nduk, pomo no kene sejuta no kono enem juta pitung juta. Kui ndisik nalikko iseh enom. Mbadang saiki aku wes wegah, wes pasrah, tenaga sudah tidak mumpuni, aku saiki wes semeleh no ngomah ngno kui. Semangate wes kurang. Soale wes sudah ibaratnya sudah ga banyak cita-cita. Dulu itu nek kancane no luar negeri	Menyadari perubahan ketika menjadi lanjut usia Semangat bekerja menurun
165			

170		aku harus bisa keluar negeri. Kerja sama orang eropa itu syaratnya harus jujur bersih itu aja. bertahun-tahun wong bule itu percaya ke kita. itu ujiannya berat nduk	
	P	Berat pripun mbah?	
175	S	Wooo akukan kerja di komseri. komseri itu jual bahan-bahan pokok dari luar negeri, masalah bumbon-bumbon. aku nyekel iku. walaupun semua ono mrica bawang putih cabe ono semuane bentuk botolan dikirimkan dari luar negeri. Nek no kene nduduki nek kebon ngono kui. Aku megang kyo ngno kui beratus-ratus bumbon-bumbon. Itu kayak gitu tu kerja sampe bertahun-tahun. Aku mikir seandainya sekarang aku kerja sama orang bule kayak gitu itu aku sudah tidak mampu. Dulu itu lah lahh berates ratus bumbu serba botolan, daun salam iku kui wae botolan nduk.	Ingatan mengalami penurunan
180			
	P	Sampun kering ngonten mbah ?	
185	S	Hoo dikeringke bubuk, tumber mrico daun salam opo-opo enek, pepak koyo kene tapi berwujud botolan. dinggo bumbu dinggo masak. misal masak rending australi ngono bumbune wes botolan wes bubuk tinggal masukne. dadi rasah ngulek nduk, saiki ngno wes wegah walaupun gajine gede nduk	
190			
	P	Mbah sampena nek mengambil keputusan ngonten pripun? taren kaleh anak keluarga nopo diputuskan sendiri?	
	S	Maksude keputusan?	
195	P	Misal enten pilihan ngonten sampean memutuskan sendiri nopo taren kaleh anak mbah?	
200	S	Oo ngono kui, aku gabisa berjalan sendiri. Ibarate saiki enek seng ngemong, seng ngemong anak-anakku. Aku harus tau, aku ga berani memutuskan sendiri. Ra koyo ndisik, di taren oke ibuk salma sekarang kerja dipindah australi ngono wes cull, saiki ngno yowes bedo. Wedi nek pie-pie. pikiran kecil sekarang	Tidak bisa membuat keputusan sendiri karena harus berdiskusi dg anak
205	P	Kalau ada permasalahan gitu sampean pripun mbah?	
	S	Sama kalo ada masalah saya tidak berani memutuskan sendirian, harus sama anak, saya takut. Aku takut kalau salah jalan. Kalau sama anak berpendidikan semuanya dikasih pilihan dikasih solusi. Kalau sendirian takut. Pie enak e nek iki ngene ngene karo anak-anakku	Tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri, meminta bantuan anak
210			
	P	Untuk sekarang kekurangan yang dimiliki niku nopo mbah? yang mbah rasakan?	

215	S	Kekurangan itu secara pribadi ga ketok i nduk, nek masalah kekurangan ekonomi ngno yowajar aku wes ra kerjo ngomong ro anak-anak. tapi nek masalah lain-lain apa yaa kayake ndak ada i nduk, kekurangan yang penting gitu tidak ada. Sekarang taunya tinggal duduk makan sehat yang penting. Aku jaga entah dari kebersihan entah dari makanan entah sifatpun aku jaga	Tidak menyadari kekurangan yg dimiliki
220	P	Untuk kelebihan mbah?	
225	S	Kelebihan opo yaa nduk. soalnya kita ini sudah stop tidak berusaha, masalah kelebihan itu dibilang ndak ada, nek masih berkarya itu masih ada kelebihan kekurangan itu, nek sudah tidak bekerja sudah tidak bekerja itu koyok-koyoke sudah tidak ada	Tidak menyadari kelebihan yang dimiliki Sudah tidak bekerja
230	P	Untuk menghadapi masa lansia ini pripun sampean mbah ?	
230	S	Saya hanya duduk pasrah, saya punya niat berdzikir berdoa supaya sehat kuat bisa damping anak putuku. Sudah tidak mengharapkan saya kerja dapet uang segini untuk gini sudah tidak ada	Menghadapi masa lansia dg pasrah dan memperbanyak berdoa
235	P	Kalau merasa khawatir gitu enten mbah?	
235	S	Kekhawatiran saya itu kalo sakit tidak ada yang ngerawat tinggal sendiri. Aku nek sakit piee adoh seko anak-anak mosok rep no gone tonggo. Terus aku ki isoh mbalekke ngene yow ajar aku ki mikir ngene aku ki wes lansia bedo karo ndisik nek ndisikkan atine iseh gede iseh wani, nek saiki koyo-koyone golek konco, yo kui nek aku loro aku raenek kancane, kekhawatirannya itu aku di situ. Nek sakit ngono aku bingung raono anak-anak	Memiliki kekhawatiran Menyadari akan perubahan yang di alami selama menjadi lanjut usia Merasa takut kalau sakit di rumah sendiri
240	P	Terkadang ada pujian dari orang lain gitu, menyikapinya pripun mbah sampean?	
245	S	Pujian dibidang apa ? (sambil tertawa)	
245	P	Misal mbah ngenten mbah salmah ki mpun sepuh tapi teseh semangat ngonten mbah?	
250	S	Ohh kui, ndeingi tanggaku datangkan kemaren sore, terus aku nanya aku sopo mas, dee jawab sopo yaa aku jeneng e lali, dee ki ro bojone anak-anake e lali nek omongan boso, terus pas ngadek no ngerep kui tak cedak i, dee kelingan ngomong kowe ki ndisik ayu meneng tak kongkoni no ngendi-ngendi manut nek enom koe ki wes tuwek tapi nek tuwek koe ki durung tuwek soale sorotmu ki ayu kowe mbiyen ki sregepp... itu pujian dari orang yang sudah tua, nek koyo cah cah saiki ki ngomong mbah salmah kae iseh teges. Aku yo gur meneng ae, nasib og. Aku gur guya guyu. terus wong no sawah kui ngunduh kacang terus	Menerima pujian
255			

260		tak ceraki aku jaluk kacang jujuk sitik rep tak sambel terus wonge jawab mang mendet yuuu jenengan ki kok koyo wong timur. yo kui pujian seko tetangga-tetangga nduk.	
	P	Kalau untuk celaan gitu mbah ?	
	S	Mencela mencaci maki?	
265	P	Nggih mbah	
	S	Yo enek, tetangga kui ibuk e dwi jenenge ning tapi itu orang gila.	
	P	Sampean menanggapi gimana mbah?	
270	S	Ra tak anggep nduk wes ben itu orang gila. Omongannya itu loo nduk. Kadang nek ketemu gitu aku langsung pulang aja. Anaknya itu suka dilarang-dilarang, dulu itu mbah abu meninggal akukan ya mengajak anaknya ayo nduk rukun tonggo ayo layat nduk, la ibuknya itu melarang larang gaboleh	Memilih diam dan menghindari dari orang yang memberikan celaan
275	P	Niki sampun lansia muncul penyesalan-penyosalan mboten mbah?	
280	S	Penyesalan ne kii malah nasib diri sendiri, penyesalane no kono. Aku ndisik kawin umur 14 tahun. Padahal aku ki ndisik suka ngepit no jogja no solo karo kanca-kancaku. Nah tau-tau ki aku dilamar wong jetis anake mbah Torijo jenenge Saniman. La aku lah lah nek aku wegah wedi ro wong tuoku aku engko dipole, nek arep aku ki durung siap. iruh-iruh ki aku wes nompo lamaran. padahal aku ki iseh seneng rono seneng rene. Wongtuoku koyo ngono, patang taun aku lagi nduwe anak sitok. Suwi nduk aku ndisik ki, nganti dikabare aku ki gabuk, jare opolah. Kui penyesalanku no kono. Akhire terus ditinggal bojooku aku mulih no kene meneh gowo anak loro. kui penyesalanku seumur hidupku kawin muda.	Mengalami sebuah penyesalan karena dahulu memutuskan untuk nikah muda
285			
290			
	P	Sampean dari masa muda sakniki mpun lansia enten perubahan nggih mbah, niku tanggapane sampean pripun?	
	S	Perubahan opo?	
295	P	Ndek wau pas muda saget ten pundi pundi sakniki mpun mboten saget niku pripun mbah?	
	S	Aku banyak menyadari nduk nek masalah ngono kui. Menyadari bahwa saya sudah tua. Simple saya menyadari dan menerima keadaan saya.	Menyadari akan keterbatasan dan menerima keadaan
300	P	Sampean pernah merasa dikucilkan?	
	S	Nek masalah dikucilkan orang itu ndak semua suka ndak semua benci. Itu saya pahami saya anggap masalah kecil, aku cuek. Dulu aku di Balikpapan pergaulanku bukan orang desa ngene orang orang	Tidak mempedulikan komentar negatif dari tetangganya

305		eropa jadi pengalaman atine jembar. Ngonono kui aku wes ra perduli.	
	P	Kalau untuk saat ini mbah?	
310	S	Saiki yowes ora. Saiki aku dianggep orang tertua, dinggo tetarenan, dinggo mecahne sesuatu opo urunan opo anu ngono.	Lansia dianggap sebagai orang tertua dan menjadi pemimpin
	P	Enten tuntutan dari anak dari tetangga ngonten mbah?	
315	S	Ora. dari anak ora enek, si ibu arep ngopo arep ngopo wes monggo silakan. kabeh anak-anakku ngono	Tidak ada tuntutan
	P	Bagaimana standar hidup sampean mbah?	
	S	Standar hidup opo?	
	P	Berpendirian ngonten mbah?	
320	S	Selama lansia ndak begitu membatasi ndak begitu anu membiarkan diriku itu harus gini harus gini gitu, tidak harus gitu. Palingan aku harus bisa ngatur anak-anak ndampingi anak. Soale anak-anak morone no aku.	Tidak membatasi diri
	P	Enten harapan mboten mbah?	
325	S	Harapan opo? (sambil tertawa) wes aku no kene wae ora no ngendi-ngendi. Wes ayem. Engko nek enek keluh kesah tinggal nelpon anak. Aku jaluk opo ngono wes dituruti anak.	Kebutuhan dicukupi oleh anak
	P	Bagimana tanggapan sampean tentang sikap tetangga disini mbah?	
330	S	Saya itu sudah hafal tetangga disini. Misal budhe panti itu sudah sepuh tapi masih suka sewot, Luri kui nek dijak ngomong wegah nyauri takok ping sepuluh kali seng nyauri satu kali, nek tutik ki wonge cerewet, nek lastri ro ningsih kae sederhana biasa apa adanya	Memahami sikap tetangga
335	P	Rukun kaleh tetangga mbah?	
	S	Iyo rukun, aku ki nek merasa kesepian kon dolan no ngomahe	Memiliki hubungan yg baik dg tetangga
340	P	Kalau anak mbah?	
345	S	Anakku tiga yaa tiga macem, anak pertama kui gur meneng sabar tapi nek nduwe masalah dee nutupi supoyo ibuk ojo ngerti. soale ibu ndak sedih aku mau ibukku seneng. La nek anakku nomer loro no Kalimantan kae wes opo-opo blak-blakan, bukk aku raisoh muleh lo anakku kerjone no kene dadi iki. La nek anakku ketelu kui yo ngeblak, bukk aku ki karo morotuoku lanang dilokne pur ki nek diarani hitam yo hitam diarani putih yo putih, tak jawabe wae yoben wong yo koyo ngono (sambil tertawa). Wes pokoke	Memahami sikap anak-anak

350		seng menang ki anakku nomer telu, wes menang dewe jujur tidak mau dibohongi apadanya.	
	P	Sakniki tenpundi mbah mbak pur?	
355	S	Saiki no jogja, nek anakku nomer loro no Kalimantan kerjo no kelapa sawit saiki wes dirumahkan, umure yo sejajr ro masne kacek rong tahun. anakku mbarep iki yowes rep pensiun. Putu-putuku wes kerjo nduk.	
	P	Untuk kondisi saat ini sampean menerima keadaan e sakniki mboten mbah?	
360	S	Sekarang sudah lansia sudah tidak kerja nanti kalau pengen apa gitu tinggal bilang ke anak nduk aku tukokno iki le aku tukokne iki. yowes nerimaa nduk.	Menerima keadaan
	P	Nggih mbah. kegiatane sakniki nopo mbah?	
365	S	Iki mau aku bar nyekeli pitik, pitike ucul kabeh. mau bar masak, engko soreneh mangane, gur wong sitok e sante nduk	
	P	Nggih mbah. Mbah niki sampun wawancarane, matur suwun nggih mbah	
370	S	Uwes?	
	P	Nggih mbah	
	S	Yowes nduk	
	P	Mbenjang menawi kulo mriki maleh wawancara pripun mbah?	
375	S	Yo rapopo nduk, sesok kui rep gotong royong nduk persiapan idul adha	
	P	Nggih mbah, nek mpun longgar kulo mriki mbah	
	S	Iyo nduk	
	P	Pun pareng mbah monggo	
	S	Yo nduk	

## Wawancara ke-3

Subjek : Lansia SA

Usia : 68 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Sudah tidak bekerja

Setting : Waktu : 13 Juli 2022, 11.30-12.00 (30 menit)

Tempat : tempat tinggal subjek

No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwun mbah	
	S	Iyo nduk arep wawancara neh?	
	P	Nggih mbah (sambil tersenyum)	
	S	Iyoo nduk lungguh kene	
5	P	Nggih mbah, mbah nikikan sampean hidup sendiri dirumah, interaksi kaleh tetangga keluarga pripun?	



10	S	Kalo disini yaa baik-baik ajaa, tidak ada masalah, keluarga juga baik-baik aja, di Kalimantan juga baik di jogja mbak pur juga baik-baik aja. Yo mung jaraknyaa itu jauh nduk. Kalo anak saya yang pertama itu di Trucuk yang dekat. Lainnya jauh, pergaulannya jauh tapi yo gada masalah	memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan keluarga
	P	Bagaimana keluarga memberi perhatian ke mbah ?	
15	S	Yo anu nduk biasa ibu dan anak sering calling, apa-apa yang aku mau itu bilang ke mereka supaya mereka ngrimin gitu, ndak ada masalah yang serius	Anak memberikan perhatian
	P	Untuk saat ini tujuan hidup mbah nopo ?	
20	S	Kalo tujuan hidup jelas ada nduk, harus disiplin harus jujur tapi kebanyakan harus sabar, harus sabar menghadapi situasi yang ada. Nanti kalo ada kumpulan atau apaa kita punya ide kalo bener ya tidak ada masalah tapi kalo salah yaa takutnya gimana-gimana. Saya sabar menghadapi dan saya menerima apapun keputusan mereka.	Memiliki tujuan hidup
25	P	Kalau untuk beribadah niku sampean beribadah dirumah nopo di mushola mbah?	
	S	Untuk beribadah yaa dirumah tapi kadang juga di mushola. kalau ada pegajian rutin ya di mushola. Setiap sebulan sekali gitu pasti ada pengajian	Melaksanakan ibadah dan mengikuti pengajian rutin
30	P	Setelah melaksanakan ibadah pripun perasaane mbah? merasa bagaimana?	
35	S	Perasaannya yaa setelah beribadah setelah sembayang itu pikiran tenang, Tapi nanti yaa setelah beberapa waktu klo ada masalah yaa berubah. Tapi berubahnya itu tidak menjurus ke masalah yang lebih serius, berubahnya sederhana. Mengetahui perubahan	Merasa tenang setelah beribadah
	P	Respon sampean kalau ada orang yang berperilaku tidak baik ke mbah pripun?	
	S	Ke saya?	
40	P	Nggih mbah	
	S	Saya diem,. saya diem dan ngalah gitu.	Memilih diam jika ada seseorang berperilaku tdk baik
45	P	Ada berpikiran ohh dia kok kayak gitu ke saya gitu mbah ?	
	S	Tidak sejalan dengan saya gitu ? saya mengalah. Kalau saya berbuat saya takut jadi saya mundur dan mengalah. Kebanyakan saya cuekin nduk, saya suka diem	
50	P	Bagaimana mbah mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah?	

55	S	Mensyukuri dengan apa adanya kita terima dengan sabar dan pokoknya apa adanya dari Allah itu bagian saya. Bersyukur itu pasti ada. Soalnya orang masing-masing itu tidak sama. Itulah bagian dari Allah harus kita nikmati dan syukuri.	Mensyukuri nikmat yg diberikan oleh Allah Menerima keadaan dan sabar
	P	Mbah niki sampun selesai, matursuwun nggih mbah sampun purun kulo wawancara sampun mbantu kulo mbah	
60	S	Iyo nduk. kui jalanmu nduk, kan setiap orang beda-beda, yo kui kudu mbok rampungne seng wes dadi pilihanmu mugo entuk biji seng apik gek lulus. Ndek ingi kui aku cerito nek anakku nek aku diwawancara i. Anakku ki takok-takok ae wawancara opo, dee ki ngerti nek dinggo nyusun skripsi tapi senenge takok-takok ae (sambil tertawa)	Memberikan motivasi kepada penulis
65	P	Tanglet nopo mbah	
70	S	Yowes ngono kui nduk, ditakok i opo wae buk la ibuk isoh njawab ora ngono (sambil tertawa). Kan anake anakku ki wes do lulus nduk, anak pertama wedok kui wes lulus s2 saiki kerjo neng solo, anak kedua lanang wes lulus sekolah seko pemerintah kui lo STAN nduk sebelum corona kui wes lulus nduk, saiki wes kerjo ngendi yo bagianne lali.	
75	P	Wahh STAN niku sulit mbah masuke niku setelah lulus sampun angsal kerja	
80	S	Hoo nduk kuikan di biyai pemerintah, cah lanang tapi pinter og iku nduk. duwur kae, saiki ditempatkan no ngendi aku lali no ngendi, nek mbakyune kui wes dadi guru SMA no Solo, mbuh sok jare rep daftar dosen nduk, usiane ws 30an tapi yo durung nikah padahal aku ndisik 14 tahun e wes nikah (sambil tertawa)	
	P	Putrane kaleh dereng nikah mbah ?	
	S	Iyoo nduk loro kabeh, wes ben dadi pilihane ngono.	
85	P	Ngejar karier mbah	
90	S	Hoo nduk. Saiki dibebaske yo rep milih seng endi. Lah aku ndisik ngono iseh seneng dolan-dolan dikon nikah wong tuoku, padahal pikirane ki iseh bocah yo nduk. Aku ki lo kadang mikir lah mbiyen kok aku yo gelem-gelem men mulih dolah tiba-tiba wes enek barang-barang lamaran. jal saiki ngono aku wes minggat ko ngomah nduk (sambil tertawa)	
	P	Nggih mbah mpun benten kaleh sakniki	
95	S	Laiyo saiki ki wong tuo kudu manut ro anak ben anak ki punya pilihan biar happy ngejalani kehidupan. Aku ki tunggale 5 aku anak pertama adik-adikku ki pegawai negeri kabeh la aku anak pertama kudu berkorban	

100		nduk, nyekolahne adi-adine. Yo pie meneh wongtuoku gur kerjo no sawah. Tapi yo kudu bersyukur. Aku ki bersyukur diparingi urip sehat tekan semene, adi-adiku wes meninggal 3 tinggal aku ro adiku jogja iku dadi kepala sekolah. adiku 3 wes meninggal.	
	P	Nggih mbah	
105	S	Hoo nduk wes kudu bersyukur tenan.	
	P	Nggih mbah, mbah niki kulo pamit wangsul riyen nggih, sampun adzan dzuhur nggihan	
	S	Iyo nduk, wes awan iki cuacane panasmen ngene.	
	P	Nggih mbah, maturusuwun, monggo nggih mbah	
	S	Iyo nduk, ngati-ati	
	P	Nggih mbah	

Wawancara ke-1			
Subjek : Lansia SA			
Usia : 68 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Sudah tidak bekerja			
Setting : Waktu : 25 Maret 2022			
Tempat : tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Ngapunten mbah, niki kulo angsal tugas kuliah badhe wawancara lansia, kulo angsal wawancara sampean mboten mbah?	
	S	Rene mbak lungguh kene, kakiku slonjor ngene rapopo yaa, loro iki bar nyapu	
5	P	Nggih mbah, mbah sampean namine sinten?	
	S	Jeneng jowoku Seno Diardjo tapi nek jeneng no ktp Salmah. Aku wingi kae wes jaluk surat nek kelurahan nduk, nek jeneng loro iku se nduweni sak uwong, aku wes di kek i surat pak lurah.	
10	P	Yuswone sampean pinten mbah?	
	S	Aku lali mbak, tapi aku ora nganti 80 tahun	
	P	Angsal ngampil KTP mbah dingge mirsani yuswo?	
	S	Entuk, sek yaa tak jujukne	
15	P	Nggih mbah	
	Subjek mengambil KTP, setelah keluar peneliti menulis identitas subjek		
	P	Mbah sampean gadah putro pinten?	
20	S	Telu nduk, anak seng ke siji laki-laki tinggal e no trucuk, anak kedua perempuan ngerantau saiki wes nikah, anak ketiga laki-laki ngerantau. anakku ngerantau di Kalimantan mbak. Dulu akukan juga kerja	Jumlah anak

		disana sudah 35 tahunan, tapi sekarang udah tua udah pulang.	
25	P	Sampen ngikuti kegiatan sosial mboten mbah?	
	S	Kegiatan sosial? mboten enten. Tapi no ngerapan iki sesok rep didekne yayasan	
	P	Yayasan nopo mbah?	
30	S	Opo ya aku durung ngerti, iki lagi ngurusi surat-surate	
	P	Nggih mbah. Mbah naming ten griyo nopo kadang dolan ten gene tetangga?	
	S	Yo sok-sok, kadang-kadang, soale ga seneng nonggo, kadang enek perlu dolah nek kdang mboten, ikikan sak ngetan ponakanku kabeh, budhe panti parno tutik kan ponakan kabeh mbak	Berkumpul dengan tetangga
35	P	Rutinitas kesehariane nopo mbah?	
	S	Kesehariane mengelola rumah tangga. sudah tidak ada kegiatan apa-apa sudah tua	Kegiatan sehari-hari
40	P	Mbah sampeankan gadah putro tigo niku enten perbedaan suasana rumah mboten pas ten griyo enten anak-anak saiki mpun ten griyo piyambakan?	
	S	Suasana sami mawon mboten enten perbedaan	
	P	Mbah ten griyo piyambakan ngerasa kesepian mboten?	
45	S	Nek niku nggih jelas merasa kesepian, ten griyo nggih naming nonton tv nonton film, mangkih nek mpun jenuh nggih ten gene ponakan kulo tutik nopo panti sedelo mawon. kulo mboten seneng nonggo suwe-suwe soale	Merasa kesepian tinggal sendiri
	P	Mbah kadang ngerasa sedih mboten tinggal piyambakan?	
50	S	Kadang nggih ngerasa sedih, kadang bahagia. Nek kangen anak se adoh yo sedih mbak. Jenenge wae anak nek adoh mesti yo kangen. kadang sedih kadang ora ngono. Kadang kepikiran kadang ora ngono. Padahal wes berumah tangga kabeh. Nek kangen yowes ngono kui mbak. Kadang sedih kadang wes diikhlaskan.	Merasa sedih ketika tinggal sendiri Memikirkan anak Ikhlas anak sudah berumah tangga
55	P	Kadang sampean telpon kaleh putrane mbah?	
	S	Heem telpon. Komunikasi niku sering. opo meneh anaku wedok iki, seminggu isoh tiga kali empat kali (sambil tertawa) soale anak wedok nggih mbak.	Menjaga komunikasi dengan anak
60	P	Putrane sampean mantuke berapa bulan sekali mbah?	
	S	Anakku seng ngerantau iki? tahunan mbak nek muleh (sambil tertawa) nek mben kae delapan tahun kepungkur kae disini 8 bulan.	
65	P	Sampean ngerasa kehilangan anak mboten mbah?	
	S	Ngga, soale sering komunikasi. Nek seng adoh yo tak rumangsani mbak.	

70	P	Mbah tesih memikirkan nasib anak?	
	S	Berhubung anak tiga-tiganya sudah berkeluarga jadi saya merasa bebannya berkurang lebih enteng gitu. kadang kalau anak saya ada masalah keluarga gitu, larinya ke saya, entah yang laki entah yang perempuan tapi yo jarang keluarga baik-baik saja	Anak sudah berkeluarga
75	P	Selama dirumah ini ibu merasa kesulitan mboten?	
	S	Selama dirumah ini saya pulang dari Balikpapan bapak ibu sudah meninggal saya dirumah ini sendirian, pasti kadang ada kesulitan. Tapi saya kembali kesini biar bisa nyekar ke makam bapak ibuk dan daripada rumah kosong. Padahal aslinya lebih asik disana, banyak teman disana, sebenarnya lebih senang disana. Sekarang bapak ibuk gada. Tapi disini lebih tenang.	
80	P	Mbah ten griyo piyambakan enten kendala mboten?	
	S	Kendala tertentu itu gada, Namanya ibu rumah tangga, keuangan dari anak, kita tinggal ngecaken gitu, yow ajar kalau sudah tanggal tua randuwe duet tapi didalam hati. tapi sayakan punya anak satu yang deket dari rumah, kalau ada kebutuhan yang kurang gitu tinggal bilang le ran due duet tuku o iki nggih langsung diteri mbak.	
85	P	Nggih mbah, niki sampun selesai, maturnuwun nggih mbah	
	S	Iya mbak	

**Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Lansia SA**

Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>Self Acceptance</i>	Perasaan sederajat	Menilai dirinya mengalami kesepian dan takut ketika hidupnya sendiri (W2. SA. 16-22) Melihat setiap lansia memiliki perbedaan pada keterbatasannya masing-masing (W2. SA. 40-56) Membandingkan dengan kondisi lansia lainnya, namun ia menyadari bahwa setiap lansia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing (W2. SA. 40-61)
	Percaya kemampuan diri	Masih memiliki kemampuan untuk memasak dan membersihkan rumah (W1. SA. 35-36) Tidak peduli jika ada yg memandang rendah (W2. SA. 130- 149) Semangat dalam menjalani kehidupan dan percaya diri sendiri (W2. SA. 122-125) Sudah tidak bekerja (W2. SA. 221-225)
	Bertanggungjawab	Tetap menjalani konsekuensi untuk mengerjakan kegiatan rumah sendiri (W1. SA. 35-36) Sudah tidak bekerja (W2. SA. 221-225)
	Orientasi keluar diri	Berkumpul dengan tetangga (W1. SA. 30-33)

		<p>Melakukan kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan (W2. SA. 112-1116)</p> <p>Senang bergaul dan bercerita dengan tetangga (W2. SA. 86-108)</p> <p>Mengikuti kegiatan rutin yaitu pengajian</p> <p>Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga (W3. SA. 6-11)</p> <p>Tidak ada tuntutan dari anak dan lingkungan sekitar (W2. SA. 314-315)</p>
	Berpendirian	<p>Tidak bisa membuat keputusan sendiri karena harus berdiskusi dengan anak (W2. SA. 197-203)</p> <p>Tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri, meminta bantuan anak (W2. SA. 205-210)</p> <p>Tidak membatasi diri (W2. SA. 319-323)</p> <p>Tinggal dirumah sendiri karena anak-anak sudah berkeluarga dan hidup masing-masing (W1. SA. 67-69)</p>
	Menyadari keterbatasan	<p>Melakukan rutinitas sehari-hari seperti memasak, mencuci, dan menyapu (W1. SA. 35-36)</p> <p>Menyadari akan keterbatasan dan menerima keadaan (W2. SA. 297-299)</p> <p>Mengalami semangat menurun dalam bekerja karena sudah tidak punya cita-cita (W2. SA. 158-170)</p> <p>Semua kebutuhan sudah dipenuhi oleh anak-anaknya (W2. SA. 80-82)</p> <p>Menyadari perubahan ketika menjadi lanjut usia (W2. SA. 158-170)</p> <p>Menyadari akan perubahan yang di alami selama menjadi lanjut usia (W2. SA. 25-37) (W2. SA. 233-241)</p> <p>Menerima keadaan (W2. SA. 359-361)</p>
	Menerima sifat kemanusiaan	<p>Mengalami kesepian, takut dan sedih ketika tinggal di rumah sendiri (W2. SA. 76-79) (W1. SA. 42-46) (W1. SA. 49-52) (W2. SA. 233-241)</p> <p>Ketika lansia mengalami kesepian, ia memilih untuk berkumpul dengan tetangga-tetangga untuk menghilangkan rasa kesepian tersebut (W2. SA. 86-108).</p> <p>Menerima pujian dengan senang hati (W2. SA. 247-261)</p> <p>Memilih diam dan menghindari dari orang yang memberikan celaan (W2. SA. 269-274)</p>
Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i>	Dukungan sosial	<p>Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W3. SA. 6-11) (W2. SA. 336-337)</p> <p>Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga (W3. SA. 6-11)</p> <p>Menjaga komunikasi dengan anak (W1. SA. 56-58)</p> <p>Anak memberikan perhatian (W3. SA. 13-15)</p> <p>Memiliki tetangga yang perhatian (W2. SA. 86-108)</p>

		Kebutuhan di cukupi oleh anak (W2. SA. 80-82) (W2. SA. 325-327)
	Spiritualitas	Memiliki tujuan hidup (W3. SA. 17-23)
	Religiusitas	Melaksanakan ibadah dan mengikuti pengajian secara rutin (W3. SA. 26-28) Merasa tenang setelah beribadah (W3. SA. 31-35) Mensyukuri nikmat yg diberikan oleh Allah (W3. SA. 51-55) Menerima keadaan dan sabar (W3. SA. 51-55) Menghadapi masa lanjut usia dengan pasrah dan memperbanyak doa (W2. SA. 228-231)
	Berpikir positif	Memilih diam jika ada seseorang yang berperilaku tidak baik (W3. SA. 40) Ikhlas anak sudah berumah tangga (W1. SA. 53-54) Menyadari akan keterbatasan dan menerima keadaan (W2. SA. 297-299)
Aspek <i>empty nest syndrome</i>	Kesepian	Merasa kesepian ketika tinggal sendiri (W2. SA. 76-79) (W1. SA. 42-46)
	Sedih	Merasa sedih ketika tinggal sendiri (W1. SA. 49-52)
	Ketakutan	Merasa takut kalau sakit dirumah sendiri (W2. SA. 233-241)
	Kecemasan	Masih memikirkan anak (W1. SA. 52) Memilih kekhawatiran mengenai kesehatan tubuh karena tinggal sendiri (W2. SA. 233-241)
Lanjut usia	Mengalami penurunan daya ingat	Ingatan mengalami penurunan (W2. SA. 172-183)
	Hilang semangat	Semangat bekerja menurun dalam bekerja karena sudah tidak punya cita-cita (W2. SA. 158-170)
	Senang bercerita	Menceritakan pengalaman merantau (W2. SA. 130-149)
	Hubungan dengan anak	Memahami sikap anak-anak (W2. SA. 340-355) Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga (W3. SA. 6-11) Menjaga komunikasi dengan anak (W1. SA. 56-58) Anak memberikan perhatian (W3. SA. 13-15)
	Penyesalan	Mengalami sebuah penyesalan karena dahulu memutuskan untuk nikah muda (W2. SA. 277-290)
Lansia dalam pandangan suku jawa – aspek tata krama	Sesepuh	Lansia dianggap sebagai orang tertua dan menjadi pemimpin dalam menentukan sebuah keputusan (W2. SA. 308-310)

#### **D. Significant Other PA (Lansia SA)**

Significant Other (Lansia SA)

Nama : PA

Usia : 67 tahun Jenis kelamin : Perempuan Hubungan dengan subjek : Tetangga Setting : Waktu : 10 September 2022, 10.00-10.20 (20 menit) Tempat : Tempat tinggal <i>significant other</i>			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Assalamualikum budhe	
	SO	Walaikumsalam, enten nopo nduk, masuk ke dalam sini	
5	P	Nggih budhe	
	SO	Ada apaa nduk	
10	P	Niki budhe saya mau wawancara budhe, jadi ceritanya begini saya baru ngerjain skripsi mengenai lansia, kemaren saya sudah wawancara mbah SA, untuk memperkuat data yang diungkapkan oleh mbah SA saya wawancara budhe, kan budhe temen yang sering diajak ngobrol sama mbah SA ya budhe?	
	SO	Ohh iyo nduk bar ko kene iki mau terus lagi wae muleh, aku mlebu godok janganan.	
15	P	Nggih budhe, ndek wau mbah SA nyapa kulo diken mampir.	
	SO	Brati iki wawancara seng wes lansia-lansia ngono nduk?	
20	P	Nggih budhe	
	SO	Oww ngono	
	P	Niki sampean purun kulo wawancarai budhe?	
	SO	Yaa boleh ajaa, pie takono	
25	P	Niki enten surat persetujuan tanda tangan riyen nggih budhe,	
	SO	Iyaa nduk ini juga di isi?	
	P	Nggih budhe	
	SO	Ini sudah	
30	P	Niki kulo rekam nggih budhe	
	SO	Iyaaa	
	P	Budhe mbah SA niku tinggal sendiri yaa ?	
	SO	Iyaa anak-anaknya sudah menikah	Lansia SA tinggal sendiri
35	P	Menurute budhe mbah SA niku pirpun?	
	SO	Sae nduk, gaweane dolan rene	Pandangan warga mengenai lansia SA
	P	Kesehariane mbah SA nopo mawon budhe?	
	SO	Mengerjakan kegiatan ibu rumah tangga itu, mbah SAkan sudah tidak bekerja	Kegiatan sehari-hari lansia SA



40	P	Pernah cerita kesulitan yang dihadapi mboten budhe?	
	SO	Nek masalah rumah tangga misal ada masalah apa gitu ya bercerita ke saya, curhat, sok rene nduk, nek misal dee ada masalah opo pie ngono mesti rene	Lansia SA sering curhat ke SO
45	P	Nek mpun mboten kegiatan mriki ngonten nggih?	
	SO	Nggih, kan di rumah sendiri yaaa, mungkin ngerasa kesepian jadi kesini biar ada temene, nek saya gapernah kerumah e mbah SA, dee seng sering rene nduk. Karna aku ki no ngomah ae ngono. Paling metu nek blonjo sayur no etan nduk. Ngono nduk	Lansia SA sering main ke rumah SO
50	P	Kalau hubungan dengan anak-anak pripun budhe?	
	SO	Nggih sae nduk. Sering teleponan, kadang mas heru omahe trucuk kae rene nek longgar	Hubungan lansia SA dg anak baik
55	P	Tesih menjaga komunikasi nggih budhe?	
	SO	Nggih	Menjaga komunikasi dengan anak
60	P	Enten anake seng ngerantau nggih budhe?	
	SO	Enten Budi nek rasalah nduk. Iki mau mbah SA bar ko kene nyiritakne katul. Juga ngono. Budhe aku tuku katul 20 kg sampean wes tuku durung, misalnya ngono ngono kui lo nduk, bercerita ngono kui	Anak lansia SA merantau
65	P	Interaksi dengan tetangga ten mriki pripun budhe?	
	SO	Baik, disini sama tetangga baik-baik aja	Interaksi dg tetangga baik
70	P	Mbah SA dikucilkan mboten budhe ?	
	SO	Engga baik baik aja interaksinya	Lansia SA tidak dikucilkan di lingkungannya
75	P	Kalau ibadah mbah Sa niku pripun budhe? Di rumah atau di mushola sini?	
	SO	Mohon maaf tenan ya nduk, aku bukan ngejelekin yaa nduk, mbah SA itu belum, maaf ya nduk bukan ngejelekin atau nutup-nutupin yaa. Belum melakukan sholat	Menurut SO lansia SA belum melaksanakan ibadah secara tertib
80	P	Kalau pengajian budhe? Tureen mriki enten pengajian?	

85	SO	Iyaa klo pengajian ikut sebulan sekali, iku tak geret-geret ben melu nduk. Tak geret-geret karo Dewi itu. Baru mangkat dua kali.	Lansia SA mengikuti pengajian yang ada di desa karena ajakan teman
	P	Pengajiane niku dilaksanakan ten pundi budhe?	
	SO	Nek kenee samping rumah itu lo nduk	
90	P	Kegiatane niku nopo mawon budhe? Ngaji Al Qur'an kaleh mendengarkan khotbah ngonten?	
	SO	Nggih baru mendengarkan khotbah. Nanti bertahap nduk, nanti belajar ngaji ngonten. Sek maaaf ya nduk tak patenani sayur bayemku	Kegiatan pengajian
	P	Nggih budhe	
95	SO	Sudah nduk, gimana lagi?	
	P	Mbah SA niku kadang kayak membandingkan dengan lansia lain mboten budhe ?	
	SO	Engga membandingkan nduk	Lansia SA tidak membandingkan kehidupannya dg lansia lainnya
100	P	Pernah mengeluh sakit mboten?	
	SO	Iyaa itu darah tinggi. Dee priksa rutin di bu bidan Heru itu nduk	Lansia SA mengalami darah tinggi
	P	Priksa ngonten nekpushing budhe ?	
105	SO	Iyaa priksa. Kadang nelpon anaknya pak heru itu rumah e trucuk suruh nganter priksa. Dee itu pasti selalu priksa nduk	Sering priksa karena sakit, terkadang anak yang mengantar
	P	Kalau kegiatan sehari-hari ngonten seperti menyapu mencuci ngonten teseh saget nggih?	
	SO	Nggih saget sehat apa-apa sendiri	Lansia SA dapat melakukan aktifitas dengan baik
115	P	Mbah SA pernah cerita mboten malu kaleh keadaannya saat ini? Keadaan fisik sampun sepuh ngonten ?	
	SO	Yo tidak, tidak malu	Lansia SA tidak malu akan kondisinya
	P	Ten mriki enten organisasi mboten budhe?	
120	SO	Misale nduk ?	
	P	PKK ngonten budhe?	
	SO	Mboten wonten nduk	Lansia SA tidak mengikuti organisasi
	P	Semisal ada kegiatan gotong royong niku mbah SA ikut berpartisipasi mboten budhe?	

125	SO	Iyaa ikut nduk. Gotong royong terus nek tilik orang sakit gitu-gitu ikut.	Lansia SA ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan
	P	Kalau mengenai kesulitan ngonten mbah SA cerita mboten budhe?	
130	SO	Kesulitane opo yo nduk, wes sepuh yo mung ngeluh nek aku kesel sok ngono yoan	Lansia SA mengeluh karena kecapean
	P	Oo nggih mbah.	
	SO	Nek aku ngono no ngomah ro putuku nduk, wes ket cilik melu aku, saiki wes gede kon melu bapak ibuke malah ra gelem I	
	P	Sampun kelas pinten to budhe ?	
	SO	Wes SMP candi kui lo nduk. Ndek kaekan bermasalah jenenge bapakne salah satu huruf, ganti opo ngono, terus mlebu rene siperbarui akte dan buku nikah dan semuanya, saiki wes beres, mpun dadi, terus putuku sekolah rene	
	P	Oww nggih budhe. Budhe niki sampun, kulo matur suwun nggih mpun purun kulo wawancarai. Nyuwun foto nggih budhe dingge dokumentasi	
	SO	Oiyo nduk, lungguh kene yo, opo no njobo ae ben padang ?	
	P	Ngggih budhe ten ngajeng nggih mboten nopo-nopo	
Selesai mengambil dokumentasi peneliti pamit untuk pulang			

<b>Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara <i>Significant Other PA</i></b>		
Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Lansia SA merupakan seseorang yang baik (W1. SO. PA. 34) Lansia SA tidak membandingkan kehidupannya dg lansia lainnya (W1. SO. PA. 96)
	Percaya kemampuan diri	Lansia SA masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. PA. 36-37) (W1. SO. PA. 109)
	Bertanggungjawab	Lansia SA sudah tidak bekerja (W1. SO. PA. 37)
	Orientasi keluar diri	Lansia SA berkumpul dengan tetangga (W1. SO. PA. 46-51) Lansia SA sering curhat ke SO (W1. SO. PA. 40-43) Interaksi dengan tetangga baik (SO (W1. SO. PA. 67) Lansia SA memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. PA. 54-55)

		Lansia SA tidak mengikuti organisasi (W1. SO. PA. 120) Lansia SA ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan (W1. SO. PA. 124-125) Lansia SA tidak dikucilkan di lingkungan sekitar (W1. SO. PA. 70)
	Berpendirian	Lansia SA tinggal sendiri, ketiga anak sudah menikah dan hidup masing-masing (W1. SO. PA. 30) Lansia SA sudah tidak bekerja (W1. SO. PA. 37)
	Menyadari keterbatasan	Lansia SA mengalami sakit darah tinggi (W1. SO. PA. 101-102) Lansia SA tidak malu akan kondisinya (W1. SO. PA. 115)
	Menerima sifat kemanusiaan	Lansia SA mengeluh karena kecapean (W1. SO. PA. 129-130)
Faktor <i>self acceptance</i>	Dukungan sosial	Lansia SA menjaga komunikasi dengan anak (W1. SO. PA. 54-55) Lansia SA memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. PA. 54-55) Anak memberikan perhatian (W1. SO. PA. 104-106) Lansia SA berkumpul dengan tetangga (W1. SO. PA. 46-51) Lansia SA sering curhat ke SO (W1. SO. PA. 40-43) Interaksi dengan tetangga baik (SO (W1. SO. PA. 67)
	Religiusitas	Lansia SA belum melaksanakan ibadah dengan tertib (W1. SO. PA. 70-78) Lansia SA mengikuti pengajian yang ada di desa karena ajakan teman (W1. SO. PA. 81-83)
<i>Empty nest syndrome</i>	Kesepian	Lansia SA tinggal sendiri (W1. SO. PA. 30) Anak lansia SA merantau (W1. SO. PA. 60-64)

### E. Subjek Lansia LE

Wawancara ke-3			
Subjek : Lansia LE			
Usia : 62 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Penjahit kain perca			
Setting : Waktu : 18 Juli 2022, 16.00-16.30 (30 menit)			
Tempat : Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulo nuwunmbah, tesih jahait mbah ?	

5	S	Iyo nduk, arep ngopo nduk? wawancara meneh ?	
	P	Nggih niku mbah	
	S	Iyo nduk lungguh ngarepan kono seng padang. Sek ya aku tak niliki janganku wes mateng durung	
	P	Nggih mbah	
Setelah selesai subjek menghampiri peneliti			
10	S	Pie nduk	
	P	Kulo mriki badhe wawancara sampean mbah	
15	S	Ngelanjutne seng tek e ndek wingi nduk (sambil tersenyum)	
	P	Nggih mbah (sambil tersenyum), mbah niki enten surat persetujuan sampean tanda tangan ten mriki nggih (sambil menunjuk letak yang harus di tanda tangani)	
	S	Tanda tanganku elek nduk (sambil tertawa)	
20	P	Mboten nopo-nopo mbah	
	S	Wes nduk iki	
	P	Nggih mbah. Kegiatan sehari-harine sampean nopo mawon mbah ?	
	S	Jahit	Pekerjaan
25	P	Pagi sampe sore mbah ?	
	S	Pagi tekan sore, siang istirahat, nek mpun kesel nggih mpun leren mboten lanjut malih. Bertahap ngonten, soale kulo mboten kuat.	Kegiatan sehari-hari
	P	Nek mpun kesel ngonten leren nggih mbah ? mboten di target jam sementen tekan sementen ngonten?	
35	S	Mboten, sewayah-wayah, nek mpun kesel yo leren. Nek dalu ngotak I niku nganti jam delapan jam Sembilan. Nek nyapu masak kui wes gawean e tiang setri	Kegiatan sehari-hari
	P	Apa yang membuat mbah yakin menjalani kehidupan mbah ?	
40	S	Wes tuo rep ngopo meneh nduk, isohku gur jait, nggih niku mawon.	
	P	Sampean menganggap diri sendiri niku pripun mbah?	
	S	Tenang biasa mawon, pikirane bebas.	Seseorang yg dpt berpikir bebas
45	P	Yang memberikan dukungan kepada mbah sinten mawon mbah ?	
	S	Anak kulo nggih Sulid nggih Supri	<i>Support system</i>

50	P	Selama manjalani kehidupan sehari-hari enten hal-hal tersulit mboten mbah?	
	S	Mboten, biasa-biasa mawon. Urip ijen men nggih biasa mawon, kulo nek mboten masak yowes mboten nopo-nopo, isoh tuku	Tidak mengalami kesulitan selama hidup sendiri
	P	Enten perasaan membandingkan dengan tetangga seusiane sampean mboten mbah ?	
55	S	Mboten, loss, wes bebas kulo. Mboten enten pikiran kok niki ngenten niki kadang ngenten, gadah ngenten, mpun kulo mboten gadah pikiran pengen	Tidak membandingkan dengan lansia lain
	P	Bagaimana sikap sampean jika ada tetangga nopo keluarga yang memandang rendah sampean mbah ?	
60	S	Kadose nek sak niki mboten enten, nek mbiyen ngonten gek anka kulo tesih dereng mapan ngonten yo sok dinyek peh wong ra nduwe, takok men sok kdang mboten disauri. Nek sakniki mpun mboten, mpun sae, mpun mboten ngonten niku, sakniki mpun tenang	Memilih untuk diam dan intropeksi diri jika ada yang memandang rendah kemampuannya.
65	P	Tanggapane mbah pripun?	
	S	Kulo nggih mendel mawon, wong ngrumangsani wong randue, entenne mung meneng meneng meneng mawon	
	P	Enten perubahan sikap sebelum kaleh sk niki mpun lansia mboten mbah?	
75	S	Enten, sakniki nggih pripun nggih kadang-kadang ngerasa sedih. Sedihe wes tuo no ngomah dewe nek dalu niku lo nek masuk angina ngonten. Kulo nek ketok masuk angina ngonten, mbak tri mbah mun niku mpun langsung ngabari anak kulo, mae masuk angina ngonten	Dengan adanya beberapa perubahan ketika tinggal dirumah sendiri membuat lansia merasa sedih
	P	Ditelponke ngonten mbah ?	
80	S	Nggih, nek kaleh tongo nggih sae	Memiliki hubungan yg baik dg tetangga
	P	Bagaimana mbah mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami mbah?	
	S	Kadose kulo mboten pernah ndue masalah nggih nduk (sambil tertawa)	
85	P	Menjalani sae-sae mwon nggih mbah?	
	S	Nggih (sambil tertawa)	
	P	Nek mengambil keputusan ngonten mbah perlu diskusi dengan anak nopo diputuske piyambak?	
90			

95	S	Dewe nduk, no ngomah dewe, randuwe hp seng rep takok anak yo pie	Mengambil sebuah keputusan sendiri
	P	Ow nggih mbah, sampean pernah mengalami menyesal mboten mbah?	
100	S	Nek saiki yoraenek tapi ndisik pas ditinggal bojo yo sok. Saiki wes bebas mboten gadah pikiran nopo-nopo. Mangan dibantu anak, mpun sak enten-entene	Menjalani kehidupan dengan bebas
	P	Kan ndekwau sampean mengalami perubahan sebelum dan sekarang sudah lansia ngoten nggih mbah, terus sampean menyikapi perubahan-perubahane niku pripun mbah ?	
105	S	Sae nduk, wes pokokoe sae. Sedoyo mpun sae, mboten pripun-pripun, mboten ngeroso kesusahan ngeroso kebingungan mpun mboten	Menjalani kehidupan dengan baik
	P	Kadan sampean merasa malu mboten mbah kaleh keadaan menjadi lansia ngenten?	
110	S	Mboten , la kulo tumindake apik. Sedikitpun mboten ngerasa isen kaleh tonggo-tonggo nduk, ben o randue nduk	Tidak merasa malu akan kondisi saat ini
	P	Sampean pernah dikusilkan mboten mbah ?	
115	S	Ora nduk, wes apik kabeh tonggo kene ki	Tidak dikucilkan
	P	Pripun tanggane sampean mengenai sikap keluarga nopo tetangga terhadap sampean mbah?	
	S	Sae	Keluarga dan tetangga bersikap baik
120	P	Setelah menjadi lansia enten tuntutan dari lingkungan mboten mbah?	
	S	Mboten, do maklum nek wes tuo ki nduk	Tidak ada tuntutan
125	P	Gadah prinsip menjalani kehidupan mbah ?	
	S	Mboten, mboten enten nopo-nopo, mpun kabeh mpun sae	Tidak memiliki prinsip hidup
	P	Standar hidup e sampean nopo mbah selama memasuki lansia	
130	S	Mboten enten, wes dijalani ae opo anane	Tidak memiliki standar hidup
	P	Enten harapan nopo cita-cita dingge masa depan mbah ?	
	S	Masa depan nopo mpun mundur tuo mpun mboten gadah rengko, anak mpun mentas kabeh, dadinekan mboten mikirke masa depan, mung mikirke masa depane anak ngonten	Mempunyai sebuah harapan

135		mawon, pengen ngerti jejek e anak, mikirke masa depane anak	
	P	Kekurangan yang dimiliki nopo mbah?	
140	S	Kekurangan opo? fisik e wes ora koyo pas enom kui kekurangan?	Menyadari kekurangan
	P	Nggih mbah, bagaimana mbah menutupi kekurangane niku ?	
145	S	Yoora isoh, wes tuo keadaane wes ngene, isohe yo menerima	Menerima keadaan
	P	Kelebihan yang dimiliki mbah?	
150	S	Opo kelebihanku nduk, isoh jait ngono ki ?	Menyadari kelebihan
	P	Nggih mbah	
155	S	Aku isoh jait, kui dinggo nyukupi kebutuhan. wes tuo rep kerjo opo meneh seng gur no ngomah, jane y owes oleh seko anakku timbang no ngomah rep ngopo nduk dinggo kegiatan	Menyadari kelebihan dan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki
	P	Pripun perasaane sampean menghadapi masa lansia mbah?	
160	S	Seneng, mboten susah mboten mikri nopo-nopo	
	P	Pripun nek enten orang yang memuji sampean sikape sampean pripun mbah?	
165	S	Yo ditompo maturuwun mawon	Menerima pujian
	P	Nek enten seng mencela sikape sampean pripun mbah ?	
165	S	Nek di cela mpun mboten gadah. Tapi mbiyen kae nek di cela yowes meneng wae	Menerima celaan
	P	Nggih mbah, sampun mbah wawancarane, maturuwun nggih mbah mpun ngeluangke waktu dingge kulo wawancara padahal ndekwau nembe jait	
	S	Orapopo nduk dinggo tugasmu ben ndang rampung	
	P	Nggih mbah maturuwun, kulo pamit riyen nggih mbah	
	S	Iyo nduk	

## Wawancara ke-2

Subjek : Lansia LE

Usia : 62 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Penjahit kain perca

Setting : Waktu : 18 Juli 2022, 16.00-16.30 (30 menit)

Tempat : Tempat tinggal subjek



No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwun mbah. nembe nopo mbah?	
	S	Nyapu nduk, bar jait leren	
	P	Ow nggih mbah	
	S	Arep wawancara neh nduk ?	
5	P	Nggih mbah	
	S	Lungguh kono sek aku tak ngerampungne nyapu	
	P	Kulo bantu nyapu mbah	
	S	Alah kurang ngarepan iki tok nduk (sambil tertawa)	
10	P	Nggih mbah	
	Setelah selesai menyapu		
	S	Pie nduk	
	P	Sampean beribadah ten griyo nopo ten masjid mbah?	
15	S	Ngomah nduk	Melaksanakan ibadah
	P	Setelah beribadah perasaane sampean pripon mbah ?	
20	S	Tenang	Merasa tenang setelah beribadah
	P	Bagaimana ibu mensyukuri nikmat dari Allah mbah?	
25	S	Soale nek wes tuwo kan seng disuwun diparingi sehat bagas waras tentrem ayem tenang pikirane, saiki Alhamdulillah sehat bagas waras ora enek pikiran aneh-aneh yo bersyukur nduk	Bersyukur atas nikmat yg diberikan oleh Allah
	P	Untuk keputusan hidup sendiri dirumah sendiri ngonten sampean cara memutuskan pripon mbah? diskusi kaleh anake sampean mbah?	
30	S	Jane yo dikon tumut kaleh anak, tapi kulo mboten purun, kersane sampe dipundut kulo ten ngomah dewe. mboten penak nek melu anak niki, siji anak siji mboten suwe-suwekan yo rapenak. malah tenang no ngomahe dewe, mboten pengen melu anak mboten pengen kulo. karepe anak kulo tinom nggih ken ten mriko ngonten, tapi kulo mboten purun.	Merasa tenang di rumah sendiri Merasa tidak enak kalo tinggal bersama anak Tidak mengikuti permintaan anak untuk tinggal bersama
	P	Respon anak pripon mbah?	
35	S	Yo ora pie-pie nduk, kadang yo ditilik i rene. aku wes bebas ae nduk. wes tuo ora mikir neko-neko ndak malah loro. no ngomah dewe raenek sopo-sopo	Bebas dalam berpikir
40	S	Yo ora pie-pie nduk, kadang yo ditilik i rene. aku wes bebas ae nduk. wes tuo ora mikir neko-neko ndak malah loro. no ngomah dewe raenek sopo-sopo	

45	P	Respon ibu ketika ada seseorang yang berperilaku tidak baik priapun mbah?	
	S	Yo mboten nopo-nopo, nek arep diuneni ngene ngene aku wes ora mikri nduk, mbok ngomong kae mbah tari ngene ngene kulo mboten mikr nduk (sambil tertawa)	Tidak memikirkan jika ada seseorang yang berperilaku tidak baik
50	P	Tujuan hidupe sampean nopo mbah?	
	S	Tujuane yo opo yaa nek mpun dipundut seng kuoso cepet mawon rasah diparingi angel-angel ngonten mawon tujuane. nek jek enomkan tujuane pengen nyambut gawe pengen nduwe ngene pengen nduwe iki, sakniki mpun mboten mikiri nopo-nopo, soale anak mpun mencukupi. padane pengen mangan iki ngono diterke, jenenge anak seng mikir	Memiliki tujuan hidup
60	P	Nek interaksi dengan tetangga ngonten mbah?	
	S	Sae mboten pernah bentrokan. Malah kadang-kadang nek esuk-esuk tiang mrikikan ngertos senange kulo mangan, nek mbah munirah ngono kae iki senengane mbah tari esuk-esuk mpun diteri mangan. Kadang takok wes sarapan durung, kulo jawab durung i. mengko langsung diajak tuku soto yoo. Nikikan tergantung tandurane nduk. Soale neknkulo enten nopo-nopo bebas og enek opo mangano. enten nopo mpun wes ayoo. Dadi tiang mriki nggih sae-sae. nek ro anak yosae nduk.	Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga Tetangga memberikan perhatian
70	P	Mbah enten foto kopi KK kaleh KTP?	
	S	Enek nduk sek tak jukukne no njero	
	P	Nggih mbah	
Subjek mengambil ke dalam rumah			
75	S	Iku nduk	
	P	Nggih mbah matur suwun nggih mbah mpun mbantu kulo mpun purun kulo wawancara	
	S	Iyo nduk, gek lulus yo nduk	
	P	Nggih mbah, kulo pamit wangsul riyen nggih mbah	
	S	Iyo nduk ngati-ati	
P	Nggih mbah		

## Wawancara ke-1

Subjek : Lansia LE  
 Usia : 62 tahun  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Pekerjaan : Penjahit kain perca

Setting : Waktu : 25 Maret 2022			
Tempat : Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Verbatim	Analisis
1	P	Ngapunten mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan, badhe wawancara sampean, purun nopo mboten mbah	
	S	Bahaya ora nduk?	
5	P	Mboten mbah, niki naming dingge tugas sekolah kulo	
	S	Nek ora bahaya rapopo nduk, aku wedi soale.	
10	P	Menawi kulo mbenjang wawancara malih mboten nopo-nopo mbah?	
	S	Orapopo reneo	
	P	Njih mbah, niki dingge tugas sekolah kulo	
15	S	Iyo nduk, mugo sesok entuk biji se apik lulus tugase	
	P	Njih matursuwun mbah. Sampean yuswone pinten mbah?	
	S	Aku lali nduk, ora kelingan tapi ora lebih seko 70 taun.	
20	P	Kulo angsal ngampil KTP mbah?	
	S	Entuk, sek tak jupukne.	
	P	Njih mbah	
	S	(bergegas mengambil KTP)	
Penulis langsung menulis data subjek			
25	P	Mbah niki sampean tinggal piyambakan?	
	S	Iyo nduk, no ngomah dewe	Tinggal sendiri
	P	Putrane sampean ten pundi mbah ?	
30	S	Anak kulo kaleh, le setunggal ten tinom, setunggale maleh kerjo ten tosure solo. uwes nikah nduk. Lanang nduwe anak tigo, seng setri nduwe anak kaleh.	Anak sudah menikah
	P	Mbah ten ndeso mriki sampean ngikuti kegiatan nopo mawon?	
35	S	Mboten ngikuti nopo-nopo mpun sepuh, paling yo gur arisan RT. kulo nek gotong royong ten sarean mangkat tp nek njunjung njunjung abot mboten diangsalke mpun sepuh dimesakne.	Melakukan kegiatan bersama warga
	P	Sampean kadang dolan ten gene tetangga mboten mbah?	
	S	Awis-awis, kulo nek mboten penting mboten tau dolan. paling jait kesel metu ten warung, mpun ngonten, kulo mpun mboten seneng dolan-dolan	Jarang berbicara dengan tetangga sekitar jika tidak terlalu penting

40		Kegiatan sehari-hari dirumah sampeyan nopo mbah?	
45		Yo namping resik-resik omah ro jait niku. Nдалu niku kulo gunting kain, awan tekan sore kulo jait, sore leren resik-resik omah karo makan iwak lele seng nek kolam iku opo nduk. kenek dinggo samben	Pekerjaan sebagai penjahit Kegiatan sehari-hari
		Jait e niku gene sampean piyambak mbah?	
50		Ora ndut, mbau, dadi aku engko jukuk kain gone mbak tutik, nek bar tak jait rampung tak setorne, lh di bayar. kulo mboten modal, ra nduwe duet nduk (sambil tertawa)	Pekerjaan sebagai seorang penjahit
		Mbah enten perbedaan rumah mboten pas ten griyo piyambak kaleh enten anak-anak?	
55		Sepi nduk, nek pas anak-anak muleh rene yo rame nek pas ngene iki yo dewean sepi raenek kancane seng diajak ngomong, bar rame lahh sepi meneh (sambil tertawa)	Merasa kesepian
		Anak-anak mantuk niku pirang minggu sekali mbah?	
60		Ora mesti. Nek ra o pas bakdo nduk. Sesok bakdo korban iku mesti muleh. Ndek ingi bar mantuk nduk.	Berhubungan baik dengan anak
		Cucune sampean mbah? kadang dolan mriki mboten?	
65		Kadang rene dolan niliki mbahne, pengen dolan rene ngono, wes gede sekolah SMA wes isoh go motor, dolan rene dewe wani, tapi yo jenenge bocah nek kon nginep yo wegah nduk, wes tak jarne bebas nduk (sambil tertawa)	Berhubungan baik dengan cucu
70		Nek sepi ngonten sampean nopo mbah?	
		Yo ngopo-ngopo nduk, nek bengi ngono kae nonton tv	Melakukan kegiatan untuk menghilangkan rasa kesepian
75		Mboten telpon anak mbah?	
80		Mboten, kulo mboten gadah HP. Tau ditukokne anak nduk, tapi tak dol (sambil ketawa), terus di tukokne neh tak dokokne ngomah malah enten seng mendet, ditukone neh tak dol neh daripada di maling neh nduk (sambil tertawa). Saiki wes ra ditukokne neh. La nduwe HP malah kelangan duet go tuku pulsane entek nduk (sambil ketawa)	
		Enten kesulitan nopo mboten mbah selama ten griyo piyambak?	

85		mboten nduk, la aku nek ngomah gur jait, nek wes kesel leren, no ngendi-ngendi isoh dewe numpak pit.	Tidak merasa kesulitan
		Sampean dahar masak piyambak mbah?	
90		Kadang yo masak kadang yo tuku nduk nek males masak. aku nek ra lagi cocok nggih ping kaleh, nek lagi ra cocok yo ping pisan. tapi kulo niku ngemil, ra ketang karak kulo ngemil nduk. Ndalunggih ngonten, nek sekul mboten patio. Sakniki mpun tambah tuo to dadi mangan sitik e mpun mboten entek.	
95		Enten perasaan sedih nopo mboten mbah selama tinggal piyambakan?	
100		Nek sedih yo sedih nduk, raenek kancane, sepi, tapi yowes tak bebaske wae ora terlalu dipikir ndak dadi penyakit, nek kulo mpun bebas mawon soale wedi nek malah kakean pikir nduk. kulo nek enten nopo-nopo pripun kulo ten ngomah dewe, anak mboten ngerti.	Merasa sedih Merasa kesepian
		Cucune sampan enten pinten mbah?	
105		5 nduk, seng lanang anake wes kerjo pados gamelan, teros SD kelas 5 kelas 6. Seng setri wes sekolah SMA perawat karo SD. Seng gede iku kadang dolan rene nek pas prei nduk. kan jenenge bocah kadang pengen dolan gone mbahne.	
110		Sampean kepikiran anak mboten mbah?	
		Uwes urip dewe nduk, wes seneng nduwe keluarga nduwe anak, wes ora tak pikir meneh.	Merasa senang anak sudah memiliki keluarga
115		Kadang kepikiran mboten umpami anak ten griyo enten seng ngewangi ngonten mbah?	
		Penak enek seng ngewangi, nek ngene iki aku opo-opo dewe, tuku kebutuhan nek warung yo dewe, setor kain dewe. tapi yo tak syukuri iseh isoh numpak pit dewe.	Bersyukur akan kehidupan yang dijalani meskipun hidup sendiri
120		Nggihmpun mbah, niki sampun wawancarane matur nuwun nggih mbah	
		Iyo nduk, ndang lulus yo entuk biji apik	

**Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Lansia LE**

Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>Self Acceptance</i>	Perasaan sederajat	Menilai dirinya sebagai seseorang yang dapat berpikir bebas (W2. LE. 41) (W3. LE. 38-41) Tidak membandingkan dengan lansia lainnya (W2. LE. 53-56)

	Percaya kemampuan diri	<p>Menjalani kehidupan dengan bebas (W2. LE. 92-93)</p> <p>Menjalani kehidupan dengan baik (W2. LE. 104-106)</p> <p>Masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah dan bekerja mencukupi kebutuhan (W2. LE. 23) (W2. LE. 25-27) (W2. LE. 31-34) (W1.LE. 42-46)</p> <p>Bekerja sebagai seorang penjahit (W1. LE. 58-51)</p> <p>Tidak mengalami kesulitan selama hidup sendiri (W2. LE. 48-50)</p> <p>Memilih untuk diam dan intropeksi diri jika ada yang memandang rendah kemampuannya (W2. LE. 60-65)</p>
	Bertanggungjawab	<p>Tetap menjalani konsekuensi untuk mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan mencukupi kebutuhan sendiri (W2. LE. 23) (W2. LE. 25-27) (W2. LE. 31-34) (W1.LE. 42-46) (W1. LE. 58-51)</p> <p>Tidak merasa kesulitan hidup sendiri (W1. LE. 86-88)</p> <p>Bersyukur akan kehidupan yang dijalani meskipun hidup sendiri (W1. LE. 117-120)</p>
	Orientasi keluar diri	<p>Melakukan kegiatan bersama warga seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan arisan RT (W1. LE. 31-34)</p> <p>Jarang berbicara dengan tetangga sekitar jika tidak terlalu penting (W1. LE. 36-39)</p> <p>Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan tetangga (W2. LE. 116)</p> <p>Tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitar (W2. LE. 120)</p> <p>Tidak dikucilkan oleh masyarakat sekitar (W2. LE. 112)</p>
	Berpendirian	<p>Tidak memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia (W2. LE. 122-123)</p> <p>Tidak memiliki standar hidup (W2. LE. 126)</p> <p>Mempunyai sebuah harapan (W2. LE. 131-136)</p> <p>Mengambil sebuah keputusan sendiri (W2. LE. 92-93)</p> <p>Merasa tenang di rumah sendiri (W3. LE. 33-34)</p> <p>Merasa tidak enak kalo tinggal bersama anak (W3. LE. 29-33)</p> <p>Tidak mengikuti permintaan anak untuk tinggal bersama (W3. LE. 35-36)</p>
	Menyadari keterbatasan	<p>Menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. LE. 138-139) (W2. LE. 142-143)</p>

		<p>Menyadari kelebihan yang dimiliki dan memanfaatkan kelebihan tersebut (W2. LE 145) (W2. LE. 147-151)</p> <p>Menyadari kekurangan yang di miliki (W2. LE.138-139)</p> <p>Tidak malu akan kondiri saat ini (W2. LE. 108-110)</p> <p>Tetap melakukan pekerjaan rumah dan bekerja (W2. LE. 23) (W2. LE. 25-27) (W2. LE. 31-34) (W1.LE. 42-46) (W1. LE. 58-51)</p>
	Menerima sifat kemanusiaan	<p>Mengalami kesepian ketika tinggal di rumah sendiri (W1. LE. 54-57)</p> <p>Dengan adanya beberapa perubahan ketika tinggal dirumah sendiri membuat lansia merasa sedih (W2. LE. 72-78)</p> <p>Menerima pujian yang diberikan oleh orang lain (W2. LE. 158)</p> <p>Memilih diam ketika ada seseorang yang mencela (W2. LE. 161-162)</p>
Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i>	Dukungan sosial	<p>Anak memberikan dukungan dalam menjalni kehidupan (W2. LE. 45)</p> <p>Memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W2. LE. 80) (W3. LE. 58- 68)</p> <p>Tetangga memberikan perhatian (W3. LE. 58- 68)</p> <p>Berhubungan baik dengan anak (W1. LE. 60-63)</p> <p>Berhubungan baik dengan cucu (W1. LE. 66-70)</p>
	Spiritualitas	Memiliki tujuan hidup (W3. LE. 49-56)
	Religiusitas	<p>Melaksanakan ibadah (W3. LE. 15)</p> <p>Merasa tenang setelah beribadah (W3. LE. 18)</p> <p>Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah (W3. LE. 23-25)</p> <p>Bersyukur akan kehidupan yang dijalani meskipun hidup sendiri (W1. LE. 117-120)</p>
	Berpikir positif	<p>Tidak memikirkan jika ada seseorang yang berperilaku tidak baik (W3. LE. 44-47)</p> <p>Merasa senang anak sudah memiliki keluarga (W1. LE. 103-104)</p> <p>Merasa tidak enak kalo tinggal bersama anak (W3. LE. 29-33)</p> <p>Menyadari dan menerima kondisi fisik yang mengalami penurunan (W2. LE. 138-139) (W2. LE. 142-143)</p>
Aspek <i>empty nest syndrome</i>	Kesepian	Merasa kesepian (W1. LE. 54-57)
	Kesedihan	Merasa sedih (W1. LE. 99-104)
Mengatasi <i>empty nest syndrome</i>		Melakukan kegiatan untuk menghilangkan rasa kesepian (W1. LE. 72.73)

Faktor penyebab <i>empty nest syndrome</i>		Tinggal sendiri (W1. LE. 23) Anak sudah menikah (W1. LE. 25-28)
--	--	--

#### F. Significant Other MA (Lansia LE)

<i>Significant Other</i> (Lansia LE)			
Nama : MA			
Usia : 48 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Hubungan dengan subjek : Tetangga			
Setting : Waktu : 10 September 2022, 18.20-18.40 (20 menit)			
Tempat : Tempat tinggal <i>significant other</i>			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulo nuwun mbah	
	SO	Eh kw to nduk, arep ngopo nduk	
	P	Badhe wawancara mbah	
5	SO	Oww mlebu rene	
	P	Nggih mbah	
	SO	Wawancara opo?	
10	P	Niki mbah kulo enten tugas skripsi, kulo wawancara lansia, ndek wingi kulo mpun wawancara mbah LE, dingge memperkuat data yang diungkapkan mbah LE, kulo wawancara sampean sebagai tetangga terdekat ngonten mbah, kan ngerti kesehariane mbah LE pripun ngonten	
	SO	Oalaa tentang opo	
	P	Mbah LE mpun lansia tinggal di rumah sendirikan mbah	
15	SO	Hoo no ngomah dewe nduk	Lansia LE tinggal sendiri
	P	Niki sampean purun kulo wawancarai mbah ?	
	SO	Iyo wes di jawab opo anane yo	
20	P	Nggih mbah, niki tanda tangan riyen mbah dingge surat persetujuan	
	SO	Tulisno yo nduk aku ra ketok iki wes bengi	
	P	Oww nggih mbah	
25	Selesai menulis dan tandatangan surat persetujuan		
	P	Mpun mbah, sampean ceritakan mengenai mbah LE niku pripun mbah	
	SO	Kegiatane ngono?	



30	P	Nggih mbah	
	SO	Mbah LE iku no ngomah dewe nduk, kegiatan sehari-hari yo jait ngono ki	LE tinggal di rumah sendiri, bekerja sebagai penjahit
35	P	Untuk sosok mbah LE niku menurute sampean pripun mbah?	
	SO	Yo apik-apik wae mbah LE ki nduk	Pandangan warga mengenai lanisa LE
40	P	Lansia LE pernah membandingkan dirinya dengan lansia lain mboten mbah?	
	SO	Menurutku ora nduk, lansia LE ki nompo apa anane menurutku	Tidak membandingkan dg lansia lainnya
45	P	Hubungan kaleh anak-anake niku pripun mbah?	
	SO	Sae hubungane nduk. Anak-anakan nduwe omah dewe-dewe nduk, anak e loro, sijine no jatinom seng lanang, terus sijine no solo kui kerjo, sok-sok mriki niliki ibukne nek longgar, opo nek pas lebaran ngono kui nduk	Hubungan dengan anak baik Anak tinggal masing-masing
50	P	Niku anak kaleh mpun nikah sedanten mbah?	
	SO	Iyo wes nikah kabeh, anake seng cwek ikukan ndisik cerai nduk, saiki wes ndwe bojo neh, wes nikah	Anak lansia LE sudah menikah
55	P	Untuk kegiatan sehari-hari niku mbah LE tesih saget beraktifitas nggih mbah ?	
	SO	Iseh, koyo nyapu mencuci ngono to, isoh no ngendi-ngendi barang, isoh numpak pit nduk	Lansia LE mampu melakukan aktifitas
60	P	Interaksi kaleh tetanggane pripun mbah?	
	SO	Nggih sae, tapi mbah LE kui jarang metu dolan nduk, gur no ngomah jahit, makan iwak, ngeterne jahitan, blonjo ngepit wes gur ngono kui nduk	Interaksi dengan tetangga baik, namun lansia LE jarang berkumpul
65	P	Pernah dikucilkan dari masyarakat ten mriki mboten mbah ?	
	SO	Pernah, yo pas kui to anake wedok bar cerai kui lakok gandeng karo lanang durung di nikah gawene dijak rene, tapi saikikan wes di nikah dadi yowes ora nduk	Lansia LE pernah di kucilkan, namun sekarang sudah tidak
70	P	Pernah dikucilkan dari masyarakat ten mriki mboten mbah ?	
	SO	Pernah, yo pas kui to anake wedok bar cerai kui lakok gandeng karo lanang durung di nikah gawene dijak rene, tapi saikikan wes di nikah dadi yowes ora nduk	Lansia LE pernah di kucilkan, namun sekarang sudah tidak

75	P	Kalo cerita mengenai kesulitane kesepian nopo pripun ngonten mbah?	
80	SO	Iyoo kadang nek metu kepetuk ngono kae cerito nduk, karo sopo wae nek kepetuk mesti cerito nduk, yo kesehariane ngono kui	Suka bercerita kepada orang yang di jumpai lansia LE
	P	Kegiatan ten mriki ngikuti mboten mbah?	
85	SO	Yo ngikuti, koyo arisan terus gotong royong, yo interaksine karo tetangga apik lah nduk, ora seng gur meneng wae	Lansia LE mengikuti beberapa kegiatan di desa
	P	Mbah tari niku pernah sakit mboten mbah?	
90	SO	Pernah	
	P	Nek sakit ten griyo piyambak ngonten pripun mbah?	
95	SO	Kon nelponkan mbak mun nduk, nek akukan ra nduwe HP dadi raisoh telpon to, mbak mun seng iseh enom	Tetangga memberitahu anak kalau sakit
	P	Ibadahe mbah LE niku ten griyo nopo masjid mbah ?	
100	SO	Yo sholat sok ten griyo opo ten masjid kan ndak tentu to nduk mpun sepuh, kondisi nggih Alhamdulillah iseh isoh rono rono iseh di paringi sehat	Lansia LE melaksanakan ibadah di rumah/ masjid
	P	Lansia LE pernah cerita nek ngerasa kesepian nopo kangen anak-anake mboten mbh?	
105	SO	Oratau cerito nek kui nduk, bebas lansia LE ki nduk oratau ngelarang-larang anak-anake, saiki yo wes do urip dewe-dewe yaa	Lansia LE tidak melarang-larang anak-anaknya
	P	Nek di tonton ngonten lansia LE malu mboten to mbah kalih keadaanne?	
110	SO	Mboten nduk	Tidak malu dengan keadaan
	P	Nggih mpun mbah	
115	SO	Uwes nduk gur ngono tok?	
	P	Nggih mbah	
	SO	Oyowes nduk	
	SO bercerita di luar kaitannya dengan penelitian kepada peneliti hingga jam 19.36 dan peneliti memutuskan untuk pulang		

**Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara *Significant Other* MA**

Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
---------------	------------------	----------

<i>Aspek self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Menurut SO lansia LE merupakan seorang yang baik (W1. SO. MA. 37) Lansia LE tidak membandingkan dirinya dengan orang lain (W1. SO. MA. 42-43)
	Percaya kemampuan diri	Lansia LE masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. MA. 60-62)
	Bertanggungjawab	Lansia LE bekerja untuk mencukupi kebutuhan (W1. SO. MA. 32)
	Orientasi keluar diri	Interaksi dengan tetangga baik namun lansia LE jarang berkumpul dengan warga sekitar, ia menghabiskan waktunya untuk bekerja (W1. SO. MA. 64-67) (W1. SO. MA. 83-84) Suka bercerita kepada orang yang di jumpai lansia LE (W1. SO. MA. 77-81) Lansia LE mengikuti beberapa kegiatan di desa (W1. SO. MA. 82-85) Lansia LE pernah di kucilkan, namun sekarang sudah tidak (W1. SO. MA. 70-74)
	Berpendirian	Lansia LE tinggal sendiri (W1. SO. MA. 16), (W1. SO. MA. 31) Anak lansia LE sudah menikah (W1. SO. MA. 55-57) Anak tinggal masing-masing (W1. SO. MA. 47-52)
	Menyadari keterbatasan	Lansia LE tidak malu dengan keadaan (W1. SO. MA. 109)
<i>Faktor self acceptance</i>	Dukungan sosial	Lansia LE memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. MA. 47) Interaksi dengan tetangga baik namun lansia LE jarang berkumpul dengan warga sekitar, ia menghabiskan waktunya untuk bekerja (W1. SO. MA. 64-67) (W1. SO. MA. 83-84) Suka bercerita kepada orang yang di jumpai lansia LE (W1. SO. MA. 77-81) Tetangga memberitahu anak kalau sakit (W1. SO. MA 91-93)
	Religiusitas	Lansia LE melaksanakan ibadah di rumah/ masjid (W1. SO. MA. 96-99)
<i>Empty nest syndrome</i>	Kesepian	Lansia LE tinggal sendiri (W1. SO. MA. 16), (W1. SO. MA. 31) Anak lansia LE sudah menikah (W1. SO. MA. 55-57) Anak tinggal masing-masing (W1. SO. MA. 47-52)

### G. Subjek Lansia SL

Wawancara ke-2			
Subjek : Lansia SL			
Usia : 70 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Pedagang			
Setting : Waktu : 23 Juli 2022, 17.00-17.25 (25 menit)			
Tempat : Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwun mbah	
	S	Enek opo nduk ? arep paring-paring opo sore-sore rene	
5	P	Nembe nopo mbah?	
	S	Iki lagi nglebokne uyah no lodong	
10	P	Ajeng masak mbah?	
	S	Iyo iki arep ngracik-ngracik bumbu	
15	P	Mbah niki kulo mriki badhe wawancara sampean dingge tugas mbah	
	S	Wawancara opo nduk ? koyo ndek kae to?	
20	P	Nggih mbah	
	S	Opo mlebu ngomah kene nduk ben seng resik	
25	P	Mpun ten mriki mboten nopo-nopo mbah	
	S	Tenan kene rapopo	
30	P	Nggih mbah	
	S	Yowes nek rapopo	
35	P	Mbah niki enten surat persetujuan sampean purun kulo wawancara, tanda tangan ten mriki nggih mbah (sambil menunjukkan surat persetujuan)	
	S	Kene nduk ? bener kene?	
40	P	Nggih mbah	
	S	Tanda tanganku elek nduk	
45	P	Mboten nopo-nopo mbah	
	S	Wes nduk	
50	P	Nggih mbah. Sampeankan ten griyo piyembak mbah, kesulitan selama tinggal dirumah sendiri niku nopo mbah?	
	S	Mboten enten kesulitan nduk	Tidak merasa kesulitan
55	P	Kegiatan sehari-harane sampean nopo mawon mbah?	
	S	Dodolan bubur nduk	Pekerjaan
60	P	Putrane sampean pinten mbah?	
	S	Akeh nduk papat	Jumlah anak
65	P	Sinten mawon mbah?	

35	S	Mbak Ratna, Mbak utami, Mas Wanto, Mas Wage	Jumlah anak
	P	Niku tempat tinggale ten pundi mawon mbah?	
40	S	Tinggale no Bekasi. Bekasine ngendi aku yo rangerti nduk	
	P	Sedanten ten Bekasi mbah?	
	S	Bogor siji mas Wanto. Dadi Bekasi 3 Bogor 1	
	P	Nggih mbah.	
45	S	Bekasine ngendi ora ngerti nduk, aku ora ngerti ngendi-ngendi.	
	P	Nggih mbah, Mbah setelah menjadi lansia niki sampean memandang diri sendiri niku pripun mbah?	
50	S	Sae-sae wae nduk ora enek opo-opo	Memandang diri sendiri
	P	Kadang membandingkan dengan lansia lainnya mboten mbah?	
	S	Ora tau mbanding-mbandingke nduk	Tidak membandingkan hidupnya dg lansia lain
55	P	Kan niki sampean adoh kaleh anak-anak, tesih komunikasi mbah?	
	S	Yoiseh no, telpon ngono nduk. telpon-telponan Aku ditinggali HP anakku. Engko tuku pulsa gone mbah Mah. Senajan HP jadul kae isohe gur go ngebel. Aku kae diajari anakku pencet kene terus kene ngono wes isoh go ngebel nduk.	Menjaga komunikasi dengana anak
60	P	Brati tesih sae nggih mbah komunikasi kaleh anak-anak. tesih memberikan dukungan	
	S	Iyo iseh nduk. Aku dikek i uang anak-anakku. Aku ora ngekek i anak-anak. Tapi anak-anakku ngekek I aku. mbuh satus mbuh skeet aku dikek anakku	Anak memberikan dukungan
70	P	Kesulitan pas ten griyo piyambakan nopo mbah ?	
	S	Ora enek, wes biasa-biasa wae	Tidak merasa kesulitan
	P	Yang membuat mbah slamet yakin menjalani kehidupan dirumah sendiri nopo mbah?	
75	S	Yo yakin no ngomah dewe nduk. Aku ora gelem dijak bareng anak-anakku. Pilih urip dewe usaha dewe mangan dewe. Pilih mandiri dewe	Yakin akan keputusan untuk tinggal di rumah sendiri Hidup mandiri
	P	Mencukupi kebutuhan sendiri ngonten mbah	
	S	Hoo. walaupun hanya sedikit-sedikit jualan bubur	Mampu mencukupi kebutuhan sendiri

80	P	Enten perubahan sikap mboten mbah setelah menjadi lansia ini?	
	S	Yo enek wes ora koyo iseh pas enom nek kerjo	Menyadari perubahan fisik
85	P	Fisik ngonten mbah mpun benten?	
	S	Hoo nduk. iseh enom isoh cekatan. saiki wes tuo yo sak mampune ae to nek kerjo	Menyadari perubahan fisik
	P	Kalau perubahan saat dirumah bareng-bareng ada temannya sekarang sendiri mbah?	
	S	Pas no ngomah ro mbah ali saiki dewe ngono ?	
90	P	Nggih mbah	
	S	Yo enek perubahan nganti loro. mikir soale nduk. Kelingan ngono. Saiki wes or awes biasa-biasa ae nduk bisa menerima	Menerima keadaan
	P	Mpun menerima mbah?	
95	S	Iyo uwes	Menerima keadaan
	P	Mbah sikape sampean pripun nek enten keluarga atau tetangga yang memandang rendah sampean?	
	S	Memandang rendah pie nduk?	
100	P	Ngapunten nggih mbah, nek entek seng nyepelekke ngonten mbah	
	S	Yowes ora digagas nduk, wes tuo wes ora gagas koyo ngono	Tidak peduli ketika ada seseorang yang memandang rendah
105	P	Nek enten masalah ngonten sampean mengatasi permasalahanane piyambak nopo diskusi kaleh anak mbah?	
	S	Yo... sok-sok jaluk tulung anake	
110	P	Nek memutuskan dirumah sendiri ngonten sampean diskusi riyen kaleh anak nopo pripun mbah?	
	S	No ngomah dewe y owes ket mbiyen nduk. Wong anakku ki awale do ngerantau malah entuk bojo kono, yowes nikah terus omah-omah no kono. Anakku seng keru dewe kui yo awale melu mbakne kerjo ngono. ketemu jodone no kono yowes nduwe omah no kono. aku no kene dewe	Memutuskan untuk dirumah sendiri
115	P	Sampean pernah menyesal mboten mbah tinggal dirumah sendiri?	
	S	Ora enek. Pilih mandiri dewe.	Tidak menyesal akan keputusan hidup sendiri
	P	Sampean pernah merasa malu mboten mbah dengan keadaan sak niki	Memilih hidup mandiri
120	P	Sampean pernah merasa malu mboten mbah dengan keadaan sak niki	

125	S	Ora. ngopo isen nduk. Uripe koyo ngene yowes koyo ngene orasah malu	Tidak malu akan keadaan dirinya
	P	Pernah dikucilkan kalah lingkungan sekitar mboten mbah?	
130	S	Dipojokke ngono?	
	P	Nggih mbah	
135	S	Yo ora.. Selama iki yo apik-apik wae.	Tidak dikucilkan dari lingkungan tempat tinggal
	P	Nek enten kegiatan ngonten nggih nderek mbah?	
140	S	Yo nek tilikan ibu-ibu yo melu. Nek bapak-bapak yoora. Akukan no ngomah dewe, sire nek tilikan bapak-bapak ngono rep melu tapi raentuke	Bersosialisasi dengan warga
	P	Sampean menyikapi perubahan yang terjadi pripun mabh?	
145	S	Menyesal ora ngono?	
	P	Nggih mbah	
150	S	Yoora, wes menerima la keadaane yowes ngene iki wes tuo	Menerima keadaan
	P	Nek tanggapane sampean mengenai sikap keluarga nopo tetangga setelah lansia niki pripun mbah?	
155	S	Sae kabeh	Berhungan baik dengan tetangga
	P	Enten tuntutan mboten mbah saking lingkungan ?	
160	S	Tuntutan opo?	
	P	Tuntutan contohe mbah slamet sampun sepuh harus gini harus gini ngoten mbah?	
165	S	Ora. wes sae-sae	Tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitar
	P	Nggih mbah. Nek prinsip hidupe sampean nopo mbah?	
165	S	Prinsipe yo hidup sehat bagas waras slamet raenek opo-opo	Memiliki prinsip hidup
	P	Enten harapan dingge masa depan ngonten mbah?	
165	S	Yo enek. karepe yo jaluk sehat bagas waras sak anak putu	Memiliki harapan
	P	Merasa enten kekurangan mboten mbah?	
165	S	yo kekurangan no. wong ra nduwe nduk	Menyadari akan kekurangan
	P	Cara mengatasi kekurangane niku pripun mbah?	

170	S	Bekerja sak tekane	Mampu mengatasi kekurangan yg di miliki
	P	Kalau kelebihan mbah?	
	S	Wes tuo ra ndwe kelebihan. Kowe ra mbok catet lali nduk jawabane	Tidak menyadari kelebihan yg dimiliki
175	P	Mpun kulo rekam mbah	
	S	Oo ngono to direkam (sambil tertawa)	
	P	Perasaane sampean mbah menghadapi masa lansia pripun mbah?	
180	S	Yo sae-sae rapopo diterima nduk.	
	P	Cara menerimane pripun mbah?	
	S	Yo diterimo opo anane disyukuri	Mensyukuri keadaan di masa lanjut usia
185	P	Sikape sampean nek enten tetangga yang mencela pripun mbah?	
	S	Mencela iku opo to	
	P	Ngelek-ngelek ngonten mbah	
190	S	Alah rapopo wes biasa biasa wae rapopo di elek-elek seng penting kan ora nyalahi nduk	Menerima celaan
	P	Nek enten seng memberi pujian mbah?	
	S	Pujian ki opo?	
195	P	Contohe ngonten mbah. wahh mbah slamet niko mpun sepuh iseh kuat dinggo dodolan bubur	
	S	Yo Alhamdulillah iseh sehat	Menerima pujian
	P	Nggih mbah. Mbah sampean gadah foto kopi KK kaleh KTP	
200	S	Yo nduwe akeh	
	P	Kulo nyuwun setunggal mbah dingge data	
	S	Yo sek tak jukukne	
205	Subjek mengambil KK dan KTP didalam		
	S	Iki nduk, tapi iki KTP ro KK tahun lahirku salah nduk. Asline umurku pitung puluh tahun tapi no kene di tuoke setahun, dadi pitungpuluh siji tahun. Jaman mbiyen koyo wes biasa ganti taun lahir ki nduk. Pie nduk engko datane ?	Kesalahan dalam penulisan tahun lahir di KTP
	P	Brati niki tahun lahir sampean 1952 mbah?	
	S	Hoo nduk. engko nek go tugas ditulis kui wae rapopo	
	P	Oalah nggih mbah. Niki sampun mbah, kulo matursuwun nggih mbah.	
	S	Iyo nduk	
	P	Niki ajeng dibantu masak-masak mboten mbah?	



	S	Alah wes arep mahgrib nduk. Muliho wae rapopo wes peteng iki engko	
	P	Nggih mpun mbah, matursuwun nggih mbah	
	S	Iyo nduk	
	P	Monggo mbah	

Wawancara ke-3			
Subjek : Lansia SL			
Usia : 70 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Pedagang			
Setting : Waktu : 24 Juli 2022, 16.30-17.40 (10 menit)			
Tempat : Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwun mbah	
	S	Iyo nduk	
5	P	Ngapunten mbah ngganggu	
	S	Arep ngopo neh nduk	
	P	Niki mbah ajeng wawancara malih	
	S	O iyo	
10	P	Niki sampean ajeng nopo mbah ? kulo ganggu mboten mbah?	
	S	Ora nduk. lagi leren iki	
	P	Mbah nikikan sampean tinggal piyambakan, pripun interaksine sampean kalih anak-anak nopo kalih tetangga	
	S	Interaksi ki opo?	
15	P	Hubungan ngonten mbah	
	S	Yo sae-sae no	Memiliki hubungan yang baik dengan anak dan tetangga
20	P	Kalih anak mbah?	
	S	Iyo sae nduk, telpon-telponan ngono	Menjaga komunikasi dengan anak
25	P	Anake sampean nek mantuk pirang bulan sekali mbah?	
	S	Yo nek pas bakdho nduk, ndek ingi kui bakdho korban muleh bakdho idul fitri yo muleh. soale do kerjo nduk, wes do ndwe anak. dadi nek meh rene yo ngenteni pas libur anak-anake nduk. ora isoh sewayah-wayah-wayah.	
	P	Respon anak ketika mbah slamet memutuskan untuk tinggal dirumah sendiri pripun mbah ?	

30	S	Yo karepe kon melu anak. tapi aku ra gelem.	Tidak mau tinggal dengan anak
	P	Anak-anake sampean nggih tesih memberikan perhatian mbah?	
35	S	Iseh no karo wong tuone kok nduk.	Anak masih memberikan perhatian
	P	Contohe nopo mbah?	
40	S	Nek loro ngono kae dikek i duet go suntik dikon leren sek orasah kerjo dodolan sek	Anak masih memberikan perhatian
	P	Tujuan hidupe sampean nopo mbah ?	
45	S	Hidup sehat bagas waras panjang umur agung rejeki ngono nduk	Memiliki tujuan hidup
	P	Pripunn carane sampean dingge mencapai tujuan hidup niku mbah ?	
50	S	Yo kerjo, urip no ngomah dewe. menjaga kesehatan	Memiliki cara untuk mencapai tujuan hidup
	P	Beribadah sampen ten griyo nopo ten mushola mbah ?	
55	S	No ngomah	Melaksanakan ibadah
	P	Sampean mengikuti kegiatan pengajian nopo mbah	
60	S	Pengajian mbiyen melu, saiki wegah wes tuwek	Tidak mengikuti organisasi
	P	Ten pundi mbah?	
65	S	Ndekmben pengajian no dondong kidul kui	
	P	Bagaimana mbah slamet mensyukuri nikmat yang diberikan Allah mbah?	
70	S	Alhamdulillah mensyukuri diparingi umur panjang. opo onone di syukuri, sehat bagas waras enjoh kerjo	Bersyukur atas kehidupannya
	P	Sampen tinggal piyambakan niki pripun mengambil keputusane mbah ?	
75	S	Pilih mandiri dewe nduk. wes no ngomah dewe ngene golek pangan dewe	Memilih untuk hidup mandiri
	P	Perasaane sampean tinggal ten griyo piyambakan ngonten pripun mbah?	
80	S	Yo rapopo nduk.	
	P	Ngerasa kesepian ngonten mboten mbah?	
85	S	Yo iyo kesepian no ngomah dewe tapi yowes rapopo	Merasa kesepian ketika tinggal sendiri
	P	Nek enten seseorang yang berperilaku tidak nek sampean ngonten pripun mbah ?	
90	S	Getting ngono ro aku ?	
	P	Nggih mbah	

75	S	Yo rapopo nek aku ngono rapopo seng penting aku ra nyalahi ngono nduk.	Ikhlas menerima ketika ada seseorang yang berbuat tidak baik
	P	Kegiatan sehari-harine sampean nopo mawon mbah? sampean ceritane	
80	S	Nek esuk aku dodol bubur keliling nganggo pit. mulih awan no pasar. mulih ko pasar racik-racik.	Kegiatan sehari-hari
	P	Sorene mbah ?	
85	S	Sorene ngelanjutke racik-racik karo masak gawe letok gawe bumbu ngono kui	Kegiatan sehari-hari
	P	Kadang nggih dolan ten gene tetangga mboten mbah?	
	S	Alah ratau dolan nduk. wong nek masak kui bar isya durung turu kok iseh mitili godong	
	P	Godonge nggih tambah mbah ?	
	S	Yoora tuku no pasar nduk	
	P	Oo nggih mbah. niki sampun mbah, kulo matursuwun nggih mbah sampun purun kulo wawancarai	
	S	Yowes nduk. yo podo-podo	
	P	Kulo pamit wangsul riyen nggih mbah	
	S	Yo nduk ngati-ati	
	P	Nggih mbah monggo	

Wawancara ke-1			
Subjek : Lansia SL			
Usia : 70 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Pekerjaan : Pedagang			
Setting : Waktu : 25 Maret 2022			
Tempat : Tempat tinggal subjek			
No Baris	Inisial	Wawancara	Inisial
1	P	Mbah niki kulo angsal tugas saking sekolahan wawancara lansia, sampean purun mboten kulo wawancara mbah?	
	S	Arep dikek i opo nduk (sambil tertawa), kene mlebu ngomah wae nduk	
5	P	Nggih mbah, mbah niki sampean dirumah keleh sinten?	
	S	“	Tinggal sendiri
	P	Putrane sampean pulang ten mriki biasanya berapa bulan sekali mbah?	

10	S	Pulang pas hari lebaran, kadang aku kesana. ndek ingi aku mau diajak kesana tapi aku tidak mau, enak disini ada kegiatan jualan.	Tidak mau tinggal bersama anak
	P	Pinten mbah putrane sampean?	
15	S	Limo nduk	Jumlah anak
	P	Sampean yuswone pinten mbah?	
	S	Pitungpuluh taon nduk	Usia
20	P	Mbah sampean tesih kepikiran anak mboten?	
	S	Yo kepikiran kan anake, mosok tidak memikirkan nduk.	Masih memikirkan anak
	P	Sampean enten kesulitan tidur mboten mbah?	
25	S	Yo sok kesulitan, sok ora. kadang gabisa tidur yawajar nduk	Kesulitan yang dihadapi
	P	Mbah sampean dirumah sendiri ngonten merasa sedih mboten nopo kesepian?	
	S	Yaa ngerasa sedih dan kesepian nek dirumah sendiri, apalagi pas malam hari.	Merasa sedih dan kesepian ketika dirumah sendiri
30	P	Keinget anak ngonten mbah?	
	S	Kalo malam keinget anak, aku telpon anakku nduk. Akukan ditinggali HP	Menjaga komunikasi dengan anak
	P	Sering kabar-kabar ngonten mbah?	
35	S	Iyo sering, sedino telpon ndek ingi bar telpon mbak Utami mbah Ratna	Menjaga komunikasi dengan anak
	P	Sampan ngikuti kegiatan sosial nopo mbah?	
	S	Ora enek nduk	Tidak mengikuti kegiatan sosial/organisasi
40	P	Kegiatan keseharianne sampean nopo mbah?	
	S	Yo jualan nduk. ngeracik-ngeracik, metik i sayur, aku nek esuk tangi jam siji bengi sampe melek jam 12 awan	Kegiatan sehari-hari
	P	Jualan nopo mbah?	
45	S	Aku jualan nasi, bubur, gorengan dari pagi sampe siang. Habis jualan aku dirumah tidur siang, sore bangun nyiapin bahan-bahan buat jualan hari berikutnya.	Kegiatan sehari-hari
	P	Mbah sampean kadang dolan ten gene tetangga mboten?	
50	S	Yo kadang nek enek perlu nduk	Mau interaksi dengan tetangga
	P	Nggih mpun mbah, niki sampun selesai, mbenjang menawi kulo wawancarai maleh angsal mbah?	
	S	Iyo entuk wae nduk	

<b>Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara Subjek Lansia SL</b>		
Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>Self Acceptance</i>	Perasaan sederajat	Menilai dirinya berbeda dengan saat masih muda namun merasa baik-baik saja (W2. SL. 48) Tidak merasa kesulitan ketika tinggal di rumah sendiri (W2. SL. 28) (W2. SL. 69) Tidak membandingkan hidupnya dengan orang lain (W2. SL. 51) Menerima keadaan (W2. SL. 89-91) (W2. SL. 93)
	Percaya kemampuan diri	Memilih untuk hidup mandiri (W3. Sl. 59-60) Masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SL. 40-43) (W1. SL. 44-47) Bekerja sebagai seorang penjual bubur (W2. SL. 31) (W3. SL. 76-77) Mampu mencukupi kebutuhan sendiri (W2. SL. 77-78) Tidak peduli ketika ada yang memandang rendah kemampuannya (W2. SL. 100-101)
	Bertanggungjawab	Tetap menjalani konsekuensi untuk mengerjakan kegiatan rumah sendiri dan bekerja untuk mencukupi kebutuhan sendiri (W1. SL. 40-43) (W1. SL. 44-47) (W2. SL. 31) (W3. SL. 76-77) (W2. SL. 77-78) Memutuskan untuk di rumah sendiri (W2. SL. 111-117) Tidak menyesal memutuskan tinggal di rumah sendiri (W2. SL. 120) Memilih hidup mandiri (W2. SL. 120) Menerima keadaan dirinya (W2. SL. 142-143)
	Orientasi keluar diri	Berhubungan baik dengan tetangga (W2. SL. 147) Berinteraksi dengan tetangga (W1. SL. 48) Tidak mengikuti organisasi (W3. SL. 49) (W1. SL. 47) Bersosialisasi dengan warga (W2. Sl. 134-138) Tidak dikucilkan dari lingkungan tempat tinggal (W2. Sl. 130) Tidak ada tuntutan dari lingkungan sekitar (W2. SL. 154)
	Berpendirian	Memiliki prinsip yang digunakan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan di masa lanjut usia (W2. Sl. 158-159) Memiliki harapan (W2. SL. 163-164) Tidak tinggal dengan anak karena memilih untuk hidup mandiri (W3. Sl. 59-60) Yakin akan keputusan untuk tinggal di rumah sendiri dan hidup mandiri (W2. SL. 72-75) Tidak mengikuti permintaan anak untuk tinggal bersama (W3. Sl. 29) (W1. SL. 12-14)
	Menyadari keterbatasan	Menyadari kekurangan yang ada pada diri sendiri (W2. SL. 165)

		<p>Mampu mengatasi kekurangan yang di miliki (W2. SL. 178)</p> <p>Menyadari perubahan fisik (W2. SL 81) (W2. SL. 83-84)</p> <p>Tidak menyadari kelebihan yang di miliki (W2. Sl. 171-172)</p> <p>Mensyukuri keadaan di masa lanjut usia (W2. SL. 179)</p> <p>Tidak merasa malu dengan keadaan dirinya (W2. Sl. 125-126)</p>
	Menerima sifat kemanusiaan	<p>Mengalami kesepian ketika tinggal di rumah sendiri (W3. SL. 65-66) (W1. SL. 27-28)</p> <p>Menerima keadaan saat ini dan bersyukur (W3. SL. 54-56)</p> <p>Menerima pujian yang diberikan oleh orang lain (W2. SL. 92)</p> <p>Memilih tidak memikirkan ketika ada seseorang yang mencela selagi tidak membuat kesalahan (W2. SL 185-186)</p>
Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Acceptance</i>	Dukungan sosial	<p>Memiliki hubungan yang baik dengan anak dan tetangga (W3. SL. 14)</p> <p>Menjaga komunikasi dengan anak (W2. SL. 55-60) (W3. SL. 18) (W1. SL. 31-32) (W1. SL. 35-36)</p> <p>Anak masih memberikan perhatian (W3. SL. 43) (W3. SL. 35-36)</p> <p>Anak memberikan dukungan (W2. SL. 63-66)</p>
	Spiritualitas	<p>Memiliki tujuan hidup (W3.SL. 38-39)</p> <p>Memiliki cara untuk mencapai tujuan hidup (W3. SL. 42-43)</p>
	Religiusitas	<p>Melaksanakan ibadah di rumah (W3. SL. 43)</p> <p>Bersyukur atas kehidupannya (W3. SL. 54-56)</p>
	Berpikir positif	<p>Ikhlaskan menerima ketika ada seseorang yang berbuat tidak baik (W3. SL. 71-72)</p> <p>Memilih untuk hidup mandiri (W3. Sl. 59-60)</p> <p>Menilai dirinya berbeda dengan saat masih muda namun merasa baik-baik saja (W2. SL. 48)</p> <p>Menerima keadaan (W2. SL. 89-91) (W2. SL. 93)</p>
Aspek <i>empty nest syndrome</i>	Kesepian	Merasa kesepian ketika tinggal sendiri (W3. SL. 65-66) (W1. SL. 27-28)
	Kesedihan	Merasa sedih (W1. SL. 27-28)
	Kecemasana	<p>Masih memikirkan anak (W1. SL. 20-21)</p> <p>Merasa kesulitan tidur (W1. SL. 23-24)</p>
Faktor penyebab <i>empty nest syndrome</i>		Tinggal sendiri (W1. SL. 7-9)

### H. Significant Other SI (Lansia SL)

Significant Other (Lansia SL)			
Nama : SI			
Usia : 50 tahun			
Jenis kelamin : Perempuan			
Hubungan dengan subjek : Tetangga			
Setting : Waktu : 10 September 2022, 11.00-11.23 (23 menit)			
Tempat : Tempat tinggal <i>significant other</i>			
No Baris	Inisial	Wawancara	Analisis
1	P	Kulonuwun budhe	
	SO	Enek opo mbak ? (keluar dari rumah)	
5	P	Niki budhe kulo badhe wawancara sampeyan, nembe nopo budhe	
	SO	Bar ko sawah iki mau aku, mlebu kene	
	P	Ten mriki mawon mboten nopo-nopo budhe	
	SO	Oyowes lungguh kene	
10	P	Budhe kulo badhe wawancara sampeyan, kan kulo niki nembe skripsi tentang lansia	
	SO	Lansia i gon posyandu kui mbak, arep di takoni opo nek aku ra mudeng pie (sambil ketawa)	
15	P	Kulo mpun wawancara mbah SL, nah untuk memperkuat data yang diungkapkan mbah SL, kulo wawancara sampeyan sebagai tetangga yang rumahnya dekat, nanti wawancaranya mengenai mbah SL ngonten budhe	
	SO	Oalaaa ngono, yo rpp, tak kiro rep wawancara tentang lansia seng no posyandu kui	
20	P	Mboten budhe. Niki enten surat persetujuan budhe, di isi riyen nggih budhe	
	SO	Iki nduwur nama iki mbak?	
25	P	Nggih budhe, mangkeh tandatangan teng ngisor mriki nggihan	
	SO	Aku lali nomer hpku, engko isekno yo mbak	
	P	Nggih budhe	
	SO	Uwes iki mbak	
30	P	Menuret e sampeyan mbah SL niku priipun budhe	
	SO	Pie yoo, kan wes lansia no ngomah dewe yo mandirilah mbak	Pandangan warga mengenai lansia SL
	P	Pernah membanding dirinya dengan orang lain mboten budhe ?	
	SO	Ora tau banding-bandingke sak ngertiku	Tidak membandingkan dengan lansia lain
	P	Ten griyo piyambakan ?	

35	SO	Hoo dewe	Lansia SL tinggal sendiri
	P	Anak-anake ten pundi budhe?	
40	SO	Merantau	Anak merantau
	P	Terus hubungan kaleh anak-anake pripun budhe ?	
	SO	Yo baik, engko yo sok telpon ngono kui mbak, kan ndwe hp seng jaman mbiyen kae lo sing gur isoh go telpon	Menjaga komunikasi
45	P	Mbah SL niku tesih bekerja nggih budhe?	
	SO	Iyo jualan bubur sego gudang gorangan, mengko dagange keliling nganggo pit	Lansia SL masih bekerja
	P	Mbah SL niku nggih interaksi kalih tetangga pripun budhe?	
50	SO	Yo baik sok kadang dolan, dolan rene kadang gone budhe kar	Lansia SL memiliki interaksi yang baik dg tetangga
	P	Kalau kegiatan ten mriki ngonten nggih nderek mboten budhe?	
	SO	Kegiatan opo??	
55	P	Misal gotong royong, tilikan ngonten niku	
	SO	Hoo ngikutin, kegiatan opo- opo ngikutin, kegiatan gotong royong tilikan ngono kui, terus koyo rewang ngono iku iseh melu mbak	Lansia SL mengikuti kegiatan yg ada di desa
	P	Pernah di kucilkan nopo mboten mbah SL niku budhe?	
60	SO	Ora nok, ora di kucilkan	Lansia SL tidak dikucilkan
	P	Pernah cerita tentang anaknya mboten budhe?	
	SO	Yo cerito sok-sok nek rene	
65	P	Cerito pripun budhe?	
	SO	Yo cerito nek anake no rantauan kono wes ndwe omah kabeh, yowes do nyambut gawe kabeh, enek leng ndwe toko enek leng kerjo pabrik, nek bojone ratna kui mbuh kerjo no hotel opo ngendi ngono lali mbak	Lansia SL menceritakan anak
	P	Kadang cerita kesulitan yang di alami mbah SL mboten budhe?	
70	SO	Oratau i mbak	
	P	Cerita nek sedih nopo kesepian ngonten mboten budhe?	
	SO	Ora i mbak, mbah SL iku orange ceria ngono mbak nek no njobo, aku yora mudeng yo nek no ngomah pie	Lansia SL merupakan seseorang yg tertutup
75	P	Mbah SL niku pernah sakit mboten budhe?	



80	SO	Ndek mben kae bar di tinggal mbah ali mbak, loro sue	Lansia SL pernah sakit ketika suaminya meninggal
	P	Terus seng ngerawat sinten budhe?	
85	SO	Sedulure seng cedak kene nduk	Ketika sakit saudanya yang merawat lansia SL
	P	Mbah SL niku ngerasa malu mboten to budhe nek mpun lansia ngonten niku	
90	SO	Ora i mbak, wes biasa ae ki	Lansia SL tidak malu akan keadaannya
	P	Kalau masalah ibadah niku pripun mbah SL budhe ?	
95	SO	Sholat mbah SL, no ngomah sholat e	Lansia SL melaksanakan ibadah di rumah
	P	Kalau pengajian budhe?	
100	SO	Nek pengajian ora	
	P	Mbah SL niku tesih saget melakukan aktivitas sehari-hari nggih budhe?	
105	SO	Iyo hoo isoh, nyapu ngumbahi, no pasar dewe, iseh isoh dodol no ngendi-ngendi	Lansia SL masih dapat beraktifitas
	P	Nggih budhe turene nek esuk niku jualan, mantuk jualan ten pasar, terus awan tekan sore ngeracik bumbu nggih masak dingge jualan hari berikute ngonten	
110	SO	Iyo ngono dodolan isuk, muleh no pasar, awan ngono kae paling turu sek delo, tangi gek ngeracik bumbu-bumbu masak ngono kui	Kegiatan sehari-hari lansia SL
	P	Mbah SL pernah cerito mboten nek enten cekcok kalah anake ngonten budhe?	
110	SO	Oratau, menuruku ora tau nesunan, la wes do omah dewe-dewe tur yo adoh nduk	Memiliki hubungan yang baik dg anak
	P	Nggih budhe, mpun niki budhe, matursuwun nggih budhe sampun purun di wawancari	
	SO	Wes rampung ?	
	P	Nggih budhe, Kulo pamit mantuk nggih budhe ajeng metuk adik sekolah	
	SO	Opo ra nganggo pit dewe	
	P	Mboten budhe	
	SO	Oalaa yowes	

**Tabel Kategorisasi dan Koding Tema Wawancara *Significant Other SI***

Kategori tema	Subkategori tema	Verbatim
Aspek <i>self accepntance</i>	Perasaan sederajat	Menurut SO lansia SL merupakan seorang yang mandiri (W1. SO. SI. 27-28)

		Lansia SL tidak membanding dirinya dengan lansia lainnya (W1. SO. SI. 31)
	Percaya kemampuan diri	Lansia SL masih memiliki kemampuan untuk memasak, membersihkan rumah (W1. SO. SI. 101-102) (W1. SO. SI. 107-109)
	Bertanggungjawab	Lansia SL bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (W1. SO. SI. 44-45)
	Orientasi keluar diri	Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W1. SO. SI. 48-49) Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. SI. 110-111) Lansia SL tidak mengikuti organisasi yang ada di desa (W1. SO. SI. 55-57) Lansia SL tidak dikucilkan di lingkungan sekitar (W1. SO. SI. 60)
	Berpendirian	Lansia SL tinggal sendiri (W1. SO. SI. 36) Anak merantau (W1. SO. SI. 38) Lansia SL bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (W1. SO. SI. 44-45)
	Menyadari keterbatasan	Lansia SL tidak malu dengan keadaannya (W1. SO. SI. 90) Lansia SL pernah sakit karena suaminya meninggal (W1. SO. SI. 82-83)
	Menerima sifat kemanusiaan	Lansia SL merupakan seseorang yg tertutup (W1. SO. SI. 77-79)
<i>Faktor self acceptance</i>	Dukungan sosial	Lansia SL menjaga komunikasi dengan anak (W1. SO. SI. 41-43) Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan tetangga (W1. SO. SI. 48-49) Lansia SL memiliki hubungan yang baik dengan anak (W1. SO. SI. 110-111) Ketika sakit saudanya yang merawat (W1. SO. SI. 85)
	Religiusitas	Lansia SL melaksanakn ibadah di rumah (W1. SO. SI. 94)
<i>Empty nest syndrome</i>	Kesepian	Lansia SL tinggal sendiri (W1. SO. SI. 36) Anak merantau (W1. SO. SI. 38)
	Kecemasan	Lansia SL menceritakan anak-anaknya (W1. SO. SI. 65-69)

## 8. Verbatim Observasi

### A. Subjek Lansia TU

<b>Observasi pertama</b>	
Hari/Tanggal	: Jum'at, 8 Juli 2022
Waktu	: 16.00-16.30
Tempat observasi	: Tempat tinggal subjek
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri
<p>Peneliti datang berkunjung kerumah subjek. Pada saat peneliti sedang disana lansia TU sedang memasak sendirian. Lansia TU meracik bumbu yang digunakan untuk memasak. Peneliti ikut membantu memasak. Saat memasak lansia TU duduk menggunakan kursi plastik, karena subjek tidak bisa berdiri dengan tegap, lutut subjek sedang sakit. Lansia TU memakai baju berwarna coklat bermotif bunga. Lansia TU memasak menggunakan kompor gas. Lansia TU memasak untuk suaminya agar saat pulang dari sawah, suaminya dapat langsung makan.</p> <p>Keadaan fisik lansia TU terlihat masih sehat meskipun lututnya sedang sakit, kulitnya berwarna sawo matang dengan kulit yang sudah mulai keriput dibagian wajah, rambutnya masih hitam namun sudah ada uban, rambutnya panjang setiap hari di ikat kebelakang. Lansia TU berbicara dengan jelas dan mudah dimengerti. Dalam kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dan ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia subjek paham.</p> <p>Lansia TU tinggal bersama suaminya. Subjek dan suami bekerja sebagai buruh tani dan sebagai peternak kambing. Keadaan sekitar rumah subjek dikelilingi oleh rumah-rumah warga dengan jarak satu sampai tiga meter sehingga suasana tempat tinggal subjek ramai.</p> <p>Setelah Lansia TU selesai memasak, peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara dengannya, dan lansia TU mengizinkan. Saat wawancara berlangsung ekspresi lansia TU terlihat masih agak tidak lancar dalam menjawab dan masih menanyakan beberapa pertanyaan yang tidak ia pahami. Hal ini karena subjek belum pernah diwawancarai. Meskipun begitu subjek nampak ramah saat menyampaikan maksudnya dan sering tersenyum. Wawancara berlangsung di ruang tamu. Dimana meja dan kursi terletak dengan rapi dan bersih. Satu-satunya pintu yang menghubungkan ruang tamu dengan halaman depan dibiarkan pintunya terbuka agar pencahayaannya baik. Sementara dibagian dindingnya berwarna kuning dan atapnya ditutup dengan anyaman bambu berwarna coklat. Saat wawancara berlangsung ada sedikit suara yang mengganggu karna disamping rumah subjek terdapat kandang bebek milik tetangga dan kandang kambing milik subjek.</p>	

Hari/Tanggal		: Jum'at, 8 Juli 2022			
Waktu		: 16.00-16.30			
Tempat observasi		: Tempat tinggal subjek			
Observer		: Alna Aldila Rahmawati Putri			
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Aspek <i>self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Bercerita membanding kehidupan dengan lansia lain	√	
			Menyendiri di depan rumah		√
2		Percaya kemampuan diri	Bekerja		√
			Melaksanakan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci baju	√	

3		Bertanggung jawab	Memanfaatkan waktu dengan baik	√	
4			Orientasi keluar diri	Menunda-nunda pekerjaan	
		Berinteraksi dengan tetangga			√
		Menyapa orang lain			√
5		Berpendirian	Berkumpul dengan tetangga		√
			Tidak tinggal dengan anak		√
6		Menyadari keterbatasan	Menjawab dengan yakin	√	
			Merasa sedih	√	
7		Menerima sifat kemanusiaan	Keadaan fisik baik		√
			Menjawab dengan sabar	√	
	Menjawab dengan emosi marah			√	
			Menjawab dengan emosi sedih	√	

<b>Observasi Kedua</b>	
Hari/Tanggal	: Jum'at, 16 Juli 2021
Waktu	: 15.45-16.10
Tempat observasi	: Tempat tinggal subjek
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri
<p>Observasi berlangsung saat sore hari dimana lansia TU habis memberi makan kambing-kambingnya. Terdapat 6 kambing besar dan 8 anak kambing. Lansia TU duduk di depan rumahnya menggunakan baju berwarna biru dan celana pendek berwarna coklat bermotif bunga. Setelah peneliti ijin untuk wawancara, lansia TU bilang ingin mandi dan sholat ashar. Sehingga peneliti menunggu.</p> <p>Keadaan halaman rumah lansia TU terlihat bersih kecuali samping kandang kambing terdapat rumput berserakan yang digunakan untuk makan kambing. Di samping kandang kambing terdapat pohon nangka yang besar.</p> <p>Saat wawancara berlangsung lansia TU menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan cukup baik. Subjek nampak bersemangat menjawab dan menunjukkan sikap yang senang. Namun saat menceritakan anak terakhirnya yang merantau lansia TU merasa sedih.</p> <p>Setelah wawancara selesai tiba-tiba terdapat 2 anak kecil dan ibunya sedang main ke rumah lansia TU karena ingin melihat kambing. Mereka mengobrol dan bercanda. Lansia TU nampak senang. Setelah itu lansia TU main ke rumah tetangga yang berada di sebelah rumahnya.</p>	

Hari/Tanggal		: Jum'at, 16 Juli 2021			
Waktu		: 15.45-16.10			
Tempat observasi		: Tempat tinggal subjek			
Observer		: Alna Aldila Rahmawati Putri			
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Faktor yang mempengaruhi <i>self acceptance</i>	Dukungan sosial	Komunakasi dengan anak baik	√	
			Komunikasi dengan tetangga baik	√	
2		Spiritual	Menjawab dengan suara tegas	√	
			Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan		√
3		Religiusitas	Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu	√	
			Membaca Al Qur'an		√
4		Berpikir positif	Berfikir terlalu lama		√
			Berpikir positif mengenai keputusan yang sudah di ambil	√	

## B. Subjek Lansia SA

<b>Observasi pertama</b>	
Hari/Tanggal	: Jum'at, 08 Juli 2022
Waktu	: 10.00-11.30
Tempat observasi	: Tempat tinggal subjek
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri

Keadaan fisik lansia SA terlihat masih sehat, saat berjalan masih tegap, warna kulit sawo matang bersih dengan kulit yang sudah mengeriput, rambut sudah full putih potongan pendek, memiliki tahi lalat dibawah bibir. Lansia SA berbicara dengan suara yang masih jelas dan mudah dimengerti. Bisa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Lansia SA tinggal di rumah sendiri. Keadaan di sekitar rumahnya sepi dan di kelilingi dengan kebun dan rumah kosong. Ada beberapa tetangga namun berjarak satu atau dua rumah kosong dari rumah lansia SA.

Wawancara berlangsung di teras rumah lansia SA dengan duduk disebuah kursi kayu panjang. Keadaan sekitar rumah sepi tidak ada orang yang melintas. Hanya terdengar suara ayam milik subjek.

Lansia SA duduk di depan rumah sedang beristirahat setelah menyapu halaman rumah dengan kaki di luruskan kedepan. Lansia SA memakai baju daster dengan motif bunga berwarna kuning. Kegiatan sehari-hari lansia SA hanya mengurus rumah karena sudah tidak bekerja.

Saat wawancara berlangsung ekspresi wajah lansia SA nampak senang, ceria, menceritakan beberapa pengalamannya waktu masih muda. Ketika menceritakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hidupnya lansia SA merasa bangga mengenai apa yang sudah ia lalui diwaktu masih muda dan saat ini hanya tinggal dirumah saja. Namun menunjukkan sedikit rasa penyesalan saat menceritakan pernikahannya yang sangat dini. Lansia SA menikah diusia 14 tahun. Saat wawancara berlangsung lansia SA tidak berusaha menghindari pertanyaan, kalau lansia SA tidak paham mengenai pertanyaannya lansia SA meminta penjelasan maksud dari pertanyaan tersebut.

Hari/Tanggal		: Jum'at, 08 Juli 2022			
Waktu		: 10.00-11.30			
Tempat observasi		: Tempat tinggal subjek			
Observer		: Alna Aldila Rahmawati Putri			
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Aspek <i>self acceptance</i>	Perasaan sederhana	Bercerita membanding kehidupan dengan lansia lain	√	
			Menyendiri di depan rumah	√	
2		Percaya kemampuan diri	Bekerja		√
			Melaksanakan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci baju	√	
3		Bertanggung jawab	Memanfaatkan waktu dengan baik	√	
			Menunda-nunda pekerjaan		√
4		Orientasi keluar diri	Berinteraksi dengan tetangga	√	
			Menyapa orang lain	√	
			Berkumpul dengan tetangga		√
5		Berpendirian	Tidak tinggal dengan anak		√
			Menjawab dengan yakin	√	
6		Menyadari keterbatasan	Merasa sedih		√
			Keadaan fisik baik	√	

7		Menerima sifat kemanusiaan	Menjawab dengan sabar	√	
			Menjawab dengan emosi marah		√
			Menjawab dengan emosi sedih	√	

**Observasi kedua**

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juli 2022

Waktu : 11.30 – 12.00

Tempat observasi : Tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmawati Putri

Pada siang hari peneliti datang ke rumah lansia SA dan lansia SA sedang berada di teras dengan memakai baju berwarna hijau bermotif bunga-bunga sedang duduk memperbaiki sebuah kandang ayam sendirian.

Wawancara ketiga juga berada di teras rumah lansia dengan duduk disebuah kursi kayu panjang. Berhubungan subjek tinggal di rumah sendiri jadi kondisi rumah terasa sepi. Di depan teras terdapat beberapa kandang ayam dengan halaman rumah yang sedikit kotor karena ada beberapa daun yang berguguran.

Saat wawancara berlangsung terdapat seseorang yang lewat depan rumah subjek kelihatan habis dari sawah, kemudian subjek menyapa dan menawarkan untuk mampir ke rumahnya. Orang tersebut menyapa kembali namun tidak mau mampir.

Saat wawancara berlangsung lansia SA menjawab pertanyaan dengan tepat dan jelas. Lansia SA sering menceritakan pengalamannya waktu masih muda. Lansia SA merupakan seseorang yang aktif. Setelah wawancara selesai dan peneliti ijin untuk pulang, lansia SA langsung bergegas ke mushola yang ada di dekat rumahnya untuk melaksanakan sholat.

Hari/Tanggal : Rabu, 13 Juli 2022

Waktu : 11.30 – 12.00

Tempat observasi : Tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmawati Putri

No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Faktor yang mempengaruhi <i>self acceptance</i>	Dukungan sosial	Komunikasi dengan anak baik	√	
			Komunikasi dengan tetangga baik	√	
2		Spiritual	Menjawab dengan suara tegas	√	
			Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan		√
3		Religiusitas	Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu		√
			Membaca Al Qur'an		√
4		Berpikir positif	Berpikir terlalu lama		√
			Berpikir positif mengenai keputusan yang sudah di ambil	√	

**C. Subjek Lansia LE****Observasi pertama**

Hari/Tanggal	: Senin, 18 Juli 2022
Waktu	: 16.00 – 16.30
Tempat observasi	: tempat tinggal subjek
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri
<p>Keadaan fisik lansia LE terlihat masih sehat namun badannya membungkuk kedepan, warna kulit sawo matang dengan kulit yang sudah mengeriput, rambut hitam namn sudah ada yang putih dengan potongan pendek dan bergelombang. Lansia LE berbicara dengan suara yang masih jelas. Ia berbicara dengan menggunakan bahasa jawa.</p> <p>Lansia LE tinggal di rumah sendiri. Keadaan di sekitar rumahnya ramai karena banyak tetangga yang tinggal mengelilingi lansia LE dan di depan rumah LE terdapat warung makan dan sekolah dasar.</p> <p>Lansia LE sedang menjahit di ruang tamu. Lansia LE memakai baju warna hitam dengan motif macan dan celana hitam dengan motif bunga. Kegiatan sehari-hari lansia LE mengurus rumah, menjahit kain perca, dan merawat ikan lele yang terletak di depan rumahnya.</p> <p>Wawancara berada di teras rumah lansia LE di sebuah kursi panjang yang terbuat dari bambu. Kondisi rumah lansia LE nampak bersih, namun di area mesin jahit terlihat berantakan karena banyak kain perca yang berserakan. Halaman rumah lansia LE terdapat tiga kolam ikan lele yang besar dan tinggi. Selain itu, rumah lansia LE di kelilingi dengan tanaman yang diletakkan di pot tanaman.</p> <p>Saat wawancara berlangsung lansia LE menjawab dengan jelas, tegas dan nampak kecapekan. Namun terdapat beberapa pertanyaan yang jawabnya tidak sesuai sehingga peneliti harus menanyakan ulang. Ketika menceritakan keadaannya dahulu raut wajah lansia LE berubah menjadi sedih. Saat wawancara berlangsung lansia LE tidak menghindari pertanyaan.</p>	

Hari/Tanggal	: Senin, 18 Juli 2022				
Waktu	: 16.00 – 16.30				
Tempat observasi	: tempat tinggal subjek				
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri				
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Aspek <i>self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Bercerita membanding kehidupan dengan lansia lain		√
			Menyendiri di depan rumah	√	
2		Percaya kemampuan diri	Bekerja	√	
			Melaksanakan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci baju		√
3		Bertanggung jawab	Memanfaatkan waktu dengan baik	√	
			Menunda-nunda pekerjaan		√
4		Orientasi keluar diri	Berinteraksi dengan tetangga		√
			Menyapa orang lain		√
			Berkumpul dengan tetangga		√
5		Bependirian	Tidak tinggal dengan anak		√
	Menjawab dengan yakin		√		



6		Menyadari keterbatasan	Merasa sedih		√
			Keadaan fisik baik		√
7		Menerima sifat kemanusiaan	Menjawab dengan sabar	√	
			Menjawab dengan emosi marah		√
			Menjawab dengan emosi sedih	√	

**Observasi kedua**

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022

Waktu : 16.00 – 16.15

Tempat observasi : tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmawati Putri

Pada sore hari lansia LE sedang berdiri di samping kolam ikan lele sendirian. Lansia LE menggunakan baju berwarna hitam dan celana bermotif batik.

Wawancara berada di teras rumah di sebuah kursi panjang yang terbuat dari bambu warnanya nampak sudah lama usia kursinya. dengan kondisi rumah yang bersih karena lansia LE sudah istirahat dari menjahit.

Saat wawancara berlangsung lansia LE menjawab dengan tegas dan tak jarang jawaban yang diberikan berupa jawaban singkat. Terkadang lansia LE menanggapi pertanyaan dengan spontansitas. Namun terkadang ada beberapa jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022

Waktu : 16.00 – 16.15

Tempat observasi : tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmawati Putri

No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Faktor yang mempengaruhi <i>self acceptance</i>	Dukungan sosial	Komunikasi dengan anak baik	√	
			Komunikasi dengan tetangga baik	√	
2		Spiritual	Menjawab dengan suara tegas	√	
			Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan		√
3		Religiusitas	Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu		√
			Membaca Al Qur'an		√
4		Berpikir positif	Berpikir terlalu lama		√
			Berpikir positif mengenai keputusan yang sudah di ambil	√	

**D. Subjek Lansia SL****Observasi pertama**

Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Juli 2022
Waktu	: 16.00-17.25 WIB
Tempat observasi	: Tempat tinggal subjek
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri
<p>Keadaan fisik lansia SL terlihat sehat dengan badan masih tegap, warna kulit sawo matang dengan kuling yang sudah mengeriput, rambut sudah beruban lurus panjang, kesehariannya selalu diikat kebelakang. Lansia SL berbicara dengan suara masih jelas. Ia berbicara dengan menggunakan bahasa jawa dan Indonesia</p> <p>Lansia SL tinggal dirumah sendiri. Suaminya meninggal dunia pada tahun 2020. Rumah lansia SL berada paling belakang sendiri, dikelilingi oleh kebun. Keadaan rumahnya sepi dan kurang rapi. Depan rumah sudah dipenuhi dengan kayu bakar, dan di dalam di penuh bahan makanan, alat memasak dan barang-barang dagangannya.</p> <p>Kegiatan lansia SL di mulai dari pagi hari ia berjualan keliling desa, setelah jualan ia pergi kepasar. Saat dirumah ia langsung menyiapkan bahan-bahan dan memasak sayur-sayur yang akan di jual hari berikutnya.</p> <p>Saat wawancara berlangsung lansia SL sedang menumbuk garam batangan dan dimasukkan kedalam toples. Lansia SL memakai baju berwarna orange bermotif bunga dan celana berwarna ungu dan bermotif batik. Wawancara berlangsung di teras disebuah kursi kayu kecil. Kondisi rumah lansia SL nampak kurang terawat karena banyak barang-barang yang kurang tertata dengan rapi.</p> <p>Ketika peneliti datang lansia SL baru menyiapkan beberaoa masakan yang kan di jual besok pagi. Saat wawancara berlangsung lansia SL menjawab dengan jelas dan nampak senang. Namun ada beberapa pertanyaan yang tidak dipahami oleh lansia SI sehingga peneliti harus menjelaskannya terlebih dahulu. Saat wawancara berlangsung lansia SL tidak menghindari pertanyaan.</p>	

Hari/Tanggal	: Sabtu, 23 Juli 2022				
Waktu	: 16.00-17.25 WIB				
Tempat observasi	: Tempat tinggal subjek				
Observer	: Alna Aldila Rahmawati Putri				
No	Tema	Indikator	Perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Aspek <i>self acceptance</i>	Perasaan sederajat	Bercerita membanding kehidupan dengan lansia lain		√
			Menyendiri di depan rumah	√	
2		Percaya kemampuan diri	Bekerja	√	
			Melaksanakan kegiatan rumah seperti menyapu, memasak, mencuci baju	√	
3		Bertanggung jawab	Memanfaatkan waktu dengan baik	√	
			Menunda-nunda pekerjaan		√
4		Orientasi keluar diri	Berinteraksi dengan tetangga		√
			Menyapa orang lain		√
			Berkumpul dengan tetangga		√
5			Berpendirian	Tidak tinggal dengan anak	

			Menjawab dengan yakin	√	
6		Menyadari keterbatasan	Merasa sedih		√
			Keadaan fisik baik	√	
7		Menerima sifat kemanusiaan	Menjawab dengan sabar	√	
			Menjawab dengan emosi marah		√
			Menjawab dengan emosi sedih		√

**Observasi kedua**

Hari/tanggal : Minggu, 24 Juli 2022

Waktu : 16.30-17.40 WIB

Tempat observasi : Tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmwati Putri

Pada sore hari lansia SL sedang duduk sendiri di kursi panjang yang terletak di terasnya. Lansia SL nampak sedang kesepian. Lansia SL menggunakan babydol batik berwarna coklat.

Wawancara berada di teras rumah yang terbuat dari bamboo yang nampak sudah lama usia kursinya dengan kondisi rumah yang kurang tertata dengan rapi.

Saat wawancara berlangsung lansia SL menjawab dengan tegas dan tak menghindarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Namun tak jarang lansia SL menjawab pertanyaan dengan singkat. Saat wawancara lansia SL nampak lebih senang dan terbuka akan hal yang ia alami.

Hari/tanggal : Minggu, 24 Juli 2022

Waktu : 16.30-17.40 WIB

Tempat observasi : Tempat tinggal subjek

Observer : Alna Aldila Rahmwati Putri

No	Tema	Indikator	perilaku	Keterangan	
				Ya	Tidak
1	Faktor yang mempengaruhi <i>self acceptance</i>	Dukungan sosial	Komunakasi dengan anak baik	√	
			Komunikasi dengan tetangga baik	√	
2		Spiritual	Menjawab dengan suara tegas	√	
			Berkaca-kaca ketika menjawab pertanyaan		√
3		Religiusitas	Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu		√
			Membaca Al Qur'an		√
4		Berpikir positif	Berpikir terlalu lama		√
			Berpikir positif mengenai keputusan yang sudah di ambil	√	

## 9. Dokumentasi

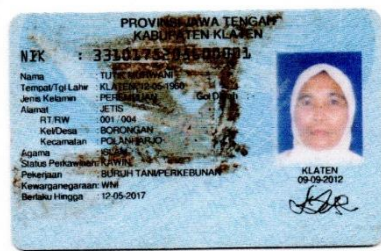
### Dokumentasi Lansia TU



Profil Lansia TU



Profil *Significant Other* EN



Kartu Identitas Lansia TU



Dokumentasi Lansia TU menyendiri di depan rumah (16 Juli 2022)



Dokumentasi Lansia TU berinteraksi dengan tetangga (16 Juli 2022)

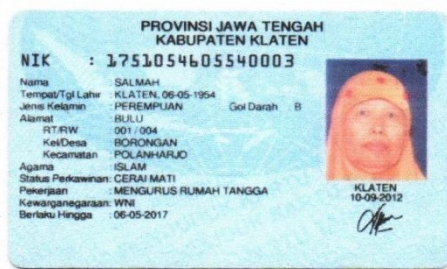
### Dokumentasi Lansia SA



Profil lansia SA



Profil *significant other* PA



Kartu Identitas Lansia SA



Kartu keluarga yang membuktikan Lansia SA tinggal di rumah sendiri



### Dokumentasi Lansia SL



Profil Lansia SL



Profil significant other SI



Kartu Identitas



Kartu keluarga yang membuktikan Lansia SL hidup sendiri



Dokumentasi lansia SL sedang berjualan (24 September 2022)

## BIODATA PENULIS

**Alna Aldila Rahmwati Putri**, atau akrab dipanggil dengan Alna, lahir di Klaten pada tanggal 21 Mei 2001. Anak pertama dari pasangan Joko Suwanto dan Endah Sri Widiyastuti. Penulis mempunyai dua adik laki-laki bernama Hesa Pramuda dan Wanda Habibillah.

Penulis menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) N 2 Borongan dari tahun 2007 hingga 2012, pendidikan tingkat sekolah menengah pertama (SMP) N 3 Polanharjo dari tahun 2013 hingga 2015, dan pendidikan tingkat sekolah menengah atas (SMA) N 1 Polanharjo dari tahun 2016 hingga 2018. Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana di UIN Raden Mas Said angkatan tahun 2018 mengambil program studi Psikologi Islam dan sekarang tahun 2022 sedang mengerjakan skripsi. Saat ini penulis aktif sebagai guru di BA 'Aisyiyah Janti sejak bulan Januari 2022.

Kini, penulis tinggal di Borongan, Polanharjo, Klaten, Jawa Tengah bersama kedua orangtua dan kedua adik laki-lakinya. Jika ada yang ingin ditanyakan dapat menghubungi di nomor 085869999616 atau email [alnaaldila2@gmail.com](mailto:alnaaldila2@gmail.com)